

PENELITIAN BOPTN

MENANGKAL RADIKALISME DI KAMPUS: (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung)

Cluster Penelitian Interdisipliner



Disusun Oleh:

Ketua

**Prof. Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
ID: 201912650108101**

Anggota

**Laelatuzz Zuhriyah, M. Fil.I ID:
202805860101024**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
Juli 2023**

HALAMAN PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Judul : **MENANGKAL RADIKALISME DI KAMPUS:**
(Studi atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus
Utamaan Moderasi Beragama di UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)

Tema : Penelitian Dasar Interdisipliner

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
b. NIP/NIDN : NIP. 196512152003122001/2019126501
c. Jabatan : Pembina Tingkat 1(IV/b)
Fungsional

d. Jenjang : S3
Pendidikan

e. Nomor HP : 081335139922

f. Alamat surel : tyorinis261@gmail.com
(email)

Anggota Peneliti*) :

a. Nama Lengkap : Lailatuzz Zuhriyah
b. NIP/NIDN : 198605282014032002/2028058601
c. Jabatan : Penata (III/c)
Fungsional

d. Jenjang : S2
Pendidikan

e. Nomor HP : 085645669464

f. Alamat surel : Lailatuz.zuhriyah86@gmail.com
(email)

Tulungagung, 16 September 2022

Mengetahui,
Ketua LP2M

Ketua Peneliti



Dr. Neginun Naim, M. Hi
NIP. 197507192003121002

Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
NIP. 196512152003122001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
NIP/NIDN : NIP. 196512152003122001/ NIDN 2019126501
Pangkat / golongan : Pembina Tingkat 1/ IV/b
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa usulan penelitian dengan judul : Menangkal Radikalisme Di Kampus: (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung) bersifat orisinal, bebas plagiasi dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penugasan yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Tulungagung, 16 September 2022

Mengetahui,
Ketua LP2M



Dr. Ngainun Naim, M. Hi
NIP. 197507192003121002

Yang menyatakan
Ketua Peneliti

Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
NIP. 196512152003122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap : **Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag**
NIP/NIDN : NIP. 196512152003122001 / NIDN 2019126501
Jabatan Fungsional : Pembina Tingkat 1/IV/b
Bertindak sebagai : Ketua Peneliti
2. Nama Lengkap : **Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I.**
NIP/NIDN : NIP 198605282014032002 /NIDN 2028058601
Jabatan Fungsional : Penata (III/c)
Bertindak sebagai : Anggota Peneliti

Menyatakan bersedia menjadi ketua dan atau anggota peneliti pada penelitian dosen di lingkungan UIN SATU Tulungagung tahun 2023 dengan judul Menangkal Radikalisme Di Kampus: (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung)

Tulungagung, 16 September 2022

Mengetahui,

Anggota Peneliti



Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil
NIP. 198605282014032002

Ketua Peneliti



Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
NIP. 196512152003122001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, hanya atas kehendakNya penelitian ini dapat terselesaikan. Disamping itu, terselesainya penelitian ini juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan tulus hati dan penghargaan yang setinggi-tingginya, karena sudah diberi kesempatan untuk mengembangkan keilmuan dan penelitian yang ada pada diri penulis, ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

Bapak Prof. Dr. Abdul Azis, M. Pd., selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dalam bidang manajemen pendidikan Islam khususnya tentang menangkal Radikalisme di kampus yang saya kaitkan dengan kebijakan pimpinan yang sesuai dengan *background* keilmuan penulis, hal ini sangat berguna bagi pengembangan keilmuan penulis.

Bapak Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku Ketua LP2M, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dengan bantuan dana BOPTN UIN Satu Tulungagung Tahun anggaran 2023, Ibu Laelatuzz Zuhriah, M.Fil.I., selaku kepala pusat penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dalam bidang manajemen pendidikan Islam sesuai dengan *background* keilmuan penulis dengan bantuan dana BOPTN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tahun anggaran 2023.

Bapak Prof. Dr. Abdul Azis, M. Pd selaku Rektor UIN Satu Tulungagung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di instansinya dengan segala fasilitasnya dan ketua Humas, LPM, WR 1 dan 2 yang telah banyak membantu dalam menggali data penelitian. Bapak Prof. Dr. H. Zaenudin, M.Ag, selaku Rektor UIN Maliki Malang yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di instansinya dengan segala fasilitasnya dan direktur moderasi beragama bapak Dr. Yahya, Sekretaris LPM bapak Dr. H. Helmi Syaifudin, M.Fil.I, Dekan psikologi ibu Dr.Hj.Mahmudah, M.Si., yang telah membantu dalam menggali data penelitian.

Suami tercinta (Drs. H. M. Zuhdiono M.Ag, anak-anakku tersayang (Shofia Hattarina, Faza Fithriana, Shofa Rohman, Ihwanu Rokhim) dan menantuku Hendra Pratama, Yazid Husen Satiti, Febrina dan Gresika Mahardika, yang telah memberikan dukungan moril selama penyusunan penelitian ini.s

Penulisan hasil penelitian ini sudah diusahakan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis, namun tidak menutup kemungkinan masih ada kekurang sempurnaan di sana sini bahkan kekeliruan yang tidak disengaja. Karena itu saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan hasil penelitian ini sangat diharapkan dan akan penulis terima dengan senang hati disertai ucapan terima kasih.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia pada umumnya, khususnya bagi para pengelola perguruan tinggi Islam di Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Tulungagung, 24 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN USULAN PENELITIAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Radikalisme	13
1. Pengertian Radikalisme	13
2. Sejarah Radikalisme di Indonesia	16
3. Ciri-Ciri Kelompok Radikalisme	19
4. Faktor faktor Kemunculan Radikalisme.....	21
5. Solusi Mengatasi Radikalisme.....	24
6. Radikalisme di Perguruan Tinggi	27
7. Faktor Penyebab Radikalisme di Perguruan Tinggi	32
B. Kepemimpinan	35
C. Moderasi beragama	54
D. Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi	81
1. Konsep Kebijakan Pendidikan	81
2. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi	84
3. Model Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia.....	88
4. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan	97
E. Penelitian terdahulu.....	102
F. Paradikma penelitian	108
BAB III METODE PENELITIAN	109
A. Pendekatan Penelitian	109
B. Rancangan Penelitian.....	110
C. Kehadiran Peneliti.....	111
D. Lokasi Penelitian.....	112
1. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.....	112
2. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	115

E. Data dan Sumber Data	117
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	117
1. Wawancara Mendalam	118
2. Observasi Berperan Serta.....	119
3. Teknik Dokumentasi.....	120
G. Tehnik Analisis Data	121
1. Analisis Data Situs Tunggal	121
2. Analisis Data Lintas Situs	124
H. Pengecekan Keabsahan data	124
BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	127
A. Paparan Data Peneliti.....	127
1. Paparan Data Penelitian Pada Situs I: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	127
a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Maliki Malang.....	141
b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Maliki Malang.....	147
B. Temuan Penelitian Situs 1 UIN Maliki Malang	181
a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Maliki Malang	181
b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Maliki Malang	185
C. Paparan Data Penelitian Pada Situs II: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	191
a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Satu Tulungagung.....	192
b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Satu Tulungagung	210
D. Temuan Penelitian Situs 2 UIN Satu Tulungagung.....	239
a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Satu Tulungagung.....	239
b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Satu Tulungagung	243
E. Temuan Penelitian Lintas Situs	250
a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme	251
b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme ..	256
BAB V PEMBAHASAN	265
A. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme.	265
B. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme.....	276
BAB VI PENUTUP.....	294
A. Kesimpulan	294
B. Implikasi Penelitian dan Pengembangannya	299
1. Implikasi Teoritis.....	299

2. Implikasi Praktis	302
C. Saran-saran.....	304
DAFTAR RUJUKAN	307
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	313

ABSTRAK

Sulistyorini, Laelatuzz Zuhriyah, 2023. "Menangkal Radikalisme Di Kampus: (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan Dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama Di UIN Maliki Malang Dan UIN Satu Tulungagung)".

Kata Kunci: Radikalisme, Kepemimpinan, Moderasi Beragama

Dunia kampus sebagai "*kawah candradimuka*" keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa memang dituntut selalu dinamis. Perbedaan paham dan pemikiran adalah sesuatu yang biasa. Di sana terdapat banyak kelompok-kelompok kajian baik keilmuan maupun keagamaan. Permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian dari mahasiswa perguruan tinggi, terlepas dari konteks radikalisme agama atau bukan, adalah lahirnya sikap *ekklusifisme* yang muncul dari dunia kampus. Mahasiswa mulai tidak *inklusif* baik itu karena paham keagamaan atau karena keasyikan mabuk dengan teknologi media sosial. Mereka mulai jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sikap *eksklusif* akan melahirkan sikap *egoistik* yang mengabaikan kebersamaan. Ini lebih parah kalau sikap *eksklusif* justru disebabkan oleh paham keagamaan. Karena sikap *ekklusif* dan berfikir sepihak sesungguhnya telah mengingkari mahasiswa sebagai insan perguruan tinggi yang disebut universitas. Bukankah universitas merupakan simbol dan tuntutan para mahasiswa untuk berfikir lebih universal. Penelitian ini bermaksud mengungkap lebih mendalam tentang "kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme dan model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di kampus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat. Data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut diorganisir, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang, baik melalui analisis dalam situs maupun analisis lintas situs guna menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan, *Pertama* Kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme yaitu mulai tes masuk supaya mengisi *gogleform* untuk melihat seberapa tingkat moderasi beragamanya, untuk soalnya yang membuat rumah moderasi beragama. Selanjutnya pada kegiatan PBAK salah satu program RMB memberikan pembekalan tentang ajaran Agama Islam yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta tanah air dan bela negara serta ajaran agama yang rahmatan lil'alamin. *Kedua* Model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran kedua situs sasaran program yang pertama adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Implementasinya pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya dengan bekerjasama dengan Kapus RMB. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar dapat terinsersi dalam kegiatan pembelajaran, maupun kerangka berpikir para civitas akademika dan *Ketiga* kedua situs dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama dengan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) dibawah LP2M, dengan tujuan untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara

untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi

Saran-saran dari penelitian ini antara lain disampaikan kepada; 1) Kepada Pemerintah (Kementerian Agama) diharapkan memberikan support dana khususnya pada rumah moderasi beragama pada perguruan tinggi Islam, baik secara kualitas supaya program-program RMB di kampus lebih banyak, dibuatkan kantor tersendiri yang bagus dan tambahan staf yang memadai untuk membantu kinerja kapus moderasi beragama. 2) Pimpinan Perguruan Tinggi Islam diharapkan tidak henti melakukan inovasi inovasi kebijakan untuk menanggulangi radikalisme di kampus dan selalu mensupport program RMB supaya kampus aman dari paham paham radikal.3) kepada para peneliti lain agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang menangkal radikalisme di kampus (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung) ditinjau pada fokus yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan saat ini, yang mana setiap sudut kehidupan banyak sekali tantangan dan permasalahan yang ada. Proses pendidikan dari masa ke masa terus melakukan perubahan dan inovasi sesuai dengan perkembangan yang sedang terjadi, sehingga pendidikan mengalami kemajuan yang cukup pesat.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian pendidikan di Indonesia mempunyai dua fungsi, yaitu tercapainya kecerdasan lahiriah dan kecerdasan batiniah, yaitu selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta bertanggung jawab.

Sedangkan Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Pasal 1 angka 2 UU No. 12 Tahun 2012). Adapun tujuan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi adalah: a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasil

kannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.(Pasal 5 UU No 12 Tahun 2012).

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, maka tujuan Pendidikan Tinggi juga mendidik Mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Selain itu para Mahasiswa mempunyai tugas sesuai Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu melakukan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, masalah radikalisme, ekstremisme, intoleransi, dan terorisme masih menarik perhatian publik. Bahkan, menjelang Pilkada 2018 dan Pemilu 2019, diprediksi bahwa masalah tersebut masuk topik krusial sekaligus persoalan yang perlu dipikirkan solusinya sejak dini. Sebagaimana dimafhumi bahwa radikalisme, ekstremisme, dan terorisme sebetulnya bukan masalah baru. Namun, kini fenomenanya cukup mengkhawatirkan. Presiden Jokowi ikut berpesan kepada pimpinan perguruan tinggi di Indonesia untuk ikut mengantisipasi bahaya gerakan anti Pancasila dan radikalisme negatif yang juga merebak di kalangan pelajar dan mahasiswa.²

Belakangan dunia perguruan tinggi dihebohkan oleh hasil penelitian yang menyebutkan sebagian kampus di Indonesia dan mahasiswanya terpapar radikalisme. Setara Institut (2019) menyebutkan 10 Perguruan Tinggi Negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Tingkat paling tinggi terjadi pada IPB dan ITB. Sementara di lingkungan perguruan tinggi keagamaan (PTK) terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Berita lain

¹ Ulul Huda, Tenang Haryanto, Budiman Setyo Haryanto, *Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas*, An-Nidzam Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2018

² (Koran Jakarta, edisi 18 Juli 2017. Hal: 2), Downloads/163-Article%20Text-245-1-10-20191029%20(1).pdf

yang menambah kesan keterpaparan dunia kampus disampaikan, R Ryamizard Ryacudu, saat masih menjadi Menteri Pertahanan yang menyebutkan 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme.³

Masyarakat terbelah dalam menanggapi fenomena radikalisme di perguruan tinggi sebagaimana angka yang disebutkan di atas. Sebagian akademisi merasa sangsi (ragu) dan menilai penelitian tersebut terlalu simplistis (menyederhanakan) dalam melihat masalah. Tidak jarang mereka menuduh pemerintah terlalu paranoid dalam melihat masalah fenomena radikalisme di perguruan tinggi. Sebagian yang lain merasa data itu cukup mengkhawatirkan. Mereka khawatir data tersebut menggambarkan fenomena gunung es, hanya nampak sebagian saja, padahal masalahnya sudah besar dan perlu mendapatkan perhatian serius.

Menarik dicermati bahwa data penelitian di atas menunjukkan bahwa paparan radikalisme justru terjadi pada kampus-kampus umum. Sedangkan pada perguruan Tinggi Keagamaan seperti Universitas Islam Negeri (UIN) yang terpapar radikalisme jumlahnya justru relatif lebih sedikit. Itupun bila ditelusuri dari Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) yang potensial terpapar adalah perguruan-perguruan tinggi keagamaan yang telah membuka program studi (prodi) umum seperti kedokteran dan saintek. Prodi umum menjadi pintu masuknya paham radikalisme di PTK. Dua fakta di atas, yaitu kebanyakan kampus umum dan PTK yang membuka prodi umum, menguatkan dugaan bahwa paham radikalisme banyak menjangkiti kelompok mahasiswa pada sains umum. Ada yang menyatakan bahwa hal itu terjadi karena kebanyakan mereka memahami agama masih secara hitam putih.

Gambaran ini semakin menarik bila dihubungkan fenomena radikalisme di luar kampus, yaitu dalam birokrasi pemerintah. Berkembangnya paham radikal ternyata lebih banyak terjadi pada kementerian-kementerian di luar Kementerian Agama. Kementerian Agama mempunyai tingkat paling rendah dalam keterpaparan paham radikalisme. Hal ini yang disorot oleh Ulil Abshar Abdala yang menyatakan bahwa memerangi radikalisme sebenarnya lebih pas dimulai dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kementerian-kementerian umum lainnya, daripada melalui Kementerian Agama. Karena Kementerian Agama minim terpapar radikalisme.

Terlepas dari itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2018 dan Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2018 menginstruksikan kepada seluruh

³ <https://kemenag.go.id/opini/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi-18r829>

perguruan tinggi untuk terlibat di dalam penanganan radikalisme. Perguruan tinggi yang didalamnya terdiri dari unsur Rektor (pemimpin), Wakil Rektor, Dekan, Dosen, Tenaga Kependidikan dan mahasiswa semuanya secara bersama-sama ikut berpartisipasi dalam menekan paham radikalisme supaya tidak berkembang di lingkungan kampus⁴. Kelompok yang disinyalir menganut paham radikal memiliki ciri khusus. Ciri-ciri kelompok radikal secara garis besar bisa dipetakan menjadi tiga poin, yaitu; *Pertama*, kelompok yang mengklaim kebenaran itu tunggal sehingga terlalu enteng menyematkan kelompok lain yang tidak sependapat dengannya. *Kedua*, memprioritaskan hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (sekunder) sehingga mengesampingkan persoalan primer. Contohnya fenomena meninggikan celana di atas mata kaki serta memanjangkan jenggot bagi lelaki, memakai cadar bagi perempuan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, terlalu ekstrem dalam beragama bahkan terkadang tidak dapat menempatkan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi⁵.

Jika secara pribadi atau bersama-sama dalam sivitas akademika ada yang berfaham radikalisme maka akan sangat bertentangan dengan norma-norma agama, etika dalam masyarakat sehingga sangat merugikan dan tidak sejalan dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia yang dikenal masyarakatnya saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Orang atau kelompok yang sudah terkena paham radikalisme akan selalu menyalahkan agama atau orang lain sebab pribadinya menganggap dirinya yang paling benar baik sikap, tindakan, maupun pemahaman sehingga sulit menerima saran dari pihak luar. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menjelaskan beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) *intoleran* (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) *fanatik* (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) *eksklusif* (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) *revolusioner* (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan, salah satu solusi semua ini mensosialisasikan paham moderasi beragama pada kampus-kampus di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi diperlukan untuk membangun kembali komitmen kebangsaan dan menyukuri dengan apa yang dicapai dalam konsensus berbangsa ini. Pendidikan moderasi beragama juga merupakan ikhtiar

⁴ Buku panduan, *Preventing Radicalisme in Campus, UNESA Anti Radikalisme*, Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya, 2019

⁵ Huda, U. (2019). *Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi*. Jurnal An-Nidzam, 5(1), 52.

untuk meminimalkan cara pandang keagamaan yang merasa benar sendiri, suka membid'ahkan, menganggap sesat, bahkan mengkafirkan sesama pemeluk agama yang sama. Lebih jauh juga dikuatirkan paham radikalisme melahirkan pandangan bahwa orang berbeda agama sebagai pihak yang boleh diperangi. Sehingga, muncul pandangan sikap seperti teroris yang menghalalkan bunuh diri atas nama memerangi kelompok agama yang berbeda.

Persemaian paham radikalisme di lingkungan kampus ditengarai lahir dari kelompok-kelompok studi atau kajian sesama mahasiswa. Bukan dari mata pelajaran agama yang diwajibkan di kampus. Para senior di kelompok kajian-kajian itu mereproduksi paham keagamaan kepada para juniornya. Sementara peran para dosen pengampu mata kuliah agama umumnya tidak banyak berperan dalam melahirkan warna radikal dalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Di tambah majunya teknologi informasi dan pencetakan buku-buku yang membawa paham trans nasional menambah suburanya berkembangnya paham keagamaan yang radikal tersebut.

Penelitian tentang sikap keagamaan dan potensi radikalisme mahasiswa (2013) yang dilaksanakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menunjukkan bahwa potensi pengerasan paham keagamaan yang menyebabkan paham intoleransi pada sebagian mahasiswa ternyata terjadi pada semua kelompok mahasiswa dari semua agama di Indonesia. Ini menunjukkan ada yang salah dari pendidikan agama di Indonesia dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Idealnya pendidikan agama sejak awal mengantarkan paham inklusif peserta didik sedini mungkin.

Sejalan dengan hal ini, Ketua Umum PMKRI, Juventus Prima Yoris Kago, dalam sebuah seminar moderasi beragama untuk generasi milenial yang diselenggarakan Kementerian Agama di Jakarta (2019), menyatakan bahwa yang berkontribusi dalam terbentuknya paham radikal di kalangan generasi muda adalah guru. Gurulah yang membentuk cara pandang agama siswa di luar orang tua. Mereka mengajarkan agama dan kehidupan kepada siswa dalam jumlah jam komunikasi yang banyak. Sedikit saja mereka salah mengajarkan paham keagamaan, maka akibatnya akan berpengaruh kepada siswa ketika mereka menjadi mahasiswa. Keberhasilan para guru membentuk paham keagamaan yang moderat sejak dini akan sangat membantu menekan angka radikalisme di kemudian hari.

Prosentase sekitar 20 % dari total jumlah mahasiswa perguruan tinggi memang bukan angka yang main-main. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), hari ini perguruan tinggi di Indonesia menggarap sebanyak 7 juta mahasiswa. Pemerintah

nampaknya mulai tidak menganggap enteng masalah ini. Beberapa dosen dan tenaga pengajar di perguruan tinggi yang mulai berfikir sepihak khususnya terkait paham kebangsaan dan ideologi bangsa, dalam tataran tertentu para aktor pengajar yang menolak dibina maka terpaksa dipecat. Walaupun dipertanyakan cara itu apakah efektif menekan angka prosentase paham radikalisme atau menjadi trigger baru. Masalah ini perlu penanganan yang hati-hati.

Untuk itu moderasi beragama menjadi sesuatu keharusan dalam menghadapi dampak dari paham radikalisme, khususnya perguruan tinggi Islam harus mampu bersikap moderat dalam menjalani kehidupan keberagamannya, bukan dengan memberikan propaganda di berbagai aspek, misalnya memberikan status tertentu di media sosial miliknya. Moderat menjadi sebuah kata yang seringkali disalah artikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian, tidak serius, bahkan tidak menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Moderat disalah artikan dengan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dan agama yang lain.⁶ Moderat harus dipahami dengan percaya diri terhadap ajaran agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang yang mengarahkan pada kebenaran pada tujuan substantif dari agama itu sendiri. Kementerian Agama gencar menggaungkan moderasi beragama sejak lima tahun terakhir memberikan pemahaman dan mengamalkan agar ajaran agama dijalankan dengan tidak ekstrim. Program moderasi tersebut sudah mulai terlihat dan terasa dampaknya.⁷

Dunia kampus sebagai “*kawah candradimuka*” keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa memang dituntut selalu dinamis. Perbedaan paham dan pemikiran adalah sesuatu yang biasa. Di sana terdapat banyak kelompok-kelompok kajian baik keilmuan maupun keagamaan. Masa menjadi mahasiswa adalah masa otonomi berfikir, pematangan dan penemuan identitas diri. Namun jangan lupa, masa mahasiswa dan dunia kampus adalah tempat membaca konstruk masyarakat Indonesia seperti apa yang terbaik untuk kolektifitas kita sebagai bangsa. Sebagian mahasiswa barangkali sering lupa, mereka terlalu asyik dengan harapan kondisi yang pertama, namun lupa untuk memikirkan bagian yang terakhir.

⁶ Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq, Arif Rahman, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 13 No.1, Juni 2020: h.1-13

⁷ Agama, Tim Penyusun Kementerian. 2019. *Moderasi Beragama. I*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat: 12-13)

Moderasi beragama yang terus diusung Kementerian Agama bertujuan untuk mengajak berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kegotongroyongan kita sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana buku yang diterbitkan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama menyebutkan ada 4 nilai utama yang menjadi inti gerakan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan, dan kearifan terhadap budaya lokal.

Beberapa kajian tentang moderasi beragama untuk generasi milenial juga dilakukan di luar Jakarta. Salah satunya di Sulawesi Tengah (Palu). Guru Besar IAIN Palu, Zainal Abidin, menyebutkan ada enam prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan moderasi beragama yaitu sikap humanis, realistis, inklusif, adil, kerjasama, dan toleran. Dia juga menawarkan empat langkah mengembangkan moderasi beragama untuk generasi milenial. Pertama, manfaat perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan luaskan moderasi beragama. Kedua, melibatkan generasi milenial dalam kegiatan positif di masyarakat. Ketiga, perlu ada ruang dialog yang memadai bagi generasi milenial baik di lembaga pendidikan, di rumah dan di masyarakat. Keempat, mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lembaga peminaan karakter yang positif.⁸

Permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian dari mahasiswa perguruan tinggi, terlepas dari konteks radikalisme agama atau bukan, adalah lahirnya sikap *ekklusifisme* yang muncul dari dunia kampus. Mahasiswa mulai tidak *inklusif* baik itu karena paham keagamaan atau karena keasyikan mabuk dengan teknologi media sosial. Mereka mulai jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sikap *eksklusif* akan melahirkan sikap *egoistik* yang mengabaikan kebersamaan. Ini lebih parah kalau sikap *eksklusif* justru disebabkan oleh paham keagamaan. Karena sikap *eksklusif* dan berfikir sepihak sesungguhnya telah mengingkari mahasiswa sebagai insan perguruan tinggi yang disebut universitas. Bukankah universitas merupakan simbol dan tuntutan para mahasiswa untuk berfikir lebih universal.

Dua perguruan tinggi Islam ternama di Jawa Timur peneliti jadikan lokus penelitian yang mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing tentang kebijakan pemimpin dalam menangkal radikalisme pada perguruan tingginya dan model moderasi beragama yang diterapkan. Lokus pertama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menanggulangi paham radikalisme di kampus, bapak Rektor

⁸Muhamad Murtadlo Peneliti Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI, <https://kemenag.go.id/opini/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi-18r829>

mengambil kebijakan dengan cara mengintegrasikan dan interkoneksi serta saling kerjasama dan melengkapi antara kurikulum yang ada di pusat Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab), kurikulum Ma'had (yang mewajibkan bagi mahasiswa baru selama satu tahun untuk berada di pondok), dan kurikulum yang ada pada setiap fakultas dan jurusan. Ketiga Lembaga tersebut secara bersama-sama membekali mahasiswa tentang dasar keilmuan agama yang kokoh yang terkenal dengan "*Ulul Albab*" dengan jargonnya "*Pohon Ilmu*" yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo. Pusat Lembaga dan Ma'had secara bersama-sama membina para mahasiswa baru selama dua semester atau satu tahun mengenai Bahasa dan pemahaman agama Islam sehingga tercipta karakter mahasiswa yang religious. Usaha ini salah satu untuk menangkal radikalisme di kampus dengan demikian para mahasiswa baru tidak mudah terprovokasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab yang lihai dalam menyebarkan paham radikalisme yang biasanya yang menjadi sasaran empuk para mahasiswa baru.

UIN Maliki Malang membekali para mahasiswa barunya dengan ilmu agama Islam yang dilaksanakan di ma'had dan pusat Bahasa serta ilmu dari jurusan masing masing sehingga mahasiswa mempunyai bekal pemahaman Islam yang kuat dan iman yang kokoh serta mempunyai pengetahuan tentang moderasi beragama dengan baik, sehingga para orang tua mahasiswa melihat program UIN Maliki Malang yang mengintegrasikan – interkoneksi tiga kurikulum pada tiga lembaga tersebut sudah tenang dan yakin menguliahkan anaknya pada kampus tersebut, oleh karena itu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi kampus idaman para orang tua dan mahasiswa di seluruh Indonesia.

Dalam sebuah kegiatan workshop penguatan moderasi beragama bagi dosen, Rektor UIN Maliki Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA memberikan sambutan sebagai berikut :

Beliau menegaskan bahwa setidaknya ada tiga program prioritas Kementerian Agama yaitu penguatan moderasi beragama, Pengembangan program bahasa Arab dan juga LPDP. "UIN Maliki Malang diberi kepercayaan sepenuhnya untuk melaksanakan kegiatan ini dan tentunya menjadi kehormatan bagi kita semua untuk itu harus kita jaga bersama," ajaknya. Kegiatan penguatan moderasi beragama ini, kata Prof. Zainuddin, merupakan amanah dari Kementerian Agama dan sekaligus merupakan program Pak Presiden yang masuk dalam kategori rencana pembangunan jangka menengah pemerintah (RPJMP) yaitu menyangkut *revolusi mental* dan moderasi beragama. "Pemerintah melihat Indonesia banyak diisukan dengan adanya aliran yang bertujuan untuk merongrong NKRI. Maka

moderasi dan revolusi mental harus diperkuat agar Negara Indonesia tetap jaya selamanya," tegasnya kepada seluruh dosen yang hadir.⁹

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan kampus Dakwah dan Peradaban yang perkembangannya luar biasa lima tahun terakhir ini di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Maftukhin, M. Ag., model kepemimpinannya yang Visioner membuat kampus ini sangat inovatif dalam berbagai hal. Kampus ini dihuni para dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa yang kredibel. Data awal hasil observasi yang peneliti lakukan di awal membuat proposal sebagai berikut :

UIN Satu Tulungagung dalam menangkal paham radikalisme bapak rektor mengambil kebijakan dengan menerapkan program Madrasah Diniyah (Madin) terutama bagi mahasiswa baru selama dua semester atau satu tahun. Kurikulum Madin juga terintegrasi dan interkoneksi dengan kurikulum universitas dan jurusan masing masing yang diambil oleh mahasiswa. Bagi mahasiswa baru dari SMA akan diberi pelajaran BTQ, Tajwid dan ilmu agama secara luas dan mendalam sekaligus membekali para mahasiswa baru dari paham-paham radikalisme dan memberikan pengetahuan tentang moderasi beragama, bahkan sejak penjurangan mahasiswa baru bapak rektor mewanti wanti jangan sampai ada kecolongan calon mahasiswa yang menganut paham radikalisme lolos masuk di kampus UIN Satu Tulungagung ini dan perguruan tinggi Islam ini sekarang menjadi idola para orang tua mahasiswa dan mahasiswa baru untuk bisa menimba ilmu di kampus ini, hal ini terbukti pendaftar mahasiswa baru tahun 2022 terbanyak no 4 se-Indonesia sejumlah 25 ribu lebih dan yang tertampung hanya sekitar 5000 ribu mahasiswa, sehingga perguruan tinggi Islam ini bisa mendapatkan mahasiswa yang berkualitas dan berakhlakul karimah sesuai standar yang sudah dicanangkan kampus ini, sekitar 20.000 mahasiswa yang tidak tertampung. Begitu juga tahun 2023 animo masyarakat khususnya calon mahasiswa baru juga terbanyak no 4 se-Indonesia.

Dalam kesempatan waktu even Ekspo Produk Akademik dan Seminar Moderasi Beragama yang diselenggarakan atas kerjasama Balai Litbang Agama (BLA) Semarang dengan UIN SATU Tulungagung dan kegiatan ini diselenggarakan di Gedung KH Arief Mustaqiem UIN SATU Tulungagung pada tanggal 23 sampai dengan 25 Agustus 2022 bapak Rektor menjelaskan tentang moderasi beragama sebagai berikut :

Moderasi beragama versi Kementerian Agama terdiri atas empat indikator. Yang *pertama* adalah komitmen kebangsaan, yakni para mahasiswa, para dosen dan para Pegawai Negeri Sipil apa saja, komitmen keberagamaan itu harus didedikasikan dengan komitmen kebangsaan, nasionalisme. Maka agama dan nasionalisme itu adalah satu kesatuan yang utuh, tidak dipisah-pisahkan, karena itu agama dan nasionalisme itu akan menjadikan Indonesia besar. Adapun menurut Maftukhin, indikator *kedua* dalam moderasi beragama adalah toleransi,

⁹<https://uin-malang.ac.id/r/221201/siapkan-pelopor-islam-moderat-uin-malang-gembleng-para-dosen.html>

artinya kita tidak boleh terjebak isu SARA atau Suku Agama Ras dan Antar Golongan. Karena menurutnya ini berbahaya apalagi jika pengetahuannya rendah. Oleh karena itu penting untuk seseorang banyak membaca dan berkomunikasi. “Karena semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak orang berkomunikasi maka semakin banyak pengetahuannya dan semakin tinggi tingkat toleransinya,” kata Maftukhin. Indikator moderasi beragama yang *ketiga* menurut Rektor adalah anti kekerasan, maksudnya bahwa segala macam bentuk kekerasan sebaiknya dihindari, baik itu kekerasan verbal atau kekerasan lisan maupun kekerasan fisik. Karena apapun bentuk kekerasan itu akan menjadikan tidak nyaman bagi objeknya. *Keempat* yang terakhir dari indikator moderasi beragama adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Terkait hal ini Maftukhin mengungkapkan bahwa sering kali kita mengadopsi kebudayaan asing dan mengabaikan kebudayaan lokal. Karena itu hadirnya kampus tidak boleh mengabaikan budaya lokal dalam segala konteks kehidupan. Maka UIN SATU Tulungagung harus beradaptasi dengan budaya lokal di Tulungagung.¹⁰

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung?
2. Bagaimana model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan pemimpin dalam menangkal radikalisme di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung
2. Mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kontribusi pada berbagai fihak diantaranya sebagai berikut.

¹⁰<https://www.uinsatu.ac.id/berita/1779-uin-satu-jadi-tuan-rumah-ekspo-produk-akademik-dan-seminar-moderasi-beragama>

1. Masukan bagi Rektor selaku pengambil kebijakan di perguruan tinggi Islam, untuk menangkal paham radikalisme dengan pengarus utamaan Moderasi Beragama.
2. Memberikan masukan bagi para dosen dan tenaga kependidikan untuk waspada terhadap paham radikalisme dan membekali mahasiswa dengan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama.
3. Memberikan masukan bagi organisasi kemasyarakatan yang ada di kampus untuk berhati – hati terhadap paham radikalisme dan berusaha menghindari dengan saling menghargai dan menyayangi terhadap antar umat beragama dan berusaha menciptakan kampus yang sejuk dan aman dari kekerasan dalam bentuk apapun.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau bahan pembanding bagi para peneliti di bidang manajemen pendidikan Islam dan sosiologi agama untuk mengkajinya lebih lanjut sehingga dapat memperkaya teori-teori tentang paham radikalisme, peran pemimpin dalam menghadapi paham radikalisme dan menerapkan model moderasi beragama dengan baik.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pengertian, dan kurang jelas makna, di bawah ini dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan fokus penelitian ini:

1. Konseptual

- a) Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya.
- b) Kepemimpinan adalah hal yang memegang peran dominan, krusial, dan vital dalam keseluruhan upaya. Upaya yang dimaksud adalah untuk menangkal radikalisme, baik pada tingkat individual, kelompok atau organisasi.
- c) Pengarusutamaan merupakan sebuah proses yang dijalankan untuk menggiring aspek-aspek yang sebelumnya dianggap tidak penting atau bersifat marjinal ke dalam putaran pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas utama kelembagaan dan program kerja.
- d) Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik

ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

- e) Pendidikan moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif yang meniadakan wawasan kebangsaan. pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

2. Operasional

Maksud dari penelitian yang berjudul “ Menangkal Radikalisme Di Kampus: (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan Dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama Di UIN Maliki Malang Dan UIN Satu Tulungagung)” adalah sebuah penelitian yang membahas bagaimana menagkal gejala faham radikalisme pada perguruan tinggi Islam dengan dikeluarkanya kebijakan Rektor pada calon mahasiswa baru dan mahasiswa yang sudah kuliah, begitu juga bagi dosen dan tenaga kependidikan. Selanjutnya penelitian ini juga melihat model pendidikan moderasi beragama sampai pada implemetasi pendidikan moderasi beragama pada perguruan tinggi Islam sehingga akan tercipta kampus yang aman dari faham-faham radikal dan menjadikan kampus yang religious sesuai ajaran agama Islam yang Rahmatanlilaalamin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Radikalisme

Dalam terminologi klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan istilah “*al-ghulwu*”, “*al-tasyaddud*”, dan “*al-tanattu*”. Allah berfirman, “ *Katakanlah: Hai Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu.*” (QS Al-Ma'idah [5]: 77). Rasulullah bersabda, “*Jauhilah perilaku melampaui batas. Sesungguhnya kerusakan umat terdahulu disebabkan oleh perilaku yang melampaui batas dalam agama.*” Hadis sahih ini muncul dalam rangka mengkritik perilaku sahabat yang melewati batas dalam melempar jamrah (dalam ibadah haji) dengan menggunakan batu yang besar. Meskipun hadis ini muncul dalam konteks historis yang spesifik, beberapa ulama menyatakan bahwa hadis ini berlaku untuk semua bentuk radikalisme.

Radikalisme merupakan satu paham yang identik dengan kekerasan. Di Indonesia baru-baru ini telah muncul berbagai macam gerakan radikal baik atas nama agama maupun yang lainnya. Gerakan-gerakan dikatakan radikal terlihat dari aksi-aksi kekerasan yang dilakukan. Bahkan tidak mengakui keyakinan orang lain dan cenderung menganggap keyakinan sendiri yang paling benar. Tindakan lain yang juga menjadi salah satu sorotan aksi gerakan radikal adalah menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, termasuk penghinaan terhadap kitab suci umat beragama.

1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme merupakan pengembangan dari kata “radikal” yang berasal dari bahasa latin “*radix*” atau akar. Dengan kata lain, “radikal” mengacu pada hal-hal fundamental, dasar, dan esensial dari berbagai macam gejala. Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap seseorang yang menginginkan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menghancurkan yang telah ada dan mengganti dengan sesuatu perubahan yang baru, yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Biasanya cara yang digunakan adalah dengan membalikkan nilai-nilai yang ada secara cepat dengan kekerasan dan tindakan-tindakan yang ekstrim atau dengan tindakan-tindakan yang

sangat merusak.¹¹ Sedangkan radikalisme (*al-tatarruf*) secara etimologi artinya adalah berdiri di posisi ekstrim dan jauh dari posisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran.

Radikalisme menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme memiliki tiga arti: a) paham atau aliran yang radikal dalam politik, b) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau *drastic*, c) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan.¹³ Sedangkan radikalisme menurut Kartodirdjo dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan¹⁴. Sementara itu radikalisme menurut Cross (2013) yaitu sebagai: 1) Istilah dalam lingkup gerakan sosial maupun politik yang berarti sebuah proses, praktik, atau serangkaian keyakinan dari keadaan non-radikal menjadi radikal. Praktik radikalisme sering diasosiasikan dengan sejumlah taktik dan strategi yang berada di luar lingkup aksi protes politis maupun religius yang dapat diterima, bahkan menjurus ilegal. 2) Radikalisme merepresentasikan sisi ekstrim dari (kurva) distribusi aksi politik yang dapat diterima dan radikalisme dapat melibatkan aksi kekerasan atas dasar keyakinan, bukan personal. 3) Radikalisme dapat merujuk pada keyakinan tentang cara terbaik untuk meraih tujuan gerakan. Keyakinan radikal mengembangkan perasaan bahwa cara yang diterima (oleh masyarakat) untuk mengubah keadaan tidaklah cukup dan langkah-langkah luar biasa harus ditempuh.

Radikalisme adalah kelompok-kelompok yang memaksakan kehendak melalui kekerasan, baik itu radikalisme ideologi maupun radikalisme separatis. Kalau itu dibiarkan akan merusak keutuhan bangsa. Apapun istilahnya, tindakan radikal tidak dapat dibenarkan. Karena itu adalah penyalahgunaan agama, politisasi agama, dan memberikan tafsir-tafsir agama yang tidak moderat, yang radikal, (Wakil Presiden

¹¹ Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 17.

¹² Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad* (Jogyakarta: al-Zikra, 2011), h. 93.

¹³ Ariwidodo, E. *Shifting Paradigm of Modern Islam Fundamentalism as Islamized Space Autonomy in Indonesia*, *Kars Journal of Social and Islamic Culture*, 2017, 249-283.

¹⁴ Kartodirdjo, S. *Ratu Adil*. Sinar Harapan, Jakarta. 1985, 32

Ma'ruf Amin). Di Indonesia memang ada kelompok radikal, kelompok yang ingin menggantikan Pancasila dan UUD karena itu dianggap tidak cocok, dianggap thaghut, dianggap bagian dari gerakan kafir. Nah itu yang dilakukan. Supaya diingat, pemerintah tidak pernah mengatakan umat Islam itu radikal. Justru pemerintah menganggap umat Islam sebagai umat yang toleran dan mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Justru karena umat Islam tidak radikal itulah maka negara ini sampai sekarang terjaga dengan baik. Karena pada umumnya umat Islam itu setuju dan sangat menerima NKRI berdasar Pancasila, (Menko Polhukam Mahfud MD). Radikalis adalah orang yang berpikir menyelesaikan ketidaksepahaman atau permasalahan dengan cara kekerasan. Kekerasan dalam bentuk apapun, itu radikal. Agama mengajarkan kita menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Jadi, kalau ada orang membawa bendera Islam, tapi bicaranya radikal, maunya main hantam, maunya main bunuh, ya udahlah, itu bukan ajaran Rasulullah, (Menteri Agama Fakhru Rozi).

Kemunculan radikalisme juga dipercaya akibat adanya doktrin politik yang dianut oleh gerakan sosial-politik yang mendukung kebebasan individu dan kolektif, dan emansipasi dari kekuasaan rezim otoriter dan masyarakat yang terstruktur secara hierarkis.

Sedangkan dalam ranah keagamaan, radikalisme adalah gerakan yang berusaha merombak total tatanan sosial dan juga politik yang sudah ada dengan menggunakan kekerasan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.¹⁵ Studi ilmu sosial mengartikan radikalisme sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.¹⁶ Kemudian Hafid menguraikan bahwa radikalisme merupakan sikap yang membawa pada tindakan untuk melemahkan serta mengubah tatanan yang sudah mapan dan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman yang baru, terkadang gerakan perubahan ini disertai dengan tindak kekerasan.¹⁷

¹⁵ Hasani, I. & Naipospos, B. T. (2010). *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Pustaka Masyarakat, Jakarta.

¹⁶ Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pustaka. 2007.

¹⁷ Hanafi, H. *Islam in the Modern World: Tradition, Revolution and Culture*. Dar Kebaa Bookshop. Cairo, 2000.

Bila dilihat dari pemahaman agama, gerakan radikalisme agama dapat dimaknai sebagai gerakan berpandangan kolot dan jumud serta kaku aturan, menggunakan kekerasan atau memaksakan pendapat tentang pandangan keagamaan, serta menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar dan paling sesuai Al-Qur'an dan hadis.¹⁸ Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.¹⁹

Permasalahan radikalisme Islam di Indonesia makin mengakar menjadi besar karena pendukungnya makin meningkat.²⁰ akibat konstelasi politik, lambat laun konsep radikalisme di Indonesia berbeda tujuan serta tidak mempunyai pola yang seragam. Paham radikalisme di Indonesia ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan negara Islam, namun ada pula paham yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia. Selain itu paham ini memperjuangkan berdirinya paham kekhalifahan yang salah arti dengan menggunakan pola organisasi beragam.²¹

Dari uraian singkat ini, bisa disimpulkan bahwa radikalisme merupakan suatu gagasan, ide, atau gerakan yang menghendaki perubahan secara menyeluruh baik dalam lingkup sosial, politik, maupun keagamaan dengan mengandalkan cara-cara kekerasan. Radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap historisitas Islam, tidak dialogis, dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*mag-tisid al-syarat*).

2. Sejarah Radikalisme di Indonesia

Pada awal penyebaran Islam di Nusantara oleh para Wali Songo, situasi damai dan kondisi toleran terjadi melalui interaksi keragaman budaya kehidupan lokal, bahkan pada masanya Islam dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain dan kepercayaan lain.²² Pada masa pasca kemerdekaan RI separatisme mengatasnamakan

¹⁸ Hafid, W. *Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)*. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI 1*(1). 2020. 31-46.

¹⁹ Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, h. 27

²⁰ Asrori, A. *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. (2), 2015. 253-268.

²¹ Turmudi, E. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta:LIPI Press. 2005.

²² Asrori, A. *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*. 253-268.

Islam mulai terlihat melalui gerakan pemberontakan yang terjadi seperti Kartosuwiryo tahun 1950 dengan nama DI/TII. Operasi ini berhasil digagalkan, namun kembali muncul pada di awal-awal masa pemerintahan Soeharto melalui intelijen Ali Moertopo dengan operasi khususnya. Saat itu, Ali dibantu oleh Bakin untuk merekrut mantan anggota DI/TII dan mengajak mereka melakukan aksi-aksi Komando Jihad yang bertujuan memojokkan Islam. Belakangan ini karena faktor kontigensi yang ada bermunculanlah sekte, aliran, dan mazhab baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi lingkungan pendukung didaerah penganutnya.²³

Sekitar tahun 1976, kelompok Komando Jihad melakukan peledakan tempat ibadah. Setahun kemudian, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal yang sama. Pada tahun 1978, kelompok Pola Perjuangan Revolusioner Islam semakin memperburuk keadaan dengan melakukan banyak tindakan teror. Setelah Soeharto memundurkan diri, Indonesia mulai masuk pada era demokrasi dan kebebasan. Di masa ini, kelompok radikal menjadi lebih militan dan vokal. Apalagi kehadiran media elektronik secara tidak langsung membuat eksistensi mereka lebih terlihat. Pasca reformasi 98 yang ditandai dengan bebasnya filter demokrasi dan kebebasan berpendapat lebih didahulukan dibanding penegakan hukum, maka radikalisme telah menjadi lahan subur ditandai munculnya kelompok paham baru termasuk paham agama mengatasnamakan Islam radikal.

Dr. Azhari dan Noordin M. Top memimpin beberapa gerakan berbau radikal yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Ambon, Poso, dan yang lainnya. Lambat laun, gerakan-gerakan radikalisme mulai memiliki tujuan yang berbeda. Ada gerakan yang ingin mengimplementasikan syariat Islam di Negara Indonesia, ada yang ingin mendirikan negara Islam Indonesia, ada pula yang ingin mendirikan “*kekhalifahan Islam*”. Disamping itu, pola organisasinya pun jadi lebih beragam. Mulai dari gerakan moral ideologi seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia, hingga gerakan yang bergaya militer seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad.

Paham radikalisme dikalangan umat beragama Islam seringkali disamakan dengan paham keagamaan padahal berbeda konteks dan tujuan dari apa yang diajarkan Islam, pencetus radikalisme lahir dari berbagai kontigensi, mulai dari permasalahan

²³ Ibid

ekonomi, kondisi politik, ketidakadilan sosial dan hukum dan isu marjinal pada kehidupan masyarakat. Pola organisasi paham radikal bervariasi mulai dari gerakan moral ideologi hingga militan bergaya militer. Organisasi ini memiliki tujuannya, tetapi yang menjadi penyamaan tujuan adalah mengganti kekuasaan negara dengan cara menggulingkan pemerintahan dan politik yang sah.

Menurut Hanafi kegagalan Marxisme ketika berpartisipasi dalam perjuangan politik di dunia Islam turut mendorong munculnya radikalisme dalam dunia Islam²⁴. Marxisme telah memberikan kontribusi dalam sektor industrialisasi dan gerakan pembebasan beberapa negara muslim dari kolonialisme.²⁵ Namun, marxisme memiliki keterbatasan tidak mampu menyentuh hati masyarakat dan terlanjur diaplikasikan tanpa proses adaptasi dengan lingkungan masyarakat Muslim. Model kolonialisme baru dan agresi negara barat di sejumlah negara Muslim ikut menjadi faktor eksternal bagi kemunculan kembali radikalisme di era milenium.²⁶ Kalangan Islam yang merasa terancam oleh ekspansi militer asing seperti zionisme dan kolonialisme gaya baru merasa perlu melakukan perlawanan dengan bermotifkan *spirit* perjuangan jihad yang diambil dari tradisi pemikiran Islam.²⁷

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan. Berbagai aksi radikalisme terhadap generasi muda kembali menjadi perhatian serius oleh banyak kalangan di tanah air. Bahkan, serangkaian aksi para pelaku dan simpatisan pendukung, baik aktif maupun pasif, banyak berasal dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu perlu adanya upaya dalam rangka menangkal gerakan radikalisme di Indonesia. Disini peran NU di uji, sejauh mana peran NU dalam menghadapi gerakan tersebut. Dengan semangat toleransi dalam menebarkan Islam yang penuh kedamaian serta rahmatanlilAlamin.

²⁴ Hanafi, H. *Islam in the Modern World: Tradition, Revolution and Culture*. Dar Kebaa Bookshop. Cairo. 2000.

²⁵ Ibid

²⁶ Masduqi, I. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1). 1-20. 2013

²⁷ Ibid

3. Ciri-Ciri Kelompok Radikal

Untuk bisa memahami paham dan sikap radikal secara menyeluruh, kita harus mengenali ciri-cirinya terlebih dulu. Sebab, jika radikalisme sudah teraktualisasi dalam sikap, paham, dan tindakan akan selalu bisa ditandai dengan ciri-cirinya. Syahrin Harahap dalam buku *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Terorisme* menjelaskan bahwa secara garis besar ada 10 ciri kaum radikal, yaitu: *pertama*, kelompok radikalisme umumnya memahami teks dengan cara yang kaku dan tekstual, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lompat. Contohnya seperti petunjuk kitab suci mengenai kaum kafir mereka jadikan sebagai dasar untuk mengkafirkan orang lain yang tidak seagama atau tidak sepaham. *Kedua* Ekstrem adalah sikap selalu berbeda dengan arus umum, yang *mainstream*, terutama pemerintah. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang kaku. Sedangkan fundamentalis adalah orang yang berpegang teguh pada dasar-dasar sesuatu secara kaku dan tekstualis. *Ketiga eksklusif*, kelompok radikalisme selalu menganggap bahwa paham dan cara yang mereka anut adalah yang paling benar. Sedangkan paham dan cara pandang orang lain selalu dianggap salah dan keliru. *Keempat* Karena sikap eksklusifnya, kelompok radikalisme mempunyai semangat yang sangat tinggi untuk mengoreksi, menolak, bahkan melawan yang lain. *Kelima* Kaum radikalisme membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain, serta dalam menegakkan dan mengembangkan paham maupun ideologinya.

Ciri *keenam* Kesetiaan kelompok radikalisme tidak terhalang oleh jarak sama sekali. Oleh karena itu, tindakan kelompok ini bisa dikontrol dari jarak jauh. Di sisi lain, karena kesetiaan yang kuat, mereka rela mengorbankan diri sendiri untuk membalas apa yang dialami kelompoknya di negara lain. Misalnya seperti muslim di Indonesia yang ingin menuntut pembalasan atas pembantaian muslim di Rohingnya. *Ketujuh* “Musuh” kelompok radikalisme seringkali tidak jelas identitasnya karena mereka menganggap orang yang tidak sepaham sebagai musuh. Artinya, siapa saja yang memiliki keyakinan, prinsip, pendapat, dan latar belakang yang berbeda berpotensi menjadi musuh kelompok radikal. *Kedelapan* sebagai imbas dari identitas musuh yang tidak jelas, mereka melakukan all out war atau perang mati-matian terhadap musuh agamanya serta yang melakukan kemungkaran. Bagi mereka, membunuh dan mengusir musuh menjadi syarat perang agama. *Kesembilan* Kelompok radikal menganggap negara agama (seperti kekhilafahan dalam Islam) mampu mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera karena menjadikan agama sebagai dasar negara dan hukumnya secara eksplisit. Dan *kesepluluh* Kaum radikal sangat

menekankan *tauhiyyah hakimiyyah* dan menghukum kafir orang-orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar hukum bernegara dan bermasyarakat. Misalnya seperti kelompok radikalisme Islam yang menjadikan QS. Al-Maidah ayat 44, 45, dan 47 sebagai dasar dari tindakannya.

Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal: 1) Intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain) 2) Fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah) 3) Eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) Menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.²⁸ Tahapan perubahan paham, sikap dan tindakan ini bisa digambarkan dalam proses intoleran, radikal, dan teroris. 1) Intoleran memiliki suatu pandangan yang benci keragaman dan perbedaan. Pada tahap ini intoleransi masih berujud pada paham. Ini awal masuk paham radikal. Tidak menghargai perbedaan dan cenderung menyalahkan orang lain (terpapar dari sisi pikiran/pemahaman). 2) Radikal adalah suatu sikap yang mulai aktif menyalahkan orang lain seperti membid'ahkan dan mengkafirkan dan benci kepada aliran yang berbeda (terpapar dari sisi sikap). 3) Teroris adalah tindakan yang mulai mewujudkan radikalisme dalam tindakan dan aksi kekerasan. Menyikapi perbedaan dengan tindakan pembunuhan. Jadi, dapat dikatakan bahwa radikalisme merupakan embrio bagi terorisme yang diawali dengan memiliki sikap intoleran dan berlanjut pada sikap radikal. Terorisme tidak terjadi mendadak dan instan. Seseorang menjadi pelaku teror karena melalui sejumlah tahapan. Tahapan itulah yang disebut dengan radikalisasi.²⁹

Sedangkan menurut Masduki ciri-ciri radikalisme antara lain (1) Mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul seakan-akan kelompok ini adalah orang suci yang tak pernah melakukan kesalahan *ma'sum* padahal hanya manusia biasa, sementara kebenaran oleh manusia bersifat relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. (2) Radikalisme mempersulit tata cara Islam yang dianut, bahwa sejatinya ajaran islam bersifat *samhah* atau toleran dengan menganggap perilaku, hukum dan ibadah. Memahami hukum sunnah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram atau sebaliknya. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. (3)

²⁸ Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta, 2020, Tim penyusun, 10

²⁹ Ibid

Kelompok radikal bersikap berlebihan dalam menjalankan ritual agama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode “*Bi al-hikmah*” seperti yang digunakan oleh Nabi SAW, sehingga dakwah yang dilakukan justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. (4) Mutlak dalam berinteraksi, keras dalam berbicara terutama terkait apa yang diyakininya dan emosional dalam berdakwah atau menyampaikan pendapat.

Karakteristik seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan bagaimana Nabi ketika menyampaikan suatu wahyu. (5) Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya yang tidak sepaham. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatif dan mengabaikan aspek positifnya walaupun berdampak baik. (6) Paham dari kelompok ini mudah mengkafirkan atau memberi label *takfiri* orang atau kelompok lain yang berbeda pendapat. Pada masa lampau sikap seperti ini identik dengan golongan *Khawarij*, kemudian pada masa kontemporer identik dengan istilah “*Jamaah Takfir wa Bid'ah*” dan kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah demokratis, mengkafirkan rakyat yang menjalankan penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang bahkan kelompok yang berbeda pandangan dengan mereka, sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat yang paling benar yang sesuai dengan Allah dan Rasul-Nya.³⁰

4. Faktor-Faktor Kemunculan Radikalisme

Menurut McCauley dan Moskaleiko (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme dapat diketahui dari proses radikalisasi itu sendiri. Pada tingkat individual radikalisasi disebabkan oleh kemalangan diri (*personal grievances*) dan kemalangan yang diterima identitas kelompoknya (*identity group grievances*). Individu juga dapat mengalami radikalisasi melalui kelompok kecil yang melakukan pertemuan *face to face*. Kelompok politik dan public teradikalisasi melalui konflik Negara dan melalui konflik dengan kelompok lain. Kemalangan diri tidak ikut serta dalam mendorong pada aksi kekerasan. Kemalangan diri yang dianggap sebagai kemalangan kelompok dapat mendorong aksi kekerasan. Penyebab individu dapat melakukan aksi kekerasan adalah terjadinya kemalangan politis (*political grievance*) yang dapat mengarah pada

³⁰ Masduqi, I. (2013) *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1). 1-20.

keikutsertaan individu pada kelompok radikal. Radikalisasi di dalam kelompok terjadi nilai budaya dalam kelompok berupa cenderung mengumpulkan argument dari satu sudut pandang dalam melihat permasalahan. Serta adanya tekanan dalam kelompok agar para anggota menyamakan opini sesuai dengan semua opini seluruh anggota. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa radikalisasi juga dapat disebabkan oleh komparasi sosial yang terjadi di dalam kelompok.

Sedangkan menurut Khammami paham radikalisme berkembang di Indonesia disebabkan tiga faktor utama. Faktor pertama adalah perkembangan global bahwa kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror atas dasar penderitaan sesama muslim. Kondisi di Afghanistan, pencaplokan Palestina oleh Zionis, Irak, Yaman, Syria, dan seterusnya dipandang sebagai campur tangan kerjasama Amerika Israel dengan bantuan blok pendukungnya.³¹ Adapun faktor kedua adalah terkait dengan kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Wahabisme dianggap bukan sekadar aliran, pemikiran, atau ideologi, melainkan mentalitas yang membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin sendiri, sehingga dengan mudah mereka mengatakan diluar kelompok mereka yang berbeda sikap, pandangan dan pemikiran adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. Faktor ketiga adalah karena kemiskinan atau keadilan sosial. Kondisi ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme, namun perasaan termarginalkan adalah hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan kuat antara kemiskinan yang terjadi dan laten radikalisme. Situasi seperti itu menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme.³²

Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan perubahan tatanan sosial dan politik yang tidak sepeham dengan kelompok radikal³³. Ideologi baru yang dianut lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi³⁴. Menurut Al-Qardawi bahwa kemunculan radikalisme atau gerakan “*al-tatharruf*” disebabkan oleh (1) Pengetahuan agama yang parsial

³¹ Khammami, Z. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju. Jakarta. 2002.

³² Ibid

³³ Asrori, A. *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. (2), 2015. 253-268.

³⁴ Ibid

bahkan melalui proses belajar yang doktriner pada kalangan pelajar atau mahasiswa dari sekolah atau perguruan tinggi berlatar belakang umum (2) Literal dalam memahami konsep agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari perspektif subjektif saja tetapi dan minim wawasan tentang esensi agama (3) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang memberatkan umat (4) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa paham radikalisme sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman (5) Radikalisme muncul sebagai reaksi terhadap bentuk yang dianggap radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. (6) Perlawanan terhadap ketidakadilan perlakuan sosial, ekonomi, hukum dan politik ditengah masyarakat.³⁵

Radikalisme muncul dari respon rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh lemah dan mandulnya kinerja lembaga hukum.³⁶ Lembaga hukum di Indonesia yang masih carut marut, tebang pilih dalam penanganan kasus, putusan pengadilan dalam menjatuhkan vonis hukum yang tidak adil, serta keberpihakan hukum dapat menjadi stimulus penyebab paham radikalisme berkembang. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan harapan, bila menerapkan aturan syari'at kelompok yang merasa terzalimi ini akan mampu menegakkan keadilan, namun tuntutan penerapan syariah pasti diabaikan oleh negara terutama Indonesia karena tidak sesuai dengan paham bernegara, sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara kekerasan dalam menyampaikan tujuannya³⁷.

Pendapat agak berbeda dikemukakan oleh Khammami bahwa kemunculan radikalisme dari sisi agama disebabkan karena dua faktor yaitu *pertama* faktor internal dari dalam umat Islam karena adanya penyimpangan norma agama dengan pemahaman agama yang totalistik sempit dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami konsep agama. Paham ini memandang agama dari satu arah yaitu tekstual, tanpa melihat dari sumber lain. Faktor *kedua* berasal dari kondisi eksternal diluar umat Islam yang menjadi pendukung untuk melakukan penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.³⁸ Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses radikalisme berjalan dari intoleransi, radikalisme ke terorisme. Faktor-faktor tersebut: 1. Pertama, Faktor

³⁵ Al-Qardhawi, S., Y.). *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-attarruf*. Bank al-Taqwa. Cairo. 1986

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid

³⁸ Khammami, Z. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam.....*, 43

domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. 2. Kedua, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. 3. Ketiga, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (*harfiyah*).³⁹

Pada masa sekarang ini media online dan media sosial online menunjang terjadinya radikalisme. Qin (2010) menyatakan bahwa sebagian besar kelompok teroris memfokuskan kegiatan mereka pada ranah aktivisme seperti penyebaran propaganda, publisitas, perekrutan, pengembangan jaringan, dan mobilisasi. Hal tersebut mendukung penelitian Thompson (2011) bahwa media sosial digunakan sebagai alat untuk meradikalisasi oleh individu maupun kelompok demi perubahan politis dan sosial. Media sosial efektif menghubungkan orang-orang dengan sumber informasi berbeda serta membuat individu seolah terlibat langsung dalam suatu kejadian. Maka penggunaan media sosial dapat meningkatkan reaksi emosional agar terlibat dan menjadi pendukung gerakan radikal. Dengan demikian dapat diringkas bahwa media sosial dapat digunakan sebagai penyebaran paham atau propaganda, rekrutmen anggota baru, dan menyebarkan ketakutan untuk menimbulkan asumsi bahwa kelompok tersebut kuat. Peran media sosial lainnya yaitu mempertahankan pendapat kelompok dengan membagikan opini dari media massa yang sesuai dengan opini kelompok dan menghalangi pendapat berbeda meskipun berasal dari anggota kelompok.

5. Solusi Mengatasi Radikalisme

Paham radikal akan berkembang ditengah masyarakat ketika ketidakadilan sosial dan hukum, kondisi kemiskinan serta penyimpangan paham islam yang sempit, maka dibutuhkan keterlibatan semua pihak dari pemangku kepentingan masyarakat dan pemerintahan negara Indonesia. Negara diharapkan hadir secara cepat dan tanggap dalam meredam konflik atas nama agama dan SARA sekaligus memberikan jaminan keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat⁴⁰. Negara melalui perangkat aparaturnya wajib menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebenar-benarnya

³⁹ *Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta....*, 17

⁴⁰ Hafid, W. *Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal).....*, 48

untuk mewujudkan masyarakat yang adil dari sisi perlakuan hukum, pelayanan fasilitas dan pemenuhan kebutuhan segenap warga negara. Pembinaan mental dan spiritual generasi muda di lembaga pendidikan formal maupun nonformal agar terhindar dari paham radikal.

Al-Qardhawi berupaya menawarkan solusi-solusi yang harus ditempuh guna mengatasi masalah radikalisme: *Pertama*, menghormati aspirasi kalangan Islamis melalui cara-cara yang demokratis. *Kedua*, memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan. *Ketiga*, tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrem dan radikal. Artinya, kalangan radikal ekstrem dan kalangan sekuler ekstrem harus ditarik ke posisi moderat agar berbagai kepentingan dapat dikompromikan. *Keempat*, dibutuhkan masyarakat yang memberi kebebasan berpikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog sehat dan saling mengkritik antar isme-isme secara simpatik. *Kelima*, menjauhi sikap saling mengafirkan dan tidak membalas pengafiran dengan pengafiran. *Keenam*, mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode-metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi Muslim yang bijaksana. *Ketujuh*, tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif.⁴¹

Caranya adalah dengan mempelajari esensi tujuan syariat (maqosid syari'ah). Dengan mengamalkan esensinya, umat Islam tidak akan terikat pada hal-hal yang bersifat Atribut jubah dan celana di atas mata kaki adalah contoh pemahaman agama yang simbolis. Sejatinya, Nabi tidak pernah menentukan jenis-jenis pakaian, tetapi Nabi memakai berbagai model pakaian yang simpel dan fleksibel. *Pertama* Pengenalan tentang ilmu pengetahuan sudah seharusnya ditekankan kepada siapapun termasuk pada generasi muda. Pasalnya, pemikiran generasi muda masih mengembara karena didorong oleh rasa keingintahuannya. Memperkenalkan ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas ilmu umum, tetapi juga ilmu agama. Karena ilmu agama dapat membangun pondasi yang kuat terhadap sikap, perilaku dan keyakinan pada Tuhan. Dengan catatan, ilmu umum dan ilmu agama ini harus seimbang agar bisa menciptakan pemikiran yang seimbang. *Kedua* setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan, langkah berikutnya adalah memaksimalkan pemahaman yang baik dan benar. Dengan begitu, pemikiran masyarakat Indonesia akan semakin kokoh, kuat, dan tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham radikalisme. *Ketiga* Kesenjangan sosial dapat memicu kemunculan

⁴¹ Al-Qardhawi, S., Y.). *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-attarruf*.....32

paham radikalisme dan tindakan terorisme. Dengan demikian kesenjangan sosial harus diminimalisir, terutama kesenjangan antara pemerintah dan rakyat. Pemerintah harus merangkul pihak media yang menjadi perantara mereka dengan rakyat, selain itu pemerintah juga harus melakukan aksi nyata secara langsung kepada rakyat. Sementara itu, rakyat harus selalu mendukung dan memberikan kepercayaan kepada pemerintah agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Keempat menjaga persatuan dan kesatuan bisa dilakukan untuk menangkal radikalisme dan terorisme di masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Kelima* Aksi perdamaian dari negara, individu, maupun organisasi dapat mencegah munculnya tindakan terorisme. Umumnya tindakan terorisme ini berawal dari pemikiran radikalisme yang menyimpang dan menimbulkan konflik. *Keenam* Kita juga harus berperan aktif untuk melaporkan kemunculan pemahaman radikalisme dan tindak terorisme di sekitar kita kepada pihak berwajib. Misalnya, jika di dekat rumahmu muncul pemahaman baru tentang keagamaan yang menimbulkan keresahan di masyarakat, langkah pertama yang harus kamu lakukan adalah melaporkannya kepada tokoh masyarakat atau polisi. Dengan begitu, nantinya para tokoh masyarakat atau polisi dapat mengambil tindakan pencegahan awal seperti berdiskusi tentang pemahaman baru tersebut atau yang lainnya.

Ketujuh Dengan meningkatkan pemahaman hidup kebersamaan kita dapat terus mempelajari dan memahami cara bermasyarakat di tengah banyaknya perbedaan. Hal ini dapat memicu tumbuhnya sikap solidaritas dan toleransi tanpa harus mengesampingkan peraturan yang berlaku di masyarakat. *Kedelapan* Cara lain yang bisa kita lakukan untuk mencegah radikalisme dan tindakan terorisme yaitu dengan selalu menyaring informasi yang ada di internet. Informasi-informasi yang tersebar di berbagai media sosial sering kali mengundang kebingungan dan keanehan karena kebenarannya tidak pasti. Oleh karena itu, kita harus menyaring informasi dengan baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. *Kesembilan* Selanjutnya, kita dapat ikut aktif mengedukasi masyarakat tentang radikalisme dan terorisme.

Sedangkan Masduqi menyarankan agar Pendidikan pengajaran agama Islam yang terinfiltrasi oleh paham radikal perlu dilakukan reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Perencanaan tentang konsep pendidikan Islam yang seimbang dengan penerapan prinsip "*Hablum minallah-hablum minannas*" toleran, inklusif, humanis

dan multikulturalis yang mengajarkan kasih sayang sesama makhluk ciptaan Tuhan, kesantunan, menghormati orang lain, dan kerukunan harus dimulai sejak pendidikan dasar, sehingga dimasa mendatang pastinya dapat mendorong terwujudnya keharmonisan dalam bernegara⁴². Oleh karena itu, kita membantu masyarakat memahami apa yang dimaksud dengan paham radikalisme. Selain itu, kita juga bisa menjelaskan tentang budaya radikal, dampak negatif yang ditimbulkan, dan cara-cara untuk menghindari pengaruh radikalisme. Radikalisme bertujuan untuk membuat perubahan drastis dengan menggunakan kekerasan. Perbuatan ini bertentangan dengan agama karena pada dasarnya semua agama mengajarkan perdamaian dan kasih sayang kepada umatnya.

6. Radikalisme di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi adalah sumber ilmu sekaligus wadah pemasok utama sumber daya manusia bangsa. Di sinilah calon-calon intelektual digembleng dan dibina untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan membawa bangsa dan negara ini ke arah yang lebih baik. Dengan posisinya yang sedemikian strategis, Perguruan Tinggi selayaknya steril dari semua paham yang bertentangan dengan NKRI dan Pancasila sebagai ideologi bangsa, atau kegiatan-kegiatan lain yang bertolak belakang dengan peran dan fungsi luhur lembaga.

Ironisnya, pada akhir-akhir ini perguruan tinggi telah mulai dirasuki virus-virus berbahaya yang ditandai dengan munculnya paham radikalisme keagamaan di kalangan mahasiswa. Hal ini sebagaimana dilansir oleh Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2017 yang menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme. Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni: rendah, sedang, dan tinggi. Meski ketertarikan tersebut masih sebatas empati, namun pencegahan sejak dini perlu dilakukan agar kecenderungan tersebut tidak berkembang menjadi partisipasi."⁴³

Pada awal munculnya gerakan atau paham radikal di Perguruan Tinggi, analisis tertuju pada Perguruan Tinggi umum (sekuler). Ada banyak penelitian yang menguatkan kesimpulan itu, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler (UI, UGM, Unair,

⁴² Masduqi, I. (2013) *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*.....23

⁴³ <http://repository.radenintan.ac.id/12890/1/radikalisme%20di%20perguruan%20tinggi.pdf>

dan Unhas). Laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler (UI, UGM, Unair, dan Unhas) itu menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di empat kampus umum sekaligus menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler (umum).

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target perekrutan gerakan-gerakan radikal, daripada perguruan tinggi berbasis keagamaan yang dianggap lebih sulit. Dalam pengukuhan guru besarnya, Masdar Hilmy menegaskan gerakan radikalisme lebih sering menyerang mahasiswa di universitas umum dengan jurusan eksakta (matematika, fisika, kimia, dan biologi). "Mahasiswa eksakta di universitas umum lebih mengandalkan ilmu logika dalam setiap memutuskan segala hal, kalau di UIN yang sudah sering diberi wawasan tentang madzab dalam Islam maka akan lebih bisa mengambil keputusan tentang tawaran bergabung gerakan radikalisme," katanya.

Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya ini mencontohkan gerakan radikalisme yang dilakukan kelompok bawah tanah memberikan pesan bahwa kelompok bawah tanah jarang tersentuh oleh kebijakan pemerintah. Ini menjadi pemicu radikalisme, tidak adanya persamaan persepsi antara kebijakan dengan kelompok atau golongan, adanya dorongan rasa ingin tahu tanpa diimbangi perhatian dari orang tua untuk mahasiswa. "Gerakan radikalisme yang lebih sering ditujukan pada mahasiswa karena masa itulah sering terjadi pemberontakan dalam diri untuk memenuhi kebutuhan dan tidak stabilnya emosi mahasiswa serta keluarga yang tidak ada perhatian dan lingkungan yang tidak Islami," ujarnya. (Antara Jatim, 6/4/2016).

Perkembangan terakhir tentang radikalisme, ternyata bukan saja di Perguruan tinggi umum (sekuler), sebagaimana di awal perkembangannya dulu di Indonesia. Ternyata faktanya menunjukkan gerakan radikal pun sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan. M Zaki Mubarak menguraikan secara rinci tentang radikalisme di UIN Jakarta. Sejak 2009. Ada tiga mahasiswa (alumni) berinisial AR, SJ, dan FF terlibat dalam kasus rangkaian terorisme Bom Mega Kuningan (bom bunuh diri di JW Merriott dan Ritz Carlton yang sangat menggemparkan dunia), karena terdakwa menyembunyikan dua gembong teroris Bom Mega Kuningan (Syarifudin Zuhri dan Syahrir). Pada September 2010 di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, majelis

hakim memvonis ketiga tersangka Bom Mega Kuningan dengan 4 tahun 6 bulan penjara yang semula dituntut 7 tahun penjara.

Pada bulan April 2011, peristiwa teror "Bom Buku" terjadi. Dari 17 terduga teroris yang ditangkap diketahui empat (Pepi Fernando, M Fadil, Hendi Suhartono alias Jokaw, dan Muhammad Maulani Sani) di antaranya ternyata merupakan alumni (pernah menempuh kuliah) di UIN Jakarta. Pepi menjadi aktor utama aksi teror bom buku yang dikirimkan kepada Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Dhani, Yapto Soerjoseomarno, dan Gorris Mere, bahkan Pepi dan jaringannya tengah mempersiapkan pengeboman sebuah gereja. Menurut Zaki, diduga kuat berkembangnya pemahaman keberagamaan radikal di UIN Jakarta ini tidak dapat dipisahkan dengan fakta terjadinya perubahan iklim kehidupan kampus yang lebih terbuka pascareformasi politik 1998. Longgarnya kegiatan kemahasiswaan di kampus telah menjadikan perguruan tinggi (UIN Jakarta), sebagai ajang kontestasi berbagai kelompok dan aliran keagamaan yang semakin beragam.

Fenomena keberagamaan radikal yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa, dapat dilihat sebagai efek dari tren yang lebih besar atau nasional (makro). Meskipun UIN Jakarta lama dikenal sebagai kampus Islam yang getol mengampanyekan pemikiran keagamaan modern, bahkan dianggap liberal, nyatanya institusi pendidikan Islam ini tidaklah imun dari gelombang perubahan-perubahan tersebut. Pergeseran dari perguruan tinggi umum ke keagamaan dapat membuktikan; Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosis bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.⁴⁴

Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019 lembaga ini menemukan sekurang-kurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham radikal keagamaan.⁴⁵ Paham tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang eksklusif dan monolitik, yakni: kelompok Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah. 3 Kelompok ini menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Lembaga-lembaga Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, hingga masjid

⁴⁴<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4826/1/Literasi%20Paham%20Radikalisme%20di%20Indonesia%20fix.pdf>

⁴⁵ 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tersebut meliputi; Universitas Indonesia (UI), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Riset juga dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Brawijaya (Unibraw), Universitas Mataram (Unram), dan Universitas Airlangga (Unair).

kampus.⁴⁶ Ada tiga wacana keagamaan yang dikembangkan dalam komunitas ini: Pertama, propaganda bahwa keselamatan hidup, baik pribadi maupun bangsa, hanya bisa diraih lewat ketaatan terhadap “jalan Islam”. Kedua, propaganda bahwa Islam sedang dalam ancaman musuh-musuhnya (Kristen, Zionisme, imperialisme Barat, kapitalisme, serta kaum Muslim sekular dan liberal). Ketiga, ajakan untuk melakukan perang pemikiran (*ghazw al-fikr*) dalam rangka melawan berbagai ancaman tersebut demi kejayaan Islam.⁴⁷

Dampak dari munculnya radikalisme di kampus bukan saja telah mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam menekuni kegiatan perkuliahan, secara lebih jauh lagi juga mengganggu hubungan antar sesama komponen bangsa. Mereka yang telah terpapar tidak lagi mau beribadah dengan orang yang tidak sefaham, mengkafirkan orang yang berada di luar kelompoknya, menutup diri dari pergaulan dan bahkan meninggalkan kuliah. Situasi yang demikian ini sudah barang tentu perlu mendapat perhatian semua pihak. Karena jika fenomena ini dibiarkan, akan lahir kelompok-kelompok masyarakat yang radikal eksklusif dan intoleran yang pada gilirannya akan merusak kerukunan antar umat beragama, kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila, serta mengancam keutuhan dan persatuan bangsa.

Dalam upaya menghadapi maraknya penyebaran paham radikal di lingkungan kampus, sejumlah para pemangku kebijakan baik dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun kampus, telah membuat berbagai kebijakan antisipatif, preventif maupun kuratif guna mencegah berkembangnya paham radikal. Kemenristekdikti, misalnya, telah meminta semua perguruan tinggi untuk terus mensosialisasikan Empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika dan melakukan pendataan nomor telepon dan pemantauan akun media sosial (medsos) pegawai, dosen, dan mahasiswa guna mencegah radikalisme dan intoleransi yang kerap menyebar melalui media sosial.

Radikalisme merupakan momok yang mengerikan bagi Bangsa Indonesia. Paham radikalisme tumbuh subur dan menyusup melalui lingkungan perguruan tinggi, menancapkan, mendoktrin secara pelan dan perlahan tapi pasti. Mahasiswa menjadi sasaran empuk untuk bisa mendulang kekuatan dalam menebarkan virus ekstrim yang nilai simpatik dan peduli terhadap sesama dilunturkan, kelembutan dan kasih sayang berubah menjadi kekerasan, dan tawuran. Toleran berubah menjadi intoleran melawan

⁴⁶ <http://repository.radenintan.ac.id/12890/1/radikalisme%20di%20perguruan%20tinggi.pdf>

⁴⁷ Ibid

keberagaman yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kebhinneka tunggal ika yang sudah menjadi semboyan sengaja dibenturkan dengan berbagai alasan yang kadang tidak masuk akal.

Radikalisme bisa juga dikatakan suatu paham atau cara berfikir yang menjadi landasan untuk melakukan gerakan kriminal atau teror meskipun dilihat akar sejarahnya radikalisme bersifat positif. Dalam dunia pendidikan tinggi tidak bisa terhindar dari fenomena fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan tinggi gagal di raih. Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan tinggi lahir dari dosen kepada mahasiswa, dari mahasiswa kepada dosen dan juga dari orang tua/masyarakat kepada elemen elemen yang ada di dalam pendidikan tinggi.

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tinggi tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirlan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi lingkungan kampus yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa dalam belajar. Peran atau fungsi perguruan tinggi Islam yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan, mengkaji ilmu pengetahuan, dan belajar bagi mahasiswa sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin pada sebagian mahasiswa. Mengapa demikian? karena orientasi pendidikan sudah berkurang yang awalnya sebagai bagian dari proses penyadaran menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perubahan situasi dan lingkungan serta suasana pendidikan yang melahirkan perubahan orientasi tersebut bukanlah tanpa sebab. Justru perubahan atau pergeseran itu merupakan akibat dari perkembangan atau dinamika budaya yang menerpa masyarakat. Artinya masing masing elemen dalam pendidikan tidak mampu mengambil nilai nilai positif atau manfaat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Mayoritas masyarakat justru mengambil makna negatif dari perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Misalnya, gerakan reformasi yang tujuannya sangat mulia untuk menegakkan aturan dan keadilan malah menjadi ajang saling “pembantaian” sosial. Transparansi yang dimaksudkan untuk sarana pertanggung jawaban tugas dan perannya malah berubah menjadi ajang mencari cari kesalahan orang lain yang akhirnya menyengsarakan pihak pihak tertentu. Sikap

humanis atau memanusiaan orang lain yang dimaksudkan sebagai bagian dari upaya saling menghargai dan menghormati malah berubah menjadi realitas saling menyepelkan yang berujung tidak ada kepatuhan satu dengan lainnya.⁴⁸

Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak, tetapi di lembaga pendidikan tinggi seakan akan tidak ada lagi saling hormat antar dosen, antara mahasiswa kepada dosen dan antara dosen dengan pimpinan. Mahasiswa instan, kampus serba mudah, cepat dan meraih hasil yang memuaskan. Dosen juga selalu mengharap pekerjaan yang serba mudah sehingga terkesan tidak mau repot dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Orang tua yang seharusnya mendukung penuh proses pendidikan dan pembelajaran anaknya juga terkesan kurang perhatian atau kurang mendukung sehingga seolah olah perguruan tinggi dibiarkan menjalankan tugas tugas pendidikan.

7. Faktor Penyebab Radikalisme di Perguruan Tinggi

Berdasarkan fakta tumbuh dan berkembangnya radikalisme di Perguruan Tinggi, menyebabkan teori besar selama ini menyatakan bahwa potensi radikalisme kerap kali dimotivasi dan dilatari oleh konteks sosiopolitik gerakan anti-Barat, maka penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendalaman kualitatif mutakhir justru menunjukkan kecenderungan berbeda. Pertama, potensi radikalisme di kalangan mahasiswa justru timbul karena faktor internalisasi pemahaman keagamaan yang cenderung ideologis dan tertutup dan tidak semata-mata beriringan dengan gerakan radikalisme yang bermotif politik anti Barat; Kedua, potensi radikalisme yang berbasis pada pemahaman ideologis yang cenderung kaku dan hitam-putih itu terjadi di semua agama, baik di lingkungan mahasiswa Muslim, Katolik, Kristen, Hindu, maupun Buddha.

Menarik untuk melihat pendapat Yusuf al-Qardawi dalam bukunya yang berjudul *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud wa al-Tattarruf* bahwa, setidaknya ada tujuh faktor yang mempengaruhi kemunculan Radikalisme di Perguruan Tinggi di antaranya adalah:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang terdoktriner.

⁴⁸ M. Saekan Muchith, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Addin, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 173-174

- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwafatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk Radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.⁴⁹

Selain faktor tersebut dapat juga dilihat masifnya perkembangan organisasi mahasiswa yang dikenal dengan organisasi ekstra kampus, seperti KAMMI dan lain-lain. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) adalah sebuah organisasi mahasiswa muslim yang lahir di era reformasi yaitu tepatnya pada tanggal 29 Maret 1998 di Malang. Lahirnya organisasi ini didasari oleh keprihatinan yang mendalam terhadap krisis nasional tahun 1998 yang melanda negara Indonesia. Salah satunya adalah krisis kepercayaan terutama pada sektor kepemimpinan. Kemudian para pimpinan aktivis berinisiatif untuk membangkitkan kepekaan pemimpin aktivis dan berkumpul di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) untuk mendirikan organisasi KAMMI.⁵⁰

Sebagai sebuah organisasi yang terlahir dari antitesa pengekan orde baru terhadap kebebasan sosial politik dunia kampus. KAMMI seperti menjadi sebuah pelarian bagi aktifis dakwah kampus yang hanya beraktivitas di dalam masjid. Pasalnya kemunculannya yang tak terduga sebelumnya merupakan sebuah inisiatif yang lahir dari kalangan muslim kampus. Dalam perkembangannya lebih dari 19 tahun KAMMI lahir di Indonesia mengalami banyak dinamika. Mengingat pada awal berdirinya KAMMI merupakan organisasi ekstra kampus berlandaskan Islam sebagai organisasinya. Kemudian pada saat ini KAMMI tidak hanya menjadi organisasi ekstra kampus melainkan menjadi OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda).

⁴⁹ Al-Qardhawi, Yusuf. "*al-Shahwah al-Islamiah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*". Bank al-Taqwa: Cairo, 1406 H

⁵⁰ Amrullah, Taufik. "*KAMMI Menuju Muslim Negarawan, Meretan Kebangkitan Indonesia*". Muda Cedikia: Bandung, 2008.

Selain KAMMI dikenal juga Gema Pembebasan. Sejarah mencatat pergerakan mahasiswa di Indonesia dimulai pada tahun 1908 yang menandai munculnya pergerakan nasional sampai mencapai klimaksnya pada tahun 1998 ketika mahasiswa bersama buruh, tani, rakyat, miskin kota bersatu padu merebut demokrasi menumbangkan pemerintahan yang dianggap diktator, rezim Presiden Soeharto (Orde Baru). Kemudian pada orde baru tidak hanya agenda reformasi yang tidak tercapai, didekade terakhir pasca reformasi, gerakan mahasiswa pun dianggap stagnan dan bahkan mengalami kemunduran.

Pada tanggal 28 Februari 2004 resmi dibentuk sebuah gerakan mahasiswa yang diberi nama Gema Pembebasan. Tujuan berdirinya organisasi ini tak lain untuk menjadikan ideologi Islam sebagai arus utama meskipun hal sedemikian sangat bertentangan dengan mayoritas umat Islam pada umumnya. Kemudian munculnya Gerakan Mahasiswa Pembebasan di Indonesia tidak terlepas dari peran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Walaupun Hizbut Tahrir menganggap bahwa dirinya adalah partai politik tetapi di Indonesia HTI terdaftar di Departemen hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai Ormas Islam.

HTI yang melihat permasalahan mahasiswa dan bangsa Indonesia serta melihat potensi gerakan mahasiswa yang strategis tersebut. Kemudian membuat sebuah divisi khusus untuk mahasiswa, yaitu divisi mahasiswa (Lajnah Mahasiswa) yang disebut dengan "HTI Chapter". Namun dalam implementasinya HTI Chapter mendapatkan kendala dalam melakukan aktivitas perekrutannya di kalangan mahasiswa. Kendala tersebut adalah persepsi mahasiswa pada umumnya menganggap bahwa HTI merupakan kelompok keagamaan yang terdiri atas ulama-ulama dan ustadz yang hanya membahas persoalan-persoalan agama saja. Melihat persoalan tersebut, aktivis HTI yang bersatu mahasiswa di Kota Surabaya kemudian berinisiatif membentuk sebuah organisasi di kalangan mahasiswa untuk membantu HTI dalam melakukan infiltrasi di kalangan mahasiswa tanpa menggunakan nama HTI secara langsung.

Pada awal tumbuh kembangnya organisasi ekstra kampus tersebut, dapat dikatakan luput dari perhatian petinggi kampus yang bertugas membina mahasiswa. Fokus pembinaan mahasiswa lebih tertuju kepada organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) yang internal kampus. Di sisi lain, kesan religius yang ditampakan aktifis mahasiswa yang terdidik dari organisasi ekstra kampus tadi, turut membentuk persepsi positif terhadap mereka dari pimpinan kampus.

B. Kepemimpinan

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Pemimpin bukan sekadar memerintah orang di bawahnya. Sosok pemimpin membantu diri mereka sendiri dan orang lain untuk melakukan hal yang benar. Mereka menetapkan arah, membangun visi yang menginspirasi, dan menciptakan sesuatu yang baru.

Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan melalui proses yang panjang. Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Richard H. Hall dalam bukunya berjudul *Organizations: Structure and Proses*, dikatakan bahwa di dalam situasi tertentu kepemimpinan dirasakan penting, bahkan amat penting (*critical*). Oleh karena itu dapat dikatakan kepemimpinan memiliki peran sentral dalam organisasi. Kepemimpinan adalah tentang memetakan ke mana Anda harus pergi untuk berhasil sebagai tim atau organisasi. Kepemimpinan pada dasarnya adalah sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan pengaruh dan kekuasaan. Ketika menyangkut berbeda jenis kelompok, maka memerlukan model kepemimpinan yang berbeda. Disamping itu kontribusi pribadi tidak bisa dipisahkan dengan mudah dari total kinerja kelompok. Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap kelompok membutuhkan hubungan yang berbeda dimana pemimpin menggunakan kekuasaan dan pengaruh.⁵¹

Dengan melihat betapa pentingnya kepemimpinan pada perguruan tinggi, maka perlu kiranya melihat pendapat Stogdil (1981) bahwa “Kepemimpinan merupakan sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. Selanjutnya Tannenbaum, Weshler dan Massarik, (1961) mengemukakan “*Leadership in interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*”. Dan ketika seorang pemimpin menetapkan tujuan, mereka juga harus menggunakan keterampilan manajemen mereka untuk membimbing orang-orang mereka ke tujuan yang tepat, dengan cara yang efektif dan efisien.

⁵¹ Fiedler. F.E. *A Theory Of Leadership Effectiveness*. McGraw-Hill Book. Co. 1967.375

Demikianlah esensi kepemimpinan, maka dalam situasi tertentu kepemimpinan dirasakan penting, bahkan amat penting (*critical*). Sedikitnya ada empat alasan mengapa pemimpin diperlukan: (a) karena banyak orang yang memerlukan figur pemimpin, (b) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (c) sebagai tempat pengambil alihan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya dan (d) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.⁵²

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai arti yang berbeda pada orang-orang yang berbeda. Kata ini merupakan suatu kata yang diambil dari kamus umum dan dimasukkan ke dalam teknis sebuah disiplin ilmiah tanpa didefinisikan dengan tepat. Kepemimpinan pada dasarnya adalah sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan pengaruh dan kekuasaan. Ketika menyangkut berbeda jenis kelompok, maka memerlukan model kepemimpinan yang berbeda. Disamping itu Kontribusi pribadi tidak bisa dipisahkan dengan mudah dari total kinerja kelompok. Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap kelompok membutuhkan hubungan yang berbeda dimana pemimpin menggunakan kekuasaan dan pengaruh.⁵³

Kepemimpinan adalah suatu proses dimana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan umum⁵⁴. Pengertian ini dipertajam oleh Dubrin bahwa kepemimpinan itu adalah kemampuan untuk menanamkan keyakinan dan memperoleh dukungan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi⁵⁵. *“Leadership is defined broadly to include influence processes involving determination of the group’s or organization’s objectives, motivating task behavior in pursuit of these objectives, and influencing group maintenance and culture. The terms leader and manager are used interchangeably in this book”*. (kepemimpinan didefinisikan secara luas sebagai proses-proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktifitas-aktifitas tersebut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, motivasi dari para pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan

⁵² Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, 2

⁵³ Fiedler. F.E. *A Theory Of Leadership Effectiveness*. McGraw-Hill Book. Co., . 1967, 375

⁵⁴ Northouse, P.G. *Leadership: Theory and Practice*, Third Edition. New Delhi: Response Book, 2003, 3

⁵⁵ Dubrin, A. J. *Leadership: Research Findings, Practices, and Skills*, Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Company, 2001, 3

kerja sama dan teamwork, serta perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi.⁵⁶

Menurut Ralph M. Stogdill, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisasi menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan. Sondang P. Siagian, kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak dari pada semua sumber-sumber, dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi. Mardjini Syam mengartikan kepemimpinan sebagai keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta mengingatkan orang, dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan lembaga pendidikan pada abad kedua puluh satu diperlukan mengembangkan dan memelihara hubungan yang sehat dengan semua pemangku kepentingan, memastikan pengajaran yang efektif dan pembelajaran menjadi fokus konsentrasinya. Kapasitas kepemimpinan berbasis luas, membutuhkan partisipasi terampil pemangku kepentingan yang relevan, dan di mana ada kapasitas kepemimpinan yang tinggi, belajar dan instruksional kepemimpinan menjadi tertanam dalam mozaik profesional praktik kepemimpinan.⁵⁷

Dari aspek karakteristik dibedakan antara karakteristik pemimpin (*leader*) dengan karakteristik manajer. Luthans menegaskan bahwa karakteristik pemimpin di Abad XXI adalah: *Innovates* (menciptakan sesuatu yang baru); *An original* (asli dari pemimpin); *Develops* (mengembangkan); *Focuses on people* (terkonsentrasi pada manusia); *Inspires trust* (menghidupkan rasa percaya); *Longrange perspective* (memiliki perspektif jangka panjang); *Asks what and why* (ia menanyakan apa dan mengapa); *Eye on the horizon* (berpandangan sama pada sesamanya); *Originates* (memiliki keaslian); *Challenges the Status quo* (menentang kemapanan); *Own person* (mengakui tanggung jawab ada pada pemimpin); *Does the right thing* (mengerjakan yang benar). Kepemimpinan (*Leadership*) merupakan salah satu yang sangat vital bagi terlaksananya fungsi-fungsi manajemen.

⁵⁶ Yukl, G. *Kepemimpinan Dalam Organisasi (edisi Indonesia)*. Jakarta: Prentice-Hall Inc. 1999, 5

⁵⁷ Naidoo, P. *Perceptions of teachers and school management teams of the leadership roles of public school principals*. South African Journal of Education, 39(2), 1–14. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n2a1534>, 2019, 12

Pemimpin memiliki karakteristik selalu memiliki upaya untuk menciptakan hal yang baru (selalu berinovasi). Gagasan-gagasan yang dimiliki oleh pemimpin merupakan gagasan sendiri tidak meniru ataupun menjiplak. Pemimpin selalu berupaya untuk mengembangkan apa yang ia lakukan. Ia percaya pada bawahan, dan selalu menyalakan api kepercayaan pada anggota organisasi. Gagasannya memiliki perspektif jangka panjang. Ia bertanya pada bawahannya dengan pertanyaan apa dan mengapa?. Ia menentang *status quo*, ia tidak puas dengan apa yang ada. Ia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh bawahannya, dan ia mengerjakan yang benar⁵⁸.

2. Fungsi dan Tugas Kepemimpinan

a. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan, kita tahu, punya peran penting dalam organisasi, dan itu karena ia memiliki fungsi-fungsi spesifik yang dijalankan. Secara istilah, fungsi bermakna kegunaan dari sesuatu hal. Dalam konteks organisasi, fungsi berhubungan erat dengan jabatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang. Karena organisasi berisi beberapa atau bahkan banyak orang dan masing-masing memiliki bidang dan spesifikasi kerjanya, maka dibutuhkan seseorang yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menghubungkan kesemua bagian itu. Pada titik itulah fungsi kepemimpinan berlangsung. Fungsi kepemimpinan berkaitan erat dengan situasi sosial dalam organisasi masing-masing, karena di dalamnya terdapat banyak orang. Ini artinya pemimpin berada di dalam, bukan di luar situasi sosial. Seorang pemimpin mesti pandai berkomunikasi dengan anggotanya, supaya tercipta iklim kerja yang baik. Karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi kepemimpinan ialah gejala sosial, karena kerja-kerja organisasi menuntut interaksi antar individu.

Di bawah ini adalah beberapa pendapat mengenai fungsi kepemimpinan, di antaranya adalah: Fungsi kepemimpinan, dalam pandangan Rivai (2006: 53), ada dua dimensi: (a) berkaitan dengan taraf kemampuan dan kapasitas pemimpin mengarahkan tindakan sejumlah anggotanya; (b) berkenaan dengan taraf dukungan dan kontribusi anggota ketika melakukan kerja-kerja yang utama dalam organisasi.

Agar efektifitas kerja organisasi berjalan maksimal, James A.F. Stoner (dalam Wahjosumidjo, 2005: 41) berpendapat bahwa seorang pemimpin paling tidak mesti punya dua fungsi pokok:

⁵⁸ Luthans, Fred. *Organizational Behavior*, Ninth Edition. Singapore: McGrawHill International Editions, 2002. 576

- 1) *Task related* atau dapat disebut pula *problem solving function*. Fungsi ini terkait kemampuan pemimpin memecahkan masalah lewat saran, pendapat, atau pun sumbangan informasi yang strategis, taktis, dan tidak bertele-tele.
- 2) *Group maintenance function* atau dapat disebut pula *social function*. Fungsi ini terkait peranan pemimpin dalam mengorganisir kerja organisasi sehingga dapat berjalan lancar. Atau pun juga dalam peran lain: menyetujui pertimbangan tertentu yang diusulkan anggota, melihat celah-celah kekosongan anggota dan lalu melengkapinya, menengahi perselisihan yang berlangsung dalam organ, hingga mendengar pendapat anggota ketika rapat dengan saksama dan bijak. Dua fungsi ini saling melengkapi satu sama lain, dan pemimpin bijak adalah ia yang mampu menjalankan dua fungsi itu secara seimbang.

Ada lima fungsi yang utama dalam kepemimpinan, lanjut Rivai (2006: 53), yang mempengaruhi secara operasional kerja-kerja organisasi, yaitu:

- 1) Fungsi *instruksi*, di mana ini sifatnya sepihak dan peran pemimpin relatif dominan. Sebab pemimpin dapat dikatakan pemegang kekuasaan tertinggi, maka ia berwenang menginstruksikan soal apa, bagaimana, dan dengan cara apa perintah dilaksanakan. Efektifitas pemimpin dapat diukur dari cara ia Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Dasar 9 mempengaruhi dan menggerakkan anggotanya melaksanakan perintah sesuai yang ia kehendaki.
- 2) Fungsi *konsultasi*, di mana ini sifatnya dua arah, tidak sepihak, dan relasi antara pemimpin dan anggota relatif seimbang. Dalam rangka mengambil keputusan, di fase awal, pemimpin seringkali butuh saran, masukan, dan pertimbangan. Hal ini bisa ia dapat jika ia berkonsultasi dengan anggota yang dianggap punya informasi tertentu menyangkut keputusan yang akan diambil. Kemudian di fase selanjutnya, konsultasi dapat juga dilakukan ketika keputusan telah dibuat dan sedang dilaksanakan. Ini dilakukan dalam rangka mendapatkan umpan balik dari anggota untuk menilai apa-apa saja yang kurang demi perbaikan dan penyempurnaan ke depannya.
- 3) Fungsi *partisipasi*, di mana pemimpin berdaya upaya memacu peran serta anggotanya, baik dalam fase pengambilan keputusan atau pun ketika menjalankan proses keputusan itu. Pada titik ini, partisipasi tidaklah sama artinya dengan kebebasan untuk melakukan apa pun sekehendak hati, melainkan upaya yang dilakukan dengan terstruktur dan sistematis, melalui proses kerja

sama yang solid antar anggota dengan masing-masingnya memahami apa tupoksi mereka secara baik dan benar. Adapun peran pemimpin mesti dibatasi sebagaimana layaknya seorang pemimpin yang mengorganisir anggota, bukan sebagai pelaksana dari kerja-kerja itu.

- 4) Fungsi *delegasi*, di mana ini dilakukan lewat pelimpahan otoritas, entah dengan persetujuan atau tanpa persetujuan pimpinan, dalam rangka membuat keputusan. Delegasi, sama artinya dengan memberi kepercayaan pada orang, dan mereka yang ditunjuk untuk itu adalah orang-orang yang dipercaya oleh pemimpin. Karena itu, orang-orang yang didelegasikan mesti punya persepsi, aspirasi, dan prinsip yang sama dengan pemimpinnya.
- 5) Fungsi *pengendalian*, di mana ini merupakan kapasitas pemimpin untuk mengarahkan anggotanya pada kerja-kerja organisasi yang terstruktur dan sistematis. Kerja semacam itu diharapkan dapat membawa organisasi mencapai tujuan bersama yang dikehendaki. Untuk menjalankan fungsi pengendalian ini, setidaknya hal-hal yang dapat dilakukan ialah lewat pemberian bimbingan, arahan, koordinasi, hingga pengawasan yang intensif.

Jika kita meneliti ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis, menurut Effendy (1986:267) akan kita temui beberapa ajaran tentang **fungsi** seorang pemimpin, antara lain sebagai:

- 1) Teladan yang baik (uswatun hasanah)
- 2) Pemersatu
- 3) Pemuka
- 4) Pelindung
- 5) Pemberi nasehat
- 6) Pemimpin sebagai pemberi arah (directing)
- 7) Pemimpin sebagai penanggung jawab

b. Tugas Kepemimpinan

Istilah lain dari tugas ini adalah *leadership function*, dan ada dua garapan utama di dalamnya, meliputi penyelesaian pekerjaan sesuai tupoksi dan kesolidan sejumlah anggota yang dipimpin. *Task function* adalah sebutan untuk tugas menyangkut penyelesaian pekerjaan, dan *relationship function* menjadi istilah yang merujuk pada tugas terkait kesolidan anggota. Tugas terkait penyelesaian pekerjaan dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tim, dan dengan begitu, tim dapat mencapai tujuannya.

Terkait tugas kesolidan anggota, ia dibutuhkan untuk memastikan kondisi bahwa hubungan antara orang-orang yang bekerja sama berjalan lancar dan nyaman.

Charles J. Keating (1986) berargumen, tugas kepemimpinan terkait kesolidan kelompok, meliputi:

- 1) Memulai (*initiating*), di mana ini berkaitan dengan peran pemimpin dalam mengarahkan anggota atau kelompok untuk memulai kerjanya sesuai tupoksi masing-masing. Ini dapat dilakukan dengan, misalnya, memantik diskusi dan melempar suatu masalah tertentu untuk dicari alternatif solusinya oleh anggota kelompok.
- 2) Mengatur (*regulating*), ini terkait peran pemimpin untuk mengarahkan kegiatan kelompok sesuai dengan bidang kerjanya.
- 3) Memberitahu (*informing*), berhubungan dengan peran pemimpin dalam berbagi. Tidak hanya itu, pemimpin juga dapat—jika diperlukan—meminta sejumlah data, informasi, fakta, dan pendapat pada anggotanya. Jika itu berjalan efektif dan berkesinambungan, organisasi akan memiliki sejumlah data dan informasi yang sangat kaya.
- 4) Mendukung (*supporting*), ini terkait peran pemimpin dalam mengikutsertakan anggotanya menyumbang ide, saran, pendapat, dan sejenisnya. Si pemimpin lantas menyaring dan menyempurnakan, yang kelak akan digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama dalam organisasi. Tindakan ini akan berdampak sangat besar dan itu pula membuat anggota merasa dihargai eksistensinya dalam organisasi.
- 5) Menilai (*evaluating*), berhubungan dengan tindakan yang dilakukan pemimpin untuk mengevaluasi sejumlah ide yang diusulkan anggota, atau pun dalam konteks lain, menilai metode kerja yang digunakan anggota dan menganalisis konsekuensi, kelebihan, dan kekurangannya.
- 6) Menyimpulkan (*summarizing*), di mana ini terkait dengan tindakan pemimpin menyatukan, menyaring, dan menarik rumusan dari sejumlah ide dan gagasan yang telah disumbangkan anggota-anggotanya. Kelak, sang pemimpin akan membuat kesimpulan dan itu dapat dipertimbangkan guna perbaikan dan strategi pengembangan organisasi ke depan.

Selain tugas-tugas seorang pemimpin terkait kesolidan kelompok yang diuraikan di atas itu, ada juga beberapa tugas kepemimpinan lainnya, sebagai berikut.

- 1) Mendorong (*encouraging*), ini menyangkut sikap sang pemimpin yang berusaha bersahabat dengan anggotanya, dan juga menjalin komunikasi yang hangat dengan mereka semua.
- 2) Mengungkapkan perasaan (*expressing feeling*), ini terkait tindakan pemimpin dalam mengungkapkan perasaan atas hasil kerja dan kesolidan kelompok. Perasaan ini bisa macam-macam bentuknya, semisal perasaan bangga, senang, puas, dan sejenisnya. Bahkan, pemimpin juga perlu menanggung bersama suka duka, kegagalan, dan kesulitan yang dialami anggotanya, dan itu akan makin mempererat rasa persaudaraan dalam organisasi.
- 3) Mendamaikan (*harmonizing*), ini menyangkut peran pemimpin sebagai penengah ketika terjadi perselisihan, pertengkaran, atau pun perbedaan pendapat yang emosional yang terjadi pada anggotanya, sehingga tidak menimbulkan perpecahan dalam tubuh organisasi.
- 4) Mengalah (*compromising*), ini terkait kapasitas pemimpin untuk, pada waktu-waktu tertentu, bersikap lunak dengan mengubah sedikit dan menyesuaikan argumen miliknya dengan argumen yang dikemukakan anggota-anggota yang dipimpinya.
- 5) Memperlancar (*gatekeeping*), ini menyangkut kemampuan pemimpin untuk mendorong dan mengikutsertakan partisipasi semua anggota kelompok. Dengan semua yang ikut berpartisipasi, akan lebih banyak tenaga dan makin cepat pula pengerjaan sesuatu tertentu dalam organisasi.
- 6) Menerapkan aturan main (*setting standards*), ini terkait kapasitas pemimpin untuk merancang dan membakukan prosedur, tata tertib, dan peraturan dalam organisasi.

Paling tidak ada empat tugas penting yang mesti dilakukan pemimpin, menurut Richard H. Hall (dalam Wahjosumijo, 2005: 42), antara lain:

- 1) Mendefinisikan misi dan peran organisasi, atau dalam istilah lain, (*involves the definition of the institutional organizational mission and role*). Ini tugas penting yang mesti disiapkan sejak awal, apalagi kita sekarang hidup dalam dunia yang makin dinamis dan segala sesuatu nyaris berubah dengan sangat cepat. Peran dan misi ini hanya bisa didefinisikan jika memahami betul apa ranah kerja dan tujuan utama organ. Karena itulah, pemimpin mesti memahami fungsi pokok

kepemimpinannya, di mana ia berperan dalam proses perumusan peran dan misi itu, dan juga pemecahan masalah serta pembinaan kelompoknya.

- 2) Pengimplementasian tujuan organisasi, atau dalam istilah lain, *the institutional embodiment of purpose*. Pada titik ini, seorang pemimpin mesti merancang dan menciptakan aturan main yang berfungsi sebagai sarana atau pun metode dalam pencapaian tujuan. Apa yang ingin dicapai oleh organisasi itu tentu akan sangat beragam, tergantung apa organisasinya dan untuk alasan apa ia ada. Dalam fungsi pengimplementasian ini, selain dituntut untuk paham apa tujuan pembentukan organisasi, pemimpin juga mesti menghayati sistem terbuka dalam organisasi. Sistem terbuka ini dapat disebut pula sebagai sistem sosial, di mana organisasi membutuhkan sejumlah orang untuk eksis, dan dengan begitu, tujuan organisasi hanya bisa dicapai oleh kesatuan kerja dari sejumlah orang itu. Kesatuan kerja ini kelak mengubah tenaga kerja manusia dan input-input lainnya dari alam dan lingkungan menjadi produk akhir yang dihasilkan, entah itu barang atau pun jasa. Produk akhir itu kemudian ditransfer kembali ke masyarakat sebagai konsumen. Barang-barang atau pelayanan adalah hasil akhir dari suatu proses transformasi sejumlah sumber. Produksi organisasi ini dihasilkan oleh interaksi langsung organisasi dengan lingkungan.
- 3) Mempertahankan kesatuan dan kesolidan organisasi, atau dengan kata lain, *to defend the organization's integration*. Di titik ini, pemimpin berusaha untuk menghindari masalah dan apa pun hal lain yang dapat merusak dan memecah belah kesatuan dan solidaritas anggotanya.
- 4) Representasi organisasi, di mana pada titik ini pemimpin adalah gambaran umum yang dilihat oleh khalayak luas terhadap organisasi. Dalam banyak hal, citra organisasi juga bergantung pada citra pemimpin, jika baik citranya maka baik pula citra organisasinya. Pemimpin juga perlu memahami beberapa asumsi pokok ini, antara lain:
 - 1) Tujuan organisasi dibentuk adalah demi memenuhi keperluan manusia, dan bukan sebaliknya, di mana eksistensi manusia adalah demi memenuhi keperluan organisasi.
 - 2) Ada saling ketergantungan antara manusia dan organisasi. Organisasi hanya dapat hidup jika di dalam itu terdapat interaksi manusia untuk menuangkan kerja, energi, gagasan, dan pemikiran. Pun sebaliknya,

manusia juga membutuhkan organisasi sebagai tempat menyalurkan kapasitas, pendapatan, karier, dan lain sebagainya.

- 3) Jika terdapat situasi dan kondisi yang tidak diharapkan dalam hubungan antara individu dan organisasi, akan ada satu di antaranya yang diabaikan. Ini akan mengakibatkan pada tindakan-tindakan yang eksploitatif, entah manusia yang dieksploitasi atau pun manusia yang justru mengeksploitasi organisasi. Dan bisa pula kedua-keduanya saling menegasi dan saling mengeksploitasi satu sama lain.
- 4) Jika situasi dan kondisi dalam hubungan manusia dan organisasi berjalan sebagaimana yang diharapkan, ini akan menghasilkan keuntungan bagi satu sama lain. Individu akan mendapatkan apa yang diinginkannya dari organisasi, dan sebaliknya, organisasi berjalan lancar dalam mencapai tujuan yang diinginkan karena kontribusi aktif dari individu.

Manajer juga harus menyadari bahwa kehidupan organisasi modern telah menjadi lebih kompleks dan bahwa berbagai jenis spesialisasi dan pengelompokan telah muncul. Situasi ini membuat sulit untuk menjaga kesatuan organisasi. Karena itu, tanpa koordinasi dan kontrol yang tepat, organisasi akan terfragmentasi dan tidak terarah. Konsep organisasi saat ini sangat beragam baik dari segi struktur, peran, bentuk, dan pengaruh faktor lingkungan, dan karena itu, perlu prinsip interkoneksi untuk menentukan arah saling ketergantungan. Anggota dan unit satuan kerja saling bergantung satu sama lain untuk bekerja. Organisasi mengoordinasikan dan mengendalikan dengan dua cara: secara vertikal melalui wewenang dan aturan, dan secara horizontal lewat koordinasi ad hoc melalui rapat, kelompok kerja, dan aturan.

Pemimpin juga perlu mengatur manajemen konflik internal dalam organisasi, atau dengan kata lain, mengatur internal conflict order. Konflik tidak dapat dihindari dalam organisasi modern. Organisasi didefinisikan sebagai agregat yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi memiliki profil berbeda yang mencakup peraturan, tingkat peraturan, sistem komunikasi, dan sistem insentif. Selain karakteristik khusus, organisasi memiliki berbagai fungsi, termasuk alat perubahan. Perlu juga dicatat bahwa organisasi adalah sistem terbuka yang membuka kemungkinan berbagai perspektif dalam penampilan suatu organisasi, dan ini bisa menjadi sumber konflik.

c. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan, menurut Hadari Nawawi (1985: 84–91), pada dasarnya dapat dijalankan jika memenuhi persyaratan berikut ini.

- 1) Mempunyai cukup baik kecerdasan atau intelegensi
- 2) Punya rasa percaya diri yang tinggi, rasa memiliki, dan juga dapat berkolaborasi dengan anggota lain dalam kelompok
- 3) Mudah bersosialisasi, ramah, dan pandai bergaul
- 4) Mesti penuh dengan kreativitas dan inisiatif serta memiliki dorongan untuk berkembang menjadi lebih baik
- 5) Seorang penyelenggara yang punya kewibawaan besar dan pengaruh yang tinggi
- 6) Orang yang memiliki pengalaman atau keterampilan di bidang yang relevan.
- 7) Mereka suka untuk membantu dan mengarahkan, dan tahu bagaimana cara menerapkan aturan secara konsisten dan bijak.
- 8) Mempunyai emosi yang stabil dan sabar dalam berbagai hal
- 9) Mempunyai tingkat loyalitas yang tinggi
- 10) Seseorang yang nekat membuat keputusan berani, namun juga punya rasa tanggung jawab
- 11) Memiliki kejujuran yang tinggi, tidak angkuh, sederhana dan bisa diandalkan
- 12) Senantiasa bersikap adil dan bijak dalam segala hal
- 13) Memiliki kedisiplinan tinggi yang tak dapat ditawar
- 14) Punya wawasan dan sudut pandang yang luas
- 15) Memiliki fisik dan psikis yang sehat

Ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin, menurut Heidjrachman dan Suad Husnan (2000: 222-223), antara lain:

- 1) Kehendak dalam mengemban tanggung jawab
- 2) Kesanggupan dalam mengasah dan mempertajam kapasitas
- 3) Kesanggupan dalam bertindak secara objektif
- 4) Kesanggupan dalam memprioritaskan sesuatu
- 5) Kesanggupan dalam berinteraksi dengan orang lain

Persyaratan kepemimpinan menurut Fadjar (1993: 26), diperlukan antara lain:

- 1) Mempunyai sikap dan akhlak yang baik
- 2) Mempunyai tingkat intelegensia yang mumpuni
- 3) Mempunyai emosional yang matang dan imbang

- 4) Mempunyai kesehatan fisik dan psikis yang baik serta penampilan jasmaniah yang memadai

Kemudian, syarat-syarat kepemimpinan, menurut Effendi (1986: 227), yang patut dimiliki seorang pemimpin ada tiga: memiliki fisik dan psikis yang sehat, kondisi mental yang stabil, dan daya intelektual yang memadai. Firman Allah dalam QS. An-Nur: 55 dan An-Nahl: 97, di dalamnya menjelaskan bahwa hal lain yang perlu dimiliki seorang pemimpin di samping tiga syarat itu adalah iman dan amal saleh. Dengan ditambah dua syarat itu, keseluruhannya berjumlah lima, dan akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1. Beriman

Iman adalah landasan hidup, landasan semua perilaku manusia, di mana pun dia berada dan apa pun pekerjaan yang dia lakukan. Orang yang beriman akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan melakukan perbuatan baik tanpa pamrih, semua yang dia lakukan adalah untuk menyenangkan Allah. Iman adalah dasar keyakinan dalam hidup, dan itu adalah motivasi kita untuk berbuat baik setiap saat, karena berbuat baik adalah tindakan iman.

2. Keunggulan Mental

Mental seorang muslim mewujudkan sikap hidup yang terpuji, yang harus menjadi pengukur sampai di mana dia boleh berbuat dan dapat bertindak. Mental seorang muslim jika kita perinci akan terwujud dalam sifat yang berikut:

- a) Takwa;
- b) Amanat;
- c) Sungguh-sungguh;
- d) Istiqamah;
- e) Sabar;
- f) Berani;
- g) Pengasih serta Penyayang;
- h) Adil (adalah);
- i) Bertanggung jawab (mas'uliyah);

3. Keunggulan Fisik

Rasulullah memberikan contoh, seperti sewaktu pembangunan masjid pertama, masjid Quba, beliau ikut mendahului mengangkat batu sekalipun umur beliau

sudah lebih setengah abad. Beliau selalu memelihara kesehatannya. Dengan demikian, beliau kuat menghadapi perjalanan yang jauh dan sukar sewaktu terjadi peperangan. Betapa pentingnya keunggulan fisik ini telah ditunjukkan Allah di dalam Al-Qur'an sewaktu pengangkatan Thalut. Makin rendah tingkat kepemimpinan seorang pemimpin atau manajer, makin perlu ia mempunyai keunggulan fisik, karena banyak tugasnya di lapangan (*on the field*), jika dibandingkan dengan yang lebih tinggi, karena makin tinggi tingkat kepemimpinannya, makin banyak pekerjaan di atas meja atau di ruang sidang.

4. Keunggulan Intelektual

Seorang pimpinan harus memiliki keunggulan intelektual atas orang-orang yang dipimpinnya. Keunggulannya terletak pada kekuatan kecerdasan dan pengetahuan. Seorang pemimpin atau manajer yang baik adalah seseorang yang dapat membuat keputusan, alasan, dan analisis yang baik tanpa seorang penasihat atau asisten. Dia harus selalu menanggapi argumen ilmiah, logis dan masuk akal di setiap pertemuan, seminar atau diskusi. Jika Anda meminta pendapat Anda, Anda harus memunculkan ide atau gagasan baru yang sehat dan ilmiah. Keunggulan intelektual ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

- a) Ilmu
- b) Keahlian
- c) Produktif
- d) Efisiensi
- e) Cerdik (fathonah)
- f) Qona'ah

5. Beramal Saleh

Setiap pimpinan adalah seorang pemelihara, di mana ia selalu mendorong orang lain untuk berbuat baik, memerintahkan mereka untuk berbuat baik, dan mencegah kejahatan. Untuk itu, pertama-tama ia harus memberi contoh bagi diri mereka untuk selalu melakukan ini, dan selalu melakukan halhal yang saleh. Dosa besar adalah memerintahkan orang untuk berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan, tetapi ia melakukannya sendiri dan malah tidak mampu menghindari halhal yang dilarang dan dicela.

d. Peran dan Tanggung Jawab Pemimpin

1. Peranan Kepemimpinan

Menolong anggota tim belajar soal bagaimana membuat keputusan dan melakukan kerja yang efektif., menurut Wiraputra (1973: 3-4), adalah peran utama seorang pemimpin. Seorang pemimpin, ketika menjalankan peran itu, dapat menggunakan hal-hal berikut ini sebagai bantuan, antara lain:

- 1) Pemimpin memberi bantuan untuk membentuk iklim kerja yang efektif
- 2) Pemimpin memberi bantuan pada anggota-anggota untuk mengorganisir mereka agar sesuai dengan visi misi
- 3) Pemimpin memberi bantuan pada kelompok kerja untuk menentukan metode dan cara kerja
- 4) Pemimpin ikut andil dan bertanggungjawab dalam proses pengambilan keputusan bersama dengan kelompok
- 5) Pemimpin juga memberikan keleluasaan baik bagi orang perorangan atau pun kelompok dalam memanfaatkan pengalaman sebagai bahan pembelajaran.

Menurut Stephen P. Robbins (2003: 476-478), peran kepemimpinan adalah:

- 1) Sebagai fasilitator bagi unit-unit dari luar
- 2) Sebagai elemen yang berperan mengatasi problem
- 3) Sebagai pengatur, penengah, dan pemutus masalah
- 4) Sebagai penuntun bagi anggota-anggotanya

Selain peran-peran di atas itu, pemimpin juga berperan memaparkan peranan dan ambisi organisasi ke depannya. Ia juga dapat menjadi guru yang memberi motivasi dan dorongan, membentuk iklim kerja yang membawa suasana kebahagiaan, dan apa pun yang perlu dilakukan untuk mendorong anggotanya dapat melakukan perbaikan kinerjanya. Seorang pemimpin juga mesti menjadi *agent of change* ketika dibutuhkan perubahan dalam organisasi, atau pun ketika keadaan menuntut untuk dilakukan perubahan. Dalam konteks ini, ia diharuskan menjadi ahli yang memberi bantuan pada anggotanya untuk memulai, menentukan putusan, dan menjalankan sebuah perubahan yang diperlukan.

Dalam mengisi perannya sebagai *agent of change*, ia tidak boleh bersikap pasif dan tertutup pada segala keadaan yang berubah yang sedang terjadi baik dalam internal maupun eksternal organisasi. Ia harus bersikap sebaliknya. Ketika mendapatkan informasi yang berguna bagi organisasi, itu tidak mesti dikabari pada semua anggota. Si

pemimpin mesti menyeleksi: apakah itu perlu atau tidak untuk disampaikan pada anggota dan seberapa signifikan mereka membutuhkan informasi itu. Tentu, informasi itu kelak berguna di masa depan dalam proses penentuan keputusan.

2. Tanggung Jawab Pemimpin

Tanggung jawab pemimpin menurut Oteng Sutisna (1989: 328- 334), adalah mengelola organisasi dengan efektif dan efisien. Mengambil keputusan-keputusan yang efektif, bertanggung jawab dalam proses kelompok, langkah-langkah dalam partisipasi, dan sebab-sebab mengapa kelompok kadang-kadang berfungsi buruk. Kewajiban kepemimpinan yang disebut terakhir ini menunjuk kepada adanya hubungan erat antara dinamika kelompok dengan kepemimpinan

e. Kepemimpinan di Perguruan Tinggi

Upaya pencapaian tujuan pada perguruan tinggi secara maksimal sangat ditentukan oleh kepemimpinan di organisasi itu. Begitu juga dalam organisasi pendidikan tinggi, peran kepemimpinan sangat menentukan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Pemimpin harus mampu menggerakkan seluruh komponen organisasi untuk bekerja dan bekerja sama guna mencapai tujuan. Pimpinan pada tataran sekolah dasar dan sekolah menengah juga berbeda dengan pimpinan pada perguruan tinggi.

Sebagai organisasi pendidikan, kepemimpinan pada perguruan tinggi berbeda dengan pemimpin organisasi bentuk lainnya. Memimpin sebuah perusahaan bisnis berbeda dengan memimpin perguruan tinggi. Begitu juga memimpin sebuah daerah seperti camat, bupati atau gubernur juga akan berbeda dengan memimpin sebuah sekolah tinggi atau universitas. Seorang rektor, ketua atau direktur politeknik/ akademi memiliki gaya yang berbeda dengan seorang camat ataupun seorang direktur perusahaan bisnis.

Peran utama seorang pemimpin adalah mengambil keputusan. Kesalahan dalam mengambil keputusan/ kebijakan akan menyebabkan kegagalan organisasi untuk mencapai tujuan secara optimal. Oleh karena itu perlu kecakapan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh data dan informasi yang cukup tentang keputusan yang diambil. Organisasi sebaiknya memiliki sistem informasi yang handal agar pengambilan keputusan oleh pimpinan bisa dilakukan dengan baik. Karena

pemimpin merupakan ujung tombak yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Memang, peran dari pihak-pihak di bawahnya tidak luput dari perhitungan. Namun, komando dari pemimpin lah yang akan menuntun arah dan tujuan organisasi. Begitu pula yang terjadi dalam pendidikan tinggi. Peran rektor atau direktur seakan menjadi kunci dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi, sehingga apa yang dihasilkan, baik itu lulusan, riset, dan inovasi dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan nusa dan bangsa. Kendati demikian, dari 4.741 perguruan tinggi di Indonesia, tidak semuanya memiliki seorang pemimpin atau *leader* yang kuat. Di sisi lain, permasalahan utama yang dihadapi pendidikan tinggi saat ini, meliputi akses, kualitas, pemerataan, dan keadilan. Krisis kepemimpinan pun tak jarang justru kian membuat persoalan semakin kompleks karena masalah internal perguruan tinggi.

Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti, Ali Ghufron Mukti menjelaskan, dalam dunia akademik, peran pemimpin perguruan tinggi perlu dilihat dari dua sudut pandang. Jika dilihat dari sudut pandang esensi pekerjaan, maka tugas seorang rektor atau direktur tidak bisa dikatakan sebagai tugas tambahan. Pasalnya, mereka harus memiliki komitmen penuh, termasuk berpikir dan bekerja keras bagi perguruan tinggi yang dipimpin. Namun dilihat dari sudut administrasi, Dirjen Ghufron tak menampik bahwa para rektor sejatinya merupakan dosen yang memiliki tugas pokok untuk menjalankan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁵⁹ Sebagai dosen mungkin dalam satu hari bekerja selama delapan jam, tetapi ketika menjadi rektor minimal bekerja sampai 12 jam dalam sehari. Bahkan sudah di rumah juga harus siap dengan pekerjaan. Artinya secara esensi memang bukan tugas tambahan. Tetapi karena menyangkut tunjangan dan insentif, seperti jika seorang pimpinan perguruan tinggi adalah profesor, dia akan kehilangan tunjangan kehormatan guru besar. Sehingga kesan saya, dari sisi administrasi Kemenpan-RB menyebut sebagai tugas tambahan karena tugas pokoknya sebagai guru besar.”

Seorang rektor atau direktur di suatu perguruan tinggi, lanjut Dirjen Ghufron, harus mampu memobilisasi dan menggerakkan gerbong universitas yang dipimpinnya ke sebuah titik yang menjadi tujuan. Oleh sebab itu, wajib bagi pemimpin untuk mengetahui visi, misi, serta program-program yang akan dijalankan. Tak hanya itu, pemimpin juga patut memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni untuk menyampaikan ide-ide dan gagasannya, baik kepada seluruh sivitas akademika maupun

⁵⁹<https://l1dikti13.kemdikbud.go.id/2019/05/23/pola-kepemimpinan-ideal-untuk-pendidikan-tinggi-yang-berkualitas/>

di *stakeholder* di luar kampus. “Seorang pemimpin adalah panutan, apa yang diucapkan adalah apa yang dikerjakannya. Mereka harus mampu meramalkan minimal 10 tahun apa yang akan terjadi, dan dia mengerti posisinya sudah berada di mana, lalu akan dibawa ke mana. Tak hanya itu, prediksinya pun harus akurat sehingga dari pandangan tersebut dia dapat memutuskan strategi yang tepat dalam memobilisasi juga mengelola sumber daya yang dimiliki,” ucapnya.

Sehingga sebagai elemen penting yang mengelola berjalannya aktivitas inti dalam perguruan tinggi, Rektor mesti senantiasa sigap dan mampu membaca dan menganalisis tiap fenomena sosial yang berubah dan sedang dihadapi masyarakat. Dalam lingkup internal, seorang rektor diharuskan punya kapasitas menuntun dan memberi arahan pada jajarannya. Ini dapat dikatakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki, di mana ia pula secara bersamaan mengorganisir anggotanya sesuai dengan prosedur kerja yang sudah ditetapkan, dan ia mesti siap untuk memimpin sejumlah orang yang memiliki perbedaan latar belakang dan pengalaman. Sehingga semua itu kelak dapat diharmoniskan ke dalam kesatuan kerja yang punya visi misi bersama. Seringkali kepemimpinan di perguruan tinggi disinyalir sebagai bagian integral dari pelaksanaan transformasi, dan memang itulah keadaannya. Sebab kepemimpinan sangat dapat membawa pengaruh pada semua fungsi organisasi, dan ia mencakup suatu proses kompleks yang berpengaruh pada tujuan di perguruan tinggi, sehingga terlibat dan bertanggung jawab terhadap masalah pengembangan sumber daya manusia. Pemimpin perguruan tinggi akan berhasil jika mereka memahami bahwa perguruan tinggi ada sebagai organisasi yang kompleks dan unik. Ia dapat memainkan peran sebagai pemimpin sebagai orang yang bertanggung jawab menjalankan organisasinya.

Konsep kepemimpinan telah ditelaah dalam banyak macam cara, tergantung pada pola pikir dan pilihan metodologis yang akan diambil. Fakta bahwa penelitian kepemimpinan hanya membahas atau menghadapi aspek-aspek sempit tanpa saling terkait, seperti pengaruh bawahan atau karakteristik dan perilaku individu yang diteliti, sebenarnya merupakan rangkaian dalam bidang kepemimpinan. Dalam posisinya mengemban jabatan pemimpin pendidikan, rektor jika ditelaah dari status dan metode pengangkatan dapat digolongkan sebagai pemimpin yang resmi (*formal leader*). Untuk menelaah keefektifannya sebagai pemimpin, dapat dilihat dari kapasitasnya dalam meraih suatu pencapaian besar yang berperan dalam pengembangan perguruan tinggi, dan wujudnya bisa macam-macam, entah lewat program internal, eksternal, dan

sebagainya. Penting pula menelaah kapasitasnya dalam menjalani tupoksi jabatan yang ia emban, apakah seperti seharusnya atau justru sebaliknya.

Jika ditelaah secara saksama, peran dan tanggung jawab rektor benar-benar luas cakupannya dan beban yang ditanggung tidaklah ringan. Ia mesti menanggung kewajiban untuk memperlancar aktivitas belajar mengajar pada sekolahnya. Seluruh peran dan kewajiban itu, menurut Indrafacrudin (1984), digolongkan atas dua bidang: administrasi dan supervisi. Sedangkan menurut Robbin (1984) serta Wagner dan Hollenbeck (1992), ada beberapa fungsi manajemen yang dijalankan rektor dalam memimpin institusi pendidikannya, meliputi kerja-kerja: merencana-kan, mengorganisir, melaksanakan, mengoordinir, mengawasi, dan mengevaluasi. Perlu komunikasi yang intens dan solidaritas antara pemimpin dan jajarannya dalam menjalani tugas pokok manajemen itu.

Berdasar pemaparan di atas itu, kita dapat melihat bahwa rektor berperan besar dan sekaligus menduduki posisi sentral dalam kerja pengorganisasian, dan ini juga ditegaskan Davies (1987), bahwa "*A school principal occupies a key position in the schooling system.*" Seirama dengan itu, Dow dan Oakley (1992) juga berpendapat bahwa "*Principal leadership is an essential ingredient in creating and maintaining an effective school.*" Maka itulah, memiliki kapasitas manajerial yang mumpuni adalah syarat wajib yang mesti dipenuhi kepala sekolah, sehingga ia dapat menjalankan pengelolaan institusi secara terstruktur dan sistematis dan memiliki acuan visi mental terkait hari esok. Sebagaimana ditekankan Caldwell dan Spinks (1993), bahwa "*A vision as a mental picture of a preferred future for the school.*" Sebagai seorang yang memimpin suatu universitas, Rektor punya tugas dan tanggungan sebagai kepemimpinan negarawan, kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan administrasi, kepemimpinan pengawasan, dan kepemimpinan tim (Sergiovanni, 1987). Blumberg (1980), di sisi lain, menegaskan bahwa kewajiban dan tanggungan seorang pemimpin dalam perguruan tinggi sangat terkait dengan kapasitas mengatur dan memimpin institusi pendidikan.

f. Peran Pemimpin Perguruan Tinggi dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme

Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga yang melahirkan para pemikir, peneliti, seorang yang ahli dalam bidang ilmunya, menguasai IPTEK, akan tetapi juga menjadi manusia yang berpandangan dan berwawasan luas, demokratis, mampu memecahkan permasalahan dan dapat mengikuti

perkembangan jaman. Akan tetapi pada sisi lain, Kampus juga menjadi lingkungan yang menjanjikan bagi pengusung paham radikal. Mereka membidik para mahasiswa yang secara psikologis masih dalam proses pencarian jati diri.

Dalam banyak kasus, pegiat paham radikal membidik mahasiswa yang “polos”, artinya yang tidak memiliki latar belakang keagamaan kuat. Kepolosan mahasiswa ini dimanfaatkan oleh pengusung paham radikal dengan memberikan doktrinasi keagamaan yang monolitik, kaku, dan jauh dari kontekstualisasi. Pada proses inilah radikalisme ditanamkan dan disebarluaskan melalui sistem kaderisasi yang ketat dan cenderung tertutup. Berangkat dari gambaran proses kaderisasi yang dilakukan oleh kelompok radikal keagamaan yang membidik mahasiswa “polos” sebagai generasi penerusnya dan dilakukan tertutup, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Pertama, mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, justru merekalah yang memiliki semangat belajar keagamaan yang cukup tinggi. Ironisnya, semangat tersebut justru ditangkap oleh kelompok radikal, sehingga mahasiswa mudah terdoktrinasi dan terjebak dalam ajaran radikal.
- 2) Kedua, pola tertutup dalam kaderisasi paham radikal menjadi titik penting proses doktrinasi paham radikal itu sendiri, dimana semakin eksklusif suatu perkaderan maka radikalisasi semakin tidak terbendung.

Berdasarkan uraian di atas, maka, upaya yang efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah dengan melakukan strategi yang berlawanan dari dua kesimpulan penting di atas. Pertama, kampus harus memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa, terutama untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama cukup tinggi, sekalipun tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kental. Sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok radikal dan eksklusif yang berbahaya. Kedua, kampus secara berkala harus mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme. Selain mampu membendung radikalisasi dan mencegah bibit teroris, kedua upaya itu bisa menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulannya secara akademik.

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam), Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan. Karakteristik ajaran Islam adalah *tawasuth* (moderat). Makna moderat sendiri adalah tidak ekstrem kiri dan tidak pula ekstrem kanan. Dalil dari sikap moderat telah tercantum di Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143 dan juga dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa “Sebaik-baik perkara adalah

yang paling tengah".⁶⁰ Agama membawa ajaran yang bersifat vertikal ataupun horizontal. Keduanya saling berhubungan dan memberikan pengaruh. Kesadaran teologis (vertikal) harus dimanifestasikan dalam dataran perilaku terhadap sesama makhluk (aspek horizontal) dan sebaliknya perilaku keagamaan horizontal harus memiliki roh teologis yang vertikal. Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat penting. Di negara kita, ada tiga lembaga pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal menjadi penting dalam membentuk mahasiswa agar terbiasa dengan sikap dan perilaku beragama moderat.

Beberapa argumen di antaranya, pertama, lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama karena melalui pendidikan formal terjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemis, dan mudah dievaluasi. Kedua, pembelajaran moderasi beragama di lembaga nonformal. Pembelajaran moderasi di lembaga nonformal itu efektif dalam pengembangan wawasan kebangsaan mengingat lembaga pendidikan nonformal dibangun di atas kesadaran masyarakat dan bercorak doktriner. Ketiga, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal juga tidak kalah strategisnya. Hal itu mengingat bahwa lembaga pendidikan informal yang menyatu di lingkungan masyarakat dapat efektif membendung paham keagamaan radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi masyarakat. Ketiga jenis pendidikan tersebut memberikan bukti bahwa moderatisme beragama sudah waktunya untuk terus digalakkan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya bagi seluruh lapisan peserta didik. Hal itu karena bangsa yang kuat ialah bangsa yang menjadikan perbedaan warganya sebagai sarana untuk maju dan berkembang kuat. Beragama secara moderat ialah cara terbaik bagi seluruh anak bangsa sehingga agama betul-betul menjadi sarana untuk kemajuan, bukan menjadi racun bagi kehancuran.⁶¹

C. Moderasi Beragama

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Salah satu prinsip utama yang dianut bangsa ini adalah "*Bhinneka Tunggal Ika*" atau "berbeda-beda tetapi tetap satu". Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama memiliki peran penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi

⁶⁰ <https://www.nu.or.id/opini/moderatisme-dan-ekstremisme-dalam-agama-ivozl>

⁶¹ <https://mediaindonesia.com/opini/525295/moderatisme-beragama>

beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya difaktori berbagai hal seperti sensitifitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai. Maka ditengah hiruk-pikuk permasalahan radikalisme ini, muncul sebuah istilah yang disebut “Moderasi beragama”.

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi ini sering dipadankan dengan istilah Islam wasathiyah. Konsep Islam wasathiyah secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Memang, dalam praktiknya, sebagai manusia dengan pengetahuan terbatas, seseorang sangat mungkin terperosok dalam bentuk pemahaman yang ekstrem dan berlebih-lebihan saat mempelajari ajaran agama. Kini, berkat bantuan teknologi komunikasi, ajaran agama yang berlebih-lebihan itu pun kian mudah tersebar luas, dan lalu berdampak pada rusaknya tatanan sosial kehidupan bersama. Karenanya, moderasi beragama tepat menjadi obat penawar bagi munculnya ekstremitas dalam mempraktikkan ajaran agama.

1. Konsep Moderasi beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris moderation (Oxford, 2000, 820) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2005, 751) kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Adalah suatu kepastian bahwa setiap agama di dunia ini memandang benar seluruh ajarannya. Pun setiap agama diam-diam memandang rendah agama lain. Sikap itu ada dan nyata dalam setiap agama, diakui atau tidak, suka atau tidak. Lalu, bagaimana kita memahami 'moderatisme beragama' sebagai suatu upaya atau kampanye yang akhir-akhir ini getol dilakukan? Apakah mungkin orang yang beragama dengan kuat berperilaku moderat dalam kesehariannya? Adakah suatu hal yang naif bagi para agamawan untuk mengajak umatnya bertindak moderat?⁶²

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2]: 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis⁶³.

Sedangkan Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), standart (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun*

⁶² <https://mediaindonesia.com/opini/525295/moderatisme-beragama>

⁶³ Darlis. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. (2017). Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

(berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme, radical, dan excessive*.⁶⁴

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.⁶⁵ Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.

Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/ nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia.

Wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia.

Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya

⁶⁴ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

⁶⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragam*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, 2019, 1

pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan *konservatif*. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok *liberal*, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.⁶⁶

Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap *inklusiv-isme* yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpepsi ke-Islaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.⁶⁷

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Shihab, A. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan. . 1999.43

perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum'at. Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai "Tahun Moderasi Internasional" (*The International Year of Moderation*).

Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (*privat*) maupun negara (*publik*).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragamaorang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan me-nolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

2. Prinsip Dasar Beragama: Adil dan Berimbang

Prinsipnya ada dua: adil dan berimbang, bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.⁶⁸

Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi (wasathiyah) berarti bahwa dalam ber-agama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang ber-dasar ilmu.

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika

⁶⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragam*,.....7

disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Jika dielaborasi lebih lanjut, maka kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat lain yang harus dimiliki sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah. Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap enteng atau ‘memudah-mudahkan’ sebuah praktik ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya sang umat itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Prinsip moderat dalam Islam adalah sebagai berikut : 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas) , 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (persamaan), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Ishlah* (reformasi) , 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas), 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban)⁶⁹.

Termaktub dalam *Islam rohmatan lil alamin* memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanan dalam jiwa manusia diantaranya :

a) Wasathiyah (Mengambil Jalan Tengah)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sehingga "*wasathiyah*" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi

⁶⁹ Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>, 115-121

dalam benak serta perilaku seorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, kalau "moderasi" merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, ialah pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁷⁰

Umat Islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim, radikal, kaku dan keras (fundamentalis) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamannya dianggap hal keliru dan salah. Tidak juga pula umat Islam hanya mengedepankan konteks saja mengesampingkan teks ajaran agama sebagai pedoman (Al Quran dan hadits) sehingga menjadikan pemahannya (liberalisme) bebas tanpa arah liar liar sesuka hati tak terkendali. Seseorang hamba wajib pantastah taat kepada Allah SWT sebagai tuhanya, dengan menjalankan ibadah sholat, puasa zakat, haji serta melaksanakan ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba wajib paham bahwa tidak dibenarkan bila memutuskan aktivitas dunia dan menjauhkan dirinya dengan masyarakat. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia serta urusan akhirat serta tidak mendominasi dari keduanya

b) *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalankan hidup islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.⁷¹

Dari uraian diatas, tawazun dipahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara

⁷⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13

⁷¹ Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, h.252

merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

c) *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya , membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.⁷² Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.⁷³

d) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti : bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

e) *Musawah* (Persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, Islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena

⁷² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), hlm. 20-2

⁷³ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143

semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Firman Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13. Yang artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujurat : 13)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara manusia hanya disisih tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya. Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derajat tidak ada yang lebih tinggi mulia derajat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi Rakyat yang berasal dari kata Roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.⁷⁴

f. Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berakar dari kata Syawara – Yusawiru yang memiliki arti memberikan penjelasa, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata syawara ialah tasyawara yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan syawir memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar fikiran.⁷⁵ Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama laian untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya. Dalam konteks moderasi , musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

⁷⁴Emha Ainun Najib, “*Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah*”, <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas-sejarahkepemimpinan-sebagai-akar-masalah/>, Diakses pada Selasa, 14 September 2021, 17.19 WIB

⁷⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, h. 18

g). *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, islah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

h). *Awlawiyah* (Mendahulukan Perioritas)

Al-awlawiyah adalah bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang berarti penting atau prioritas. Awlawiyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebihperiritas. Menurut istilah awlawiyah, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi.⁷⁶ Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupoan berbangsa. Dalam pengertian yang lain awlawiyah bearti memiliki pandangan keluasan menganalisa dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan maslah yang terjhadi di masyarakat /problem solving.

i). *Tathawur Wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Jika kita mundur kebelakang menilik sejarah masa lalu menurut anang solikhudin, bahwa salah satu penyebab umat islam mengalami kemunduran salah satunya di pengaruhi oleh kemunduran berfikir unmat Islam.⁷⁷

⁷⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' alQur'an wa al Sunnah*, (Jakarta: Rabbani press, 1996)

⁷⁷ Anang Sholikhudin, "*Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam*", AlMurabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, hal . 136

berdaya menentukan nasibnya sendiri. Doktrin tersebut menyebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad untuk berfikir menemukan solusi dari permasalahan tertutup sehingga umat Islam bersifat jumud , taklid buta sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan. Oleh Karena itu dari perjalanan sejarah kita harus belajar, bahwa moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan trobosan baru jangan hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki .

j). Tahadhdhur (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiruu mmah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semakin luas memandang , luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tinggi abab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam prespektif.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah*, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang ke-bablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama.

Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.

Lalu apa indikator moderasi beragama itu?

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama, untuk lebih jelasnya bisa menyimak penjelasan sebagai berikut.

a) Komitmen Kebangsaan

Merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan

terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep nation-state, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencitacitakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan. Individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

b) Toleransi

Merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima

perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya. Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompokkelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

c) **Anti Radikalisme dan Kekerasan**

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alam). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme

terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak se-paham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

d) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti al-‘adah muhakkamah (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan

berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan ditambah lagi masukan anak-anak sungai cabang sehingga sungai itu makin membesar. Artinya adalah bahwa pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Dalam konsep pribumi Islam ini pengejawantahan ajaran-ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Pribumisasi bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (Al-Quran dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam lahir dari perintah Allah, sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Dalam pribumisasi Islam nampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah⁷⁸.

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi

⁷⁸ Jurnal Tashwirul Afkar: 2003

pemikiran yang lebih luas. Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana.

Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Fakta tentang adanya usaha "*Pribumisasi Islam*" merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab. Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan "Gusti Kang Murbeng Dumadi" sebagai ganti dari Allah Rabb al-'Alamin; Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; susuhunan atau sunan untuk menyebut hadrat alshaikh; puasa untuk mengganti istilah shaum; sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata

menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya.

Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.⁷⁹

4. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hambahnya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Indonesia merupakan negara multikultural, artinya mempunyai keanekaragaman budaya, suku dan ras. Indonesia negara yang majemuk memiliki penduduk yang banyak, wilayah yang luas, kekayaan alam melimpah, beserta kekayaan bahasa dan juga budaya yang begitu beragam. Jika dilihat, Indonesia mempunyai potensi yang besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang cukup besar juga. Dapat diartikan Indonesia selain besar arah positifnya, besar juga arah negatif atau berbagai permasalahan yang dihadapi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Berdasarkan keterangan ini, di Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar sesama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggung jawab atas segala dinamika

⁷⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

keagamaan yang terjadi pada wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembuatan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama adalah langkah konstruktif untuk merancang dan membuat kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.

Di Indonesia kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara yaitu ada enam agama. Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Namun, di luar dari keenam agama resmi tersebut, masih ada paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya. Menganalisis besarnya jumlah tersebut disertai dengan bentang wilayah yang luas, maka tugas selanjutnya adalah menjaga dan merawat kekayaan immaterial tersebut agar tetap eksis namun tetap menyesuaikan juga dengan pergerakan dan perkembangan zaman.

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana manusia mengelola bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Seperti telah dikemukakan, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga

sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarka sikap berlebihan.

Ajaran *wasathiyah*, seperti telah dijelaskan pengertiannya, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Terkait pilar yang *pertama*, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar *kedua* adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

Pilar *ketiga* adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Diskursus moderasi tentu saja tidak hanya milik tradisi Islam, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Apalagi dalam konteks Indonesia, karakter keagamaan Kristen juga mengalami ‘penyesuaian’ dengan atmosfer kebangsaan ke-Indonesiaan. Dengan berbagai tantangan dan dinamikanya, tafsir ideologis kekristenan pun kemudian menemukan konteksnya di Indonesia dan mengakar menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.

Umat Kristiani yakin bahwa Pancasila adalah yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang

sama sebagai warga negara, menghindarkan dari diskriminasi, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberikan jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing.

Sesungguhnya moderasi beragama menjadi signifikan tidak hanya bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara agama-agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmoni di antara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Karena itu, moderasi beragama secara internal juga penting untuk dikembangkan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena ajaran agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar umat beragama.

5. Moderasi di antara Radikalisme dan Liberalisme

Membahas tentang moderasi beragama berarti mendudukan ajaran agama yang seimbang dan adil. Pemahaman ini memiliki konsekuensi penting bahwa sikap moderasi beragama bukan berada dalam posisi yang serba berlebihan. Sikap moderasi beragama memilih untuk konsisten dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan tanpa terjebak dalam kotak liberalisme maupun kotak ekstremisme. Begitu pula ketika mengambil posisi tengah dalam sikap ber-Islam tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap kebingungan atau tidak memiliki semangat (ghiroh) dalam beragama.

Pemahaman tentang moderasi beragama identik digunakan untuk menangani masalah konservatisme beragama, terutama yang sering disebut sebagai kelompok ekstrem kanan. Karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama yang hanya cenderung diarahkan kepada gerakan ultra konservatif belum dikatakan memenuhi pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa moderasi beragama adalah paham keagamaan yang berimbang, yaitu

pemahaman keagamaan yang berada di tengah-tengah yang tidak condong ke kanan atau ke kiri, sehingga moderasi beragama tidak tepat kalau hanya diarahkan untuk menengahi paham keagamaan konservatif yang radikal.

Moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada ideologi liberalisme. Moderasi beragama atau yang dalam Islam dikenal sebagai Islam wasathiyah dalam posisi pemahaman keagamaan Islam tidak lebih condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri.

Dalam konteks keislaman, sikap dan ekspresi seperti ini akan mendorong pemeluknya untuk tidak mau menerima pandangan orang lain yang berbeda. Kelompok ini akan bersikukuh dengan tafsir kebenarannya sendiri. Untuk itu, sikap dan ekspresi keagamaan manapun yang merasa paling benar sendiri ini, termasuk pemahaman keislaman yang sempit dan memaksakan tafsir kebenarannya tersebut lebih dikenal sebagai paham keislaman "garis keras" yang mengarah pada ideologi radikalisme. Pemahaman keagamaan yang cenderung hitam putih bukan moderasi beragama karena mengandung unsur pemaksaan dan merasa paling benar dengan cara resisten terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda.

Perlu diperjelas kembali mengenai pemahaman moderasi beragama yang komprehensif karena pada saat ini masih sering dijumpai kesalahpahaman dari sekelompok orang maupun kelompokkelompok gerakan keagamaan, terutama gerakan keagamaan Islam tertentu yang belum jernih di dalam memahami konsep moderasi beragama. Pandangan yang sering muncul mengenai moderasi beragama dikesankan masih terjebak pada pandangan liberal. Kondisi ini karena di dalam pemaknaan moderasi tersebut mengandung prinsip toleransi, sehingga dalam konteks moderasi beragama yang serba tanpa batas norma atau tidak didasarkan pada nilai-nilai etika tersebut bukan termasuk dari moderasi beragama. Pemahaman tersebut lebih tepat dikatakan sebagai paham kebebasan atau liberalisme.

Persoalan radikalisme yang mengatasnamakan paham keagamaan menjadi isu terpenting bagi bangsa Indonesia. Selain akan mengancam keharmonisan hubungan dalam kehidupan masyarakat, radikalisme agama juga akan mengancam eksistensi kebangsaan. Kelompok-kelompok radikal memiliki kecenderungan militan-reaksioner

dalam melakukan aksi tuntutan di lapangan. Kelompok-kelompok ini mengkhawatirkan bagi keberlangsungan kehidupan yang berdasarkan pada tatanan sosial masyarakat yang harmonis. Paradigma keagamaan yang diyakininya tidak mau beradaptasi dengan kelompok lain yang berbeda, bahkan dalam melakukan aksi gerakannya, kelompok ini hampir berhasil menekan pemerintah untuk melegalkan aksi diskriminatifnya terhadap kelompok yang dianggap bertentangan dengan mazhab atau pilihan keyakinannya, terutama aksi diskriminatif kepada beberapa kelompok minoritas.

Dalam rangka menghilangkan kesan negatif dari ideologi radikalisme ini, moderasi beragama muncul sebagai strategi yang tepat dalam menutup paham radikalisme tersebut. Mengapa kedua kata ini selalu bertemu dalam diskursus pemikiran keagamaan? Bukankah di dalam agama, terutama Islam selalu mengedepankan perdamaian dan harmoni. Tentu saja, agama, khususnya Islam menjunjung tinggi perdamaian dan keselamatan.

Sebenarnya dalam moderasi beragama tidak ada pembatasan dalam memegang prinsip kebenaran sejati dalam pilihan keimanannya karena prinsip beragama memang terletak pada keimanan seseorang terhadap pilihan agamanya. Yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana cara seseorang yang beriman dengan keteguhan hati untuk meyakini agamanya tersebut, namun tetap menghormati dan menghargai pilihan keimanan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pilihan paham moderasi beragama berada di tengah-tengah dari sikap yang berlebihan dan kaku. Pada saat yang sama, sikap tengah-tengah tersebut juga tidak berarti mengaitkan moderasi beragama untuk lebih condong kepada pemikiran kiri atau lebih condong kepada paham keagamaan liberalisme.

6. Respon Terhadap Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan

Studi ini menjelaskan bahwa perguruan tinggi memiliki pertimbangan akademik dan sosial yang berbeda mengenai kebijakan pemerintah. Perubahan kebijakan kampus menyebabkan perubahan di sektor lain yang saling terkait. Ada kebijakan untuk mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan, ada universitas yang melakukannya dan ada yang tidak. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa universitas memiliki berbagai kekuatan sumber daya. Kebijakan pendirian rumah mediasi keagamaan di perguruan tinggi membuat perbedaan dalam sistem pendidikan. Ini termasuk mendeklarasikan kurikulum ketenangan beragama untuk mahasiswa KKN, menerapkan mata kuliah baru

“Islam dan ketenangan beragama” untuk mahasiswa baru, dan menguji langkah-langkah ketenangan beragama. Selain itu, ada Teknik Moderasi Keagamaan, Leaflet, dan Pendidikan dan Pelatihan Sekolah Moderat.⁸⁰

Pendirian Rumah Moderasi Keagamaan memiliki nilai strategis. Namun saat ini, pendirian Lembaga Moderasi Keagamaan masih menjadi wacana yang sering diperdebatkan. Hal ini dikarenakan fungsi Lembaga Tuning Religi yang didirikan di lingkungan perguruan tinggi masih bersifat formal dan belum dilaksanakannya sehingga menimbulkan perbedaan tanggapan dari pihak PTKI. Apakah sebagai mata pelajaran mandiri atau bagian dari mata pelajaran yang sudah.

Perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing (PTKI) dapat dilihat pada hasil masing-masing. Strategi pengembangan Islam moderat di PTKI tentu berbeda. Setiap PTKI memiliki metode tersendiri yang dianggap lebih efektif dan efisien. Beberapa PTKI sudah mulai mengenalkan Islam moderat ke kampusnya sejak dini, sejak mahasiswa baru masuk universitas, termasuk saat orientasi akademik dan pengenalan kampus di PTK. Hal ini perlu dilakukan agar dapat terus mengikuti penanaman nilai-nilai moderasi beragama di PTKI kedepannya. Kami juga dapat menawarkan berbagai program seperti mini diskusi

Sebab keterbatasan manusia, jadi negara serta bangsa menjadi konteks tujuan dari tugas ini: bagaimana manusia mengelola tanah yang mereka tinggali untuk mencapai kebaikan bersama yakni berbangsa serta bernegara yang adil, sejahtera serta damai. Cara pandang ini terdapat pada setiap agama dalam model keyakinan cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Keseimbangan antara kebangsaan serta keagamaan sebenarnya merupakan asset berharga untuk kebaikan bangsa. Moderasi beragama memiliki nilai serta penerapan yang tepat untuk mewujudkan kebaikan di bangsa ini. Prilaku mental yang adil, moderat, serta seimbang menjadi strategi untuk mengelola pluralitas kita.

Dengan semangat membangun negara serta bangsa, setiap warga negara Indonesia mempunyai kewajiban dan hak yang sama untuk bersama sama membangun kehidupan yang damai dan tentram.⁸¹

⁸⁰ Abdul Rosyid, Tarbawi, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022 e-ISSN 2715-4777 p-ISSN 2088-5733

⁸¹ Indonesia, & Indonesia (Eds.). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. 2019

D.Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama

1. Konsep Kebijakan Pendidikan

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, maka kebijakan pendidikan menyangkut penanganan masalah-masalah publik tentang pendidikan, atau masalah-masalah yang menjadi kepentingan umum sekolah-sekolah dan masyarakat dan pemerintah. Di dalam melaksanakan tugas pendidikan tersebut diperlukan pengaturan-pengaturan tertentu, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan *stakeholders* lembaga pendidikan itu dapat tercapai. Di sinilah dibicarakan mengenai kebijakan pendidikan.⁸²

Akdon memahami bahwa pengertian kebijakan dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu manajemen, proses operasi dan sistemik. Lebih lanjut Akdon menjelaskan, sudut pandang manajemen lebih menekankan pada proses perencanaan *input* dan *output*, sehingga bersifat lebih umum. Sudut pandang proses operasi lebih menekankan proses pengendalian bagaimana merubah input menjadi output, sehingga sifatnya lebih rinci. Gabungan antara pengertian kebijakan dari sudut pandang manajemen dan proses operasi menghasilkan perspektif yang menyeluruh atau sistemik, sehingga pengertian kebijakan merupakan tindakan mempengaruhi, menjamin, mengendalikan kerja system untuk mencapai kinerja system yang diinginkan atau direncanakan.⁸³

Menuntut Howlet dan Ramesh kebijakan memberi garis-garis pedoman untuk menyalurkan pemikiran seorang manajer ke arah tertentu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kebijakan adalah suatu pedoman yang menetapkan parameter-parameter untuk membuat keputusan.⁸⁴ Secara lebih sederhana First merumuskan: “*Policy can be simple defined as a vision of where we want to go and guidelines for getting there*”. Artinya, bahwa kebijakan adalah suatu visi kemana kita ingin pergi dan sebagai pedoman untuk mencapainya.⁸⁵

Senada dengan pendapat diatas, Bates, Eldredge & David, menyatakan bahwa kebijakan itu merupakan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak terkait dan ditetapkan oleh pejabat yang berwenang untuk dijadikan pedoman,

⁸² Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, 2008, *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 92

⁸³ Akdon, 2006. *Strategic Mngement For Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, h.57

⁸⁴ Howlet dan Ramesh, 1995, *Studying Public Policy*, Oxford University, h. 50

⁸⁵ Firs, P.F. 1992, *Educational Policy for School Administrations*, Boston: Allyn Bacon, h. 14

pegangan atau petunjuk bagi setiap usaha dan kegiatan organisasi ataupun masyarakat, dalam pencapaian sasaran, tujuan, misi, visi dapat berlangsung dengan lancar atau terpadu.⁸⁶ Anderson berpendapat kebijakan merupakan bagian dari perencanaan yang mempersiapkan seperangkat keputusan baik yang berhubungan dengan dana, tenaga, maupun waktu untuk mencapai tujuan.⁸⁷ dan menurut Patton, keputusan tersebut memiliki esensi batas-batas tertentu.⁸⁸

Selanjutnya, Akdon memetakan kebijakan sebagai pedoman pelaksanaan bagi tindakan-tindakan tertentu berdasarkan strategi pencapaian tujuan dan sasaran. Kebijakan berisikan kumpulan keputusan-keputusan untuk: (1) menentukan secara teliti bagaimana strategi akan dilaksanakan; (2) mengatur suatu mekanisme tindakan lanjutan untuk pelaksanaan pencapaian tujuan dan sasaran; (3) menciptakan kebijakan dimana setiap pejabat dan pelaksana dalam organisasi mengetahui apakah memperoleh dukungan untuk bekerja dan mengimplementasikan keputusan.⁸⁹

Dalam buku SAKIP (LAN-RI) disebutkan bahwa elemen penting dalam menyiapkan kebijakan adalah kemampuan untuk menjabarkan strategi ke dalam kebijakan-kebijakan yang cocok, dapat dilaksanakan, dan tidak hanya baik secara teoritis. Bagi para pejabat menengah mereka tidak hanya memutuskan perubahan strategi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana strategi baru tersebut dapat dilaksanakan, kapan dilaksanakan, dan bagaimana dilaksanakannya secara efektif dan efisien.⁹⁰ Menurut Smith, kekuatan kebijakan sebagai sebuah sistem terletak pada sumber daya manusia sebagai unsure pelaku yang terlibat dari tingkat manajer sampai dengan pelaksana, selain itu ditentukan pula oleh upaya manajer dalam melakukan pembaruan yang berkelanjutan.⁹¹

Sagala menjelaskan disisi lain, istilah kebijakan (*policy*) seringkali dicampuradukkan dengan istilah kebijaksanaan (*wisdom*). Sesungguhnya kedua istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, meskipun keduanya memiliki kata dasar yang sama, yaitu “bijak” yang berarti mahir menggunakan akal budi untuk bertindak

⁸⁶ Bates, D.L., Eldredge dan David, L., 1980. *Strategy and Policy, Analysis, Formulation, and Implementation*. Iowa:Wim C.Brown Company Publishers, h.20

⁸⁷ Anderson, J.E., 1979. *Public Policy Making*. New York:Holt, Rinehart & Winston, h. 11

⁸⁸ Patton, C.V., dan Sawicki, D.S., 1986, *Basic Methodes of Policy Analysis and Planning*. Englewood Cliffs, N.J:Prentice-Hall,Inc, h. 26

⁸⁹ Akdon, *Strategic Mnagement For*h.58

⁹⁰ LAN, dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2004, *Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.Jakarta: LANRI, h. 11

⁹¹ Smith, G.D., Danny R, dan Bobby G.B.,1991, *Business Strategy and Policy*. Boston:Houghton Mifflin Company, h. 77

dalam mengatasi kesulitan.⁹² Tilaar & Nugroho menegaskan, bahwa dalam istilah kebijakan pertimbangan akal manusia merupakan landasan utama atau unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan.⁹³ Dalam pengetahuan ini, istilah kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia, namun ada juga unsure-unsur lain yang mendasarinya. Sedangkan suatu kebijaksanaan lebih menekankan factor-faktor emosional dan irasional dengan tetap memperhatikan factor-faktor rasional. Dengan demikian, kebijakan adalah kepandaian menggunakan akal budi, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran.

Secara rinci, Guba (dalam Duke & Canady) mengidentifikasi delapan konsep kebijakan, sebagai berikut: (1) kebijakan adalah suatu pernyataan tentang tujuan-tujuan; (2) kebijakan adalah sejumlah keputusan yang diakumulasikan dari susunan pengaturan yang digunakan untuk sejumlah aturan, pengawasan, promosi, pelayanan, dan hal-hal lain yang mempengaruhi otoritas; (3) kebijakan adalah suatu panduan untuk kebebasan bertindak; (4) kebijakan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah; (5) kebijakan adalah perilaku yang diberi sanksi; (6) kebijakan adalah suatu norma sebagai ciri yang konsisten dan keteraturan dalam sejumlah lingkup tindakan substantive; (7) kebijakan adalah hasil dari sistem pembuatan kebijakan; dan (8) kebijakan adalah pengaruh dari sistem pembuatan kebijakan dan implementasi kebijakan sebagaimana yang dikenal kebijakan itu⁹⁴.

Rich mengemukakan bahwa kebijakan tidak hanya mengatur sistem operasi secara internal, tetapi juga menyajikan pengaturan yang berhubungan dengan fungsi secara definitive diantara sistem⁹⁵. Implikasi kebijakan menurut Mann mempersyaratkan dua hal. *Pertama*, sekelompok persoalan dengan karakteristik tertentu. *Kedua*, implikasi dari karakteristik pembuatan kebijakan sebagai suatu proses. Jika dilihat dari sudut pembangunan pendidikan, maka implikasi kebijakan pendidikan nasional adalah upaya peningkatan taraf dan mutu kehidupan bangsa dalam

⁹² Sagala, S, 2000, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung : Alfabeta, h. 95

⁹³ Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*.....h. 93

⁹⁴ Duke D.L. & Canady, R.L., 1991, *School Policy*, New York : McGraw Hill, Inc, h. 203

⁹⁵ Rich, J. Martin, 1974, *New Direction in Educational Policy*, Lincoln, Nebraska: Profesional Educators Publications, h. 102

mengembangkan kebudayaan nasional. Karenanya, dalam pengambilan kebijakan selalu ditemukan problem. Karakteristik problem tersebut pada dasarnya adalah bersifat public, sangat konsekuensial, sangat kompleks, didominasi ketidakpastian, dan mencerminkan ketidaksepakatan tentang tujuan yang dicapai⁹⁶.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebijakan adalah merupakan proses atau serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan berdasarkan keputusan-keputusan atau pedoman yang dibuat oleh seorang atau kelompok orang pelaku pendidikan dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi dalam konteks atau lingkungan kerja atau sistem politiknya⁹⁷.

2. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi

Faham radikalisme mulai masuk ke lingkungan kampus, khususnya kampus-kampus PTKIN, sulit untuk disimpulkan secara pasti. Yang jelas, gejala keberadaan faham ini diperkirakan telah muncul sejak tahun 2014 bersamaan dengan gencarnya aksi-aksi solidaritas mahasiswa terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di Timur Tengah, khususnya di Palestina. Pada masa itu, seruan untuk menentang zionisme yang didukung oleh negara-negara Barat dan Amerika sedemikian gencar dan menggema di hampir seluruh kampus, baik di kampus umum maupun Kampus keagamaan (Islam). Slogan-slogan anti Barat dan seruan untuk aksi solidaritas membantu kaum Muslim Palestina terus bergaung disertai propaganda bahwa Islam sedang berada di bawah ancaman musuh (Kaum Zionis dan negara-negara Barat) sekaligus ajakan untuk melakukan perang pemikiran (ghazw al-fikr) melawan imperialisme, kapitalisme, sekularisme dan liberalisme Barat.⁹⁸

Secara berangsur-angsur propaganda tersebut berhasil menarik perhatian mahasiswa yang kemudian memutuskan untuk ikut bergabung, baik sebagai simpatisan maupun sebagai aktivis. Mereka yang bergabung ini kebanyakan di antaranya berasal dari mahasiswa Prodi umum, atau yang latar belakang pendidikannya berasal dari sekolah-sekolah umum. Dari titik inilah kemudian terbentuk kelompok-kelompok diskusi dan pengajian terbatas yang melibatkan pendakwah dari luar kampus berhaluan

⁹⁶ Mann, D., 1975, *Policy Decision Making in Education* New York: Teachers college Press, Columbia University, h. 67

⁹⁷ Ni Putu Suwardani, 2009, *Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, (Studi Multisitus pada Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri Di Bali)*, Disertasi tidak dipublikasikan, UM: PPS, h. 31

⁹⁸ <http://repository.radenintan.ac.id/12890/1/radikalisme%20di%20perguruan%20tinggi.pdf>

Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah. Meski tidak banyak dihadiri oleh mahasiswa, namun kegiatan-kegiatan pengajian (*liqo/dauroh*) tersebut tetap berlangsung secara kontinyu dan intens serta tidak jarang mengikut sertakan pengelola Lembaga-lembaga Dakwah Kampus (LDK), UKM, hingga masjid kampus.

Sedangkan di kalangan mahasiswa PTKIN sendiri, isu adanya radikalisme menjadi menarik setelah seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bahrumisyah, muncul menjadi seorang pelopor ISIS di Indonesia, dan beberapa orang alumni dari kampus yang sama, yakni: Pepi Fernando alias M Romi alias Ahya, Hendi Suhartono Alias Hendi alias Zokaw, Muhammad Maulana Sani alias Maulana alias Alan alias Asaf, Muhammad Fadil alias Fadil yang ditangkap oleh Densus 88 karena terlibat dalam kasus Bom Buku tahun 2011.⁹⁹

Saifuddin, orang yang pertama kali mengungkapkan tentang fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa melalui penelitian yang dilakukannya di Yogyakarta pada tahun 2011. Berdasarkan temuannya, Syaifuddin menyimpulkan bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan radikal ketimbang perguruan tinggi berbasis keagamaan. Kalaupun ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakangerakan radikal.¹⁰⁰

Bentuk radikalisme dalam perguruan tinggi tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi lingkungan kampus yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa dalam belajar. Peran atau fungsi perguruan tinggi Islam yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan, mengkaji ilmu pengetahuan, dan belajar bagi mahasiswa sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin pada sebagian mahasiswa. Mengapa demikian? karena orientasi pendidikan sudah berkurang yang awalnya sebagai bagian

⁹⁹ <https://nasional.tempo.co/read/330514/inilah-para-tersangka-bom-buku/full&view=ok>

¹⁰⁰ Saifuddin, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Sebuah Metamorfosa Baru" dalam Analisis Jurnal Studi Keislaman, IAIN Raden Intan Lampung, Vol XI No 1 Juni 2011, hlm.28-29.

dari proses penyadaran menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perubahan situasi dan lingkungan serta suasana pendidikan yang melahirkan perubahan orientasi tersebut bukanlah tanpa sebab. Justru perubahan atau pergeseran itu merupakan akibat dari perkembangan atau dinamika budaya yang menerpa masyarakat. Artinya masing masing elemen dalam pendidikan tidak mampu mengambil nilai nilai positif atau manfaat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Mayoritas masyarakat justru mengambil makna negatif dari perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Misalnya, gerakan reformasi yang tujuannya sangat mulia untuk menegakkan aturan dan keadilan malah menjadi ajang saling “pembantaian” sosial. Transparansi yang dimaksudkan untuk sarana pertanggung jawaban tugas dan perannya malah berubah menjadi ajang mencari kesalahan orang lain yang akhirnya menyengsarakan pihak pihak tertentu. Sikap humanis atau memanusiaan orang lain yang dimaksudkan sebagai bagian dari upaya saling menghargai dan menghormati malah berubah menjadi realitas saling menyepelkan yang berujung tidak ada kepatuhan satu dengan lainnya.¹⁰¹

Melihat fenomena diatas dalam menghadapi maraknya penyebaran faham radikal di lingkungan kampus, sejumlah para pemangku kebijakan baik dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun kampus, telah membuat berbagai kebijakan antisipatif, preventif maupun kuratif guna mencegah berkembangnya faham radikal. Kemenristekdikti, misalnya, telah meminta semua perguruan tinggi untuk terus mensosialisasikan Empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika dan melakukan pendataan nomor telepon dan pemantauan akun media sosial (medsos) pegawai, dosen, dan mahasiswa guna mencegah radikalisme dan intoleransi yang kerap menyebar melalui media sosial.¹⁰² Seirama dengan itu, Universitas Jember (Unej) telah melakukan pemetaan terhadap kondisi mahasiswanya dan melakukan pendekatan persuasif kepada para mahasiswanya yang dicurigai telah terpapar faham radikal.¹⁰³ Sementara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melalui Kalijaga Institute for Justice (KIJ) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meluncurkan Modul yang menawarkan model pembelajaran dan gambaran suasana sekolah yang kondusif dalam

¹⁰¹ M. Saekan Muchith, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Addin, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 173-174

¹⁰² <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme>

¹⁰³ dikutip dari laman Unej, Jumat, 26 Juli 2019.

upaya menciptakan proses pembelajaran yang optimal, terhindar dari kekerasan dan sikap intoleransi terhadap perbedaan dan keragaman sosial.¹⁰⁴

Menurut hasil penelitian Asriani yang berjudul “Pola Penyebaran dan Strategi Pencegahan Faham Radikalisme Di Perguruan Tinggi Agama Islam” hasil penelitiannya menjelaskan bahwa karakteristik kebijakan yang telah diambil para pemimpin/pemangku kebijakan, dapat digolongkan kepada 4 Kategori: 1) melakukan pemantauan dan pengawasan kebijakan ini telah diterapkan di semua UIN yang menjadi objek penelitian. Bentuknya adalah dengan cara mengidentifikasi mahasiswa yang ditengarai telah terpapar faham radikal, termasuk para mahasiswa yang diketahui pernah menjadi aktivis atau ikut sebagai anggota HTI. Proses identifikasi itu dilakukan dengan menggunakan bantuan dari sesama mahasiswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan itu, pengelola kampus lalu mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi target agar ia tidak memiliki kesempatan untuk menyebarkan faham radikalnya ke mahasiswa-mahasiswa yang lain, atau menggunakan kampus sebagai media kegiatannya. Kebijakan semacam ini telah mulai berjalan di lingkungan 4 (empat) kampus UIN yang diteliti. 2) mendesain Program Pencegahan Program pencegahan dimaksud antara lain berupa: (a) membuat Pacta Integritas bagi Mahasiswa Baru agar tidak terjerat oleh propaganda Radikalisme. (b) melakukan sosialisasi untuk mengingatkan/menyadarkan mahasiswa tentang bahaya radikalisme dalam setiap event kemahasiswaan. 3) mengundang penceramah-penceramah moderat pada acara-acara keagamaan kampus. 4) melakukan penataan organisasi dan kegiatan masjid kampus agar tidak mudah disusupi faham radikal.

Semua kebijakan di atas telah berjalan di 4 (empat) Kampus UIN yang diteliti. Menyebarluaskan gerakan Islam damai dan moderasi Islam. Kebijakan semacam ini telah berjalan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Melakukan Penggalangan Kerjasama - Melakukan kerjasama dengan pihak luar, khususnya kepolisian, BIN, BNPT dan FKPT provinsi, dalam rangka penanggulangan/pencegahan penyebaran faham radikal di Kampus. Kebijakan ini telah berjalan di 3 (tiga) kampus UIN, yakni UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Raden Fatah Palembang.

¹⁰⁴ https://jogja.suara.com/read/2019/08/21/040000/antisipasi-radikalisme-sejak-dini-kij-luncurkan-modul-integrasi-nilai-keren?utm_campaign=popupnews

3. Model Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia

Dunia pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama. Partisipasi masyarakat Indonesia yang tinggi dalam mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan berbasis agama, perlu diarahkan untuk menguatkan gagasan ini. Pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan beriringan dengan pembangunan karakter peserta didik. Dalam konteks inilah, orasi ini disampaikan.

Pendidikan moderasi beragama diharapkan menjawab sasaran revolusi mental yang menghendaki lahirnya karakter diri peserta didik yang berintegritas, memiliki etos kerja, dan berjiwa gotong royong; serta terwujudnya budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera.

Muncul perbedaan sikap di kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) terhadap kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi agama, apakah dengan model *isolated subject* (mata kuliah tersendiri) atau *integrated subject* (bagian mata kuliah yang sudah ada). Beberapa penelitian terdahulu telah memaparkan bahwa setiap perguruan tinggi mempunyai suasana dan budaya akademik yang unik dan tidak sama satu sama lain. Keunikan tersebut lahir dari kondisi sosio-kultural, visi-misi, dan kurikulum yang diterapkan. Senada dengan hal tersebut, perguruan tinggi tidak dapat mengimplementasikan kebijakan pemerintah tanpa pertimbangan akademik yang matang, karena akan berefek pada perubahan sektor dalam perguruan tinggi lainnya. Namun demikian, di sisi lain, perguruan tinggi diperkaya dengan adanya sumber daya yang bermacam-macam yang berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan dan sikap.

Ada perbedaan disposisi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) dalam menjawab strategi pembinaan pengawasan ketat yang diberikan Kementerian Agama. Perbedaan ini tercermin dari adanya pembuatan strategi yang tampak dalam dua hal, yaitu formalisasi sarana untuk melaksanakan latihan keseimbangan yang ketat sebagai lembaga yang berbeda di dekatnya; dan kedua, cara perguruan tinggi menyesuaikan kemungkinan kontrol ketat ke dalam tridharma pendidikan tinggi. Terkait formalisasi metodologi pelaksanaan, perguruan tinggi tidak semua dapat tanggap secara cepat memutarbalikkan surat Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pendirian Rumah Moderasi Umat Beragama. Dari total Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang tersebar di seluruh Nusantara hingga 58 organisasi, 32 PTKI telah

mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan. Sedangkan, 26 perguruan tinggi belum memiliki organisasi Rumah Moderasi Keagamaan yang layak. Selaras dengan itu, pengembangan nilai keseimbangan yang ketat juga dilakukan dengan cara yang berbeda, di mana beberapa alasan mengingatkannya untuk rencana pendidikan dan menjadi salah satu mata pelajaran ujian dan administrasi daerah untuk guru dan siswa. Mengingat reaksi yang tidak konsisten dan cara mengatur teknik, tinjauan diharapkan untuk menilai perbedaan strategi yang diambil oleh perguruan tinggi dalam menerapkan gagasan kontrol yang ketat.

Hingga saat ini, kajian moderasi keagamaan yang dilakukan melalui penelitian difokuskan pada bagaimana mensosialisasikan dan mengkaji moderasi non-sekuler di lembaga pendidikan. Sedangkan kajian tentang unsur-unsur penyebab variasi olahraga, konsep moderasi di lembaga akademik, dan ukuran pilihan yang dibuat dalam metode pembiasaan sekolah banyak siswa unggulan. Berdasarkan hal tersebut, ada 3 pendekatan yang digunakan dalam pembahasan moderasi di atas, terutama dalam memperoleh pengetahuan tentang metode, strategi sosialisasi dan kontekstualisasi: Pertama, Lihat moderasi beragama menggunakan jenis topik tertentu¹⁰⁵. Kedua, Lembaga pendidikan giat menyelenggarakan kegiatan untuk mempromosikan moderasi¹⁰⁶. Ketiga, Penelitian tentang lahirnya politik seputar pembelajaran moderasi beragama terkait dengan isu radikalisme yang merambah dunia pendidikan¹⁰⁷.

Seperti yang dijelaskan oleh Saihu dan Marsiti, materi moderasi yang diberikan melalui pembelajaran karakter penting dalam memerangi ide-ide radikal. Berdasarkan ketiga kecenderungan di atas, diketahui bahwa belum banyak kajian tentang moderasi beragama yang membahas tentang perbedaan pilihan lembaga pendidikan dalam

¹⁰⁵ Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294708; Caswita Caswita, "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019); Kasinyo Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim*, no. 1 (2019); Hani Hiqmatunnisa, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 27–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.

¹⁰⁶ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 65–89; Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹⁰⁷ Alexander R Arifianto, "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?," *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–42; Ekawati Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin, "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia," *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78; Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54

menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya ketimpangan dalam penerapan pemikiran moderasi beragama.

Berbagai penelitian telah dilakukan yang membahas tentang penerapan konsep moderasi beragama (PT) di perguruan tinggi. Pertama, internalisasi nilai-nilai moderat melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri, yang dilakukan oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini dan Ridwan Fauzi¹⁰⁸. Kajian ini membahas internalisasi nilai-nilai Islam moderasi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Negeri (PTU). Penting untuk menginternalisasi moderasi beragama, termasuk Islam, dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dengan semboyan *Binneka Tunggal Ika*, dan dalam lingkungan yang dinamis di mana kesalahpahaman dapat merusak sendi-sendi persatuan. Tulisan ini menunjukkan pola internalisasi nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materi disesuaikan dengan masukan mahasiswa, target kompetensi instruktur, dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum dirancang sesuai dengan ketentuan pendidikan pasca sekolah menengah (PT). Metode internalisasi disampaikan secara tatap muka dalam bentuk ceramah, tutorial, dan seminar. Penilaian dilakukan dengan mengkaji wawasan keislaman lisan dan tulisan berdasarkan laporan berkala dari dosen dan tutor.

Penelitian moderasi beragama di PTKIN sebelumnya pernah dilakukan oleh Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi dengan judul *Menerapkan Nilai Moderasi Islam pada Pembelajaran Fiqh di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning*.¹⁰⁹ Dalam artikel ini, nilai-nilai moderat atau Wasatiya penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam Indonesia. Hal ini karena nantinya menjadi ikatan kesopanan dalam menghadapi kemajemukan tubuh muslim itu sendiri dan kebhinekaan pihak lain. Pembelajaran fiqh menjadi wadah untuk menanamkan nilai moderasi Islam dengan menghadirkan konsep pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa untuk membuka wawasan yang luas tentang perbedaan hukum Islam yang berlaku di masyarakat. Berada di antara diri sendiri dan bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan

¹⁰⁸ Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294-708

¹⁰⁹ Hani Hiqmatunnisa, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqh Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 27-35, <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>

yang muncul. Ada Dengan menanamkan nilai-nilai kesopanan, diharapkan PTKIN akan mempersiapkan umat Islam Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan, toleransi dan non-ekstremisme.¹¹⁰

Studi lain adalah karya tulis Ekawati, Mundzier Suparta dan Khaeron Sirin, “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia”.¹¹¹ Karya tulis berupa artikel ini menjelaskan berkembangnya fenomena radikalisme di beberapa kelompok Muslim telah membuat pihak lain mengkritik Islam, menuduhnya memupuk kekerasan, ekstremisme, berteori dan tindakan subversif lainnya. Bahkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sarat dengan kaum intelektual tidak terlepas dari serangan doktrin radikalisme. Maraknya aksi-aksi ini di dunia dan di Indonesia menempatkan Islam sebagai partai politik yang harus disalahkan. Islam, di sisi lain, adalah agama yang mempromosikan moderasi dan toleransi dan menawarkan kenyamanan bagi para pengikutnya. Apa yang diuraikan dalam artikel ini dengan demikian memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena radikalisme agama dan upaya perguruan tinggi Islam untuk mencapai deradikalisasi di Indonesia. Moderasi kurikulum dalam deradikalisasi paham keagamaan di tiga perguruan tinggi Islam di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri, terbukti efektif dalam mencegah dan melawan ekstremisme serta kelembagaan kelembagaan. sistem kurikulum pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian Saihu dan Marsiti, fokus pada “Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat”.¹¹² Penelitian ini mengkaji pendidikan Karakter untuk memerangi radikalisme di Negeri 3 Kota Depok menggunakan praktik pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum formal dan tersembunyi. Kurikulum formal biasanya diprogram dan dibuat selama IHT di sekolah pada awal tahun ajaran, sedangkan kurikulum tersembunyi tidak dapat memisahkan keduanya untuk pencapaian tujuan pembelajaran seperti penanaman nilai. Oleh karena itu, ikuti ketentuan yang menerapkan kurikulum formal. Sifat keteraturan ditentukan oleh wali kelas di setiap kelas induk. penanaman nilai-nilai

¹¹⁰ Kartikowati Triasih, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, IAINPurwokerto, 2020

¹¹¹ Ekawati Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin, “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia,” *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78

¹¹² Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, “Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54

karakter disiplin dilakukan pada saat jam pelajaran dengan persetujuan guru mata pelajaran, dan pada saat ulangan atau ulangan harian penanaman nilai karakter kejujuran, penanaman nilai-nilai keramahan, kesopanan, kesopanan Karakter yang benar dipraktikkan dalam salam di dalam dan di luar kelas, dan pengembangan nilai-nilai pribadi Pendidikan agama dimulai dengan berdoa, membiasakan siswa membaca kitab suci masing-masing agama yang dianut, dan menanamkan nilai-nilai pribadi. Menyanyikan lagu wajib kebangsaan setelah sholat dan menanamkan nilai-nilai karakter cinta kebersihan dan peduli lingkungan menyampaikan cinta tanah air. Menjadwalkan pembersihan kelas, belajar tidak dimulai jika kelas kotor, dll. Ini semua adalah bagian dari kurikulum tersembunyi untuk mencapai kurikulum formal berbasis pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal ini, Caswita, melihat dari perspektif yang berbeda, yaitu “Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum yang mengintegrasikan: SD al-Muttaqin Tasikmalaya Kurikulum Tertulis (Written Curriculum) dan Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum). Hasil penelitian ini menunjukkan sekolah pertama Kurang memperhatikan kurikulum tersembunyi pembelajaran PAI, padahal kurikulum tersembunyi sangat penting Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran PAI. Kedua, PAI belajar bahwa Pembelajaran diperoleh dengan menggabungkan kurikulum tertulis dengan kurikulum tersembunyi lebih tepat dan kontekstual.

Kajian lain yang fokus pada sosialisasi dilakukan oleh Alexander R. Arifianto. Studi ini berjudul “Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?”¹¹³ Artikel ini mengeksplorasi apakah organisasi dakwah intramural seperti Persatuan Islam Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya radikalisme, atau apakah mereka mempromosikan moderasi politik dan mendorong radikalisasi. sebagai embaga pencegahan. Perilaku di kalangan muda Muslim di perguruan tinggi. Berdasarkan wawasan dari makalah Moderasi Inklusi, disimpulkan bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tergantung pada kesediaan kelompok-kelompok ini untuk merangkul sistem politik demokrasi Indonesia. Ini menentukan taktik yang telah dipilih kelompok untuk mempromosikan agenda mereka kepada calon anggota. Sementara

¹¹³ Alexander R Arifianto, “*Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?*,” *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–42;

KAMMI bersedia memoderasi strateginya, HTI tidak mau melakukannya dan Meskipun secara formal menolak ideologi dan ekstremisme, KAMMI secara diam-diam terus memajukan agendanya.

Penelitian tentang telaah atas formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020 dilakukan oleh Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami.¹¹⁴ Artikel ini merupakan jawaban atas keprihatinan masyarakat bahwa saat ini banyak gerakan radikal yang terus melakukan propaganda dan terorisme. Telah diketahui bahwa kesalahan dalam pemahaman agama mengarah pada sikap dan tindakan yang ekstrim. Jika hal ini dibiarkan, niscaya akan menimbulkan keretakan sosial di kemudian hari. Fenomena ini menjadi isu yang patut ditelaah agar tidak menimbulkan kerancuan di kalangan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah studi tentang upaya dan langkah resmi yang digunakan Kementerian Agama untuk mengarusutamakan moderasi beragama di Indonesia. Dalam kajian ini, rumusan moderasi beragama Depag dikembangkan Kementerian Agama RI dalam beberapa hal, antara lain penguatan moderasi beragama melalui seks pranikah, penguatan pemahaman beragama moderat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. dilaksanakan melalui jalur tersebut. Sebuah program bimbingan untuk calon pengantin. Moderasi Keagamaan kemudian diperkuat melalui pelatihan kader Penyuluh Moderasi Religi bagi para ustadz muda, mahasiswa, dosen, dan tokoh agama lainnya.

Perubahan yang terjadi dimasyarakat merupakan sikap pengulangan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di Indonesia terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut Islam, katolik, kristiani dan Hindu, diantaranya kegiatan agama. Kegiatan masyarakat desa maupun kota misalnya acara kesenian yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik. Sebab di negara Indonesia terdapat keberagaman adat istiadat, suku, budaya dan juga agama yang pada hakikatnya tidak dapat dilepas karena merupakan karakteristik bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut tidak lepas dari letak geografis Indonesia yang dari Aceh sampai Papua terdiri berdasarkan pulau-pulau yang terpisah. Bangsa Indonesia yang masyarakatnya terbiasa berkelompok dan dengan beraneka

¹¹⁴ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11, no. 1 (2021): 65–89

budaya memiliki keinginan menunjukkan identitas agama yang dianut masing-masing masyarakat, sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik.¹¹⁵

Keberagaman ada dimasyarakat yang majemuk tidak dapat ditolak. Karena pluralitas adalah sunatullah, maka keberadaannya harus diakui setiap manusia. Tetapi, penerimaan terhadap keberagaman ini dalam kenyataannya belum secara utuh seiring dengan penerimaan secara teoritik serta masalah masih sering ditemukan di lapangan. Bersamaan dengan perubahan zaman, pluralitas yang berarti heterogen kemudian berubah arti menjadi kesamaan. Pemaknaan ini tidak bisa diterima apabila yang disamakan yaitu agama. Maka kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat perlu untuk dimengerti oleh setiap beragama. Maka, pemahaman pada pluralitas ini sudah membentuk komponen yang erat dalam aktifitas pemeluk agama untuk menjadikan kehidupan yang damai.¹¹⁶

Agama sebenarnya bisa menjadi unsur perkuat serta bisa juga menjadi unsur pembelah, berdasar pada bagaimana penganutnya menempatkan agama yang dianutnya dalam tumpuan berfikir, berperilaku, dan bersikap dalam berinteraksi bersama kelompok lain. Kedudukan agama sebagai unsur perkuat berisi pesan perdamaian dalam kondisi dan keadaan bangsa sekarang ini, yang mana masalah konflik bermotif agama dan etnik belum sepenuhnya hilang, akhir-akhir ini, konflik yang terjadi di beberapa daerah disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan sebagai umat beragama atas ajaran agama lain, selain ajaran agamanya sendiri. Situasi yang seperti ini bisa membawa dampak penganut beragama yang bersangkutan memiliki pemikiran keagamaan yang sempit, akhirnya gampang menyalahkan agama yang berbeda. Maka dari itu kedudukan agama sebagai unsur perkuat dirasa sangat penting disamping untuk menyadarkan lagi sebenarnya damai merupakan pesan mendasar dari dogmadogma.¹¹⁷

Setiap agama mengajarkan kepada kepada Tuhan sang Maha Pencipta. Pengabdian kepada Tuhan diperlihatkan dengan taat mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia diberi tugas buat memimpin serta mengelola bumi, sebagai ciptaan tuhan yang diciptakan dengan kelebihan akal, manusia diwajibkan memelihara bumi untuk kepentingan bersama. Inilah tujuan kehidupan yang paling penting tentang kehidupan yang diajarkan oleh agama.

¹¹⁵ Noor, N. M. *Manual etika lintas agama untuk Indonesia*. 2015

¹¹⁶ Ngainun, N. *Islam dan Pluralisme Agama–Dinamika Perebutan Makna*. 2014.

¹¹⁷ Muhaimin, A. G. *Damai di dunia, damai untuk semua: Perspektif berbagai agama. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Puslitbang, 2004.

Beberapa kajian tentang moderasi beragama untuk generasi milenial juga dilakukan di luar Jakarta. Salah satunya di Sulawesi tengah (Palu). Seorang Guru Besar IAIN Palu, Zainal Abidin, menyebutkan ada enam prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan moderasi beragama yaitu sikap humanis, realistis, inklusif, adil, kerjasama dan toleran. Dia juga menawarkan empat langkah mengembangkan moderasi beragama untuk generasi milenial. Pertama, manfaat perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan luaskan moderasi beragama; kedua, melibatkan generasi milenial dalam kegiatan positif di masyarakat; ketiga, perlu ada ruang dialog yang memadai bagi generasi milenial baik di lembaga pendidikan, di rumah dan di masyarakat; keempat, mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lembaga peminaan karakter yang positif.¹¹⁸

Kementrian Agama bahkan sudah merumuskan indikator moderasi beragama. Dimulai dari komitmen kebangsaan bahwa dengan pemahaman keagamaan semakin meneguhkan hubungan kuat agama serta negara."Kemudian sikap toleransi memberikan ruang pada orang lain beragama sesuai keyakinannya," ungkap Menag, saat peluncuran pusat studi moderasi beragama di Kampus Unwahas baru-baru ini. Hal lain bagian dari moderasi beragama adalah anti kekerasan serta ramah tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. "Terdapat kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh moderasi beragama. Diterapkan sejak ratusan tahun lalu umat Islam di Kudus tidak pernah menyembelih hewan kurban berupa sapi. Kearifan lokal ini untuk menghormati keyakinan saudara kita. Dekan Fakultas Agama Islam Iman Fadhilah mengatakan banyak riset menyebutkan potensi radikalisme ditemui di kalangan muda dan mahasiswa. Karenanya penting untuk melakukan penguatan dan internalisasi nilai-nilai agama. Iman mengatakan, pemahaman dan sikap moderasi beragama perlu ditanamkan sejak awal, sebagai benteng ketika berselancar di dunia digital menghadapi ajaran dan ideologi radikalisme.

Dalam konteks Indonesia, *al wasathiyah* meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip maqashid atau tujuan ditetapkannya hukum Islam (Syari'ah). Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah

¹¹⁸ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>

penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama.¹¹⁹

Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.¹²⁰ Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman.¹²¹ Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata : arif berarti cerdik, pandai dan bijaksana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan awalan "ke" dan akhiran "an" maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu diperhatikan. Kearifan lokal bermakna kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup' juga perlu diperhatikan, sehingga menjadi modal dalam membangun keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau local wisdom, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan.

Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan sesuai pendapat Mas'ud, (2018) perlunya mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat,serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama.

¹¹⁹ Kementrian Agama RI. (2015). *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta

¹²⁰ Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. Republika*.

¹²¹ Mas'ud, A. (2018). *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. jakarta: Kompas

3. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pendidikan menurut Goodlad, pakar pendidikan Kanada, mempunyai dua fungsi, pertama, tujuan personal (*private goals*), yaitu pendidikan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi vokasi, sosial, intelektual, dan personal; kedua, tujuan kolektif (*public goals*), yaitu tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektivitas masyarakat tertentu, seperti negara.¹²²

Pendidikan dalam konteks kolektif (baca: negara), menurut Thomas F. Green, teorikus dan filosof pendidikan Amerika, melayani dua kepentingan utama. Pertama, pembangunan kewarganegaraan (*citizenship*) yang meliputi tempat sosialisasi, transmisi kebudayaan, dan pengembangan identitas individu. Kedua, pendidikan kompetensi warga negara secara standar dan memberikan surat pengakuan (sertifikat) yang dibutuhkan dalam konteks administrasi public.¹²³

Pemikiran pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) manusia Indonesia. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama segaris dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia. Pendidikan karakter menurut salah satu penggagasnya, Thomas Lickona, merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik bagi individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹²⁴

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menyelenggarakan pendidikan tinggi agama Islam sebagai kelanjutan pendidikan menengah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan akademik, professional, yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, baik di bidang ilmu agama Islam maupun ilmu lain yang diintegrasikan dengan agama Islam. Secara formal PTKI berada di dalam pengelolaan Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

¹²² Goodlad J. A, 1984, *Place Called School*. New York: McGraw-Hill Book Company;

¹²³ Green TF. 1971, *Citizenship or certification*. Dalam: Wax ML, Diamond S, Gearing FO, editor. *Anthropological perspectives on education*. New York: Basic Books Inc. Publisher.

¹²⁴ Lickona T. 2015, *Character matters: Persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam disebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap, lulusan PTKI adalah memiliki kemampuan yang meliputi: a). berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat; b). beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam; dan c). berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Beberapa kata kunci yang terkait dengan pengembangan moderasi beragama di dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 tersebut dengan jelas seperti kata 'inklusif', 'toleran' dan 'moderat'. Moderasi beragama memang menjadi orientasi di dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

Seperti disinggung di atas, persoalan moderasi hampir selalu berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam yang mendalam. Pemahaman ajaran agama Islam yang mendalam pada diri seorang muslim akan menyebabkan ia menjadi moderat. Sebaliknya pemahaman ajaran Islam yang kurang mendalam, tekstual, fanatik buta akan menyebabkan kesalahpahaman terhadap berbagai aspek di dalam ajaran agama Islam yang pada gilirannya akan menjadi radikalisme atau ekstremisme.

Di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam, para mahasiswa telah mendapatkan pendidikan atau materi-materi keislaman yang cukup mendalam sesuai dengan jurusan atau program studi masing-masing. Dapat dipastikan bahwa di PTKI para mahasiswa sudah mendapatkan muatan moderasi yang cukup baik. Masalahnya memang kurikulum di perguruan tinggi lebih elastis, berbeda dengan kurikulum atau mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan dasar maupun menengah. Faktor dosen atau tenaga pengajar menjadi sangat penting sehingga implementasi moderasi berkaitan dengan bekal perspektif moderasi yang dimilikinya. Pada saat yang sama mahasiswa lebih terbuka dan bebas menyerap semua materi yang disampaikan oleh dosen dan dalam diskusi di dalam kelas. Mereka menyerap materi yang berasal dari luar atau dari referensi yang dibaca atau informasi yang masuk melalui berbagai forum dan media massa maupun media sosial.

Implementasi moderasi di PTKI ini sebenarnya dihadapkan dengan tantangan yang justru berasal dari pihak luar. Mahasiswa adalah peserta didik yang berinteraksi dengan pihak dan memang harus demikian. Tidak mungkin atau tidak ideal jika mahasiswa terisolir dengan dunia luar atau tidak berinteraksi dengan pihak luar untuk mengembangkan diri mereka. Akan tetapi di sinilah tantangannya, karena pada saat

yang bersamaan beberapa pihak luar mempunyai pemahaman keislaman yang tidak moderat.

Kebijakan pembentukan Lembaga Mediasi Keagamaan telah dirumuskan melalui Surat Edaran Nomor B3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 dari Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama tanggal 29 Oktober 2019 . perbedaan. Perbedaan ini juga terlihat pada sistem pendidikan perguruan tinggi Islam yang toleran. Hingga 11 Desember 2020, survei menemukan bahwa dari 58 PTKI, 38 rumah mediasi keagamaan telah didirikan. Data untuk penelitian ini, Hasil penelitian menunjukkan 10 data PTKI secara acak, berhasil dihubungi dan mendapat tanggapan terkait perbedaan tanggapan atas Perintah Direktur. Ke-10 PTKI tersebut menunjukkan bahwa tujuh perguruan tinggi telah mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan dan tiga lainnya belum. Tentu saja, universitas yang berbeda memiliki latar belakang yang berbeda. Di antaranya adalah kurangnya sumber daya manusia yang memadai, infrastruktur yang buruk, dan bahkan kurangnya ketentuan yang tepat terkait dengan arah pergerakan Lembaga Urusan Agama Moderat. Meski demikian, ketiga PTKI tersebut sangat menyadari nilai strategis Rumah Moderasi Umat Beragama untuk mengembangkan gerakan Islam Wasatiyah.

Ada perbedaan disposisi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) dalam menjawab strategi pembinaan pengawasan ketat yang diberikan Kementerian Agama. Perbedaan ini tercermin dari adanya pembuatan strategi yang tampak dalam dua hal, yaitu formalisasi sarana untuk melaksanakan latihan keseimbangan yang ketat sebagai lembaga yang berbeda di dekatnya; dan kedua, cara perguruan tinggi menyesuaikan kemungkinan kontrol ketat ke dalam tridharma pendidikan tinggi. Terkait formalisasi metodologi pelaksanaan, perguruan tinggi tidak semua dapat tanggap secara cepat memutarbalikkan surat Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pendirian Rumah Moderasi Umat Beragama. Dari total Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang tersebar di seluruh Nusantara hingga 58 organisasi, 32 PTKI telah mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan. Sedangkan, 26 perguruan tinggi belum memiliki organisasi Rumah Moderasi Keagamaan yang layak. Selaras dengan itu, pengembangan nilai keseimbangan yang ketat juga dilakukan dengan cara yang berbeda, di mana beberapa alasan mengingatnya untuk rencana pendidikan dan menjadi salah satu mata pelajaran ujian dan administrasi daerah untuk guru dan siswa. Mengingat reaksi yang tidak konsisten dan cara mengatur teknik, tinjauan diharapkan

untuk menilai perbedaan strategi yang diambil oleh perguruan tinggi dalam menerapkan gagasan kontrol yang ketat.

Beberapa PTKI yang mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan juga memiliki kebijakan yang berbeda. Misalnya, IAIN Salatiga dan IAIN Kudus tidak menjadikan Rumah Moderasi Keagamaan sebagai fokus penelitian pembelajaran mereka. Demikian juga terkait dengan perbedaan sistem pendidikan toleransi sebagai penguatan nilai-nilai moderasi. Misalnya, pendidikan formal toleransi telah menjadi kurikulum wajib, dengan mata kuliah Islam dan moderasi beragama. Tujuan utama didirikannya Rumah Moderasi Keagamaan adalah untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Moderasi beragama banyak dipraktikkan dalam dunia pendidikan dan, seperti disebutkan di atas, PTKI sendiri mewajibkan semua perguruan tinggi untuk membentuk badan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan data yang ditemukan bahwa hanya 1 dari 7 perguruan tinggi yang tidak aktif di media sosial. Tapi sayang sekali karena tidak ada aksi nyata di dunia nyata. Tidak jarang para akademisi di kalangan dosen tidak mengetahui keberadaan Lembaga Mediasi Keagamaan di perguruan tinggi mereka. Apalagi pelaksanaan lembaga tersebut tidak jelas sasarannya.

Poin utama Lembaga Moderasi Umat Beragama adalah memperkuat nilai toleransi dan mencegah munculnya perilaku radikal. Namun faktanya, berdasarkan data penelitian, sudah banyak yang menerapkan, menanamkan dan menerapkan nilai toleransi sebelum berdirinya Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. Mirip dengan UIN Sunan Kalijaga Sebelum terbentuknya Rumah Moderasi Beragama, pantangan beragama pertama kali dipraktikkan oleh Pusat Studi Pancasila 'Pusat Dialog', yang didirikan 15 tahun lalu. Kementerian Agama bahkan sudah merumuskan indikator moderasi beragama. Dimulai dari komitmen kebangsaan bahwa dengan pemahaman keagamaan semakin meneguhkan hubungan kuat agama serta negara." "Kemudian sikap toleransi memberikan ruang pada orang lain beragama sesuai keyakinannya," ungkap Menag, saat peluncuran pusat studi moderasi beragama di Kampus Unwahas baru-baru ini. Menurut Menag, mengedepankan toleransi maka tumbuh pemikiran positif yang menghargai kesetaraan serta bersedia bekerjasama. Hal lain bagian dari moderasi beragama adalah anti kekerasan serta ramah tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

"Terdapat kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh moderasi beragama. Diterapkan sejak ratusan tahun lalu umat Islam di Kudus tidak pernah menyembelih hewan kurban berupa sapi. Kearifan lokal ini untuk menghormati keyakinan saudara kita Umat Hindu," kata Gus Menteri. yang diusung kementerian Agama bertujuan untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kegotong royongan kita sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana buku yang diterbitkan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama (2019) menyebutkan ada 4 nilai utama yang menjadi inti gerakan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal.

H Ahmad Gubaryo, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI mengatakan Di Indonesia moderasi beragama dimaknai beragama yang tidak ekstrim, berlebihadikal, excessive, tatharruf. Lagi-lagi itu dilakukan dengan tetap menjaga esensi ajaran agama. Menurutnya, moderasi beragama adalah beragama yang penuh kasih, toleran, anti kekerasan, dan tetap menjaga komitmen kebangsaan. Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan ciri lain dari moderasi beragama. Dekan Fakultas Agama Islam Iman Fadhilah mengatakan banyak riset menyebutkan potensi radikalisme ditemui di kalangan muda dan mahasiswa. Karenanya penting untuk melakukan penguatan dan internalisasi nilai-nilai agama. Iman mengatakan, pemahaman dan sikap moderasi beragama perlu ditanamkan sejak awal, sebagai benteng ketika berselancar di dunia digital menghadapi ajaran dan ideologi radikalisme.

Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi melalui pendidikan moderasi agama yang membutuhkan mekanisme yang terukur dalam hal tingkat pendidikan, termasuk proses, hasil, dan manfaat yaitu: a) pengukuran proses, yaitu mengukur aspek kapasitas kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini didasarkan pada metode untuk mengevaluasi pengajaran agama dalam pelajaran. b) ukuran pencapaian (*output*), yaitu ukuran kinerja karakter mahasiswa yang sedang. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan survei kepribadian moderat mahasiswa. c) pengukuran dampak, yaitu mengukur indikator kinerja dari dampak pelaksanaan pendidikan pantang agama. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan menjumlahkan produk produk yang dihasilkan dari dakwah agama. d) utilitas, yaitu nilai utilitas dari kegiatan promosi keagamaan.¹²⁵

¹²⁵ M. Hasyim Kamali, *The Middle Path of moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 31

E. Penelitian Terdahulu

Hasil survei radikalisme di lingkungan sekolah dari berbagai Lembaga/Institusi menunjukkan telah terdapat indikasi adanya pelajar dan guru yang terpengaruh oleh paham radikalisme. Mereka setuju jika dasar Negara Pancasila diganti dengan paham yang lain, setuju dengan gerakan radikal (ISIS), kekerasan dapat dipakai untuk mencapai kehendak, dan tindakan intoleransi lainnya. Lembaga/institusi tersebut yakni:

Pada tahun 2012, sebagaimana dikemukakan oleh Masnun Tahir, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI melakukan penelitian tentang Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. Penelitian ini menemukan fakta yang berbeda dengan kesimpulan *mainstream* dan teori besar (*grand theory*) radikalisme selama ini yang menyatakan bahwa radikalisme umumnya dimotivasi dan dilatar belakangi oleh konteks sosiopolitik gerakan anti Barat. Fakta yang diperoleh menunjukkan bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa justru timbul karena faktor internalisasi pemahaman keagamaan yang cenderung ideologis dan tertutup, tidak semata-mata beriringan dengan gerakan radikalisme yang bermotif politik anti Barat.¹²⁶

Zusiana Elly dkk, yang meneliti tentang pola penyebaran dan penerimaan paham radikal terorisme di kalangan mahasiswa di Kota Mataram, menemukan fakta bahwa lahirnya kelompok Islam radikal dikarenakan dua hal: pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” dari masyarakat Barat. Kedua, dangkalnya pemahaman agama dari kalangan umat Islam terutama di kalangan muda yang berlatar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok mahasiswa dari perguruan tinggi umum (LDK Universitas Mataram dan LDK IKIP Mataram) memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami fenomena radikalisme dan bahwa LDK IAIN Mataram yang memiliki latarbelakang keagamaan cukup kuat dan tidak menyetujui konsep khilafah secara keseluruhan, ternyata mulai terpengaruh dengan term-term khilafah dan memandang bahwa perlawanan terhadap Amerika merupakan salah satu bentuk jihad.¹²⁷

¹²⁶ Masnun Tahir, ‘Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB’, *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 49, No. 2, Desember 2015 Baca pula Nuruddin, “Basis Nilai-nilai Perdamaian Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa” dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, Nomor 3, September-Desember 2013, hlm. 68-69.

¹²⁷ Zusiana Elly dkk, “Laporan Penelitian Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Mataram”, *Nusa Tenggara Barat, LPM UIN Mataram* 2013, hlm. 37.

Penelitian lain Masnun Tahir, tentang gerakan spiritualitas baru dan pergeseran identitas mahasiswa IAIN Mataram menemukan fakta bahwa mereka yang gagal dalam studinya di Perguruan Tinggi, bukan karena ketidak mampuan Intelektual (IQ), akan tetapi karena kegagalan menata emosinya, baik secara intrapersonal apalagi secara interpersonal. Dengan kondisi “*moral panic*” (kepanikan moral) semacam itu, mahasiswa menjadi sangat rentan untuk terbawa arus globalisasi dan faham radikalisme.¹²⁸ Sedangkan Husnul Hidayati yang meneliti tentang persepsi mahasiswa UIN Mataram terhadap Radikalisme, menemukan fakta bahwa mayoritas mahasiswa memandang bahwa gerakan radikal di Indonesia identik dengan pemikiran dan pandangan suatu agama (Islam). Sementara kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat yang non-Muslim, ambil contoh: Pembakaran masjid di Papua, cenderung tidak dianggap sebagai bentuk radikalisme.¹²⁹

Pada tahun 2017, Badan Intelijen Negara (BIN) menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme. Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni: rendah, sedang, dan tinggi.¹³⁰ Setara institute menemukan fakta yang lebih mengejutkan lagi. Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019, lembaga ini menemukan sekurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham radikal keagamaan. 20 Faham tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang eksklusif dan monolitik, yakni: kelompok Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah, 21 yang menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Lembaga Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, hingga masjid kampus.¹³¹

SETARA *Institute for Democracy and Peace* (SIDP) : Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta & Bandung Raya, 2016¹³² dan 2015¹³³; Dalam Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta dan Bandung Raya 2016, SIDP menemukan bahwa 5,8% siswa mendukung mengganti Pancasila sebagai dasar

¹²⁸ Masnun Tahir, ‘Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB’, hal. 303

¹²⁹ Husnul Hidayati, *Pandangan Mahasiswa UIN Mataram Terhadap Radikalisme*, e-HiKMAH, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.

¹³⁰ <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>

¹³¹ <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>

¹³² SETARA Institute, *Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta & Bandung Raya*. Jakarta, Stara Institue. 2016.

¹³³ SETARA Institute, *Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta & Bandung Raya*. Jakarta, Stara Institue, 2015.

Negara, 3,9% siswa menganggap kelompok lain kafir dan sesat, 6,8% siswa menggunakan kekerasan dalam memperjuangkan keyakinan, 4,6% siswa melarang pendirian rumah ibadah. Survei tersebut juga menemukan bahwa 30,8% siswa setuju Ketua Kelas/OSIS harus satu agama, 38,0% memilih Bupati/Walikota/Gubernur yang satu seagama, dan 11.3% siswa menganggap Khilafah merupakan sistem pemerintahan yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia saat ini.

Wahid Foundation: “*Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia*”, 2016; Tahun 2016 Wahid Foundation melakukan survei Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di kalangan Muslim Indonesia. Responden survei tersebut adalah umat Islam berusia di atas 17 tahun atau sudah menikah. Hasil survei menyebutkan bahwa 59,9 % memiliki kelompok yang dibenci, yakni mereka yang berlatar belakang agama non muslim, kelompok Tionghoa, komunis, dan selainnya, dari jumlah 59,9 persen itu, sebanyak 92,2 persen tak setuju bila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia, dan 7,7 % bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4 persen justru pernah melakukan tindakan radikal. Pada tahun yang sama Wahid Foundation juga menerbitkan laporan Riset “*Potensi Radikalisme di kalangan Aktivis Rohani Islam Sekolah-Sekolah Negeri*”. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 33% responden mengartikan jihad sebagai berperang dan mengangkat senjata melawan orang kafir; 78% responden mendukung ide kekhilafahan; 17% responden setuju bahwa orang murtad dibunuh; 10% responden mendukung bom Sarinah; dan 6% responden mendukung ISIS¹³⁴.

Maarif Institute, 2017. Penelitian Penguatan Institusi Sekolah Melalui Kebijakan Internal Sekolah yang Mengokohkan Kebinekaan: Kota Banda Aceh, Kabupaten Lebak, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Mataram, dan Kota.¹³⁵ Puslitjak Dikbud (2016): *Kajian Pendidikan Kebhinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah*; Senada dengan survei SIDP tersebut, Kajian Pendidikan Kebhinekaan Pada Satuan Pendidikan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud menunjukkan bahwa 8,2 % siswa setuju-sangat setuju Ketua OSIS dari agama yang sama, 6,8% siswa merasa menganggap sebaiknya Ketua

¹³⁴ Wahid Foundation, 2016. *RI Masih Rentan Intoleransi*, Wahid Foundation Sampaikan Enam Rekomendasi. <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/RIMasih-Rentan-Intoleransi-Wahid-FoundationSampaikan-Enam-Rekomendas>. August 2016.

¹³⁵ Maarif Institute, 2017. *Ringkasan Eksekutif Penelitian Penguatan Institusi Sekolah Melalui Kebijakan Internal Sekolah yang Mengokohkan Kebinekaan: Kota Banda Aceh, Kabupaten Lebak, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Mataram, dan Kota Makassar*.

OSIS dari Etnis yang sama. Namun demikian kajian tersebut juga menemukan adanya praktik baik pendidikan baik yang dilakukan melalui kebijakan sekolah maupun peran guru. Beberapa praktik baik tersebut diantaranya adalah pembauran antar siswa yang bhineka, memberikan ruang/wadah aktualisasi budaya agama pembiasaan penumbuhan budi pekerti, program afirmasi lintas etnis, pembelajaran menarik, dan pemahaman kebangsaan dan aktualisasi¹³⁶.

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP, 2011): Hasil Survei LaKIP tentang kekerasan bermerek agama di kalangan pelajar¹³⁷. Agus Akhmadi, 2019, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Hasil penelitiannya bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi-budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkan kembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.¹³⁸

Wildani Hefni, 1978, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, hasil penelitiannya bahwa dunia digital menyediakan prasmanan narasi keagamaan yang bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang

¹³⁶ Puslitjak Dikbud. 2016/ *Kajian Pendidikan Kebhinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah*.

¹³⁷ LaKIP, 2011. *Hasil Survei LaKIP tentang kekerasan bermerek agama di kalangan pelajar*. <http://sccollection.blogspot.co.id/2011/05/hasil-survei-lakip-tentang-kekerasan.html>.

¹³⁸ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019

dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan *framing* beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran¹³⁹.

Nur Salamah dkk, 2020, *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*, ditemukan adanya tiga langkah strategi penyemaian moderasi beragama berparadigma Islam Terapan di Institut Agama Islam Negeri Kudus diantaranya dengan menjadikan Ilmu Islam Terapan sebagai mata kuliah, membangun Rumah Moderasi, dan menyelenggarakan Kelas IT. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah paradigma Ilmu Islam Terapan merupakan pondasi utama dalam menjalankan setiap program kegiatan. Melalui paradigma Islam Terapan dan ketiga strategi penyemaian moderasi beragama tersebut diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi.¹⁴⁰

Sahri, 2016, *Radikalisme Islam Di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam*, hasil penelitian di antara penyebab radikalisme adalah konversi dari IAIN ke UIN yang membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMA/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut, kebanyakan dari mereka baru menemukan *ghirah* atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka. Kondisi ini ditambah dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang kepada mahasiswa untuk menuangkan ide-ide kritis dan kreatifnya, maka sangat mungkin mahasiswa mencari *escapisme* (pelarian) terhadap gerakan-gerakan radikal yang menurut mereka memberikan kebebasan berekspresi. Perilaku radikalisme dalam Islam, bertentangan dengan konsep jihad. Dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep jihad, tidak ada satupun yang berkonotasi untuk berperang dan melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sebaliknya konsep jihad, justru semata-mata diperuntukkan meningkatkan nilai ibadah kepada Allah, baik ibadah *vertikal transendental* maupun ibadah *horizontal*, yang dikenal dengan ibadah sosial.¹⁴¹

¹³⁹ Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1 ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009

¹⁴⁰ Nur Salamah dkk, *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*, QUALITY Volume 8, Nomor 2, 2020, 269-290

¹⁴¹ Sahri, *Radikalisme Islam Di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam*, Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam Volume 6, Nomor 1, April 2016; Issn 2089-0109

Askar Nur, 2021, *Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis memiliki beberapa pendefinisian berbeda di beberapa kalangan khususnya perbandingan antara agama-agama yang diakui oleh Negara padahal Islam secara generik merupakan sikap hidup untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dengan senantiasa menyebarkan kebaikan dimanapun berada. Semangat keIslaman demikian telah mengalami proses redefinisi di berbagai organisasi khususnya organisasi yang berasaskan Islam.¹⁴²

Jalwis, 2021, *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, hasil penelitian radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Antara lain pendidikan, keluarga dan komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme. Upaya efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa. Serta mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme¹⁴³.

Penelitian tentang telaah atas formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020 dilakukan oleh Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami.¹⁴⁴ Artikel ini merupakan jawaban atas keprihatinan masyarakat bahwa saat ini banyak gerakan radikal yang terus melakukan propaganda dan terorisme. Telah diketahui bahwa kesalahan dalam pemahaman agama mengarah pada sikap dan tindakan yang ekstrim. Jika hal ini dibiarkan, niscaya akan menimbulkan keretakan sosial di kemudian hari. Fenomena ini menjadi isu yang patut ditelaah agar tidak

¹⁴² Askar Nur, *Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam*, jurnal Al Ubudiyah, jurnal Pendidikan dan ilmu keislaman, 2021, Vol. 2.No. 1

¹⁴³ Jalwis, *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Volume 1, No 1, Tahun 2021

¹⁴⁴ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11, no. 1 (2021): 65–89

menimbulkan kerancuan di kalangan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah studi tentang upaya dan langkah resmi yang digunakan Kementerian Agama untuk mengarusutamakan moderasi beragama di Indonesia. Dalam kajian ini, rumusan moderasi beragama Depag dikembangkan Kementerian Agama RI dalam beberapa hal, antara lain penguatan moderasi beragama melalui seks pranikah, penguatan pemahaman beragama moderat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. dilaksanakan melalui jalur tersebut. Sebuah program bimbingan untuk calon pengantin. Moderasi Keagamaan kemudian diperkuat melalui pelatihan kader Penyuluh Moderasi Religi bagi para ustadz muda, mahasiswa, dosen, dan tokoh agama lainnya.

F. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik. Paradigma yang digunakan oleh peneliti memiliki arti sebagai sebuah kerangka berfikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta sosial/ fenomena yang ada. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan 2.1 sebagai berikut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kondisi objektif tentang objek yang diteliti, berdasarkan persamaan karakteristik subyek dan fokus penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain studi multisitus.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya dan mengungkap tentang “Menangkal Radikalisme Di Kampus: (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung)”. Untuk mengungkap substansi penelitian ini, diperlukan pengamatan yang mendalam terhadap kondisi situasi “Menangkal Radikalisme Di Kampus pada dua Perguruan Tinggi Islam di Jawa Timur yang meliputi kebijakan pemimpin dalam menangkal radikalisme, model moderasi beragama dan implementasi moderasi beragama pada dua perguruan tinggi Islam secara alami (*natural setting*) di lokasi penelitian.

Kondisi situasi alamiah di lapangan ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan jenis dan sifat data yang dikumpulkan melalui berbagai informasi yang diperoleh melalui proses pengamatan, wawancara, serta studi dokumentasi untuk menemukan makna dibalik realita situasi alamiah. Bertolak dari pendalaman *setting* kondisi alamiah pada masing-masing perguruan tinggi Islam, maka peneliti perlu menetapkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis kondisi setting penelitian tersebut di atas, maka *pendekatan penelitian* yang dipandang sesuai dan relevan untuk menganalisis makna dibalik pengamatan yang mendalam tentang fenomena dalam situasi yang wajar (*natural setting*) atau alamiah, yang dikenal dengan pendekatan kualitatif.¹⁴⁵ atau dalam bidang pendidikan sering disebut dengan pendekatan *naturalistic* atau *alami*¹⁴⁶.

Disebut demikian, karena metode kualitatif memiliki prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati melalui prosedur penelitian kualitatif yaitu: (a) penetapan informan kunci yakni pihak pihak yang terlibat, (b) melakukan penelusuran data lapangan dengan cara

¹⁴⁵ Patton, M.Q., 1980, *Qualitatif Evaluation Methods*, London: Sage Publications, h. 85

¹⁴⁶ Lincoln, Y.S., & Guba, E.G., 1985, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, Inc. h.123

observasi/pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi berkaitan dengan fokus penelitian, (c) menganalisis data, dengan cara mengaudit data, pemberian nomor dan kode data, menganalisis makna data, melakukan pengecekan kembali kebenaran data kepada informan (*member check*), melakukan konfirmasi data atau pengecekan data melalui sumber informasi terkait lainnya dalam bentuk triangulasi, (d) melakukan penayangan data (*display data*), (e) penarikan kesimpulan sementara dalam bentuk proposisi temuan penelitian, dan (f) penetapan kesimpulan, dampak dan rekomendasi hasil penelitian.

B. Rancangan Penelitian

Latar penelitian ini adalah dua perguruan tinggi Islam yang berkualitas, nyaman, aman dan religious di Jawa Timur. Keduanya memiliki karakteristik yang hamper sama antara lain dapat dilihat dari: (a) visi misi, (b) tingkat ekonomi orang tua mahasiswa, (c) system pengelolaan, (d) tempat dan (e) wilayah. Berdasarkan perbedaan karakteristik subyek dan focus penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain studi multisitus, yaitu penerapan rancangan ini dimulai dengan situs tunggal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada situs kedua. Melalui studi multi situs yang pertama, akan dapat ditetapkan fokus yang dibutuhkan bagi batasan definitif untuk parameter studi multi situs yang lainnya.¹⁴⁷

Berdasarkan rancangan studi multi situs, maka rancangan penelitian ini menggunakan metode komparatif konstan merupakan rangkaian langkah-langkah yang berlangsung sekaligus, dan analisisnya selalu berbalik kembali ke pengumpulan data dan pengkodean. Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan dan wawancara pada wakil rektor tentang visi (*vision*), inisiatif (*initiative*) dan kreativitas (*resourcefulness*) dalam menangkal radikalisme di kampus yang meliputi kebijakan yang di ambil pemimpin, model moderasi beragama yang diterapkan dan implikasinya dalam upaya menagkal radikalisme diperguruan tinggi Islam. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan wakil rektor, melainkan juga kepada kepala rumah moderasi beragama, Kabiro, dekan, wakil dekan dan para dosen terpilih, di lapangan dengan teknik sampling bola salju (*snowball sampling technique*) untuk memodifikasi teori baru, sampai pada titik jenuh teoretis (*point of theoretical saturation*) dan tidak lagi dijumpai situs yang tidak cocok dengan konseptual yang ditemukan.

¹⁴⁷Lincoln, Y.S., & Guba, E.G., 1985, *Naturalistic.....*125

Berdasarkan temuan konseptual dari kedua perguruan tinggi Islam tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapat abstraksi tentang focus penelitian yang dicari dari kedua Perguruan Tinggi Islam tersebut. Dalam hal ini dilakukan analisis termodifikasi sebagai suatu cara mengembangkan teori dan mengujinya Proses dari metode komparatif konstan ini mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan Glaser (dalam Bogdan & Biklen, 1998) sebagai berikut: (1) dimulai dengan pengumpulan data, (2) mencari isu penting, kejadian yang selalu berulang atau kegiatan yang merupakan kategori fokus, (3) mengumpulkan data yang mencakup banyak kejadian tentang kategori fokus untuk melihat adanya keragaman dimensi dalam kategori, (4) menuliskan kategori-kategori yang sedang diselidiki dengan maksud untuk memberikan dan menjelaskan peristiwa yang ada sambil terus mencari kejadian-kejadian baru, (5) mengerjakan data dan memunculkan model untuk menemukan proses dan hubungan-hubungan sosial yang mendasar, dan (6) melakukan sampling, pengkodean, dan penulisan sebagai analisis yang berfokus pada kategori inti.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian jenis ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap berbagai fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian (*key instrumen*) pada latar alami penelitian secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan kredibel, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan keharusan. Peneliti tidak saja memahami peristiwa dalam konteksnya dan juga harus memahami apa yang ada dibalik suatu peristiwa.

Pertimbangan menetapkan peneliti sendiri didasarkan pada pendapat Nasution, bahwa peneliti sebagai instrumen dianggap peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari tempat/setting yang diperkirakan bermakna untuk penelitian; peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap segala situasi; dapat mengumpulkan beragam data sekaligus, menganalisis dan menafsirkannya, termasuk data dari hasil pengamatan dan interaksi dengan subyek penelitian. Dilain pihak dalam pengungkapan menagkal radikalisme di kampus dimungkinkan adanya data yang melibatkan nilai kontekstual,

lingkungan dan pengalaman informan¹⁴⁸. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk menerobos latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus diketahui dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, memiliki peluang timbulnya keinginan dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika penelitian.¹⁴⁹

Prinsip cara/etika penelitian yang harus dipahami oleh peneliti adalah: (1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; (2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; (3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga etika privasi informan; (4) tidak mengeksploitasi informan; (5) mengkomunikasikan hasil laporan (hasil) penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; (6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan; dan (7) penelitian dilaksanakan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subyek sehari-hari

D. Lokasi Penelitian.

Latar penelitian ini adalah dua perguruan tinggi Islam unggul dan favorit di Jawa Timur yang religious dan multicultural yakni UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), dengan pertimbangan dan alasan adanya keunikan yang dimiliki. Kondisi pada dua perguruan tinggi Islam berkualitas tersebut memiliki kebutuhan berprestasi dan sangat diminati oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri sehingga tercapai mutu dalam segala aspeknya, pada tingkat local, Nasional maupun Internasional.

1. UIN Maliki Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki Malang) berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah

¹⁴⁸ Nasution, S., *Metode Penelitian naturalistik kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), 56

¹⁴⁹ Spradley, J. P. *Participant observation*. (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1980), 98

yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syari'ah, menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan Syariah (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur dan Farmasi. Adapun Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an, Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut. Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai peranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama.

Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Saat ini, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki 2 kampus, dengan Kampus I dikhususkan untuk program Sarjana dan Kampus II untuk program Pascasarjana. Saat ini pembangunan Kampus III dengan luas 100 hektar juga tengah dilaksanakan dan berlokasi di Desa Sumber Sekar Kabupaten Malang. Kampus I terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektare, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olahraga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004. Kampus II terletak di Jl. Ir. Soekarno No. 1, Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Batu, Jawa Timur. Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi center of excellence dan center of Islamic civilization sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam rahmat li al-alamin*).

2. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) merupakan bentuk pengembangan dan peningkatan serta pemantapan status dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN Tulungagung. Adapun sebelumnya IAIN Tulungagung juga merupakan perubahan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung (STAIN Tulungagung) yang dulunya adalah Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel yang berada di luar induknya, yang tersebar di berbagai daerah, menjadi perguruan tinggi yang mandiri.

Adapun Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) merupakan bentuk pengembangan dari Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Ampel yang diresmikan pada hari Jum'at tanggal 1 Jumadil akhir 1388 H. bertepatan dengan 26 Juli 1968 M. oleh Menteri Agama RI. KH. Achmad Dahlan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 17 Juli 1968. Pada saat itu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung mempunyai 1 (satu) jurusan yaitu: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selanjutnya, sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya yang berstatus Fakultas daerah (cabang), maka diterbitkan Surat Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama RI No. 315 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Tulungagung, Keputusan Menteri Agama RI. No. 348 Tahun 1997 tentang Statuta STAIN Tulungagung, Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor:E/136/1997 tentang alih status dari Fakultas daerah menjadi STAIN dan Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) No.8.589/I/1997 tentang pendirian STAIN, yang telah merubah status semua fakultas cabang yang berada di bawah IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Pada saat menjadi STAIN Tulungagung mempunyai 3 Jurusan yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Syari'ah, dan Jurusan Ushuluddin. Perubahan bentuk dari Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung memberikan otonomi yang besar untuk mengembangkan diri, baik dalam pengembangan akademik, manajemen maupun administrasinya, dibandingkan dengan yang dimiliki semula. Di antara bentuk pengembangan STAIN Tulungagung, yang semula masih menjadi IAIN hanya memiliki satu Fakultas Tarbiyah yang terdiri dari 2 jurusan, yaitu: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), maka sekarang (tahun akademik 2013/2014) telah memiliki 3 (tiga) jurusan untuk S1 dengan 12 (dua belas) program studi dan Program Pascasarjana (S-2) dengan 6 (enam) program studi.

Peran serta STAIN Tulungagung khususnya diwilayah Tulungagung dan sekitarnya besar sekali. Terbukti sejak berdiri sampai sekarang sudah banyak alumni yang terserap dimasyarakat baik yang menjadi PNS, wiraswasta, mubaligh, pengusaha maupun tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan STAIN Tulungagung sangat bermanfaat dimasyarakat, sehingga perlu terus pengembangan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan dakwah Islamiyah.

Keunikan UIN Satu Tulungagung menurut pengamatan peneliti adalah perguruan tinggi Islam yang lokasinya di pinggiran kota Tulungagung, lingkungan sekitar kampus sangat agamis karna didukung oleh program madin yang terintegrasi dengan kurikulum formal, ma'had kampus dan beberapa pondok pesanten yang cukup besar di Tulungagung. Para kyainya mempunyai nama besar di Jawa Timur yang cukup disegani, pengelolaan pondok pesantren

juga cukup bagus. Para mahasiswanya sebagian besar mondok pada pondok pesantren di sekitar Tulungagung tersebut, dan ma'had kampus, hal ini seperti yang dituturkan bapak Rektor bahwa UIN Satu Tulungagung memang mempunyai magnetnya sendiri. Meskipun UIN Tulungagung ada di pedesaan, di kota terpencil tapi tahun ini 2022 menjadi UIN dengan jumlah pendaftar nomor lima se- Indonesia. Pidato bapak rektor diatas dikuatkan dengan data dari Puskom bahwa peminat mahasiswa baru 2 tahun terakhir terus merangkak naik yang sangat signifikan.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan menangkal radikalisme di kampus. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah ketua rumah moderasi beragama, wakil rektor, bagian komunikasi dan kerjasama dan humas di dua Perguruan Tinggi Islam yang menjadi lokasi penelitian. Hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal, manakala memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumen dipilih berdasarkan relevansinya dengan implementasi kebijakan yang diambil oleh Rektor, seperti catatan-catatan, surat-surat keputusan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini. Sedangkan yang menjadi instrumen kunci (*key instrument*) adalah peneliti sendiri.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data kualitatif akan menarik jika mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara kokoh & mendalam.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Miles, M.B & Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992, h. 11

Dalam penelitian ini digunakan beberapa prosedur pengumpulan data, yaitu: (1) observasi berperan serta (observasi partisipatif), (2) wawancara mendalam, dan (3) studi dokumentasi.¹⁵¹

1. Wawancara Mendalam

Wawancara sebagai teknik dalam mengumpulkan data menurut Bogdan, merupakan suatu percakapan, secara tatap muka (bertemu langsung dengan yang diwawancarai). Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.¹⁵² Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah merupakan percakapan antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap-tahap wawancara meliputi: (1) menentukan siapa yang diwawancarai, (2) mempersiapkan wawancara, (3) pendahuluan, (4) melakukan wawancara dan menjaga agar produktif, dan (5) menghentikan wawancara. Disamping itu, terdapat tiga rangkaian wawancara: (a) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (responden), (b) wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya, dan (c) wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.¹⁵³ *Informan emic* selanjutnya disusun secara bertahap oleh peneliti dalam wawancara terarah agar hasil wawancara lebih terarah dan terfokus. Jika wawancara sudah terarah dan terfokus, maka diharapkan hasil yang diperoleh dibatasi pada hal-hal yang relevan dan diusahakan agar informan tidak melantur ke mana-mana.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak berstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu: (a) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (b) wawancara agak berstruktur (*somewhat structured interview* atau *active interview*), dan (c) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Digunakannya wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini disebabkan

¹⁵¹ Bogdan, R.C. & Taylor, S.J. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, h.28

¹⁵² Bogdan, R.C. & Biklen, S.K.. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*.98

¹⁵³ Ekosusilo, M. 2001. *Desain Penelitian Kualitatif*. Makalah Disajikan dalam Penataran Metodologi Penelitian Kualitatif yang diselenggarakan oleh Dinas P & K Kabupaten Batang pada tanggal 15 oktober 2001, 6

adanya beberapa kelebihan, di antaranya dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan perolehan informasi sebanyak-banyaknya. Disamping itu, melalui wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatatnya respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, Serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.¹⁵⁴

Untuk tetap mengacu pada fokus penelitian, maka topik wawancara tetap diarahkan pada unsur-unsur pertanyaan yang berorientasi pada fokus. Hal ini dilakukan agar topik wawancara tidak melenceng dan tetap berpedoman pada prinsip keterbukaan (*open-mindedness*), bukan kekosongan (*blank-mindedness*) atau keterpatokan logis (*rigorous logic*). Selanjutnya, pendekatan wawancara dalam penelitian ini mengikuti saran-saran Koentjaraningrat (1983), yang kadang-kadang dilakukan berdasarkan perjanjian atau spontan sesuai dengan peluang waktu yang diberikan oleh informan. Data yang terkumpul melalui wawancara tersebut diorganisasi, ditafsirkan dan dianalisis secara berulang-ulang. Apabila diperkenankan informan dan diperlukan oleh peneliti, maka selama berlangsungnya wawancara digunakan buku pencatat, mesin perekam (*tape recorder*) kecil bermerk Sonny, dan pengambilan foto dengan kamera Hp.

2. Observasi Berperan serta

Observasi merupakan upaya untuk mengamati secara seksama situasi social yang terjadi di lokasi penelitian baik yang bergerak (misalnya interaksi social di perguruan tinggi, seperti antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan dosen, dosen dengan mahasiswa, Dekan dengan staf, dan sebagainya). Observasi pada penelitian kualitatif diharapkan dapat menangkap dan memahami konteks seting social dan keterhubungan yang kompleks dari fokus.¹⁵⁵

Tingkat keterlibatan peneliti dalam observasi bervariasi. Bila peneliti hanya mengamati saja, dan tidak terlibat dengan orang dalam kegiatan yang diteliti, maka di katakana *non partisipan*. Sebaliknya, bila peneliti mengerjakan apa yang dikerjakan orang lain agar mendapatkan pelajaran dari perilaku tertentu, maka disebut *partisipan*

¹⁵⁴ Miles, M.B & Huberman, A.M.. *Analisis Data Kualitatif*....., 45

¹⁵⁵ Bogdan R & Biglen., *Paricipant Observation in Organizational Setting*....., 107

aktif atau penuh. Penggunaan teknik observasi untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan wawancara maupun kajian dokumen. Dengan demikian melalui observasi dapat ditangkap secara mendalam motif, kepercayaan, keseriusan, perilaku dan kebiasaan subjek. Teknik tersebut juga memberi kesempatan untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat. Kehadiran peneliti dapat disesuaikan dengan kerangka waktu subjek yang diteliti dan dapat pula ditangkap fenomena menurut pengertian mereka. Di samping itu melalui teknik observasi dapat diketahui dan difahami reaksi emosional mereka dan mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan berdasarkan informasi tersebut.¹⁵⁶

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk menggali berbagai data, peristiwa dan kebijakan yang terdokumentasikan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan menangkal radikalesme di kampus, seperti profil perguruan tinggi, sejarah rumah moderasi beragama, visi, misi dan tujuan perguruan tinggi, kurikulum, berbagai peraturan, kebijakan perguruan tinggi, tata tertib, laporan kegiatan, statuta perguruan tinggi, rencana strategis pengembangan, dokumen keberhasilan perguruan tinggi, rencana anggaran dan pendapatan dan sebagainya.

Penggunaan teknik dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan, yakni: (a) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dilihat dari waktu); (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan (e) sumber ini bersifat non-reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Setelah data terkumpul pada lokus pertama UIN Maliki Malang lalu dipelajari, disandi dan dikerjakan dengan melihat kategori-kategori yang dikembangkan dalam tema, sehingga berkembang suatu temuan konseptual yang bersifat tentatif, begitu juga latar kedua UIN Satu Tulungagung Sekalipun pada masing-masing subyek ditentukan waktu pengamatan secara bertahap, akan tetapi dalam peristiwa-peristiwa (event) tertentu dilakukan pengamatan secara simultan pada ketiga subyek tersebut.

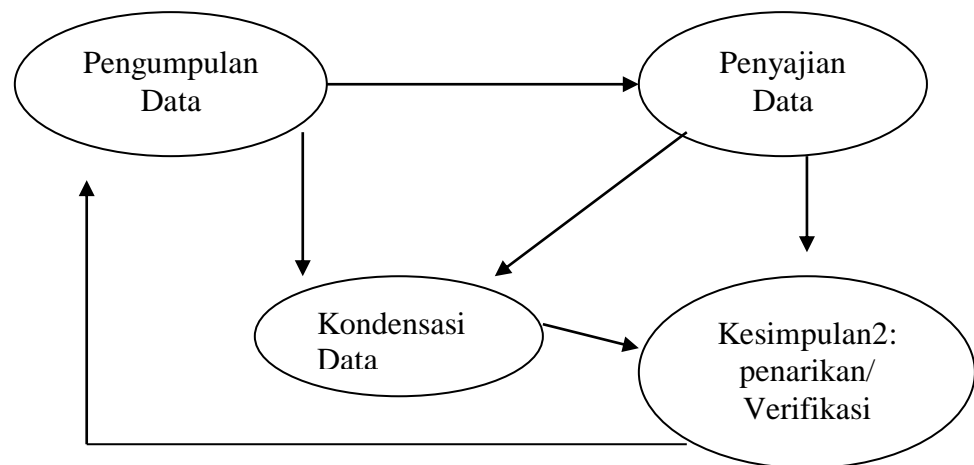
¹⁵⁶ Sonhadji, A., *Teknik pengumpulan dan Analisa data dalam Penelitian Kualitatif*. (Malang: Kalimashada Press, 1994), 94

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berbentuk siklus, sehingga memungkinkan peneliti menempuh tahapan yang ada atau kembali ke langkah sebelumnya. Hal ini berarti, kegiatan analisis data tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data.¹⁵⁷ Oleh karena itu, kegiatan analisis data terdiri dari analisis selama di lapangan dan analisis setelah data terkumpul,¹⁵⁸ dengan kata lain bahwa analisis data dapat dilakukan secara serentak atau simultan. Pada prinsipnya, proses penelitian kualitatif merasa diri “tidak tahu” dari apa yang dia “tidak tahu”, sehingga melahirkan pertanyaan-pertanyaan dan pemaknaan baru sebagai interpretasi berdasarkan kategori *perspektif emik*, yaitu makna yang diberikan oleh pelaku, maupun kategori *perspektif etik*, yaitu makna hasil interpretasi peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah, yaitu: (1) kondensasi data, (2) penyajian data (display data), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 3.1 Model Interaktif Analisis Data
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992)¹⁵⁹

Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹⁵⁷ Mantja, W. 2003, *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Wineka Media, h. 65

¹⁵⁸ Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *Riset Kualitatif*.....h.31

¹⁵⁹ Ibid.

a) Kondensasi data

Kondensasi data merupakan sebuah proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.¹⁶⁰ Langkah pertama ini berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Dengan tujuan untuk mengumpulkan seluruh data tentang menangkal radikalisme di kampus: (studi atas relasi peran kepemimpinan dalam pengurus utamaan moderasi beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung).

b) Penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah langkah dalam pendeskripsian sekumpulan informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.¹⁶¹

c) Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key informan, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik)

Dalam penelitian ini penganalisisannya meliputi kegiatan-kegiatan: (1) penentuan fokus penelitian sesuai dengan yang direncanakan atau perlu diubah, (2) penyusunan temuan-temuan, (3) pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya

¹⁶⁰ Miles, M.B., Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm.31

¹⁶¹ *Ibid.*, 85-89

berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, (4) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk mengumpulkan data berikutnya, dan (5) penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya.

Pengkodean dibuat berdasarkan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, informan, dan kasus penelitian. Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada table 3.2

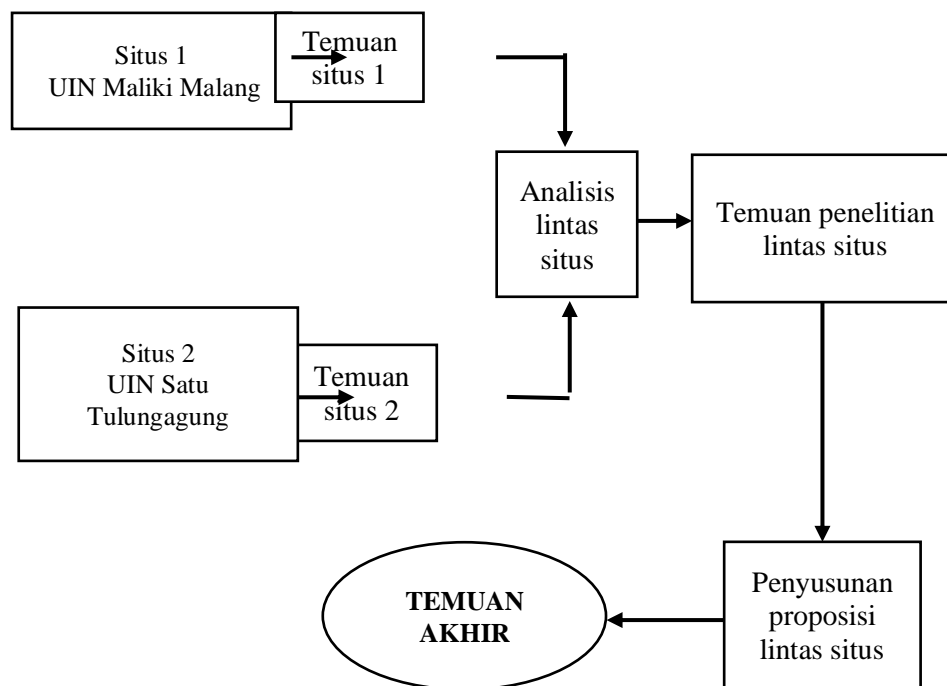
Tabel 3.2 Sistem Pengkodean Analisis Data

Aspek Pengkodean	Kode
Fokus Penelitian:	
1. Kebijakan Pemimpin	KP
2. Model Moderasi Beragama	MMB
3. Implikasi Moderasi Beragama	IMB
Teknik Pengumpulan data:	
1. Wawancara	W
2. Observasi	O
3. Dokumentasi	D
Sumber Data:	
1. Ketua rumah moderasi beragama	RMB
2. Wakil Rektor	WR
3. Dekan	D
4. Wakil dekan	WD
5. Dosen	D
6. Ketua LP2M	LP
Situs Penelitian:	
1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	I
2. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	II

Pengkodean tersebut digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian, pada bagian akhir catatan lapangan/transkrip wawancara dicantumkan; kode situs penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan dan tahun. Contoh penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan dan tahun.

2. Analisis Lintas Situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus penelitian. Secara umum, proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: (a) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan dengan situs kedua; (b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian; dan (c) merumuskan kesimpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini dilakukan seperti terlihat pada gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2 Model Analisis Lintas Situs Miles dan Huberman

H. Pengecekan Keabsahan Data

Hasil penelitian akan sejalan dengan adanya sebuah pengakuan. Dan syarat untuk mendapatkan pengakuan terdapat pada keabsahan penelitian. Maka dari keabsahan penelitian sangatlah penting. Keabsahan data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang diakui dan bermakna. Peneliti secara nyata harus memahami dan memikirkan keabsahan penelitiannya. Keabsahan merupakan satu unsur penting untuk

mendapatkan pengakuan ilmiah. Oleh sebab itu peneliti harus konsisten memperlihatkan hasil-hasil yang sah dan diakui.

Untuk memperoleh keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada empat kriteria, kriteria tersebut adalah sebagai berikut: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁶² Berikut penjelasan dari empat kriteria diatas :

1) Keterpercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan untuk mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹⁶³ Dalam memperoleh kriteria diatas maka harus dilakukan beberapa langkah yang terdiri dari :

- a) Memperpanjang waktu observasi di lapangan, Perpanjangan waktu observasi lapangan dalam penelitian ini berarti peneliti akan mengadakan pengamatan ataupun wawancara langsung di tempat penelitian yaitu UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung sampai pengumpulan data tercapai. Perpanjangan waktu observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti akan memicu adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan karena dengan adanya perpanjangan waktu observasi lapangan, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji kebenaran informasi yang mungkin telah tercemar oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek.
- b) Melakukan pengamatan secara terus-menerus Pada kesempatan kali ini peneliti akan melakukan pengamatan secara terus-menerus guna memahami situasi dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus, dan relevan dengan topik penelitian.
- c) Melakukan triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, maka jika bila peneliti melakukan data dengan teknik triangulasi, Triangulasi data ini dilakukan peneliti dengan cara data yang telah diperoleh

¹⁶² Tjetjep RR, Analisa Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16

¹⁶³ Ibid, 17

dari sumber data akan dicek ulang dengan penelitian sejenis oleh beberapa peneliti. Sehingga data dalam penelitian ini benar-benar valid.

2. Keteralihan (*transferability*)

Pada teknik ini peneliti memberikan deskripsi secara terinci tentang gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) pada tempat penelitian yang disini bertempat pada UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks,¹⁶⁴ atau situasi lain yang sejenis dalam rangka melihat.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Peneliti berusaha agar konsisten dalam keseluruhan proses penelitian ini, agar dapat memenuhi standar yang berlaku, semua aktivitas penelitian akan ditinjau ulang terhadap data yang telah didapat dari perguruan tinggi Islam yang diteliti dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas dari semua data yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Kepastian (*comformability*)

Data harus dapat dipastikan kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, maka kepada informan penelitian yang dalam hal ini adalah UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung akan diberikan kesempatan untuk membaca laporan penelitian ini sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus, dan sifat alamiah penelitian yang dilakukan.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1989), 58

¹⁶⁵ *Ibid*, 62

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikedepankan tentang: (a) paparan data penelitian, dan (b) temuan penelitian. Paparan data penelitian terdiri dari dua situs yang diteliti yaitu: paparan data penelitian situs I: UIN Maliki Malang, dan paparan data penelitian situs II: UIN Satu Tulungagung. Temuan penelitian terdiri atas: temuan penelitian pada situs I, temuan penelitian pada situs II, dan temuan penelitian lintas situs.

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Penelitian pada Situs I: UIN Maliki Malang

Visi UIN Maliki Malang menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat. Dalam paparan data dikedepankan data mengenai: (a). kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme (b) model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di UIN Maliki Malang.



Gambar 4.1 Kampus UIN Maliki Malang yang Megah dan Indah

a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Maliki Malang

Kebijakan Pemimpin (bapak Rektor) dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme pada perguruan tinggi Islam terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (1)

kebijakan untuk mahasiswa baru, (2) untuk mahasiswa yang sudah kuliah dan (3) untuk dosen dan tenaga kependidikan UIN Maliki Malang.

1) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk mahasiswa baru di UIN Maliki Malang

Kebijakan bapak Rektor untuk para mahasiswa baru supaya tidak terpapar paham radikalisme di UIN Maulana Maliki Malang menurut bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

Untuk mahasiswa baru dikasih *goglefoom* untuk mengisi seberapa tingkat moderasi beragamanya, tapi ini kita bikin sendiri soalnya. Untungnya di UIN Maliki Malang itu semua mahasiswa barunya ditempatkan di Ma'had dan PKPBA jadi memudahkan mengelolanya. Mahasiswa baru semua dipetakan berapa persen yang terindikasi, jadi itu untuk input mentahnya tapi sayangnya kita tidak melakukan untuk yang lulusanya. rencananya kita nanti mau sampai pada evaluasinya jadi nanti mereka harus mengerjakan lagi apakah ada perubahan atau tidak. Minimal ada gambaran apakah ada keberhasilan selama digembleng di Ma'had dan PKPBA. Ma'had ini merupakan **fasilitas yang utama** di UIN Maulana Maliki Malang, pendirian ma'had ini merupakan sesuatu yang sangat urgent untuk mengupayakan dan merealisasikan semua program kerjanya secara sistematis, jadi kebijakan bapak rector dalam mananggulangi radikalisme untuk mahasiswa baru fokus utamanya yaitu belajar di **Ma'had dan mengembangkan kemampuan bahasa arab** dalam program PKPBA.



Gambar 4.2 Bapak Mokhammad Yahya, MA., Ph.D (Direktur Pusat Moderasi Beragama) sedang memberikan materi moderasi beragama kepada para mahasiswa baru, pada acara workshop MD.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Saiful Mustofa Kepala pusat pengabdian kepada masyarakat (informan 2, 50 tahun) tentang kebijakan Pimpinan dalam hal ini bapak Rektor UIN Maliki Malang untuk menangkal radikalisme sebagai berikut:

Bapak Rektor menyarankan pada kegiatan PBAK para mahasiswa baru diberi pembekalan tentang ajaran Agama Islam yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil'alamin. Kampus UIN Maliki Malang memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa baru yaitu di Ma'had dan pada umumnya para mahasiswa baru memiliki semangat belajar agama tinggi.

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh seorang dosen muda yang pernah membuat buku tentang moderasi beragama dan juga menulis artikel hasil penelitian yaitu bapak Angga (informan 5, 34 tahun) tentang kebijakan Pimpinan dalam hal ini bapak Rektor UIN Maliki Malang untuk menangkal radikalisme sebagai berikut:

Bagi mahasiswa baru biasanya kegiatan moderasi beragama dikemas dalam kegiatan PBAK (Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) yang dulu dikenal dengan istilah ospek. Dalam kegiatan ini, kegiatan penanaman moderasi beragama dimulai sejak hari pertama hingga akhir kegiatan yang biasanya berlangsung selama seminggu biasanya dilakukan pada bulan Agustus sebelum perkuliahan dilakukan. Dalam kegiatan formal PBAK, penanaman moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan semacam seminar besar yang mendatangkan tokoh-tokoh moderasi beragama yang akan memberikan wacana moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru. Tokoh-tokoh yang dihadirkan memang sengaja berafiliasi dengan ormas yang memiliki concern utama dalam moderasi beragama seperti Nahdlatul Ulama, aktivis alumni PMII, jaringan Gus Durian, aktivis atau tokoh dari Muhammadiyah, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang ditugaskan dalam PBAK biasanya juga terkait dengan moderasi beragama seperti me-review buku-buku moderasi beragama, pun diskusi dengan para mahasiswa senior. Kegiatan moderasi beragama bagi mahasiswa baru juga dilakukan di Mahad, melalui pengajian kitab-kitab kuning yang mengenalkan moderasi beragama.

Untuk menguatkan data wawancara peneliti mengambil data dokumen dari Web UIN Maliki Malang yang menguatkan apa yang dijelaskan bapak Angga, bahwa diantara berbagai materi Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) yang telah disajikan dan dipersembahkan untuk para mahasiswa baru (maba) UIN Maliki Malang 2022, ada satu sesi yang menjadi banyak perhatian dan pemikat hati para akademisi khususnya para calon generasi "Ulul Albab". Sesi tersebut adalah Stadium General Moderasi Beragama. Bertempat di Gedung SC, Jend. H. Soeharto. Tema yang diusung

"Meneguhkan Generasi Ulul Albab Yang Moderat, Unggul, dan Bereputasi Internasional".



Gambar 4.3 Materi Penguatan Moderasi beragama yang disampaikan kepada mahasiswa baru

Selain menghadirkan seorang pakar moderasi beragama, yakni Mokhammad Yahya, MA., Ph.D (Direktur Pusat Moderasi Beragama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), ternyata ada satu orang narasumber lagi dalam stadium general ini, beliau adalah mantan teroris dan sekarang telah bertaubat hingga berprofesi sebagai dosen sekaligus menjabat sebagai direktur Kantor Lingkar perdamaian, yakni Ali Fauzi Manzi, beliau menjelaskan kepada para mahasiswa baru peserta PBAK sebagai berikut.

Radikalisasi, menurut Ali bukanlah sebuah produk dari keputusan yang cepat dan singkat, tetapi itu adalah hasil dari sebuah proses panjang. Menurut pengalamannya, proses itu terjadi dengan perlahan-lahan mensupport seseorang untuk berkomitmen pada aksi kekerasan yang mengatas namakan Tuhan. Namun demikian, alasan mendalam yang membuat anggotanya tetap tinggal, yakni adanya dukungan antar anggota. Lanjut, masih kata Ali menjelaskan

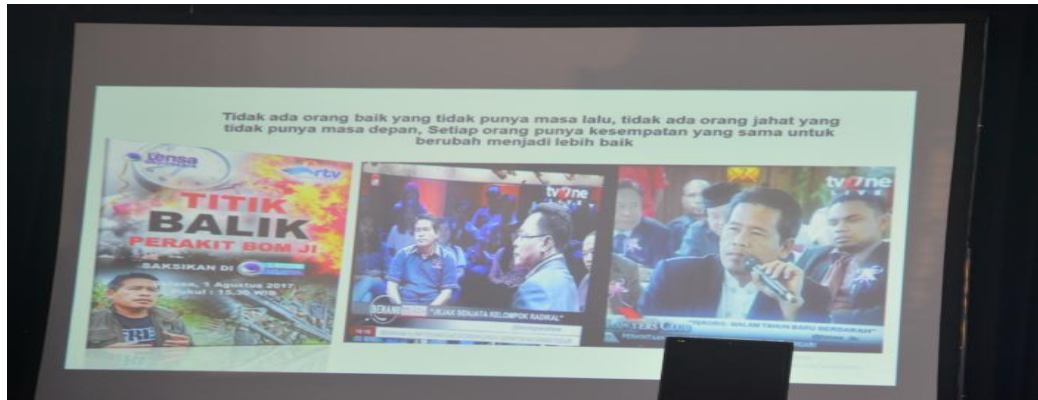
bahwa pada dasarnya komunitas teroris itu mempunyai dua dukungan untuk para anggotanya. *Pertama* adalah dukungan moral, hal ini dapat terbentuk melalui pemberian pemahaman radikal kepada para anggotanya melalui tausiyah, pengajian, rihlah, dll. *Kedua*, dukungan material yang biasanya berupa biaya pendidikan, bantuan lapangan kerja, jaminan kesehatan, dan lain-lain. Adanya kedua dukungan itulah yang mengikat para anggotanya hingga merasa nyaman dan tidak mudah untuk keluar. Apabila dari mereka keluar maka tidak memiliki teman, dikucilkan, dijauhi dan dimusuhi bahkan sampai diberi ancaman pembunuhan.



Gambar 4.4 bapak Ali Fauzi Manzi sedang menjelaskan tentang paham radikal kepada mahasiswa baru peserta PBAK

Penyebaran paham radikalisme dapat melalui berbagai komunitas dan media. Salah satunya adalah perguruan tinggi, di mana mahasiswanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga menurut Ali Fauzi, kegiatan seperti ini yang diinisiasi oleh UIN Maliki Malang sudah begitu tepat dalam menolak sekaligus mencegah tumbuhnya benih radikalisme pada generasi muda, bapak Ali menambahkan penjelasannya sebagai berikut.

"Adik-adik calon mahasiswa semuanya ini juga mesti berhati-hati dalam memilih teman, jangan sampai terpengaruh paham radikalisme," tegasnya. Mengakhiri materinya, adik kandung dari Amrozi ini memberikan serangkaian kata motivasi bagi para maba UIN Maliki Malang. "*Tidak ada orang baik yang tidak mempunyai masa lalu, tidak ada orang jahat yang tidak punya masa depan. Setiap orang punya kesempatan yang sama untuk berubah menjadi lebih baik,*" pungkasnya.



Gambar 4.5 bapak Ali Fauzi Manzi menayangkan pengalamannya sewaktu menjadi teroris dan titik balik akhirnya beliau bertobat dan menjadi dosen

Pada kesempatan lain Bapak Saiful Mustofa (informan 2, 50 tahun) menjelaskan bahwa kebijakan bapak Rektor sudah masuk “IKU” (Indikator Kinerja Utama), jadi dibawahnya mengikuti seperti multilevel marketing, untuk lebih jelasnya bisa disimak sebagai berikut.

Untuk kebijakan pimpinan, dalam moderasi beragama itu sudah di jadikan program utama, program utama indikatornya “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor) oleh karena itu bapak Rektor sudah mempunyai “IKU” dan sampai kebawah “IKU” nya itu, seperti multilevel jadi “IKU” Rektor berarti kebawah turunannya (muaranya ke IKU itu. Jadi sasaran program yang pertama itu adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. IKU nya indikator kinerjanya yang *pertama* tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada mata kuliah Pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi keagamaan Islam yang bermuatan pada moderasi beragama. cara pengukuran indikatornya nilai mata ujian pendidikan agama pada PTKI yang bermuatan moderasi beragama plus jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu semua mahasiswa harus mendapatkan materi perkuliahan tentang moderasi beragama.

Pernyataan bapak Saiful mustofa dikuatkan dengan data dokumen yang didalamnya terdapat program utama indikatornya “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor) sebagai berikut.

membayari. Itu saya Cuma 4 jam, jadi saya nggak mungkin menerapkan yang sosialisasi tentu dilakukan pemadatan-pemadatan maka untuk materi sosialisasi yang semestinya 8 jam itu harus saya kemas bisa masuk workshop yang 4 jam. Untuk tahun 2022 RMB mempunyai dana kegiatan untuk workshop moderasi beragama untuk mahasiswa.



Gambar 4.7 Workshop moderasi beragama bagi para mahasiswa

Disamping itu beliau bapak Yahya menjelaskan bahwa sudah diadakan workshop kurikulum berbasis Ulul Albab, moderasi beragama dan nilai-nilai anti korupsi untuk lebih jelasnya bisa disimak sebagai berikut.

Na jadi ada beberapa yang dilakukan kalau di UIN Maliki Malang *inserti* ada beberapa UIN itu yang menjadikan moderasi beragamaan itu menjadi mata kuliah. Kami tidak kami bikin *inserti* (penyisipan) bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus kalau dikampus. Harus memadukan 4 nilai itu. Ada workshopnya ada reviewnya jadi memang sudah berjalan, semua dosen dosen yang diundang itu kumpul untuk membuat RPS nah disetiap materi bagaimana menginserti 4 indikator itu. Harapannya mereka dapat menyampaikan di kelas dengan 4 indikator itu dengan pendekatan sebagaimana pengajar/ dosen dalam pembelajarannya. Untuk mengatasi biaya yang terlampau mahal. Kenapa tidak dibikin mata kuliah? Dengan pertimbangan macam-macam kita memutuskan kayanya inserti ini jauh lebih kuat. Sehingga RPS nya dengan pendekatan moderasi. Untuk evaluasinya itu kita mengumpulkan, kita review lagi bagaimana dilapangan untuk di ruang kelas.

Bagi mahasiswa yang sudah kuliah di UIN Maliki Malang juga dibekali dengan penguatan moderasi beragama. Acara yang diinisiasi oleh Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya ini mengambil tema “*Countering Religious Extrimism*”

and Nurturing Religious Moderation“. Bertempat di Aula Lt. 5, Gedung Rektorat, DR. (HC). Ir.



Gambar 4.8 Bapak Rektor UIN Maliki Malang sedang memberikan sambutan pada workshop moderasi beragama bagi mahasiswa.

Pernyataan bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) dikuatkan dengan data dokumentasi yang penulis ambil dari Web UIN Maliki Malang sebagai berikut.



Gambar 4.9 Workshop kurikulum Berbasis Ulul Albab, Moderasi Beragama Dan Nilai-Nilai Anti Korupsi

Dalam laporannya UIN Maliki Malang dalam Workshop kurikulum berbasis Ulul Albab, Moderasi Beragama dan Nilai-Nilai Anti Korupsi disebutkan sebagai berikut.

Tujuan workshop kurikulum berbasis ulul albab dan moderasi beragama ini agar para peserta memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam moderasi beragama dan nilai anti korupsi. Sehingga bisa di insersikan ke dalam mata kuliah umum (MKU) dan mata kuliah kekhususan universitas (MKKU). Kepala Pusat moderasi beragama, dan Wakil Rector 1 sebagai penanggung jawab berharap hasil workshop ini bisa menghasilkan rencana program studi (RPS) yang menginsersikan nilai-nilai ulul albab dan moderasi beragama dalam setiap mata kuliah MKU dan MKKU di UIN Maliki Malang, sehingga hasil workshop ini bisa menyiapkan kurikulum sesuai arahan Menteri Agama yakni kurikulum pembelajaran di PTKIN yang bermuatan moderasi beragama dan nilai-nilai anti korupsi. Menurut Prof. Umi, UIN Maliki Malang sebenarnya sudah menginsersikan nilai-nilai moderasi dalam konsep keilmuan ulul albab di UIN Malang. Mulai dari kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. "Jadi sebenarnya moderasi itu sudah terinsersi dalam materi keilmuan ulul albab di UIN Maliki Malang,"¹⁶⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi mahasiswa yang sudah kuliah sebagai berikut.

Jadi menurutku kalau di kalangan dosen seperti saya dari bawahan para pimpinan misalkan dari rektorat dulu diberikan pesan-pesan bahwa moderasi beragama sebagai muatan sekarang dimasukan kedalam materi kuliah, pondasi agama apapun itu dimasukkan supaya mahasiswa kita itu mempunyai pemahaman yang utuh. Moderasi agama itu sebagai visi dan misi Kementerian agama. Misalkan mengajar sosiologi Islam bagaimana ketika mengajarkan sosiologi agama ini juga mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para mahasiswa, menjelaskan bagaimana orang hidup supaya memiliki jiwa spiritual juga jiwa sosial. Contoh yang lain seperti punya kesholihan individual juga punya kesholihan sosial jadi di dalam mata kuliah itu di situ ada nilai-nilai moderasi beragama diajarkan termasuk di dalam program PPG itu peserta itu juga diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sudah diajarkan itu sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. sehingga penilaian dari dosen itu termasuk tugas-tugas mereka diusahakan materi yang diberikan adalah berkaitan dengan moderasi beragama itu sendiri yang meliputi **empat pilar itu**, kemudian tentang paham-paham radikalisme yang perlu diketahui oleh mahasiswa dan mengingatkan supaya tidak terpapar paham radikalisme tersebut.

Lebih jauh ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi mahasiswa yang sudah kuliah sebagai berikut.

¹⁶⁶ D. 10.07.23

Bagaimana peran gender dalam menerima moderasi beragama, terus isu-isu keagamaan yang lain supaya itu bisa ditanamkan kepada mahasiswa dan juga dulu pernah untuk menghindari adanya konflik antar pemahaman di dalam mahasiswa itu seperti himbauan untuk tidak menggunakan cadar waktu kuliah, jadi para dosen-dosen juga diberikan pemahaman seperti itu. Artinya kita berpakaian yang tidak memancing konflik-konflik baru. Di situlah sedikit-sedikit pemahaman moderasi beragama itu biar bisa masuk terinternalisasi ke mata kuliah dan itu memang disemua fakultas. supaya bisa dilakukan sebagai sebuah upaya untuk mendukung misi itu ke depan begitu selama ini yang saya ketahui. dan memang di tengah-tengah kuliah itu saya menyampaikan ajaran-ajaran Islam tentang *muasyatih* itu karena kapasitasnya sebagai dosen ya. Setahu saya dari himbauan itu seperti itu.

Untuk lebih jelasnya lagi seperti yang dituturkan bapak Saiful Mustofa Kepala pusat pengabdian kepada masyarakat (informan 2, 50 tahun) tentang kebijakan bapak Rector supaya para mahasiswa tidak terpapar paham radikalisme sebagai berikut.

Kebijakan bapak rector sudah masuk “Iku” nya Rektor indikator kinerjanya yang pertama tercapai nilai ujian mata kuliah Pendidikan agama pada perguruan tinggi keagamaan Islam yang bermuatan pada moderasi beragama. Cara pengukuran indikatornya nilai mata ujian pendidikan agama pada PTKI yang bermuatan moderasi beragama plus jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu semua mahasiswa harus mendapatkan materi perkuliahan tentang moderasi beragama. ini ingklut pada mata kuliah yang sudah ada. Jadi ada muatan moderasi beragama. Ini penanggung jawabnya langsung wakil rector, Direktur Pusat Moderasi dan prodi-prodi disemua jurusan. karena semua mahasiswa harus mendapatkan mata kuliah ini. Ini sementara ikut dimata kuliah-mata kuliah yang ada harus muncul muatan moderasi beragama, tapi bisa jadi nanti kedepan ada mata kuliah sendiri bisa jadi nanti. Tapi kebijakan rector selama ini masih di ingklutkan pada mata kuliah-mata kuliah yang sudah ada.

Selanjutnya bapak Saiful Mustofa Kepala pusat pengabdian kepada masyarakat (informan 2, 50 tahun) menambahkan penjelasannya sebagai berikut.

Materi perkuliahan tentang moderasi beragama ini ingklut pada mata kuliah yang sudah ada. Jadi ada muatan moderasi beragama, ini penanggung jawabnya langsung wakil rector, Direktur Pusat Moderasi dan prodi-prodi disemua jurusan. karena semua mahasiswa harus mendapatkan mata kuliah ini. Ini sementara ikut dimata kuliah-mata kuliah yang ada harus muncul muatan moderasi beragama, tapi bisa jadi nanti kedepan ada mata kuliah sendiri bisa jadi nanti. Tapi kebijakan rector selama ini masih di ikutkan mata kuliah-mata kuliah itu. jadi ini memang sudah menjadi kebijakan utama oleh bapak Rektor makanya sasaran program yang pertama adalah penguatan pendidikan berspektif moderat.

Peneliti mendapatkan tambahan informasi dari ibu Bekum Kepala Pusat Science Dan Humaniora (informan 4, 43 tahun) tentang pembelajaran yang mengharuskan

memasukkan nilai nilai moderasi beragama mulai dari RPP, pembelajaran sampai pada evaluasinya sebagai berikut.

Setelah itu setahu saya ada tuntutan untuk mengimplementasikan juga konteks moderasi beragama ini didalam media pembelajaran yang digunakan kepada adik-adik mahasiswa. sehingga melalui kegiatan pembelajaran ini yang dikoordinatori ibu Wakil Rektor 1 itu mulai ada kegiatan penyusunan RPS untuk perkuliahan mata kuliah itu yang dicantumkan juga tentang moderasi beragama. Jadi memang sudah ada dan sudah diselesaikan ditahun kemarin untuk RPS, filenya itu kewenangannya ada di Pak Yahya dan juga di WR 1 ya. Kalau untuk melihat seberapa support-nya pimpinan itu terhadap implementasi moderasi beragama itu sebenarnya bisa lihat dengan RPS, cuma saya tidak pegang file RPS itu.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER					
MATA KULIAH (MK)	KODE	RUMPUN MK	BOBOT (SKS)	SEMESTER	TANGGAL PENYUSUNAN
			2 sks	1	12 Juli 2022
Sejarah Peradaban Islam	Pengembang RPS	Koordinator Rumusan MK		Ketua PRODI	
	Dr Achmad Khudori Soleh, MAg				
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK (Lihat pada matrik CPL-MK)				
	CPL 2	Memiliki pengetahuan tentang dasar ilmu-ilmu keislaman, kewarganegaraan, filsafat dan bahasa, serta implementasinya di dalam keilmuan			
	CPL 1	Memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai Sejarah Peradaban Islam yang tercermin dalam karakter ulul albab dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.			
	CPL	Memiliki pemahaman dan penghayatan secara PSIKOLOGIS terhadap nilai sejarah peradaban Islam yang terintegrasi dengan karakter ulul albab dan moderasi beragama dalam kehidupan akademik dan bermasyarakat.			
	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)				
	CPMK-1	Mampu menerapkan nilai-nilai Sejarah Peradaban Islam dalam pengembangan keilmuan (sesuai keilmuan prodi)			
	CPMK-7	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai Sejarah peradaban Islam dengan nilai-nilai ulu albab, moderasi beragama dan anti korupsi dalam kehidupan sosial secara luas.			
	CPMK	Mampu menginternalisasikan nilai-nilai Sejarah Peradaban Islam, karakter ulul albab dan moderasi beragama dalam kesadaran psikologis dan konteks keilmuan psikologi.			
	CPL → CPMK → Sub-CPMK				
	CPL 1	CPL Mahasiswa mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, komitmen dan disiplin pada pembelajaran di kelas.			
		K 1			

Gambar 4.10 Contoh RPS Sejarah Peradaban Islam prodi psikologi yang sudah insersi dengan nilai-nilai moderasi beragama

Kebijakan Rektor dalam menanggulangi radikalisme melalui pengarusutamaan moderasi beragama termaktub dalam Tridarma perguruan tinggi dalam pengajaran hal ini seperti yang dituturkan ibu Bekum (informan 4, 43 tahun) sebagai berikut.

Jadi muncul di indikator kinerja berdasarkan surat keputusan Rektor itu menyebutkan harus ada kegiatan terkait tentang moderasi beragama untuk mahasiswa untuk dosen. biasanya tindak lanjut setelah muncul di SK itu adalah berarti disupport anggaran. itu salah satu bukti komitmen supportnya pimpinan terhadap implementasi moderasi beragama di lingkungan UIN Maliki Malang. Setelah penyusunan RPS yang ada muatan moderasi beragama pada setiap mata kuliah belajar mengajar itu harus ada muatan moderasi, muatan integrasi, kemudian anti korupsi. betul gitu. jadi sampai muncul di diproses belajar mengajar itu harus ada muatan moderasi, muatan integrasi, kemudian anti korupsi.

Hal yang sama di tuturkan oleh bapak Angga (informan 5, 34 tahun) tentang kebijakan bapak pimpinan kaitanya dengan kebijakan bagi mahasiswa yang sudah kuliah di UIN Maliki Malang supaya tidak terpapar paham radikalisme sebagai berikut.

Kebijakan bagi mahasiswa yang sudah kuliah dilakukan melalui kegiatan seminar yang bersertifikat. Ini cukup efektif untuk menarik animo mahasiswa mengikuti kegiatan moderasi beragama, dan dalam sertifikat tersebut tercantum kredit poin yang secara akumulatif sebagai syarat untuk digunakan mengikuti ujian skripsi. Kegiatan lain yang biasa dilakukan dalam menguatkan moderasi beragama adalah dengan melakukan **podcast** dari pihak kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menghadirkan para dosen maupun dari tokoh lain yang memiliki kepakaran dalam bidang moderasi beragama. Kegiatan ini cukup rutin dilakukan dan saya rasa setiap fakultas juga melakukan hal yang demikian. Dalam unit kampus juga ada unit rumah moderasi beragama yang melakukan kegiatan diskusi secara formal maupun informal terkait dengan moderasi beragama.

Disamping itu dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi UIN Maliki Malang yang diwakili oleh LP2M juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN dan **Moderasi Beragama Masih Jadi Tema KKN Tahun Ini**. Menurut Dr. Syaiful Mustofa bahwa tema KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2023 adalah "Membangun Desa Berkelanjutan Berbasis Penguatan Moderasi Beragama dan Potensi Lokal". Hal ini sesuai dengan amanah Kementerian Agama agar moderasi beragama disebarkan ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengurangi radikalisme, hal ini seperti pada gambar berikut.





Gambar 4.11 Kapala pusat pengabdian kepada masyarakat sedang memberikan penjelasan tentang KKN Moderasi beragama di UIN Maliki Malang

Karena para mahasiswa sudah mendapatkan insersi mata kuliah yang memuat nilai nilai moderasi beragama maka dalam menyelesaikan tugas akhirnya baik skripsi, tesis maupun disertasi ada beberapa yang meneliti tentang moderasi beragama yang menginginkan lebih mendalami tentang nilai nilai moderasi beragama, hal ini peneliti telusuri dalam web UIN Maliki Malang ada beberapa skripsi mahasiswa sebagai berikut.



Gambar 4.12 Salah satu skripsi mahasiswa yang menulis tentang nilai nilai moderasi beragama

Disamping dalam pembelajaran yang sudah insersi (penyisipan) nilai nilai moderasi beragama, ululalbab dan anti korupsi, ditambah dengan kegiatan diluar pembelajaran, hal ini seperti dijelaskan bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

Untuk mahasiswa semua kegiatan yang ada dikampus kuliah, ba'da dhuhur di masjid kami itu ada kuliah ba'da dhuhur yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi. Yang menghendel LP2M yang

dibawa moderasi ini bikin judul judul yang diarahkan ke Moderasi beragama yang memuat 4 indikator itu. Memang tidak diwajibkan jama'ah sholat dhuhur tapi banyak para mahasiswa yang sholat berjamaah, jadi dosen-dosen yang kita anggap qualified satu tahun itu kita sudah bikin itu judulnya apa semuanya dan dipesankan ini harus berbau moderasi. Minimal itu yang didapat kan mahasiswa di luar selain di ma'had yaitu di masjid kampus.

UIN Maliki Malang pemimpin membikin kebijakan untuk mahasiswa yang sudah kuliah dibikin dalam mengimplementasikan moderasi beragama dengan *insersi* (penyisipan) ke dalam mata kuliah yang sudah ada dan bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus jadi para dosen dalam RPP nya harus memadukan 4 nilai tersebut. Di samping itu juga dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis moderasi beragama yang termaktub dalam KKN Moderasi beragama.

a) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan di UIN Maliki Malang

Kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi dosen dan tenaga kependidikan seperti yang dijelaskan bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

Iya saya ketua di RMB dan saya cuma mempunyai 2 kegiatan, yang 1 kegiatan saya fokuskan untuk dosen dan yang satunya untuk mahasiswa. Yang untuk mahasiswa itu saya bikin sosialisasi karena dananya yang tidak tercukupi. Saya kepingin bikin penggerak, pelopor tetapi tidak mungkin karena memang biayanya itu tadi. Jadi yang bisa dijalankan ya sosialisasinya itu tapi jadi secara polanya itu biar sadar secara kognitif bahwa pentingnya moderasi. Sedangkan untuk dosen kami mengadakan workshop tentang penguatan moderasi beragama utamanya bagi dosen dosen muda. Akar radikalisme dapat diputus dengan penguatan narasi moderasi beragama yang dilakukan secara masif dan berkelanjutan.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) tentang kebijakan bapak Rector supaya para dosen dan tenaga kependidikan tidak terpapar paham radikalisme sebagai berikut.

Kalau untuk dosen diikuti workshop tentang penguatan moderasi beragama yang diadakan oleh rumah moderasi. Kalau dosen baru itu wajib mengikuti, tetapi kalau untuk dosen lama itu sudah moderat. Untuk tenaga tendik juga seperti itu diikuti workshop bareng dengan dosen dosen muda.

Pernyataan bapak ketua pusat moderasi beragama dikuatkan dengan data dokumentasi yang menyebutkan bahwa untuk para dosen dan tenaga kependidikan UIN Maliki Malang supaya tidak terpapar paham radikalisme, bapak Rektor membuat kebijakan supaya diadakan pelatihan mengenai moderasi beragama, para peserta mendapat materi tentang seketsa kehidupan beragama di Indonesia yang disampaikan langsung oleh Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., hal ini bisa di lihat pada data dokumentasi yang peneliti ambil dari Web UIN Maliki Malang sebagai berikut.

Urgensi moderasi beragama dengan pola kehidupan di tengah keaneka ragaman agama dan budaya di Indonesia tentu harus disikapi dengan pola sikap, pola pikir, dan pola praktik yang benar. Setidaknya ada tiga tantangan dalam kehidupan beragama di Indonesia, *pertama* yaitu berkembangnya cara pandang sikap dan praktik yang berlebihan dalam beragama atau bisa disebut dengan aliran *ektrim*, *kedua* berkembangnya klaim kebenaran dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama yang dipaksakan, sehingga hal ini menimbulkan pemahaman yang salah yang mengakibatkan munculnya paham radikal. "dan yang *ketiga* berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kebangsaan dalam bingkai NKRI," tegasnya.

Masih menurut Prof. Umi bahwa fenomena itu semua yang terjadi saat ini, sehingga dibutuhkan penggerak ataupun pelopor moderasi yang benar agar masyarakat dan generasi bangsa ini tidak salah dalam memahami agama, hal ini bisa disimak pada paparannya sebagai berikut.

Hal ini dibutuhkan pola penguatan yang benar dalam beragama seperti yang telah diajarkan langsung oleh Rasulullah melalui Al-Qur'an dan Hadisnya. Untuk menguatkan toleransi beragama setidaknya ada tiga item yaitu *akseptasi*, *rekognisi*, serta *inklusi*. "Tiga poin penting itu bisa dijadikan dasar dalam implementasi moderasi bergama bagi masyarakat,". Selain itu, yang menjadi PR bersama dalam penguatan moderasi ini perlu adanya penguatan yang berbasis kultural yang menyangkut peningkatan pengetahuan dan pemahaman beragama dari beragam sumber, memperbanyak ruang perjumpaan, serta mengarusutamakan moderasi beragama sebagai rujukan. Selanjutnya, masih kata mantan Dekan Fakultas Syariah dan Direktur Pascasarjana ini, perlu adanya proses penguatan di basis struktural, khususnya yang menyangkut reformasi kebijakan, peningkatan kapasitas aparat, dan juga soal penegakan hukum yang adil. "Semua ini bertujuan agar bagaimana masyarakat bisa menyikapi keberagaman agama di Indonesia ini dengan penuh toleransi".



Gambar 4.13 Kegiatan Workshop Penguatan Moderasi Beragama Bagi Dosen Muda

Pernyataan diatas sinkron dengan penjelasan ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi para dosen dan tenaga pendidik sebagai berikut.

Kebijakan untuk dosen termasuk kemarin seperti mengadakan *tes sertifikasi untuk moderasi beragama* semua dosen dan tenaga kependidikan kan diikutkan itu semuanya dinilai yang online itu kan skoring ya untuk mengukur sebenarnya posisi dan kontruksi sosial dosen dosen dan tenaga kependidikan tentang moderasi beragama. Menurut saya mahasiswa UIN Maliki Malang waktu masuk juga mengisi gogleform yang kurang lebih mirip model model seperti itu. Dengan harapan supaya antara dosen dan mahasiswa bisa selaras, serasi dan juga seimbang dalam pemikiran moderasi beragama. dalam pemikiran moderasi beragama perkara nanti ada perbedaan-perbedaan pendapat perbedaan penafsiran itu wajar karena dinamika pemikiran ya. tapi kita bisa kemudian memberikan argumentasi argumentasi yang positif terhadap isu-isu pertama dihadapkan dengan perkembangan pemikiran di Islam itu menurut saya.

Disamping itu Pusat Studi Sosial Budaya bersama Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggelar Forum Group Discussion (FGD). Acara yang bertajuk Proteksi dini radikalisme dan LGBT tersebut bertempat di ruang sidang Lt.3 Gedung Ir. Soekarno. Dalam kegiatan tersebut hadir Wakil Rector Bidang Kemahasiswaan dan memberikan sambutan sebagai berikut.

“UIN Malang terus berupaya untuk memproteksi diri melalaui seleksi para calon mahasiswa barunya agar tidak ada satupun yang memiliki faham Islam radikal. Dia menyadari bahwa, idealisme mahasiswa memang sangat tinggi, akan tetapi, jangan sampai ditengah proses pencarian jati diri itu justru keliru jalan. "Sehingga hal inilah yang menjadikan mereka (mahasiswa,-red) terjerumus ke faham yang salah. Dia mencontohkan adanya perpedaan madzhab itu menjadi aspek keindahan dalam keberagaman. Allah memang membuat manusia ini beragam baik dari segi kulit, ras maupun agama. Kemudian persoalan bid'ah dan mengkafirkan, tidak lain lagi menjadi fokus pembahasan dalam FGD siang itu. "Isu ini diinginkan oleh Kemenag agar UIN Maliki Malang memiliki injeksi yg cukup untuk menyuarakan proteksi sedini mungkin terhadap faham radikalisme,".

Kajian moderasi beragama rupanya rutin dilaksanakan di UIN Maliki Malang, Pada hari Selasa tanggal 11 Juli 2023 juga sedang dilaksanakan kegiatan tersebut. Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya LP2M UIN Malang mengundang KH. Ulil Abshar Abdalla sebagai pembicara utama di Kajian *Literacy Enrichment on Religious Moderation* di Aula Micro Teaching. Gus Ulil, sapaan akrab KH. Ulil Abshar Abdalla, beliau menyampaikan sebagai berikut.

Moderasi beragama ini sebagai eksplorasi dari dua dimensi (kepentingan pemerintah dan kepentingan masyarakat) yang sejalan dengan tema yang diangkat.

“*Pertama*, dimensi pemerintah sebagai respon aktif terhadap dinamika baik secara nasional maupun global yang bersifat regulatif, membatasi dengan aturan. Sedangkan dimensi *kedua* itu kepentingan masyarakat entitasnya berada dalam keberagaman yang bersifat eksploratif, memperkaya tanpa adanya batasan-batasan,”
terangnya.

Ia menambahkan, hal ini tidak lain adalah buah dari kompromi politik. Moderasi beragama berawal dari gagasan yang muncul dan dimiliki oleh umat Islam. Semula, bacaan ini sebagai skrip partikular di tubuh umat Islam yang kemudian diupgrade menjadi skrip yang digeneralisir guna menanggapi dinamika dalam kehidupan beragama. “Wacana ini yang semula merupakan wacana partikular, kemudian menjadi wacana universal, artinya digeneralisir,”.

Lebih lanjut beliau memaparkan sejarah munculnya moderasi beragama di Republik Indonesia sebagai berikut.

Beliau juga menerangkan bahwa moderasi beragama muncul karena terjadinya dinamika dalam tubuh umat Islam. Akan tetapi, kita tidak bisa menggunakan perspektif Islam saja saat menjelajahi moderasi beragama, karena kondisi Indonesia dengan kebhinekaan dan keberagamannya yang harus melibatkan perspektif agama lain. Sejak Kemenag RI merilis dokumen “Moderasi Beragama” pada tahun 2019, bacaan moderasi beragama sudah menjadi sebuah politik keagamaan yang disiasati oleh pemerintah dalam mencegah baikekstremitisme ataupun radikalisme. Beliau memandang politik “moderasi beragama” ini sebuah gagasan yang bukan sekedar muncul dari ruang kosong. Tetapi gagasan itu mempunyai “silsilah” dan genealogi. Dari segi genealogi, ada tiga silsilah atau sumber gagasan bagi moderasi beragama yang disumbangkan oleh beberapa kalangan. *Pertama*, pemikiran dari Nahdlatul Ulama. Yang *kedua*, ide yang bersumber dari Muhammadiyah. Yang terakhir, tak kalah penting, pembaharuan yang bersumber dari tokoh reformis dan intelek, salah satunya Nurcholish Madjid yang pemikirannya mewarnai sumbangsih terhadap pembacaan moderasi beragama ini. “Tiga silsilah yang bersumber dari NU, Muhammadiyah, dan tokoh reformis yang berhasil dicampur hingga menjadi adonan moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kemenag,”.



Gambar 4.14 Kajian Penguatan Moderasi Beragama Bagi Dosen senior yang mendatangkan Gus Ulil

Moderasi beragama menjadi tema utama dalam pembicaraan KH. Ulil Abshar Abdalla di hadapan sivitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Selasa (11/7). Dalam materinya, ia mencoba membicarakan tema tersebut dalam perspektif yang berbeda. Alasan Gus Ulil, sapaan akrabnya, moderasi beragama adalah wacana yang sangat luas sehingga jika ditilik dalam bahasan yang sempit, justru tidak akan terlihat sisi uniknya.

Saking luasnya bahasan tersebut, Gus Ulil menuturkan bahwa moderasi beragama bukan lagi wacana yang partikuler, "Namun saat ini sudah menjadi bahasa universal. Bahasan semua umat," jelas menantu KH. Mustofa Bisri itu. Jika hanya

memusatkan moderasi beragama di kalangan Muslim, maka akan sangat keliru, hal ini seperti yang beliau tuturkan sebagai berikut.

Memang benar, lanjutnya, moderasi beragama muncul karena terjadinya dinamika dalam tubuh umat Islam. Namun karena ini Indonesia dengan kebhinekaannya, maka tidak bisa menggunakan perspektif Islam saja saat menjelajahi moderasi beragama. Karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mengajak seluruh tokoh agama yang ada di Indonesia untuk merumuskan hal ini. Di awal membawakan materinya, Gus Ulil menyinggung dasar konseptual moderasi beragama. Menurutnya, ada dua kepentingan ketika membicarakan tema ini. Pertama, bahwa dalam moderasi beragama ada kepentingan pemerintah. Tema ini merupakan bentuk respon aktif pemerintah tentang dinamika global yang terjadi di tengah masyarakat Islam, yang merupakan golongan mayoritas di Indonesia. Pemerintah mencoba menjadi mediator di tengah banyaknya tantangan, seperti kasus kekerasan, radikalisme, Islamisme, dan jihadisme. Tantangan-tantangan ini menurut pemerintah perlu dicarikan solusi. Sebagai pemegang regulasi, tentu tugas utama mereka adalah membuat aturan-aturan yang implementatif dan aplikatif agar tidak ada lagi chaos dan ketidakstabilan. "Maka, di sudut pandang ini, pemerintah.



Gambar 4.15 Kajian Penguatan Moderasi Yang disampaikan Gus Ulil

Kepentingan selanjutnya adalah milik masyarakat. Di sisi ini, ada istilah kepentingan eksploratif. Berbeda dengan pemerintah sebagai regulator, tugas masyarakat adalah menggali sebanyak mungkin apa saja yang bisa dipelajari dari wacana tersebut. Sebagai masyarakat, ketika membahas moderasi beragama, tentunya akan memiliki point of view yang sangat berbeda dari pihak pemerintah. Gus Ulil mengapresiasi adanya kajian moderasi beragama di dalam institusi pendidikan seperti UIN Malang. Ia yakin, dalam lingkup edukasi, bahasan tersebut akan dieksplor dari sudut pandang yang beragam. "Di tengah masyarakat, tentu ada pergulatan, diskusi, juga ragam argumen

yang pro dan kontra yang tentunya akan memperkaya literasi moderasi beragama ini," paparnya. Gus Ulil menjadi pembicara utama dalam Kajian Literacy Enrichment on Religious Moderation yang dihelat oleh Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya di bawah naungan LP2M UIN Malang. Dalam kajian yang bertempat di Aula Gedung Micro Teaching tersebut, Mokhammad Yahya, Ph.D, kepala pusat studi tersebut menyatakan, pihaknya ingin agar bahasan moderasi beragama selalu hidup di kalangan pendidikan. Hal ini menurutnya adalah salah satu upaya kampus untuk memutus tali radikalisme yang masih sering terjadi

Disamping kontinyu mengadakan FGD moderasi beragama, juga melalui hasil riset para dosen, seperti Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, Yusuf Ratu Agung, MA yang sekarang lagi melakukan penelitian di Belanda. Sehingga hasilnya nanti bisa disosialisasikan untuk dibahas dan dikaji bersama-sama secara lebih dalam, lalu ditentukan cara mensikapinya paling tepat. "Sehingga dalam membidik calon mahasiswa baru bisa tepat sasaran," harapnya. Sementara itu, Mahpur memaparkan bahwa persoalan radikalisme yang menyerang calon mahasiswa baru memang perlu diantisipasi sejak dini, mulai dari proses penerimaan camaba hingga proses pembelajaran harus di pantau secara cermat. Hal ini tujuannya untuk mencegah dan meminimalisir menyebarnya faham radikal di kampus ini.

Jadi untuk para dosen dan tenaga kependidikan diberi tambahan wawasan melalui workshop tentang penguatan moderasi beragama. Disamping itu para dosen juga dimotivasi untuk melakukan penelitian dan publikasi ilmiah tentang moderasi beragama sehingga akan memperkokoh wawasan yang ditularkan kepada para mahasiswanya sehingga tidak terpapar faham radikalisme.

b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Maliki Malang

Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme pada perguruan tinggi Islam itu bersifat integratif dan berbasis pada pendekatan scientific kemudian dilakukan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (1) model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran (2) model pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan ilmu, (3) model pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian

kepada masyarakat, dan (4) implementasi model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di kampus.

1. Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pengajaran

Model pendidikan moderasi beragama di UIN Maliki Malang peneliti mengambil datanya dari Web UIN Maliki Malang. Hal ini seperti yang disampaikan saat orang nomor wahid di kampus berlogo Ulul Albab ini menjadi salah satu narasumber pada acara Webinar Jadi “ASN SOLUTIF” dengan mengusung tema “ASN Integritas, dan Penguatan Program Moderasi Beragama di Kampus dan Madrasah”, adapun paparannya sebagai berikut.

Beliau menerangkan tentang Islam moderat yang meliputi pengertian Islam, misi Islam, bekal dalam ber-Islam dan ruang lingkup ajaran Islam hingga pusat pendidikan karakter yang terdiri dari tiga komponen, yakni Tuhan, manusia dan alam semesta. Lebih lanjut, pada uraian inti model pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi menurut rektor asal Bojonegoro ini ada tiga macam, yakni *pertama model scientific (rasional-empirik)*. "Ya pastinya hal ini bersifat rasional dan empirik karena memang ilmiah", terangnya. *Kedua*, model pendidikan bersanad yakni pembelajaran dengan bercermin pada perilaku Rasulullah baik saat di Makkah maupun di Madinah. " Inilah Role Model yang mesti kita ikuti yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat besar sampai pada sahabat kecil Rasulullah, lalu para ulama' yang tentunya sudah benar-benar diakui", terangnya. *Ketiga*, model pendidikan yang didesiminasikan melalui program Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat). "Jadi Kesimpulannya adalah **model pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi itu bersifat integratif dan berbasis pada pendekatan scientific kemudian dilakukan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.**



Gambar 4.16 Bapak Rektor UIN Maliki Malang yang menjelaskan bahwa model Pendidikan moderasi beragama dilakukan melalui Tri Darma Peguruan Tinggi

Jadi dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama melalui Tri Darma Perguruan Tinggi, hal senada dijelaskan oleh bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) secara formal sebagai berikut.

Di UIN Malang insersi pada mata kuliah yang sudah ada, tetapi ditambah nilai nilai moderasi beragama, ada beberapa UIN itu yang menjadikan moderasi beragamaan itu menjadi mata kuliah tersendiri. Kami tidak kami bikin insersi bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus kalau dikampus. Harus memadukan 4 nilai itu tersebut, ada workshop dalam Menyusun RPP, pembelajarannya, sampai pada evaluasinya.

Jadi secara formal pendidikan moderasi beragama dalam pelaksanaannya insersi pada mata kuliah yang sudah ada, lebih jauh bapak Yahya menjelaskan tugasnya sebagai Kapus Moderasi Beragama dalam hal ini sebagai berikut.

RMB (rumah moderasi beragama) cuma memastikan wow ini masuk, bisa itu saja, itu nya bukan wewenang saya kalau yang untuk bagaimana *prosessing* nya bagaimana bentuknya dan seterusnya. saya Cuma memastikan makna indikator itu ini itu bagian saya. ya hanya memastikan misalnya pakailah yang berbau moderasi dari situ nanti misalkan walaupun pelajaran *grammar* tetapi bisa masuk disitu. Jadi kekreatifan mereka itu nanti kita konsultasikan sama pakar pakar pendidikan, biar ada banyak fariasi untuk masuk kedalam kognisinya mahasiswa kita. Tetapi banyak kelemahan juga misalnya *google form* untuk membaca secara umum indikasi maderasi agama mahasiswa itu kan memang susah ya. Untuk mengetes kejujuranya memang sulit.



Gambar 4.17 Rumah Moderasi Beragama UIN Maliki Malang

Dengan "IKU" Rektor dan sampai kebawah ikunya itu, kaya multi level jadi kebawah turunanya kesana. Jadi sasaran program yang pertama itu adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Implementasinya pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya seperti yang dilakukan Fakultas Syariah

menggelar pelatihan Moderasi Beragama dan kegiatan ini dibuka langsung oleh Dekan Fakultas Syariah, Dr. Sudirman, M.A., dalam sambutannya beliau menjelaskan sebagai berikut.

Dr. Sudirman, M.A., menyampaikan harapan besar agar para dosen dapat menjadi tangan kanan moderasi beragama yang dapat meniupkan angin damai dan toleransi di dalam konteks pembelajaran.



Gambar 4.18 Workshop Fakultas Syariah Tentang Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran

Dalam kegiatan moderasi beragama tersebut mengundang nara sumber yang kompeten yaitu bapak Prof. Dr. Yusuf Hanafi, beliau menjelaskan sebagai berikut.

Mengacu pada pandangan Sayyidina Ali ini mengedepankan jalan tengah dan keseimbangan yang dapat meminimalisasi radikalisme. Menurut beliau, terdapat tiga aspek keagamaan yang perlu diimplementasikan dengan menerapkan konsep ini, yaitu pemahaman, sikap, dan Tindakan. Dalam hal ini, bagi para dosen indikator tersebut perlu disusun dengan mengacu pada rumusan indikator yang telah disusun oleh Kemenag yang mencakup (1) komitmen kebangsaan; (2) sikap toleransi, khususnya ketika berhadapan dengan kemajemukan; (3) anti radikalisme dan kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kearifan lokal.

Lebih jauh bapak Prof. Dr. Yusuf Hanafi, menjelaskan dalam konteks perguruan tinggi, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya perlu diimplementasikan dalam kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai berikut.

Pro. Dr. Yusuf menawarkan empat model insersi moderasi beragama dalam kurikulum. Pertama, penetapan moderasi beragama sebagai matakuliah institusi. Kedua, insersi nilai pada matakuliah yang relevan. Ketiga, internalisasi nilai melalui indirect teaching atau hidden curriculum. Keempat, integrasi nilai

melalui budaya kampus. Pembahasan spesifik dari pemateri kemudian merambah ke arah pengabdian dan penelitian. Hal ini memberikan tak hanya pemahaman teoretis tetapi juga keterampilan praktis bagi para peserta dalam upaya internalisasi moderasi beragama dalam lingkup Tri Dharma Perguruan Tinggi

Pendapat lain dituturkan oleh ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan formal sebagai berikut.

Moderasi beragama itu sebagai visi dan misi Kementerian Agama. Misalnya saya mengajar Sosiologi Islam, bagaimana ketika mengajarkan sosiologi agama ini juga mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, menjelaskan bagaimana orang hidup supaya memiliki jiwa spiritual juga jiwa sosial. yang lain seperti punya kesholihan individual juga punya kesholihan sosial jadi di dalam mata kuliah itu di situ ada nilai-nilai moderasi beragama diajarkan, sesuai arahan waktu workshop penguatan moderasi beragama di UIN Maliki Malang.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) tentang pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan formal sebagai berikut.

Ini ingklut pada mata kuliah yang sudah ada. Jadi ada muatan moderasi beragama. Ini penanggung jawabnya langsung wakil rektor, Direktur Pusat Moderasi dan prodi-prodi disemua jurusan. karena semua mahasiswa harus mendapatkan mata kuliah ini. Ini sementara ikut dimata kuliah-mata kuliah yang ada harus muncul muatan moderasi beragama, tapi bisa jadi nanti kedepan ada mata kuliah sendiri bisa jadi nanti. Tapi kebijakan Rektor selama ini masih di ikut mata kuliah-mata kuliah itu.

Hal yang sama di tuturkan oleh bapak Angga ((informan 5, 34 tahun) tentang pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran sebagai berikut.

Pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan mengarah kepada model integratif yang mengintegrasikan nilai-nilai Tarbiyatul Ulul Albab sebagai nilai dasar kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan moderasi beragama sebagai misi utama dari Kementerian Agama RI yang harus diperkuat dan ditanamkan kepada para seluruh *stakeholders* maupun para mahasiswa di lingkungan UIN Maliki Malang. Kesemuanya matakuliah universitas yang capaiannya mengarah kepada ulul albab. Dari CPL itu kita menyebutnya SKL kemudian diturunkan menjadi CPMK. jadi mata kuliah yang menysar kepada SKL yang sudah ditetapkan , jadi sampai kepada RPS, karena itu nanti tempalate RPS ada digariskan di situ.

Kebijakan Rektor dalam menanggulangi radikalisme melalui pengarusutamaan moderasi beragama termaktub dalam pendidikan dan pengajaran hal ini seperti yang dituturkan ibu Bekum (informan 4, 43 tahun) sebagai berikut.

Mengimplementasikan pembelajaran kedalam konteks moderasi beragama, juga didalam media pembelajaran yang digunakan kepada adik-adik mahasiswa. sehingga setahu saya melalui kegiatan dengan wakil rektor 1 itu ada kegiatan penyusunan RPS untuk perkuliahan mata kuliah itu yang dicantumkan juga tentang moderasi beragama dengan insersi (penyisipan) mata kuliah yang sudah ada ditambahkan nilai nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan ke dalam pengajaran. Mengingat setiap dosen mengampu lebih dari satu mata kuliah, untuk pemerataan, dalam satu semester, seorang dosen diwajibkan menyusun silabus satu mata kuliah yang berbasis integrasi sains dan Islam dan nilai nilai moderasi beragama.

Jadi pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan formal di UIN maliki Malang dilaksanakan dengan insersi melalui mata kuliah yang sudah ada dan 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh kemenag itu masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus mulai dari RPP, pembelajaran, media dan evaluasinya. Bidang penelitian dan publikasi ilmiah tentang moderasi beragama juga dianjurkan untuk para dosen melaksanakannya, begitu juga kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga dimasukkan nilai nilai moderasi beragama termasuk sudah dilaksanakan KKN moderasi beragama.

Disamping itu penguatan moderasi beragama masuk dalam pendidikan informal pelaksanaannya sebagaimana di tuturkan oleh bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

Untungnya di UIN Maliki Malang itu semua mahasiswa barunya di Ma'had dan PKPBA jadi memudahkan, jadi semua dipetakan berapa persen yang terindikasi. Jadi itu untuk input mentahnya jadi sayangnya kita tidak melakukan untuk yang lulusnya. rencananya kita mau jadi nanti mereka harus mengerjakan lagi apakah ada perubahan atau tidak. Minimal ada gambaran apakah ada keberhasilan selama di Ma'had itu yang kedua.



Gambar 4.19 Maba UIN Maliki Malang sudah Mulai Menempati Ma'had

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) tentang pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan nonformal sebagai berikut.

Anak anak mahasiswa ini diberikan wawasan tentang moderasi beragama dalam PBAK. Dan dima'had 1 tahun dan PKPBA itu juga sudah didalami meskipun tidak muncul moderasi beragama. Melalui kajian kajian kitab kuning disitukan para mahasiswa jadi anti kekerasan, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Makanya fungsi ma'had ini sangat banyak terutama membentengi mahasiswa dari faham yang radikal. Makanya tidak ada satupun mahasiswa yang terindikasi radikalisme. Makanya kenapa NU itu kuat ya karena mengkaji kitab-kitab kuning itu tadi. Besar sekali dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa. Makanya rektor siapapun itu harus mengikuti yang diwariskan oleh sebelumnya integrasi antara ma'had dan akademik.

Bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) melanjutkan penuturannya tentang pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan nonformal sebagai berikut.

Jadi nggak benar ketika orang mengatakan ini kok pesantren masuk kampus, justru harus masuk kampus biar nggak in toleransi, dan radikal. Secara pemikiran maupun sikap. Banyak lo sekarang kampus yang liberal itu. Sekarang menset sebageian orang yang menolak Ma'had pesantren kok masuk kampus, tapi pak rektor tidak perduli akan itu. Buktinya kenyataanya panen raya, bisa memagari paham-paham radikal itu. Ya kajian setiap hari, al Quran, kitab kuning. Otomatis sudah terpagari, ketika kita menancapkan hadist *Hubull Watton minal imman* itu ada mencintani negara ini sebagian dari iman ini sudah termasuk doktrin untuk menjaga nama besar NKRI. Itu diajarkan setiap hari selama 1 tahun. Mahasiswanya ini teduh, tenang, diajar enak karena akhlak nya itu sudah baik.

Pendapat lain dituturkan oleh ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan nonformal sebagai berikut.

Termasuk Ma'had itu juga kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada wasatiah bukan kitab kitab yang justru memunculkan sifat sifat radikal. Sifat sifat moderat yang memunculkan moderasi ketika hadis itu disampaikan, kan konteksnya ada ketimpangan, Rosululloh itu tidak ingin Islam itu berat sebelah jadi seimbang sesuai kompesisi. Dima'had juga ustaz unstaz, kyai kyai sama konsepnya yang untuk disampaikan seperti itu. saya juga pernah mengajar di pondok ketika di PKPBA sekarang saya ke pasca jadinya sibuk tidak bisa lagi mengajar di pondok hanya ustadz sebagian saja yang ada di situ

Disamping itu penguatan moderasi beragama dalam pelaksanaannya di UIN Maliki Malang melalui pendidikan nonformal sebagaimana di tuturkan oleh bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

Mahasiswa semua kegiatan yang ada dikampus kuliah ba'da dhuhur jadi di masjid kami itu ada kuliah ba'da dhuhur yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi. Yang menghendel LP2M yang dibawa moderasi ini bikin judul judul yang diarahkan kemoderasi yang memuat 4 indikator itu. Memang tidak diwajibkan jama'ah sholat dhuhur tapi banyak, jadi dosen-dosen yang kita anggap *qualified* satu tahun itu kita sudah bikin itu judulnya apa semuanya dan dipesankan ini harus berbau moderasi.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) tentang pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan informal sebagai berikut.

Kajian-kajian itu kan di prodi banyak kajian kajian. Prodi kan punya HMJ, HMJ kan punya kegiatan macam-macam itu. Makanya termasuk di HMJ PBA ya makanya kuat kegiatan mahasiswa karena ada anggarannya oleh fakultas melalui prodi. Makanya kegiatan harus nyantol di HMJ dianggarkan biar dapat anggaran. Kalau di UKM itu ada pembinaanya seperti istiqosah setiap malam jumat itu bagian dari melenturkan hati. Dan itu disemua UKM, yasin dan istiqosah. Berpusat di Prodi dan UKM. Ada dananya satu UKM itu 35 juta persemester, 1 tahun 70 juta. Jadi untuk membentuk akhlakhul karimah. mahasiswa itu dari beberapa banyak sisi banyak sisi karena rohnya Ulul albab. jadi ketika Ulul albab menjadi filosofi jadi dasar ini sudah ke mana-mana itu ulul albab senternya. Makanya filosofi perguruan tinggi itu fital soalnya dari turunanya kebawah, tidak boleh main main. karena akan jadi panutan sampai ke bawah kayak gitu. sampai ke tingkat mahasiswa itu ya panutannya ya ulul albab. Kegiatan-kegiatan yang tidak berbau ulul albab tidak diberikan anggaran. Karena filosofinya ulul albab. Makanya alhamdulillah akhlaknya bagus, tidak ada yang demo dan terpapar paham radikalisme. Kalau demo itu biasanya yang ada kaitanya nasional misalkan BBM.



Gambar 4.20 Para mahasiswa sedang mendengarkan kajian tentang moderasi beragama

Pada kegiatan tersebut mendatangkan Ustadz Sofyan dan beliau berpesan kepada para peserta atau mahasiswa agar selalu hati-hati dan waspada ketika berinteraksi, berteman, bergaul hingga dalam berkomunikasi dengan siapapun dan

dimanapun berada bahkan juga saat bersosial media. Usai materi yang disampaikan oleh narasumber utama, maka acara dilanjutkan dengan diskusi yang langsung dipandu oleh Ketua Pusat Studi Moderasi Beragama UIN Maliki Malang, Ustadz Mokhammad Yahya, Ph.D dan didampingi oleh Ustadz Rois Imran

Model moderasi beragama yang dikembangkan mengarah kepada model integratif yang mengintegrasikan nilai-nilai Tarbiyatul Ulul albab sebagai nilai dasar kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan moderasi beragama melalui kajian kajian di masjid, juga kegiatan mahasiswa melalui HMJ pada setiap fakultas.

2. Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Di UIN Maliki Malang menurut mantan Rektor Prof. Abdul Haris fungsi dari adanya rumah moderasi beragama secara umum ada tiga hal yaitu riset, diklat dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dalam pelaksanaannya juga terstruktur, dan tidak mengandalkan LP2M, sebab hal ini memang sudah ada dalam kementerian pusat. Sikap keberagamaan moderat harus dimiliki oleh semua dosen dan mahasiswa, sehingga mereka memiliki kontribusi signifikan dalam menyebarkan semangat moderasi beragama kepada masyarakat dan bangsa ini.



Gambar 4.21 Suasana workshop penguatan moderasi beragama yang di lakukan oleh RMB

Kegiatan penguatan moderasi beragama ini, menurut bapak Rektor UIN Malang, Prof Zainuddin MA, sebagai berikut.

Ada tiga program prioritas Kementerian Agama yang ditekankan di UIN Maliki Malang yaitu penguatan moderasi beragama, pengembangan program bahasa Arab dan juga LPDP. “UIN Malang diberi kepercayaan sepenuhnya untuk melaksanakan kegiatan ini dan tentunya menjadi kehormatan bagi kita semua

untuk itu harus kita jaga bersama,” tuturnya. merupakan amanah dari Kementerian Agama bersama Pemerintah Pusat dalam kategori rencana pembangunan jangka menengah pemerintah (RPJMP). Tepatnya, terkait revolusi mental dan moderasi beragama. “Pemerintah melihat Indonesia banyak diisukan dengan adanya aliran yang bertujuan untuk merongrong NKRI. Maka moderasi dan revolusi mental harus diperkuat.

Bentuk implementasi kurikulum selanjutnya adalah penulisan buku ajar. Penulisan buku ajar merupakan salah satu program yang didorong secara kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka menyiapkan referensi yang memuat integrasi sains dan nilai nilai moderasi beragama. Pada penulisan setiap karya ilmiah, baik dari dosen maupun mahasiswa harus memuat konsep integrasi. Hal ini diterapkan dalam rangka menopang program integrasi ilmu dan agama (termasuk nilai nilai moderasi beragama).

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh direktur moderasi beragama untuk mempromosikan moderasi beragama melalui *riset ilmiah*, juga pelatihan dan workshop, seperti yang diungkapkan bapak Yahwa (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

RMB ini hendak berkontribusi dalam rekonstruksi masyarakat. Di mana nantinya akan membangun moderasi dan keterbukaan kooperatif dan keadilan yang tercerahkan dengan fondasi pengetahuan yang membahas berbagai masalah. Ia kemudian mencontohkan, seperti hak asasi manusia, status perempuan dan keluarga, masalah lingkungan, kekerasan dan terorisme, keterbelakangan, dan korupsi. “RMB UIN Maliki Malang akan melatih para sarjana di bidang Studi Islam, dan menyebarkan prinsip moderasi dan pembaharuan untuk memerangi ideologi fanatik dan ekstrimis”.

Lebih jauh bapak Yahya selaku Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) menambahkan penjelasannya sebagai berikut.

RMB akan berkontribusi untuk membangun komunitas manusia yang berbudi luhur. Hal ini berdasarkan keterbukaan, kerjasama, keadilan, belas kasihan, dan perdamaian melalui interaksi positif antar peradaban dan budaya yang difasilitasi oleh dialog antar agama dan budaya. Upaya tersebut, kata dia, didukung pula dengan menciptakan lingkungan penelitian yang produktif, menyebarkan publikasi RMB melalui Internet dalam berbagai bahasa. Mulai dari bahasa Indonesia, Inggris dan Arab, agar dapat diakses oleh pembaca dan peneliti. “Kami juga akan membekali Muslim yang berpartisipasi dalam dialog antaragama secara lokal dan internasional dengan teknik kerja sama yang bermanfaat dan efektif.” Ia berharap, lembaga RMB ini dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim. Serta membangun *database* untuk memberikan informasi bagi peneliti dan penulis, dan memberikan konsultasi akademis kepada para sarjana

Data tersebut dikuatkan dengan melihat Web UIN Maliki Malang tentang pendidikan moderasi beragama melalui penelitian oleh tim Peneliti Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang melakukan riset tentang moderasi beragama di *Radboud University, The Netherlands*, kampus nomor 139 World University Rankings 2023. Riset ini dilakukan sebagai wujud implementasi Tridharma PT, selain untuk mendukung program *International Recognition and Reputation University* melalui riset.

Tim Riset terdiri dari Dr. Mohammad Mahpur, M.Si (Ketua Program Studi S2 Magister Psikologi), Jamilah, MA (Sekretaris Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam-Berbasis Studi Interdisipliner), Devi Pramitha, M.Pd.I (Sekretaris Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam) dan Alitha Natriezia, SE (Humas UIN Malang). Ketua Tim Peneliti, Mohammad Mahpur, mengatakan bahwa penelitian ini mengambil tajuk: "Cross sectional studies on Religious Moderation Mainstreaming Strategies and Practices Between UIN Malang and Radboud University". Secara umum, riset ini ingin melihat outlook kehidupan beragama di Belanda yang cenderung dikenal sebagai negara sekuler.

Melalui hasil riset para dosen Fakultas Psikologi ini, Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, Yusuf Ratu Agung, MA yang sudah dilakukan. Sehingga hasilnya nanti bisa disosialisasikan untuk dibahas dan dikaji bersama-sama secara lebih dalam, lalu ditentukan cara mensikapinya paling tepat. "Sehingga dalam membidik calon mahasiswa baru bisa tepat sasaran," harapnya.



Gambar 4.22 Pemaparan hasil penelitian tentang Proteksi dini radikalisme dan LGBT

Dalam data dokumen dari web UIN Maliki Malang tanggal 5 April Tahun 2023 yang berjudul “Tim Riset UIN Malang Teliti Moderasi Beragama di Radboud University, the Netherlands” dijelaskan hasil riset para dosen Malang yang dilaksanakan di Belanda sebagai berikut.

Ketua Tim Peneliti, Mohammad Mahpur, mengatakan bahwa penelitian ini mengambil tajuk: "Cross sectional studies on Religious Moderation Mainstreaming Strategies and Practices Between UIN Malang and Radboud University". Secara umum, riset ini ingin melihat outlook kehidupan beragama di Belanda yang cenderung dikenal sebagai negara sekuler. Mahpur mensinyalir bahwa selama ini padangan umum tentang sekularisasi dan negara sekuler cenderung melihat bahwa isu-isu agama adalah sesuatu yang tidak relevan diangkat di ruang publik, karena ideologi utama dari negara sekuler mengadopsi ideologi liberal demokratik. Mahpur meneruskan, beragama atau tidak beragama tidak menjadi hak absolut individu, dengan dalil *freedom of choice* dan *freedom of expression*. Hal ini diadopsi secara praktis oleh perguruan tinggi di Belanda, salah satunya oleh Radboud university yang tercantum dalam kebijakan-kebijakan manajerial dan akademiknya. "Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai moderasi beragama diartikulasikan dalam konteks negara yang cenderung dianggap sekuler, sehingga bisa menjadi sebuah *lesson learned* bagi universitas di Indonesia," tutur Jamilah, salah satu Anggota Peneliti yang juga sedang menyelesaikan Program PhD di Radboud University. Prof. Frans J. S Wijsen, salah satu professor emeritus in the Department of Empirical and Practical Religious Studies di Universitas Radboud yang menerima kedatangan Tim Riset UIN Malang mengatakan bahwa “Universitas Radboud awalnya didirikan dengan nama Universitas Katolik dengan misi mempromosikan emansipasi umat Katolik di Belanda, tapi kini Radboud sangat terbuka dengan agama apapun, tak terkecuali agama Islam”.

Lebih lanjut di dalam data dokumen tersebut Frans menjelaskan hasil riset tentang moderasi beeragama yang dilakukan oleh para dosen UIN Maliki Malang sebagai berikut.

Frans juga mengatakan "kita memiliki *code of conduct* atau kode etik berperilaku yang ditetapkan oleh dewan eksekutif sebagai *basic value of our society di Radboud University*. Beberapa nilai yang ada pada *code of conduct*, adalah *respect to each other, social safety not only in religion but in another aspect*, memfasilitasi semua kebutuhan mahasiswa dengan tidak memandang agama, dan masih banyak nilai-nilai lainnya yang sesungguhnya nilai tersebut juga diajarkan di agama Islam”. Pandangan lain disampaikan Fr. Joseph Geelen, salah satu pendeta dan koordinator tempat beribadah bagi semua agama di Radboud University. Dia melihat bahwa moderasi beragama adalah bagian dari moderasi itu sendiri, yaitu sikap dan praktik untuk respect kepada orang lain dan menjamin agar setiap orang harus merasa bebas bersuara dan bebas mempunyai pilihan. “Moderasi beragama dijadikan sebagai proses pertemuan lintas agama, seseorang perlu memiliki aturan agar tidak melintasi batas, perlu menaati rambu-rambu lalu lintas agar saling menjaga kepentingan satu dengan yang lainnya,” kata Josep. Anggota Peneliti lainnya, Devi Pramita, M.Pd.I, Sekretaris

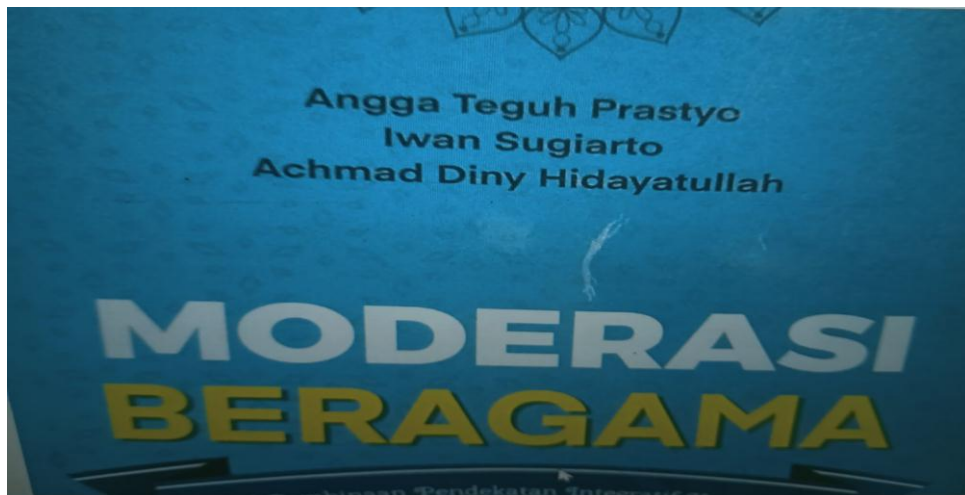
Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam berharap riset yang dilakukan pada tanggal 3-8 Maret 2023 di Radboud University bisa memberikan dampak positif bagi para pembuat dan pengambil kebijakan di kalangan UIN Malang secara khusus untuk menyusun model implementasi moderasi beragama dengan melihat berbagai pengalaman praktis lintas universitas di dunia.

Devi menegaskan bahwa riset ini akan memberikan pelajaran penting bahwa semua orang dengan identitas berbeda dapat tumbuh bersama dengan nilai *human being dan dignity of humanity*. “Dasar negara Indonesia sudah memberi fundasi filosofis tepat bagi nilai moderasi yang bersifat mendasari bagi kehidupan sosial yang menghargai nilai kemanusiaan untuk tumbuh Bersama”.

Dalam konteks perguruan tinggi, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya perlu diimplementasikan dalam kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang lain, yaitu penelitian dan pengembangan. Pusat Studi Sosial Budaya bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggelar Forum Group Discussion (FGD). Acara yang bertajuk Proteksi dini radikalisme dan LGBT tersebut bertempat di ruang sidang Lt.3 Gedung Ir. Soekarno. Dalam kegiatan tersebut hadir Wakil Rector Bidang Kemahasiswaan dan memberikan sambutan sebagai berikut.

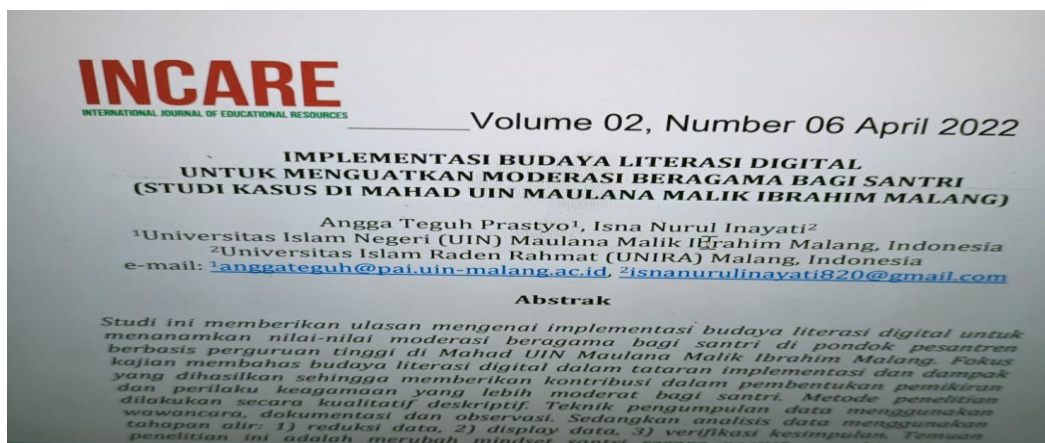
“UIN Maliki Malang terus berupaya untuk memproteksi diri melalau seleksi para calon mahasiswa barunya agar tidak ada satupun yang memiliki faham Islam radikal. Dia menyadari bahwa, idealisme mahasiswa memang sangat tinggi, akan tetapi, jangan sampai ditengah proses pencarian jati diri itu justru keliru jalan. "Sehingga hal inilah yang menjadikan mereka (mahasiswa,-red) terjerumus ke faham yang salah. Dia mencontohkan adanya perbedaan madzhab itu menjadi aspek keindahan dalam keberagaman. Allah memang membuat manusia ini beragam baik dari segi kulit, ras maupun agama. Kemudian persoalan bid’ah dan mengkafirkan, tidak lain lagi menjadi fokus pembahasan dalam FGD siang itu. "Isu ini diinginkan oleh Kemenag agar UIN Maliki Malang memiliki injeksi yg cukup untuk menyuarakan proteksi sedini mungkin terhadap faham radikalisme,".

Persoalan radikalisme yang menyerang calon mahasiswa baru memang perlu diantisipasi sejak dini, mulai dari proses penerimaan camaba hingga proses pembelajaran harus di pantau secara cermat. Hal ini tujuannya untuk mencegah dan meminimalisir menyebarnya faham radikal di kampus ini, untuk itu juga perlu didalami melalui penelitian dan pengembangan moderasi beragama ini. Karya dosen UIN Maliki Malang yang lain yang berupa buku seperti termaktub dalam data dokumen berikut ini.



Gambar 4.23 Contoh karya dosen UIN Maliki Malang yang berupa buku

Disamping penelitian dan buku karya karya dosen UIN Maliki Malang dalam bentuk artikel yang diterbitkan di jurnal local kampus, nasional maupun internasional beriputasi seperti Scopus, salah satu karya dosen sebagai berikut



Gambar 4.24 Contoh karya dosen UIN Maliki Malang yang berupa artikel hasil penelitian

Disamping dosen menulis dan meneliti tentang moderasi beragama, para mahasiswa juga dianjurkan melakukan hal yang sama, dibawah ini contoh karya mahasiswa S2 yang berupa tesis sebagai beerikut.





Gambar 4.25 Contoh karya Mahasiswa UIN Maliki Malang yang berupa Tesis tentang moderasi beragama

Melihat data yang sudah disampaikan para informan dan dari data dokumen mengenai pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan, bapak rektor menyarankan kepada para dosen untuk mendalami moderasi beragama melalui penelitian dan pembuatan buku. Disamping itu para mahasiswa juga banyak yang tertarik untuk menulis tentang moderasi beragama pada tugas akhirnya baik berupa, skripsi, tesis maupun disertasi

3. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar Tridharma Perguruan Tinggi, disamping dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menjelaskan tentang pengertian Pengabdian kepada Masyarakat sebagai kegiatan civitas akademika yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki visi “Menjadi universitas Islam unggul, terpercaya, berdaya saing, dan bereputasi internasional”. Untuk mewujudkan visi tersebut kemudian dijabarkan berbagai misi universitas yang salah satunya yaitu menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi yang unggul yang meliputi pendidikan, penelitian, dan PkM.

Pelaksanaan kegiatan PkM di tingkat universitas secara umum dikoordinasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Lembaga tersebut memiliki tugas yang salah satunya adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas pengkajian, penelitian, dan PkM. Kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan.



Gambar 4.26 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) menjelaskan bahwa dalam pengabdian kepada masyarakat baik itu KKN moderasi maupun PKL semuanya ada muatan moderasi beragama sebagaimana dituturkan sebagai berikut.

Dosen yang melaksanakan pengabdian ke masyarakat ya harus meliputi empat pilar dalam moderasi beragama. Yang salah satu moderasi itu kan adaptasi atau ramah terhadap budaya lokal. Termasuk di KKN, di PKL di kegiatan itu diberi wawasan itu artinya anak-anak nggak boleh kontraproduktif kalau memang tidak setuju dengan budaya itu. Untuk menemukan formulasi dari budaya lokal yang lebih dekat ke syirikan dibawa pada lokal yang menjahui kesyirikan. Seperti contoh ya selamat di tebing di pohon dan lain sebagainya ya diganti di musholla. Semuanya KKN moderasi maupun reguler. Ya untuk pendekatan kearifan lokal ya empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, ramah terhadap budaya lokal. Ini semua diterapkan intinya empat pilar itu. Iya sudah. Meskipun tidak bunyi komitmen kebangsaan nilainya sekian seperti itu tapi sudah menjadi pembiasaan. sudah menginternallisasi ya karena filosofi itu tadi menentukan. Makanya sampai logonya *Ulul Albab* kemana mana *Ulul Albab*. Ini pendamping simbol yang luar biasa makanya ada mata kuliah *Ulul Albab* dijelaskan dalam bentuk wawasan. Mulai dari Al-Qur'an, hadist nya. makanya kebijakan pimpinan ya ini program utamanya penguatan sistem pendidikan yang berbasis moderat ya *Ulul Albab* ini.



Gambar 4.27 Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Bapak Saiful Mustofa sedang memberikan pengarahan pada para mahasiswa peserta KKN Moderasi beragama

Dr. Syaiful Mustofa menyampaikan bahwa tema KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2023 adalah "Membangun Desa Berkelanjutan Berbasis Penguatan Moderasi Beragama dan Potensi Lokal". Hal ini sesuai dengan amanah Kementerian Agama agar moderasi beragama disebarluaskan ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengurangi radikalisme.



Gambar 4.28 Bapak Rektor memberangkatkan KKN kolaborasi Ex IAIN Sunan Ampel

Para peserta, dosen pembimbing lapangan, pihak LP2M, serta ketua Kecamatan Dau menghadiri seremonial pemberangkatan tersebut di depan Gedung Rektorat. Rektor menyatakan, belum pernah ada gebrakan program kolaborasi antar perguruan tinggi seperti yang digagas oleh instansi pendidikan tinggi Ex IAIN Sunan Ampel ini. Karenanya, rektor merasa bahwa KKN kolaborasi kali ini terasa spesial dan luar biasa. Keempat kalinya terlaksana, tahun ini UIN Malang mendapat giliran sebagai host, setelah tahun sebelumnya bertempat di UIN SATU Tulungagung. Rektor juga

mengapresiasi bahwa para mahasiswa yang mengikuti KKN kolaborasi ini berasal dari program studi yang berbeda-beda. Dengan begitu, masyarakat di lingkungan KKN nanti akan mendapat manfaat dari beragam latar belakang keilmuan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan. “Ibaratnya kalian itu Toserba atau toko serba ada. Apa yang dibutuhkan masyarakat, bisa diakomodasi semuanya,” jelas Prof. Zainudin dalam sambutan pembukaannya.

Ada tiga hal yang dipesan oleh rektor UIN Malang. Pertama, ia berharap agar seluruh mahasiswa menjaga nama almamater masing-masing. Hal itu bisa dilakukan dengan tidak berbuat kesalahan dalam hal tingkah laku. Kedua, para mahasiswa juga harus pandai menempatkan diri. Mereka dilarang menjadi sumber konflik di tengah masyarakat, Dosen pembimbing yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ya harus memasukkan nilai nilai moderasi beragama empat pilar itu sesuai amanah Kementerian Agama, kedepankan toleransi dan moderasi beragama,” imbuh Prof. Zain. Hal yang terakhir ialah, rektor ingin agar para mahasiswa memanfaatkan waktu KKN ini semaksimal mungkin. Caranya ialah dengan melakukan riset akademik sekaligus. Sehingga, pasca KKN, tak hanya sekadar laporan akademik saja yang didapat, namun juga ada manfaat untuk studi selanjutnya.



Gambar 4.29 Para peserta KKN Persemakmuran mendengarkan sambutan rektor salah satunya dalam programnya harus memasukkan toleransi dan moderasi beragama yang meliputi empat pilar.

Untuk Program KKN Internasional Universitas Islam Negeri (UIN) Malana Malik Ibrahim Malang para mahasiswa mengadakan seminar berjudul “Sejarah Islam Thailand: Jejak masuknya islam di Thailand, dan perkembangan Islam dari masa ke masa di Thailand”. Seminar ini dilaksanakan di Masjid Al Istiqomah, Bangmot, Bangkok, Thailand. Acara tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan untuk mewujudkan moderasi beragama,

meningkatkan pemahaman dan saling mengenal budaya serta sejarah islam di wilayah Asia Tenggara.

Seminar yang dilaksanakan pada 22 Juli 2023 ini dihadiri oleh sejumlah mahasiswa S1, S2, S3 dan masyarakat setempat. Mereka sangat antusias untuk mendengarkan paparan tentang perkembangan islam di Thailand dan bagaimana sejarahnya Islam dapat berkembang dengan aman dan mendapatkan perhatian oleh raja Thailand. Dalam pembukaan acara, Ketua Panitia KKN Internasional UIN Malang, Khairul Ikhsan menyatakan, “Seminar ini merupakan wujud moderasi beragama untuk memperkuat hubungan antarbangsa dan memperkaya wawasan keislaman di kawasan Asia Tenggara. Kami berharap melalui seminar ini, peserta dapat memahami lebih dalam tentang peran Islam dalam membentuk sejarah di Thailand dan dampaknya bagi peradaban di kawasan ini.”



Gambar 4.30 Suasana seminar berjudul “Sejarah Islam Thailand: Jejak masuknya Islam di Thailand, dan perkembangan Islam dari masa ke masa di Thailand”.

Disamping hal hal yang disebutkan oleh beberapa informan diatas, peneliti melihat data dokumen program rumah moderasi beragama melalui web UIN Maliki Malang bahwa pendidikan moderasi beragama dijalankan melalui Tri Darma Perguruan Tinggi sebagai berikut.

Orientasi Program Bidang Penelitian dan publikasi ilmiah

- Membangun database untuk memberikan informasi bagi peneliti dan penulis, dan memberikan konsultasi akademis kepada para sarjana yang tertarik dengan moderasi beragama dan isu-isu sosial-kultural.

- Menciptakan lingkungan penelitian yang produktif, menyebarkan publikasi hasil penelitian Pusat Studi melalui Internet dalam berbagai bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab) agar dapat diakses oleh pembaca dan peneliti yang tertarik.
- Melatih para sarjana di bidang studi Islam, dan menyebarkan prinsip-prinsip moderasi dan pembaharuan di kalangan Muslim di seluruh dunia untuk memerangi ideologi fanatik dan ekstrimis (fanatical and extremist ideologies).
- Mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi instansi pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat dan lainnya.
- Membangun perpustakaan khusus tentang pemikiran Islam moderat. Pengembangan kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain dan partisipasi dalam forum jaringan penelitian (research network).
- Menghasilkan berbagai publikasi, termasuk diantaranya buku, jurnal akademis tentang pemikiran Islam moderat, dan tentang pelopor pemikiran moderat Islam, penerjemahan dari karya terpilih (selected and distinguished works), Kuliah umum (public lectures), meja bundar (roundtables), dan konferensi
- Mengadakan lokakarya tentang aplikasi yang variatif dari pemikiran Islam moderat (Islamic moderate thought)

Orientasi Program Bidang Pengabdian

- Berkontribusi untuk membangun masyarakat madani berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama (religious moderation) keterbukaan (openness), kerjasama (cooperation), keadilan (fairness) , belas kasihan (mercy) , dan perdamaian (peace) melalui interaksi positif antar peradaban dan budaya yang difasilitasi oleh dialog antar agama dan budaya.
- Berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim.
- Mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi organisasi agama, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara luas.

Orientasi Program Bidang lainnya

- Membekali masyarakat yang berpartisipasi dalam dialog antaragama (interfaith dialogue) secara lokal dan internasional dengan teknik kerja sama yang bermanfaat dan efektif (fruitful and effective cooperation).

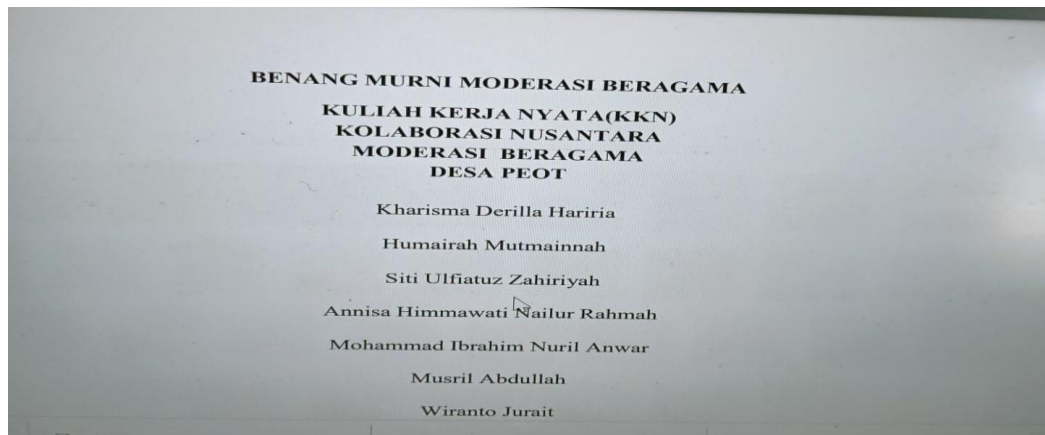
“Moderasi Beragama Masih Jadi Tema KKN Tahun Ini” itulah tema kegiatan kapus pengabdian kepada masyarakat Bapak Dr. Saiful Mustofa, dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh perwakilan dari sembilan PTKIN ex-IAIN Sunan Ampel masih mematangkan persiapan KKN Kolaborasi Nusantara Persemakmuran IAIN Sunan Ampel di Ruang Meeting Hotel Swiss-Belinn, Malang, Kamis (2/3, 2023). Mengawali sesi pagi, Dr. Syaiful Mustofa menyampaikan sebagai berikut.

Tema KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2023 adalah "Membangun Desa Berkelanjutan Berbasis Penguatan Moderasi Beragama dan Potensi Lokal". Hal ini sesuai dengan amanah Kementerian Agama agar moderasi beragama disebarkan ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengurangi radikalisme.



Gambar 4.31 Para Ketua Pengabdian masyarakat perwakilan dari sembilan PTKIN ex-IAIN Sunan Ampel masih mematangkan persiapan KKN Kolaborasi Nusantara Persemakmuran, dengan tema Moderasi Beragama.

Hasil KKN moderasi beragama tugas dari mahasiswa UIN Maliki Malang yang berjudul benang murni moderasi beragama, menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Hal ini karena metode ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* sebagai berikut.



Gambar 4.32 Laporan KKN Moderasi Beragama Mahasiswa UIN Maliki Malang

Melihat data yang sudah dipaparkan diatas melalui data wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat seperti KKN khusus Moderasi beragama, disamping itu KKN reguler ada divisi moderasi beragama, oleh karena itu DPL maupun mahasiswanya sebelum terjun kepada masyarakat perlu dibekali nilai nilai moderasi beragama. Disamping itu hasil karya penelitian dosen nasional maupun internasional kluster pengabdian Masyarakat dilaksanakan di kampus ini, sehingga menghasilkan karya berupa buku dan hasil penelitian pengabdian dengan tema moderasi beragama.

4. Implementasi Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Maliki Malang

Program rumah moderasi beragama di UIN Malang merupakan salah satu program unggulan yang sedang digalakkan oleh bapak Rektor bahkan sudah masuk IKU (indicator kerja utama). Tujuan utama didirikannya Rumah Moderasi beragama adalah untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung seluruh sivitas akademika untuk berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Secara filosofis Sejarah didirikannya moderasi beragama seperti yang dituturkan Bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

Mungkin saya Awali dari apa namanya filsafat dibalik gerakan moderasi beragama, jadi katanya Mbak Alisa Wahid sebenarnya berbeda dengan gerakan deradikalisasi karena yang deradikalisasi itu bahasanya nahi mungkar yang moderasi beragama itu Amar ma'ruf tapi mereka saling beriringan makanya pendekatan yang dilakukan deradikalisasi itu berbeda dengan yang ada di moderasi beragama karena kalau melihat pola deradikalisasi itu yang menjawab BNPT karena punya program dengan berbagai macam. tapi apakah tidak ada

hubungan moderasi beragama dengan deradikalisasi? pasti ada hubungannya tetapi tidak langsung programnya seperti gerakan deradikalisasi.

Lebih lanjut beliau menuturkan sejarah moderasi beragama mulai jaman menteri agama Lukman Hakim sebagai pencetusnya sampai dengan Menteri agama Yaqut Qolil Qumas sebagai berikut.

Moderasi beragama itu perbedaan dengan sebelum jamanya bapak Jokowi karena yang merintis kan bapak Lukman Hakim, tapi beliau tidak sampai pada kurikulumnya seperti apa, pola pembelajarannya, sosialisasinya bagaimana itu belum ada. Meskipun inisiator nya bapak Lukman Hakim, bapak Jokowi melihat ini kan turunan dari revolusi mental jadi dikasih revolusi besar memang karena ingin membangun Indonesia tidak hanya fisiknya tetapi juga mentalnya. La untuk membangun ini salah satu kursial menurut bapak Jokowi adalah pemahaman keagamaan yang semakin ekstrim dan radikal. Na bapak Jokowi ini melihat kalau diserahkan langsung ke Kemenag nanti lambat jalanya. Karena strukturnya rumit di Kemenag itu maka dibikinlah Pogja itu. Bapak Jokowi ini menyerahkan di swasta biar langkahnya cepat itu lah Pogja, yang menarik perbedaannya dengan diluar zaman nya bapak Jokowi itu sudah ada kurikulumnya, jadi mereka membagi-bagi nanti dipetakan ada master training, ada TOT, Pengerak, pelopor kenapa begitu? Karena dulu gerakan moderasi beragama itu hanya sebatas wacana jadi terserah masing masing kampus membikin polanya bagaimana.

Lebih jauh Direktur Pusat Moderasi Beragama Bapak Yahya (informan 1, 45 tahun) menuturkan akar berfikirnya moderasi beragama, sebagai berikut.

Jadi pemerintah nggak mau gitu lagi, jadi ini dijadikan gerakan nasional yang sebenarnya semuanya harus menginduk di pusat. Keberagaman yang radikal itu adalah salah satu problem dalam masalah yang jahat seperti memasukan anak anak perempuan untuk menjadi pelacur misalnya nakorba, kalau kita fikirkan berapa model kita ini melakukan gerakan anti narkoba dan sebagaimana tapi itu masih sering terjadi hingga saat ini. Sebernanya kenapa karena ciri dasarnya adalah karena ini problem yang saling mengkait kan semua. Nah ini jadi pemerintah itu bukan mengkooptimasikan universitas biar gerakannya itu sistematis, sistemnya sama jadi hasilnya itu lebih jelas terukur itu akar berfikirnya. Karena itu semua yang dibawah Kemenag seperti PTKIN, harus mengacu kesana maka tidak ada nilai nya kalau menurut Kemenag kalau kita bikin apapun yang ada kaitanya dengan moderasi tidak merujuk pada kurikulum yang sudah dibikin. Entah itu melakukan masa training, penggerak misalnya sosialisasi kalau menurut kurikulum Kemenag atau Pogja moderasi yang nanti menjadi badan moderasi itu 8 jam kerena sudah materinya, kenapa disusun seperti ini karena seperti sekolah jadi materinya itu apa aveksinya, koknisinya, ada psikomotoriknya. Biar materi itu tidak hanya sekedar ceramah. Kalau saya sendiri menurut saya agak keren karena ada kurikulumnya, ada aveksinya semua kena. Cuma kelemahanya biayanya terlalu besar, mahal. Ternyata tidak bisa menjalankan karena biaya yang terlalu mahal. Jadi bagaimana kemudian misalkan di UIN Malang saya sebagai RMB ya maunya mengacu kesana sesuai dengan materinya dan sebagai nya, itu polanya.

Implementasi pendidikan moderasi beragama di UIN Maliki Malang untuk menangkal radikalisme seperti di tuturkan oleh bapak Yahya Direktur Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 45 tahun) sebagai berikut.

Di UIN Malang itu RMB (rumah moderasi Bergama) itu dibawah LP2M dananya seperti dikampus-kampus lain misalkan saya dapat 2 kali seminar saja sifatnya seminar tidak masuk ikut dipakai untuk sosialisasi saja tidak memenuhi. Terus siapa yang mau membayari. Itu saya cuma 4 jam, jadi saya nggak mungkin menerapkan yang sosialisasi tentu dilakukan pemadatan-pemadatan maka untuk materi sosialisasi yang semestinya 8 jam itu harus saya kemas bisa masuk *workshop* yang 4 jam. Na jadi ada beberapa yang dilakukan kalau di UIN Malang *INSERSI* ada beberapa UIN itu yang menjadikan moderasi beragaman itu menjadi mata kuliah. Kami tidak kami bikin insersi bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), mata kuliah khusus kalau dikampus. Harus memadukan 4 nilai itu. Ada *workshopnya* ada *reviurnya* jadi memang sudah berjalan, semua dosen dosen yang diundang itu berkumpul untuk membuat RPS nah disetiap materi dalam mata kuliah itu, bagaimana menginsersi 4 indikator itu. Harapannya mereka dapat menyampaikan di kelas dengan 4 indikator itu dengan pendekatan sebagaimana pengajar inginkan.

Untuk mengatasi biaya yang terlampau mahal. Masih menurut bapak Yahya, kenapa tidak dibikin mata kuliah? Dengan pertimbangan macam-macam kita memutuskan kayanya *insersi* ini jauh lebih kuat. Sehingga RPS nya dengan pendekatan moderasi. Untuk evaluasinya itu kita mengumpulkan, kita review lagi bagaimana dilapangan untuk di ruang ruang kelas. Saya kepingin bikin pengerak, pelopor tetapi tidak mungkin karena memang biayanya itu tadi. Jadi yang bisa dijalanya ya sosialisasinya itu tapi jadi secara polanya itu biar sadar secara kognitif bahwa pentingnya moderasi.

Untuk mengantisipasi biaya implementasi pendidikan moderasi beragama yang mahal, maka bapak Yahya menggandeng mitra untuk diajak kerja sama seperti penuturanya sebagai berikut.

Alhamdulillah kita punya kerja sama yang sudah berjalan misalnya dengan Kemenag kota, Kemenag kabupaten, LPDP itu yang kita manfaatkan. Itu jejaring kita selain untuk mahasiswa termasuk orang lokal misanya kaya guru PAI SMA se Malang raya. Siapa yang melaksanakan? Itu saya yang melibatkan mahasiswa. Kemenag-Kemeng itu bagus pendanaanya karena itu langsung ke pusat. Kalau Universitas ini agak rumit karena terus terang tidak bisa tidak membikin progam sesuai dengan pusat. Jadi kita sudah banyak kali misalnya guru PAI SMP, untuk pondok pondok kota, kabupaten sudah kita pakai begitu dan kita ambil misalnya dari BEM nya fakultas ini itu satu. Jadi mahasiswa dapat dari situ. Mahasiswa dapat lagi dari KKN, pembekalan KKN tapi cuman sekedar dua jam saja mungkin pembekalan moderasi beragaman sosialisasi lagi

sifatnya. apalagi yang didapatkan kalau mahasiswa, nah saya ngontak kepada Wd3 dan Wd1 setiap fakultas. Jadi kelemahannya begini Jadi dosen-dosen kita itu atau fakultas-fakultas itu kan belum semuanya ikut kurikulum yang diajarkan oleh Kemenang ini sehingga kebanyakan merasa bahwa moderasi itu ya terserah kita lah mau bikin apa acaranya dan seterusnya. sehingga menggandeng RMB kalau fakultas itu bikin. meraka ngundang tokoh-tokoh siapa itu, padahal ada metodologinya sendiri, pendekatannya sendiri.

Lebih jauh bapak Yahya menjelaskan sulitnya implemetasi pendidikan moderasi beragama di setiap fakultas UIN Maliki Malang sebagai berikut.

Celakanya dulu dulu itu misalnya psikologi bikin ya mereka ngundang siapa tokoh nya. Nanti disuruh bicara moderasi jadi topiknya Islam itu harus moderat karena tidak ada kurikulum yang benar. Saya ngakalin ini gimana karena masing masing fakultas ini punya ego sendiri na saya minta wd1 dan wd3 saya minta wr1 agar ada porsi kalau mereka ngadain kegiatan moderasi ngandeng RMB biar saya punya kerjaan karena uang nya tidak ada. Akhirnya kalau meraka ada kegiatan mereka manfaatkan RMB disitu saya nambah lagi sosialisasinya nambah lagi memasukkan materi baru lagi. Jadi disetiap masing-masing fakultas itu pasti ada kegiatan moderasi, jadi yang digandeng RMB. Itu kegiatan kita tetapi terus terang itu yang kurang evaluasinya. Kaya saya tidak punya staf nya jadi ya rumit kalau dari aspek susunan kurang baik. Saya baru dapat staff itu baru berapa bulan, itu pun belum ada tempat nya jadi memang jarang kesini. Kalau didaeah Manado justru malah lebih baik mereka sudah punya timnya itu. Dalam kaitan kebijakan dari pusat kalau kita UIN Maliki Malang belum ada. makanya kita harus berfikirnya kesitu. Jadi memang meskipun Kemenang punya ide sebesar itu tapi kalau dilapangan susah. Alhamdulillahnya nya kemudian menggandeng LPDB terus kayak UIN Malang itu kan kemarin kita bisa sampai berapa itu 4 gelombang dan 1 gelombang 40 orang dan sebentar lagi yang sudah penggerak tinggal 1 langkah lagi sudah menjadi TOT.

Dalam implementasi kegiatan moderasi beragama di UIN Maliki Malang menurut bapak Yahya sebagai berikut.

Itu yang menjelakan yang kurikulum moderasi beragama, karena rumit kalau pakai dosen. Jadi saya biasanya mengundang tokoh yang biasanya mereka senang seperti ini saya InsyAllah datangi Gus Ulil biar menarik saja. Nah setelah itu saya kasih materi moderasi sebagai tambahan yang dari kurikulum Kemenag itu. Karena kalau dosennya mikir nya halah sesama temen sendiri. jadi harus ada *towering figure* yang menarik. jadi karena cuman punya dua yang saya lakukan Cuma itu. sama yang review-review RPS mereka sudah benar atau belum. Misalkan yang bahasa inggris itu kaya apa, kita mengundang guru besar yang di bidang pendidikan untuk mengecek bagaimana dan seterusnya. RMB Cuma memastikan wow ini masuk, bisa itu saja, itu nya bukan wewenang saya kalau yang untuk bagaimana prosessing nya bagaimana bentuknya dan seterusnya. saya Cuma memastikan makna indikator itu ini itu bagian saya. ya hanya memastikan misalnya pakailah yang berbau moderasi dari situ nanti misalkan walaupun pelajaran *grammar* tetapi bisa masuk disitu. Jadi kekreatifan

mereka itu nanti kita konsultasikan sama pakar pakar pendidikan, biar ada banyak variasi untuk masuk kedalam kognisinya mahasiswa kita. Tetapi banyak kelemahan juga misalnya *google form* untuk membaca secara umum indikasi moderasi agama mahasiswa itu kan memang susah ya. Untuk mengetes kejujuranya memang sulit.



Gambar 4.33 Fakultas Syariah telah menggelar kegiatan pelatihan Moderasi Beragama dalam pembelajaran

Menurut nara sumber Prof. Dr. Yusuf sebagai seorang pendidik, para dosen perlu membuat indikator spesifik yang dapat mengakomodasi kebutuhan internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, indikator tersebut perlu disusun dengan mengacu pada rumusan indikator yang telah disusun oleh Kemenag yang mencakup (1) komitmen kebangsaan; (2) sikap toleransi, khususnya ketika berhadapan dengan kemajemukan; (3) anti radikalisme dan kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kearifan lokal.

Dalam konteks perguruan tinggi, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya perlu diimplementasikan dalam kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Menurut Prof. Dr. Yusuf menawarkan empat model insersi moderasi beragama dalam kurikulum sebagai berikut.

Pertama, penetapan moderasi beragama sebagai mata kuliah institusi. *Kedua*, insersi nilai pada matakuliah yang relevan. *Ketiga*, internalisasi nilai melalui *indirect teaching atau hidden curriculum*. *Keempat*, integrasi nilai melalui budaya kampus. Pembahasan spesifik dari pemateri kemudian merambah ke arah pengabdian dan penelitian. Hal ini memberikan tak hanya pemahaman teoretis tetapi juga keterampilan praktis bagi para peserta dalam upaya internalisasi moderasi beragama dalam lingkup tri dharma perguruan tinggi.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) tentang implementasi pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme sebagai berikut.

Indikatornya moderasi sudah diterapkan semua untuk 4 pilar itu. Meskipun tidak bunyi komitmen kebangsaan nilainya sekian seperti itu tapi sudah menjadi pembiasaan. sudah menginternalisasi ya karena filosofi itu tadi menentukan. Makanya sampai logonya Ulul Albab kemana mana Ulul Albab. Ini pendamping simbol yang luar biasa makanya ada mata kuliah Ulul Albab dijelaskan dalam bentuk wawasan. Mulai dari Al Qur'an, hadist nya. makanya kebijakan pimpinan ya ini progam utamanya penguatan sistem pendidikan yang berbasis moderat ya Ulul Albab ini.

Jadi di UIN Maliki Malang secara filosofi sudah menanamkan dan menerapkan nilai nilai moderasi beragama sebelum berdirinya Rumah Moderasi Beragama (RMB), karena ada mata kuliah Ulul Albab yang progam utamanya penguatan sistem pendidikan yang berbasis moderat dalam Ulul Albab, hal ini seperti dituturkan oleh bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) sebagai berikut.

Dulu kalau kepemimpinanya bapak Prof. Imam Suprayoga di mata kuliah Ulul albab. Yang dimata kuliah ulul albab 1 SKS, berdiri sendiri ada matkul mata kuliah ulul albab MKDU semua jurusan harus mengambil mata kuliah itu dan isi nya moderasi tapi wawasan ulul albab. kita kan filosofinya memang ulul albab. Muatannya melebihi moderasi. Makanya rektor siapapun itu harus mengikuti yang diwariskan oleh sebelumnya integrasi antara ma'had dan akademik.



Gambar 4.34 Pohon keilmuan yang menjadi landasan keilmuan Ulul albab yg dikembangkan oleh Prof Imam Suprayogo

Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam ranah pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dijelaskan bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) sebagai berikut.

Dosen yang melaksanakan pengabdian ke masyarakat ya. Yang salah satu moderasi itu kan adaptasi atau ramah terhadap budaya lokal. termasuk di KKN, di PKL di kegiatan itu diberi diberi wawasan itu artinya anak-anak nggak boleh kontraproduktif kalau memang tidak setuju dengan budaya itu. untuk menemukan formulasi dari budaya lokal yang lebih dekat ke syirikan dibawa pada lokal yang menjahui kesyirikan. Seperti contoh ya selamat di tebing di pohon dan lain sebagainya ya diganti di musholla. Semuanya KKN moderasi maupun reguler. Ya untuk pendekatan kearifan lokal ya empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, ramah terhadap budaya lokal. ini semua diterapkan ininya empat pilar itu. Meskipun tidak bunyi komitmen kebangsaan nilainya sekian seperti itu tapi sudah menjadi pembiasaan. sudah menginternallisasi ya karena filosofi itu tadi menentukan. Makanya sampai logonya ulul albab kemana mana ulul albab. Ini pendamping simbol yang luar biasa makanya ada mata kuliah ulul albab dijelaskan dalam bentuk wawasan. Mulai dari al qan, hadist nya. makanya kebijakan pimpinan ya ini progam utamanya penguatan sistem pendidikan yang berbasis moderat ya ulul albab ini.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan ibu Bekum Ketua Pusat Studi Islam dan Sains (informan 4, 43 tahun) tentang implementasi pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme sebagai berikut.

Pertama kali itu karena permintaan dari pusat mengirimkan calon trainer untuk mengikuti pelatihan moderasi beragama oleh pak rektor sanagat disuport dikirim 3 orang saya ingat ada bapak Yahya, bapak Izzudin sama ibu Jamilah. nah setelah kegiatan itu berikutnya salah satu kebijakan rektor untuk mendukung dalam kaitanya implemendasi moderasi beragama dikampus itu adalah dimasukkannya penilaian capaian tentang moderasi beragama di dalam indikator kinerja dalam SK rektor itu sejak tahun 2022 saya lihat sudah muncul otomatis kalau itu muncul akan tersupport di anggaran. Jadi muncul di indikator kinerja berdasarkan surat keputusan Rektor itu menyebutkan jadi harus ada kegiatan terkait tentang moderasi beragama untuk mahasiswa untuk dosen. biasanya tindak lanjut setelah muncul di SK itu adalah berarti disupport anggaran. itu salah satu bukti komitmen supportnya pimpinan terhadap implementasi moderasi beragama di lingkungan UIN Maliki Malang.

Lebih jauh ibu Bekum Ketua Pusat Studi Islam dan Sains (informan 3, 36 tahun) menjelaskan tentang implementasi pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme sebagai berikut.

Setelah itu setau saya ada tuntutan untuk mengimplementasikan juga konteks moderasi beragama ini didalam media pembelajaran yang digunakan kepada adik-adik mahasiswa. sehingga setahu saya melalui kegiatan dengan wakil rektor 1 itu ada kegiatan penyusunan RPS untuk perkuliahan mata kuliah itu yang dicantumkan juga tentang moderasi beragama. Jadi memang sudah ada dan sudah diselesaikan ditahun kemarin untuk RPS, filenya itu kewenangannya ada di Pak Yahya dan juga di WR 1 ya. Dalau untuk melihat seberapa support-nya pimpinan itu terhadap implementasi moderasi beragama itu sebenarnya bisa lihat dengan RPS, cuma saya tidak pegang file RPS itu. itu berarti ingklut pada

pembelajaran (insersi). betul gitu. Jadi sampai dipikirkan ke sana nih, jadi sampai muncul di diproses belajar mengajar itu harus ada muatan moderasi, muatan integrasi, kemudian anti korupsi. kemudian setelah pelaksanaan itu setahu saya yang tuh berikut berikutnya adalah beliau-beliau yang para trainer ini ya yang mengisi latihan-latihan moderasi beragama.



Gambar 4.35 Workshop Integrasi Keilmuan (Islam dan Sains), yang didalamnya juga terdapat nilai nilai moderasi beragama dan anti korupsi

Data ini diambil dari web UIN Maliki Malang bahwa Kepala LP2M UIN Malang Prof. Dr. Agus Maimun, M.Pd. menyatakan bahwa workshop ini adalah bagian dari ritual di kampus. Artinya, setiap dosen akan mengikuti acara serupa karena sudah menjadi bagian UIN Malang yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama. Mengikuti workshop ini, lanjutnya, akan membantu para dosen saat mengajarkan kelimuannya kepada mahasiswa. Sehingga tak hanya mendapatkan ilmu sesuai bidang yang diminati, mahasiswa juga mendapatkan input ilmu agama yang masih berhubungan. "Meski kedua ilmu ini tidak selalu beriringan, tapi setidaknya ada ilmu agama yang bisa dijadikan rujukan di keilmuan lain.

Berarti untuk implementasinya pendidikan moderasi beragama selain dikurikulum dan pembelajaran juga kegiatan-kegiatan yang non formal seperti kajian kajian di masjid yang dimotori oleh RMB. Kalau di prodi saya sendiri belum ada, biasanya menunggu arahan dari pusat. Kalau kita itu mengikutnya di rektorat. biasanya kalau mau ada kegiatan ya mensosialisasikan ke prodi-prodi kalau enggak atau kalau nggak permintaan fakultas masing-masing, seperti penuturan ibu Begum sebagai berikut.

Setahu saya kalau diranah pimpinan suport itu jadi didorong sampai *workshop* RPS itu ada penilaian akademiknya masuk ke ranah moderasinya juga. suport

anggaran pendidikan workshop dan sosialisasi moderasi beragama ditunjukkan dalam indikator kinerja. SK indikator kinerja itu sifatnya dari atas ke bawah jadi seharusnya ketika dekan sudah ttd itu sudah menjadi bagian dari kegiatan fakultas yang harus dipenuhi jadi di dalam SK itu ditunjuk juga siapa saja yang terlibat gitu misalnya WR 1, Kepala pusat moderasi, dekan, prosi jadi siapa saja yang bertanggung jawab di dalam pelaksanaan capaian itu.



Gambar 4.36 Workshop Kurikulum Berbasis Ulul Albab Dan Moderasi Beragama dan Nilai Nilai Anti Korupsi

Dalam sambutannya, Prof. Umi sapaan akrab Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag menyatakan bahwa sesungguhnya PTKIN diharapkan menjadi pusat pengembangan moderasi dalam perspektif Islam. "Moderasi Beragama sebagai salah satu isu utama dalam aktivitas belajar mengajar, riset, dan pengabdian masyarakat, dengan fokus pada kajian keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan," paparnya.

Pandangan ini, kata Prof. Umi disampaikan oleh Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas agar perguruan tinggi bisa melakukan pencegahan radikalisme melalui kurikulum MKU dan MKKU ini. Untuk itu, UIN Maliki Malang terus berupaya membangun komitmen dan konsisten dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran bermuatan Moderasi Beragama dan anti korupsi. "Workshop kurikulum berbasis ulul albab dan moderasi beragama ini dimaksudkan untuk mereview ulang MKU dan MKKU yang jumlah keseluruhannya ada sebelas mata kuliah," paparnya.



Gambar 4.37 Para dosen peserta workshop Kurikulum Berbasis Ulul Albab dan Moderasi Beragama dan Nilai Nilai Anti Korupsi

UIN Maliki Malang, tambah dia, sejatinya sudah menerapkan kurikulum anti radikalisme melalui pembentukan mahasiswa berkarakter ulul albab dengan indikator memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. "Mahasiswa baru UIN Maliki Malang ditempa di ma'had al-Jam'iah selama setahun untuk membekali mahasiswa dengan kajian keagamaan, ta'lim afkar, tahsin al-Qur'an, fiqh praktis, pengembangan bahasa, dan sejumlah program untuk membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa ," terangya.

Mantan Direktur Pascasarjana ini menambahkan, pendidikan berwatak moderat di UIN Maliki Malang dilaksanakan melalui pembelajaran yang terukur, baik mencakup pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Indikator karakter moderat menunjukkan sikap komitmen kebangsaan & cinta NKRI, anti kekerasan dan radikalisme, toleransi dan menghargai budaya/ kearifan lokal," jelasnya. Melalui workshop ini, mudah-mudahan, doanya, Allah SWT memberikan kemudahan kepada kita semuanya dan meneguhkan komitmen kita untuk melahirkan lulusan berkarakter ulul albab dan moderat," harapnya.

Sementara itu, Rektor UIN Maliki Malang Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA dalam sambutan pembukaan menegaskan bahwa kurikulum yang diterapkan di UIN Maliki Malang sudah mengimplementasikan wujud pembelajaran berkarakter ulul albab. Apa yang diharapkan oleh Menteri Agama ini sudah termaktub dalam pendidikan berkarakter ulul albab ini. "Sebetulnya Ulul Albab ini di dalamnya mengandung kebaikan dan anti kejahatan," jelasnya. Moderasi beragama, kata dia, masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) selain itu juga ada KKNI, MB-KM, serta basis ulul

albab. Untuk persoalan integrasi sains dan Islam di UIN Maliki Malang sudah selesai. Akan tetapi, semua tenaga pendidik di lingkungan UIN Maliki Malang harus memahami konsep integrasi keilmuan di UIN Maliki Malang. Semoga dapat melahirkan kurikulum dan RPS yang dapat diimplementasikan dengan baik,"

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh bapak Saiful Mustofa Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (informan 2, 50 tahun) sebagai berikut.

Untuk pendekatan kearifan lokal masuk dalam empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, ramah terhadap budaya lokal. ini semua diterapkan ininya empat pilar itu. Anak anak ini diberikan wawasan. Dan implementasinya di Ma'had 1 tahun itu juga sudah didalami meskipun tidak muncul moderasi beragama. Melalui kajian kajian kitab kuning disitukan di ajari anti kekerasan, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Makanya fungsi ma'had ini sangat banyak terutama membentengi mahasiswa dari faham yang radikal.



Gambar 4.38 Para mahasiswa UIN Maliki Malang yang sudah dibekali wawasan moderasi beragama untuk membentengi dari faham radikal

Gus Ulil menjadi pembicara utama dalam Kajian Literacy Enrichment on Religious Moderation yang dihelat oleh Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya di bawah naungan LP2M UIN Malang. Dalam kajian yang bertempat di Aula Gedung Micro Teaching tersebut, Mokhammad Yahya, Ph.D, kepala pusat studi tersebut

menyatakan, pihaknya ingin agar bahasan moderasi beragama selalu hidup di kalangan pendidikan. Hal ini menurutnya adalah salah satu upaya kampus untuk memutus tali radikalisme yang masih sering terjadi. Dalam forum tersebut Gus Ulil mengapresiasi kajian moderasi beragama sebagai berikut.

Gus Ulil mengapresiasi adanya kajian moderasi beragama di dalam institusi pendidikan seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Gus Ulil yakin dalam lingkup edukasi, bahasan tersebut akan dieksplor dari sudut pandang yang beragam. Di tengah masyarakat tentu ada pergulatan, diskusi juga ragam argumen yang pro dan kontra yang tentunya akan memperkaya literasi moderasi beragama ini. Hal ini merupakan upaya kampus untuk memutus tali radikalisme yang masih sering terjadi.



Gambar 4.39 Para sivitas akademika mendengarkan dengan antusias kajian moderasi beragama yang disampaikan oleh Gus Ulil

Pendapat lain dituturkan oleh ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama sebagai berikut.

Rumah moderasi agama itu mengembangkan konsep-konseptual dari moderasi agama. kajian-kajian itu di intensifkan baik di kalangan dosen maupun mahasiswa, proses internalisasinya yaitu sosialisasi dulu lalu internalisasinya. Jadi Konsep nya di matangkan dulu kemudian kalau udah matang dibuat diskusi kemudian di sosialisasikan kepada dosen dan mahasiswa baru kemudian internalisasi melalui insersi mata kuliah. Bagaimana itu dimasukkan ke dalam mata kuliah mata kuliah berbagai macam kebijakan di kampus. Itu masih terus berjalan dan masih juga tausiah tausiah yang ada di kampus itu seperti ba'dha dhuhur, qobliah dhuhur, jadi kajian kajiannya diarahkan tentang moderasi beragama.

Ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama sebagai berikut.

Termasuk Ma'had itu juga kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada wasatiah bukan kitab kitab yang justru memunculkan sifat sifat radikal. Sifat sifat moderat yang memunculkan moderasi ketika hadis itu disampaikan, kan konteksnya ada ketimpangan, Rosululloh itu tidak ingin Islam itu berat sebelah jadi seimbang sesuai komposisi. Dima'had juga ustaz unstazah, kyai-kyai sama konsepnya yang untuk disampaikan seperti itu. saya juga pernah mengajar di pondok ketika di PKPBA sekarang saya ke Pasca jadinya sibuk tidak bisa lagi mengajar di pondok hanya ustadz sebagian saja yang ada di situ. kurikulumnya PKPBA itu dengan mahad itu terintergrasi, dari materi-materi semua nya di dibikin supaya bisa memuat moderasi beragama.

Masih menurut ustad Zulfi Mubarak dosen UIN Maliki Malang (informan 3, 47 tahun) mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan sebagai berikut.

Termasuk judul judul penelitian kita memang diarahkan ke moderasi beragama baik itu dari sisi paparan teoritikal maupun praktikal dilapangan. termasuk Tridharma perguruan tinggi. pendidikan itu kurikulum insersi pada mata kuliah, termasuk penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, diarahkan ke berbasis masjid itu kan. Di masjid itukan kita lakukan dengan konseptualisasikan. Kita internalisasinya kedalam masyarakat supaya dimasyarakat itu tidak terjadi ketimpangan ketimpangan dalam moderasi beragama. paling tidak ngasih sesuatu yang langka preventif supaya mereka tidak memiliki pemahaman pemahaman yang sesat dan menyesatkan. Karena menjadi konflik berusaha untuk bagaimana memberikan langkah kuratif yang solutif terhadap persoalan kedepannya mudah-mudahan integrasi agama bisa membumi di bumi Indonesia makanya sekarang diarahkan kesana.

Hal yang sama di tuturkan oleh bapak Angga ((informan 5, 34 tahun) tentang pendidikan moderasi beragama sebagai berikut.

Secara makro dan kasat mata implementasi model moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cukup mengenal atau efektif karena relatif tidak ada gerakan-gerakan maupun pemikiran-pemikiran radikalisme yang teridentifikasi secara kuat di kampus ini. Apalagi komposisi dari struktur kewargaan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bisa dikatakan 70% adalah Nahdlatul ulama sedangkan 30% adalah Muhammadiyah sehingga visi misi kampus dalam menguatkan model-moderasi beragama bisa dilanjutkan dan diperkuat oleh para warga ini dan relatif tidak ada resistensi yang cukup berarti sehingga penguatan nilai-nilai moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjalan secara normal tinggal penguatan secara struktur kelembagaan baik secara kurikulum akademi maupun dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk pemikiran dan penelitian yang perlu dioptimalkan

B. Temuan Penelitian

1. Situs 1 UIN Maliki Malang



a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Maliki Malang

1) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk mahasiswa baru di UIN Maliki Malang

- a) Untuk mahasiswa baru dikasih *gogleform* untuk mengisi seberapa tingkat moderasi beragamanya, untuk soalnya yang membuat rumah moderasi beragama
- b) Rencananya kita nanti mau sampai pada evaluasinya jadi nanti meraka harus mengerjakan tes lagi dalam *gogleform*, seberapa tingkat kemajuan setelah digembleng di Ma'had dan PKPBA.
- c) Pada kegiatan PBAK para mahasiswa baru diberi pembekalan tentang ajaran Agama Islam yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil'alamin
- d) Dalam kegiatan formal PBAK, penanaman moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan seminar besar yang mendatangkan tokoh-tokoh moderasi beragama yang memberikan wacana moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru.
- e) Untuk tahun kemaren nara sumbernya selain kepala moderasi beragama juga mantan teroris yang sekarang telah bertaubat hingga berprofesi sebagai dosen sekaligus menjabat sebagai direktur Kantor Lingkar perdamaian, yakni Ali Fauzi Manzi adiknya Amrozi.
- f) Kegiatan-kegiatan yang ditugaskan dalam PBAK biasanya terkait dengan moderasi beragama seperti me-review buku-buku moderasi beragama, pun diskusi dengan para mahasiswa senior tentang moderasi beragama.

- g) Mahasiswa baru fokus utamanya belajar di Ma'had dengan mempelajari kitab kuning yang didalamnya menjelaskan tentang cinta tanah air dan agama islam yg rahmatan lilalamin
- h) Mahasiswa baru bisa mengembangkan kemampuan bahasa arab dalam program PKPBA dan pada umumnya para mahasiswa baru memiliki semangat belajar agama tinggi, maka dari itu dua tempat tersebut untuk menggodok mahasiswa dari faham radikalisme
- i) Moderasi beragama sudah di jadikan program utama, “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor) dan sampai kebawah “IKU” nya itu, seperti multilevel jadi “IKU” Rektor berarti kebawah turunanya dan sasaran program menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat.
- j) “IKU” , indikator kinerjanya yang *pertama* tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada mata kuliah Pendidikan agama yang bermuatan pada moderasi beragama. cara pengukuran indikatornya nilai mata ujian pendidikan agama pada PTKI yang bermuatan moderasi beragama plus jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu semua mahasiswa harus mendapatkan materi perkuliahan tentang moderasi beragama.

2) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk mahasiswa yang sudah kuliah di UIN Maliki Malang

- a) RMB (rumah moderasi beragama) itu dibawah LP2M, untuk oprasional kegiatan dananya seperti dikampus-kampus lain, hanya mendapat 2 kegiatan, satu untuk mahasiswa dan satu untuk dosen
- b) Kami bikin *inserti* (penyisipan) pada mata kuliah, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus dan harus memadukan 4 nilai moderasi beragama
- c) Untuk dosen ada *workshopnya* ada *reviuer* nya jadi memang sudah berjalan, semua dosen-dosen yang diundang itu berkumpul untuk membuat RPS, disetiap materi kuliah, bagaimana menginserti 4 indikator itu. Harapanya mereka dapat menyampaikan di kelas dengan 4 indikator itu dengan pendekatan sebagaimana pengajar/ dosen dalam pembelajaranya
- d) Tujuan workshop kurikulum berbasis *ulul albab* dan moderasi beragama ini agar para peserta memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam moderasi beragama dan nilai anti korupsi. Sehingga bisa di insertikan ke dalam mata kuliah umum (MKU) dan mata kuliah kekhususan universitas (MKKU).
- e) Hasil workshop para dosen bisa menyiapkan kurikulum sesuai arahan Menteri Agama yakni kurikulum pembelajaran di PTKIN yang bermuatan moderasi beragama dan nilai-nilai anti korupsi

- f) Untuk evaluasinya itu kita (RMB) mengumpulkan, kita review lagi bagaimana dilapangan untuk pelaksanaanya di ruang ruang kelas.
- g) UIN Maliki Malang sebenarnya sudah menginsersikan nilai-nilai moderasi dalam konsep keilmuan *ulul albab* di UIN Maliki Malang. Mulai dari kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. "Jadi sebenarnya moderasi itu sudah terinsersi dalam materi keilmuan ulul albab
- h) Kebijakan bapak Rektor sudah masuk“Iku” nya Rektor, indikator kinerjanya yang pertama tercapai nilai ujian mata kuliah Pendidikan agama Islam yang bermuatan pada moderasi beragama
- i) Sehingga setiap fakultas juga getol melaksanakan sosialisasi penguatan moderasi beragama kepada para mahasiswa
- j) Untuk para dosen dalam pelaksanaan pembelajaran sementara ini ikut dimata kuliah-mata kuliah yang ada (insersi) dan harus muncul muatan moderasi beragama
- k) Setelah para dosen menyusun RPS yang ada muatan moderasi beragama pada setiap mata kuliah, dalam pembelajaran harus ada muatan moderasi, muatan integrasi, kemudian anti korupsi.
- l) RMB melakukan kegiatan sosialisai tentang penguatan moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa UIN Maliki dan seminar moderasi beragama yang bersertifikat.
- m) LP2M juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN dan Moderasi Beragama mejadi Tema KKN
- n) Karena para mahasiswa sudah mendapatkan insersi mata kuliah yang memuat nilai nilai moderasi beragama maka dalam menyelesaikan tugas akhirnya baik skripsi, tesis maupun disertasi ada beberapa yang meneliti tentang moderasi beragama
- o) Dosen-dosen yang sering mengisi acara kajian dan juga mengisi pengajian umum kita berpesan untuk menyampaikan terkait nilai nilai moderasi beragama .
- p) Ada kegiatan mahasiswa (HMJ) seperti organisasi ekstra dan intra yang kita biayai itu yang intra. mereka juga melakukan hal yang sama dengan mengundang para kyai para gus yang arahnya juga pada memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama pada mahasiswa.
- q) RMB juga melakukan kegiatan untuk mahasiswa yang ada dikampus kuliah ba'da dhuhur di masjid. Kami itu ada kuliah ba'da dhuhur yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi. Yang menghendel LP2M yang dibawa moderasi ini bikin judul judul yang diarahkan

ke Moderasi beragama yang memuat 4 indikator itu, dan yang mengisi kegiatan tersebut para dosen yang *expert* di bidang moderasi beragama.

3) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan di UIN Maliki Malang

- a) Dosen dan Tendik, kami (RMB) mengadakan workshop tentang penguatan moderasi beragama utamanya bagi dosen dosen muda.
- b) Menurut ketua RMB akar radikalisme dapat diputus dengan penguatan narasi moderasi beragama yang dilakukan secara masif dan berkelanjutan
- c) RMB bekerjasama dengan Kemenag Pusat untuk mengadakan *tes sertifikasi untuk moderasi beragama* semua dosen dan tenaga kependidikan diikutkan, itu semuanya dinilai yang online itu kan skoring ya, untuk mengukur sebenarnya posisi dan kontruksi sosial dosen dosen dan tenaga kependidikan tentang moderasi beragama.
- d) Menurut menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas melalui saluran Zoom bahwa pelaksanaan CAT IPMB ini wajib diikuti oleh seluruh ASN Kemenag RI yang bertujuan untuk mengetahui indeks Profesional Moderasi Beragama yang akan muncul di profil ASN Kementerian Agama. Selain itu Menag RI juga berharap supaya ASN Kementerian Agama harus menjadi motor penggerak Moderasi Beragama di Indonesia
- e) Setiap fakultas mengadakan kegiatan penguatan moderasi beragama menindak lanjuti IKU Rektor dan program Kemenag agar UIN Maliki Malang memiliki injeksi yg cukup untuk menyuarakan proteksi sedini mungkin terhadap faham radikalisme
- f) Kajian moderasi beragama rutin dilaksanakan di UIN Maliki Malang, Pada hari Selasa tanggal 11 Juli 2023 juga sedang dilaksanakan kegiatan tersebut. Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya LP2M UIN Malang mengundang KH. Ulil Abshar Abdalla sebagai pembicara utama di Kajian *Literacy Enrichment on Religious Moderation* di Aula Micro Teaching. Gus Ulil, sapaan akrab KH. Ulil Abshar Abdalla, menjelaskan tentang moderasi beragama di hadapan seluruh sivitas akademika UIN Maliki Malang
- g) Pada setiap kegiatan kampus maupun fakultas dengan tema moderasi beragama, bapak ketua moderasi beragama selalu diundang karena sudah bermitra dan bapak ketua moderasi berpesan agar bahasan moderasi beragama selalu hidup di UIN Maliki, hal ini menurutnya adalah salah satu upaya kampus untuk memutus tali radikalisme yang masih sering terjadi
- h) Disamping kontinyu mengadakan FGD moderasi beragama, juga melalui hasil riset para dosen, seperti Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, Dr. Fathul Lubabin

Nuqul, M.Si, Yusuf Ratu Agung, MA yang sekarang lagi melakukan penelitian di Belanda.

b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Maliki Malang

Model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme pada perguruan tinggi Islam itu **bersifat integratif** dan berbasis pada **pendekatan scientific** kemudian dilakukan melalui **Tri Dharma Perguruan Tinggi** yang terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (1) model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran (2) model pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan ilmu, (3) model pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat, dan (4) implementasi model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di kampus

1) Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pengajaran

- a) Model pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi ini bersifat *integratif* dan berbasis pada pendekatan **scientific** kemudian dilakukan melalui **Tri Dharma Perguruan Tinggi**.
- b) Dengan "IKU" Rektor dan sampai kebawah "IKU" nya itu, seperti multi level jadi kebawah turunanya ke "IKU" Rektor. Jadi sasaran program yang pertama itu adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat.
- c) Implementasinya pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya dengan bekerjasama dengan direktur RMB.
- d) Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar dapat terinsersi dalam kegiatan pembelajaran, maupun kerangka berpikir para civitas akademika UIN Maliki Malang
- e) Untungnya di UIN Maliki Malang itu semua mahasiswa barunya di Ma'had dan PKPBA jadi memudahkan, semua dipetakan berapa persen yang terindikasi. Jadi itu untuk input mentahnya dan dididik di ma'had dan PKPBA.
- f) Melalui kajian kajian kitab kuning di ma'had, para mahasiswa jadi anti kekerasan, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Makanya fungsi ma'had ini sangat banyak terutama membentengi mahasiswa dari faham yang radikal. Makanya tidak ada satupun mahasiswa UIN Maliki yang terindikasi radikalisme.
- g) Integrasi antara ma'had dan akademik menjadikan para mahasiswanya ini teduh, tenang, diajar enak karena akhlak nya itu sudah baik.

- h) Pengajaran di Ma'had kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada *wasatiyah* bukan kitab kitab yang justru memunculkan sifat sifat radikal.
- i) Di UIN Maliki Malang model pendidikan moderasi beragama menginsersi pada mata kuliah yang sudah ada, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus, harus memadukan 4 nilai moderasi beragama tersebut
- j) Untuk pelaksanaannya ada workshop dalam Menyusun RPP pembelajarannya bagi dosen dosen, sampai pada evaluasinya.
- k) RMB (rumah moderasi beragama) wewenangnya cuma memastikan indikator moderasi beragama sudah masuk dalam RPP sedangkan untuk pembelajarannya wewenangnya dikasihkan penuh pada dosen.
- l) Kuncinya kekreatifan para dosen dalam *menginsersi* kedalam mata kuliahnya dan RPP nya oleh pihak RMB dikonsultasikan sama pakar pakar pendidikan, supaya ada banyak variasi untuk masuk kedalam kognisinya mahasiswa UIN Maliki Malang.
- m) Untuk penguatan di dalam implementasi *menginsersi nilai nilai moderasi beragama* kedalam mata kuliah maka pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya seperti misalnya di fakultas Syariah.
- n) Harapan dari pelatihan para dosen dapat menjadi tangan kanan moderasi beragama yang dapat meniupkan angin damai dan toleransi di dalam konteks pembelajaran.
- o) Bagi para dosen indikator yang perlu disusun pada mata kuliah yang diampu dengan mengacu pada rumusan indikator yang telah disusun oleh Kemenag yang mencakup (1) komitmen kebangsaan; (2) sikap toleransi, khususnya ketika berhadapan dengan kemajemukan; (3) anti radikalisme dan kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kearifan lokal.
- p) Misalnya ustad Zulfi mengajar Sosiologi Islam, bagaimana ketika mengajarkan sosiologi agama ini juga mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, menjelaskan bagaimana orang hidup supaya memiliki jiwa spiritual dan juga jiwa sosial. Mempunyai kesholihan individual juga punya kesholihan sosial.
- q) Dalam insersi pada mata kuliah untuk penanggung jawabnya langsung wakil rektor 1, Direktur Pusat Moderasi beragama dan prodi-prodi disemua jurusan.
- r) Mengingat setiap dosen mengampu lebih dari satu mata kuliah, untuk pemerataan, dalam satu semester, seorang dosen diwajibkan menyusun silabus satu mata kuliah yang berbasis integrasi sains dan Islam dan nilai nilai moderasi beragama.

- s) Penguatan Mahasiswa semua kegiatan yang ada dikampus ada nilai nilai moderasi seperti kuliah ba'da dhuhur di masjid, yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi, yang menghendak LP2M
- t) Pada setiap kegiatan termasuk kultum bakdha dhuhur, para dosen selalu berpesan kepada mahasiswa agar selalu hati-hati dan waspada ketika berinteraksi, berteman, bergaul hingga dalam berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun berada bahkan juga saat bersosial media oleh karenanya di UIN Maliki ini tak satupun mahasiswanya yang terpapar paham radikal.

2) Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Penelitian Dan Pengembangan Ilmu

- a) **Rumah moderasi** UIN Maliki Malang sesuai dengan instruksi Kemenag itu ada kamar-kamar yang jelas *pertama* adalah isu Riset, yakni rumah moderasi merupakan *center of Islamic studies of tolerance*. Artinya kajian keislaman di situ adalah kajian yang kontekstualisasinya adalah persoalan-persoalan toleransi atau kajian moderasi beragama
- b) Sikap keberagamaan moderat harus dimiliki oleh semua dosen dan mahasiswa UIN Maliki, sehingga mereka memiliki kontribusi signifikan dalam menyebarkan semangat moderasi beragama kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.
- c) Ada tiga program prioritas Kementerian Agama yang ditekankan di UIN Maliki Malang yaitu penguatan moderasi beragama, pengembangan program bahasa Arab dan LPDP.
- d) Bentuk implementasi kurikulum selanjutnya adalah penulisan buku ajar. Penulisan buku ajar merupakan salah satu program yang didorong secara kelembagaan oleh UIN Maliki Malang dalam rangka menyiapkan referensi yang memuat integrasi sains dan nilai nilai moderasi beragama.
- e) RMB UIN Maliki Malang melatih para sarjana di bidang Studi Islam, dan menyebarkan prinsip moderasi dan pembaharuan untuk memerangi ideologi fanatik dan ekstrimis
- f) RMB dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim. Serta membangun *database* untuk memberikan informasi bagi peneliti dan penulis, dan memberikan konsultasi akademis kepada para sarjana
- g) Menciptakan lingkungan penelitian yang produktif, menyebarkan publikasi hasil penelitian Pusat Studi melalui Internet dalam berbagai bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab) agar dapat diakses oleh pembaca dan peneliti yang tertarik.
- h) Tim Peneliti Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang melakukan riset tentang moderasi beragama di *Radboud University, The Netherlands*, kampus

nomor 139 World University Rankings 2023, untuk mendukung program *International Recognition and Reputation University* melalui riset.

- i) Secara umum, riset ini ingin melihat *outlook* kehidupan beragama di Belanda yang cenderung dikenal sebagai negara sekuler, hasil penelitian dikaji secara mendalam dan manfaatnya nanti dalam membidik calon mahasiswa baru bisa tepat sasaran.
- j) Mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi instansi pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat dan lainnya.
- k) Membangun perpustakaan khusus tentang pemikiran Islam moderat. Pengembangan kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain dan partisipasi dalam forum jaringan penelitian (research network).
- l) Menghasilkan berbagai publikasi, termasuk diantaranya buku, jurnal akademis tentang pemikiran Islam moderat, dan tentang pelopor pemikiran moderat Islam, penerjemahan dari karya terpilih (selected and distinguished works), Kuliah umum (public lectures), meja bundar (roundtables), dan konferensi
- m) Mengadakan lokakarya tentang aplikasi yang variatif dari pemikiran Islam moderat (*Islamic moderate thought*)
- n) Karya dosen yang berupa buku tentang moderasi beragama, salah satunya ditulis oleh tim yang diketuai oleh Angga Teguh Prasetya dan masih banyak lagi karya dosen tentang moderasi beragama.
- o) Artikel2 tentang moderasi beragama banyak ditulis oleh para dosen UIN Maliki Malang, baik yang masuk pada jurnal Sinta maupun jurnal Internasional bereputasi
- p) Para mahasiswa S1, S2 maupun S3 karya terakhirnya yang berupa skripsi, tesis maupun disertasinya, Sebagian ada yang membahas tentang moderasi beragama

3. Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat

- a) Kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Maliki Malang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan, baik itu KKN moderasi maupun PKL semuanya ada muatan moderasi beragama
- b) Dosen yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, sudah dibekali ilmu yang meliputi empat pilar dalam moderasi beragama, salah satu moderasi itu adalah adaptasi atau ramah terhadap budaya lokal.
- c) Untuk menemukan formulasi dari budaya lokal yang lebih dekat ke syirikan dibawa pada lokal yang menjahui kesyirikan. Seperti contoh selamatan di tebing, di pohon dan lain sebagainya lalu diganti di Musholla

- d) Untuk melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat baik KKN moderasi maupun regular dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, meliputi empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, dan ramah terhadap budaya lokal
- e) Tema KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2023 adalah "Membangun Desa Berkelanjutan Berbasis Penguatan Moderasi Beragama dan Potensi Lokal". Hal ini sesuai dengan amanah Kementerian Agama agar moderasi beragama disebarkan ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengurangi radikalisme.
- f) Hasil KKN moderasi beragama tugas dari mahasiswa UIN Maliki Malang yang berjudul benang murni moderasi beragama, menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*).
- g) Untuk Program KKN Internasional UIN Maliki Malang, para mahasiswanya mengadakan seminar berjudul "Sejarah Islam Thailand: Jejak masuknya Islam di Thailand, dan perkembangan Islam dari masa ke masa di Thailand". yang bertujuan untuk mewujudkan moderasi beragama, meningkatkan pemahaman dan saling mengenal budaya serta sejarah Islam di wilayah Asia Tenggara.
- h) Disamping itu rumah moderasi beragama juga mempunyai program dalam melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dengan berkontribusi untuk membangun masyarakat madani berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama (*religious moderation*) keterbukaan (*openness*), kerjasama (*cooperation*), keadilan (*fairness*), belas kasihan (*mercy*), dan perdamaian (*peace*) melalui interaksi positif antar peradaban dan budaya yang difasilitasi oleh dialog antar agama dan budaya.
- i) Berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim.
- j) Mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi organisasi agama, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara luas.
- k) Membekali masyarakat yang berpartisipasi dalam dialog antaragama (*interfaith dialogue*) secara lokal dan internasional dengan teknik kerja sama yang bermanfaat dan efektif (*fruitful and effective cooperation*).

4. Implementasi Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Maliki Malang

- a) Implementasi pendidikan moderasi beragama di UIN Maliki Malang dengan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) dibawah LP2M, dengan tujuan untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi.

- b) Rumah moderasi agama itu mengembangkan konsep-konseptual dari moderasi agama. kajian-kajian itu di intensifkan baik di kalangan dosen maupun mahasiswa, proses internalisasinya yaitu sosialisasi dulu lalu insersinya ke dalam mata kuliah.
- c) Jadi Konsepnya di matangkan dulu kemudian kalau sudah matang dibuat diskusi kemudian di sosialisasikan kepada dosen dan mahasiswa, baru kemudian internalisasinya melalui insersi mata kuliah dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- d) Untuk kegiatan RMB tahun ini mendapat dana dua kegiatan, satu untuk dosen dan satunya untuk mahasiswa. Karena dananya yang tidak mencukupi untuk workshop dosen tentang pembuatan RPP insersi pada mata kuliah dengan nilai nilai moderasi beragama yang seharusnya 8 jam menurut ketentuan kemenag karena materi meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik dikemas hanya 4 jam.
- e) RMB menggunakan kurikulum kemenag dan kegiatan dengan mahasiswa dalam bentuk sosialisasi kepada seluruh mahasiswa UIN Maliki tentang nilai nilai moderasi beragama
- f) Untuk kegiatan dengan mahasiswa, karena dana yang terbatas RMB dalam penguatan moderasi beragama bermitra dengan kegiatan BEM, KKN dan pada setiap fakultas.
- g) Kegiatan Eksternal RMB UIN Maliki Malang mengadakan kerja sama dengan mitra dalam melaksanakan kegiatannya yaitu dengan Kemenag kota, Kemenag kabupaten, sasarannya kepada guru PAI SMA se Malang raya dan juga bermitra dengan LPDP
- h) Kegiatan internal dalam kampus RMB bermitra dengan Wd1 dan Wd3 pada setiap fakultas dan Wr1 agar ada porsi kalau mereka mengadakan kegiatan moderasi untuk mengandeng RMB supaya kapus RMB mempunyai kegiatan karena dana yang terbatas.
- i) Akhirnya kalau setiap fakultas mengadakan kegiatan mereka manfaatkan RMB disitu kapus RMB nambah lagi sosialisasinya nambah lagi memasukkan materi baru lagi. Jadi disetiap masing-masing fakultas itu pasti ada kegiatan moderasi, jadi yang digandeng RMB.
- j) Kegiatan RMB di UIN Maliki ini kurang dalam evaluasinya karena masalah dana, kantornya juga kecil begitu juga kurang staf.
- k) Dengan menggandeng LPDP, UIN Maliki Malang bisa mengikutkan para dosennya untuk mengikuti workshop moderasi beragama sampai 4 gelombang dan 1 gelombang 40 orang dan sebentar lagi yang sudah penggerak tinggal 1 langkah lagi sudah menjadi TOT.

- l) Dalam implementasi kurikulum moderasi beragama yang dari kemenag, Kapus RMB mengundang tokoh tokoh nasional untuk menjelaskannya seperti Gus Ulil supaya menarik kepada para dosen
- m) Sedangkan untuk para mahasiswa kapus RMB mengundang bekas teroris seperti Adiknya Amrozi, supaya lebih gamblang bagaimana cara merekrut pengikutnya dan mengantisipasi para mahasiswa supaya tidak terjebak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk direkrut menjadi anggota baru.
- n) UIN Maliki Malang, sejatinya sudah menerapkan kurikulum anti radikalisme melalui pembentukan mahasiswa berkarakter *ulul albab* dengan indikator memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- o) Mahasiswa baru UIN Maliki Malang ditempa di Ma'had al-Jam'iah selama setahun untuk membekali mahasiswa dengan kajian keagamaan, ta'lim afkar, tahsin al-Qur'an, fiqh praktis, pengembangan bahasa, dan sejumlah program untuk membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa
- p) Kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada *wasatiyah*. Sifat-sifat moderat yang memunculkan moderasi ketika hadis itu disampaikan, kan konteksnya ada ketimpangan, Rasulullah itu tidak ingin Islam itu berat sebelah jadi seimbang sesuai komposisi.
- q) **Dalam** penelitian dan pengembangan ilmu, salah satunya judul penelitian di UIN memang diarahkan ke moderasi beragama baik itu dari sisi paparan teoritikal maupun praktikal dilapangan
- r) **Untuk pengabdian kepada Masyarakat** dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal dan empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, ramah terhadap budaya lokal.

C. Paparan Data Penelitian pada Situs II: UIN Satu Tulungagung

Visi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, dan berjiwa Islam rohmatan lil'alamin. Dalam paparan data dikedepankan data mengenai: (a). kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme (b) model pendidikan moderasi beragama dan implementasinya untuk menangkal radikalisme di UIN Satu Tulungagung.



Gambar 4.1 Suasana Kampus UIN Satu Tulungagung yang Rahmatan lillalamin

a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Satu Tulungagung

Kebijakan Pemimpin (bapak Rektor) dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme pada perguruan tinggi Islam terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (a) kebijakan untuk mahasiswa baru, (b) kebijakan untuk mahasiswa yang sudah kuliah dan (3) kebijakan untuk dosen dan tenaga kependidikan UIN Satu Tulungagung.

a) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk mahasiswa baru di UIN Satu Tulungagung

Moderasi beragama merupakan topik yang sedang aktual. Ia berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial keagamaan di Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami dinamika yang cukup menarik. Hal ini disebabkan karena munculnya kelompok-kelompok Islam fundamentalis yang semakin intensif dalam melakukan persebaran ideologi, merekrut anggota baru, dan melakukan berbagai aktivitas secara luas. Mereka juga memanfaatkan media sosial untuk mencapai berbagai tujuan yang mereka canangkan. Kebijakan bapak Rektor untuk para mahasiswa baru supaya tidak terpapar paham radikalisme di UIN Satu Tulungagung menurut saudara Didin Kepala Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 35 tahun) sebagai berikut.

Kebijakan dari bapak rektor sinkron dengan kegiatan yang dilakukan di rumah moderasi beragama dengan melakukan survai kepada mahasiswa baru untuk mengetahui keagamaan mahasiswa. salah satu misalnya setiap tahun ajaran baru

ketika MABA masuk itu kita melakukan survai lalu kita laporkan kepada bapak rektor, dan beliau (bapak rector) sangat menyambut baik. Survai nya melalui *gogle form* semacam kita buatkan link nanti mereka akan mengisi, itu isinya mengenai keagamaan mereka salah satunya dari mana mereka mendapatkan wawasan keagamaan itu, kemudian ustaz favorit mereka siapa, latar belakang pendidikan keagamaan. itu semua muncul by name misalnya mahasiswa ini pernah modok, latar belakang orang tua, latar belakang pendidikan dan sebagainya. secara khusus belum. karena memang waktunya sangat terbatas tapi kan untuk mahasiswa baru semester 1 dan 2 jelas sekali secara eksklusif bapak rektor mengatakan bahwa madin itu menjadi jurus ampuh selain untuk meningkatkan kemampuan baca dan juga kitab kuning itu menjadi media untuk mengenalkan pada hasanah pesantren, secara khusus pasti itu memiliki nilai-nilai Islam yang rihmatallilalamin. Hampir tidak ada pondok pesantren yang radikal karena memang secara sanad keilmuuh pondok pesantren itu rata rata ada kyai kyai sepuh. Jadi ini salah satu upayanya.



Gambar 4.2 Mahasiswa baru dalam PBAK mendapat rekor muri dengan menulis Kaligrafi terpanjang 1.500 m

Lebih lanjut saudara Didin Kepala Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 35 tahun) melanjutkan penjelasannya sebagai berikut.

Itu semua tergambar di sana dalam *gogle form* yang telah dibuat oleh rumah moderasi, sehingga kita bisa mengetahui gambaran mahasiswa baru dan meskipun tidak bisa langsung mengetahui, menuduh oh ini radikal, tapi kita tidak bisa menjawab ini radikal ini moderat gitu tapi dari sana kita bisa menilai oh ini sukanya Felix Syauu, filix syau ini yang selama ini terapikasi dengan HTI, HTI itu adalah organisasi yang dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap radikal. ternyata ada beberapa mahasiswa ada sekitar 2% yang suka dengan felix syau misalnya tapi kan tidak kemudian kita bisa menuduh bahwa oh ini HTI. karena kemungkinan dia suka felix syau tetapi tidak suka dengan HTI nya.

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh wakil rektor satu bapak Muhtadi Anshor (informan 4, 50 tahun) tentang kebijakan Pimpinan dalam hal ini bapak Rektor UIN Satu Tulungagung untuk menangkal radikalisme sebagai berikut:

kita mulai dari awal jadi mulai awal masuk, mulai input mahasiswa baru sudah kita *tracing* nah setelah itu kita adakan kegiatan Madin. ini kan dalam rangka untuk menangkal radikalisme nah mereka mungkin ketika aktif disiswanya dia terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang ini untuk semester 1 dan 2 diwajibkan untuk mengikuti madin dalam rangka untuk menangkal radikalisme. Kemudian lewat PBAK satu materinya itu disampaikan dengan moderasi beragama jadi dari awal kita perkenalkan. terutama kita melihat fenomena-fenomena sosial intoleran itu maka kita lanjut pada waktu PBAK itu mulai kita sampaikan. kemudian kita masukkan lagi pada mahasiswa baru nantinya wajib mengikuti madin, nah yang ada di madin maupun di ma'had kita sampaikan lagi tentang nilai nilai moderasi beragama. Jadi bukan sebagai materi khusus moderasi beragama, tetapi di masukkan ke dalam materi-materi perkuliahan atau Madin yang ada. Jadi kalau ditanya apakah sudah di mulai diperkenalkan mengenai moderasi agama? ya sudah karena di awal dari mahasiswa masuk sudah ada pembekalan dari masa PBAK. jadi mahasiswa itu ketika masuk maupun dosen itu akan masuk sudah kita sharing lewat situ, ketika masuk ke dalam itu sudah diperkuat dengan kegiatan-kegiatan contohnya di madin itu tadi.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan ketua IJIR UIN satu bapak Akhol (informan 6, 42 tahun) sebagai berikut.

.....juga scrining dalam penerimaan mahasiswa baru, adalah salah satu satu screeningnya wawasan moderasi beragama untuk mengantisipasi jangan sampai kecolongan ada mahasiswa yang berwawasan radikal. Ada soal soal khusus mengenai moderasi beragama yang meliputi empat pilar itu.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh dekan FTIK ibu Binti Maunah (informan 3, 58 tahun) tentang kebijakan Pimpinan UIN Satu Tulungagung untuk menangkal radikalisme sebagai berikut:

Oh iya untuk mahasiswa baru itu sudah dibekali ketika PBAK berupa sosialisasi nilai nilai moderasi beragama, itu merupakan program di rektorat karena melaksanakan IKU nya Rektor dan turun ke fakultas dan juga pada prodi-prodi. Saya selaku dekan pun kalau ada sambutan PBAK Fakultas pasti akan mengasih materi moderasi baragama jargonya adalah *Yalal watton* itukan cinta tanah air itu kan tidak boleh melakukan radikal. Antisipasi itu salah satunya ketika ujian tes masuk, mahasiswa baru itu terutama yang melalui tes jalur mandiri kalau melalui SPAN kan tidak kelihatan dari segi pakaiannya. Yang pada waktu kuliah masuk terutama materi madin karena semua mahasiswa semester 1 dan semester 2 harus mengikuti madin. karena mahasiswa semester 1 dan 2 itu masih mudah untuk dikondisikan kemudian yang ketiga pak rektor kurang mendukung bisa dikatakan melarang mahasiswa yang memakai cadar dan mahasiswa yang berpakaian cingkrang karena salah satu ciri-ciri rakikalisme ini juga bisa dilihat dari segi pakaian salah satunya.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh wakil rektor 2 yaitu bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) tentang kebijakan Pimpinan dalam hal ini bapak Rektor UIN Satu Tulungagung untuk menangkal gejala radikalisme sebagai berikut:

Untungnya mahasiswa baru UIN Satu Tulungagung ini dengan kebijakan Rector diwajibkan mengikuti Madin (Madrasah Diniyah), dan sebagian di Ma'had kalau semua mahasiswa baru, kita tidak mencukupi. Dan guru-gurunya dari pondok pesantren, dan kerjasama dengan lembaga-lembaga organisasi Islam yang notabene sama sama misinya untuk menangkal radikalisme. Selain itu memang yang kedua dari sisi dosenya juga kita bekal dengan paham moderasi beragama agar kemudian mereka tidak salah memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswa, dengan diikutkan workshop moderasi beragama yang dilaksanakan oleh rumah moderasi beragama.

Untuk kepentingan triangulasi peneliti melihat web uinsatu tulungagung mengenai Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Tahun 2023 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) diikuti oleh 4.545 mahasiswa baru Tahun Akademik 2023/2024. Kegiatan ini dipusatkan di Halaman Gedung KH Arief Mustaqiem UIN SATU Tulungagung dan dilaksanakan pada 16-17 Agustus 2023. Rektor UIN SATU Tulungagung, Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. dalam sambutannya menyampaikan sebagai berikut.

Mahasiswa baru UIN Satu Tulungagung saat ini berasal dari berbagai pulau yang ada di Indonesia. Dari Jawa Timur hampir semua Kabupaten Kota ada warganya yang menjadi mahasiswa baru UIN Satu Tulungagung tahun ini. "Jadi bisa dikatakan bahwa kampus UIN Satu Tulungagung adalah kampus Nusantara," kata Rektor. Rektor juga menyampaikan bahwa UIN Satu Tulungagung ini sudah banyak mengalami perkembangan dan terus berupaya meningkatkan pelayanannya bagi mahasiswa yang hendak belajar di UIN Satu Tulungagung. Hal tersebut dilakukan baik dengan menambah fasilitas belajar maupun terobosan program dalam rangka meningkatkan kualitas intelektual mahasiswanya, di antaranya adalah program madrasah diniyah yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Jami'ah UIN Satu Tulungagung. "Dan banyak program yang ada di UIN Satu Tulungagung yang ditiru oleh perguruan tinggi lain," kata Rektor. Di akhir sambutannya Rektor berpesan supaya para mahasiswa baru untuk mempersiapkan diri untuk kuliah selama empat tahun. "Semoga sukses, semoga saudara semuanya bisa melaksanakan kuliah dengan baik dan betul. Nanti akan diberikan tata cara perkuliahan." kata Rektor.



Gambar 4.3 Mahasiswa baru dalam PBAK 2023 dilakukan sosialisasi nilai nilai moderasi beragama untuk menangkal radikalisme

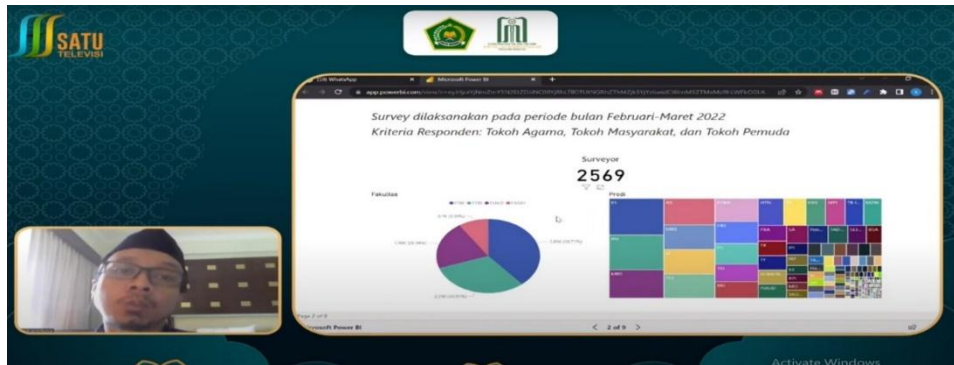
Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh wakil rektor satu bapak Muhtadi Anshor (informan 4, 50 tahun) tentang kebijakan Pimpinan dalam hal ini bapak Rektor UIN Satu Tulungagung untuk menangkal radikalisme sebagai berikut:

Penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa baru lewat Madin, tentu di Madin itu yang disampaikan pemahaman Islam yang moderat mulai dari baca tulis Al-Qur'an nya, ada kelas-kelas kitab yang tentunya yang dipakai pesantren yang tentunya mempelajari Tentang perbedaan-perbedaan (*washatiyah*), cinta tanah air dan sebagainya itu dari sisi program yang dirancang bapak rektor untuk menangkal pemahaman Radikal itu untuk yang kedua sesuai instruksi dari Kemenag kita juga punya rumah moderasi untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan bagaimana radikalisme yang berbasis keagamaan ini kemudian bisa dicegah dari lembaga kampus ini.

Pada kesempatan lain Bapak Muhtadi wakil rektor 1 (informan 4, 50 tahun) menjelaskan bahwa kebijakan bapak Rektor sudah masuk “IKU” (Indikator Kinerja Utama), karena moderasi beragama menjadi kebijakan Menteri agama maka seluruh perguruan tinggi Islam untuk melaksanakannya, untuk lebih jelasnya bisa disimak sebagai berikut.

Untuk kebijakan pimpinan, dalam moderasi beragama itu sudah di jadikan program utama, program utama indikatornya “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor) oleh karena itu bapak Rektor sudah mempunyai “IKU” dan sampai kebawah “IKU” nya itu, seperti multilevel jadi “IKU” Rektor berarti kebawah turunnya (muaranya ke IKU itu. Jadi sasaran program yang pertama itu adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. IKU nya indikator kerjanya yang *pertama* tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada mata kuliah Pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi keagamaan Islam yang bermuatan pada moderasi beragama. cara pengukuran indikatornya nilai mata ujian pendidikan agama pada PTKI yang bermuatan moderasi beragama

plus jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu semua mahasiswa harus mendapatkan materi perkuliahan tentang moderasi beragama.



Gambar 4.4 LP2M Bekerjasama Dengan Mahasiswa KKN untuk Melihat keragaman Moderasi Beragama Masyarakat Tulungagung

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan bapak Darin wakil Dekan 3 Fakultas Syariah (informan 5, 54 tahun) tentang kebijakan rektor dalam menangkal faham radikalisme di kampus sebagai berikut.

Yang jelas bapak Rektor membuat instruksi untuk mengadakan tes *chatting*. Selain itu seperti kegiatan PBAK dan itu dari lembaga BNPT untuk penanggulangan teroris sudah pernah mengundang Kol CZI Roedy Widodo. Waktu itu kita juga pernah ditugaskan oleh bapak rektor ke Jakarta untuk mengikuti forum koordinasi penanggulangan radikalisme. Disini bapak rektor merespon seluruh personil dikampus dimulai dari pimpinan sampai dosen. Cara merespon seluruh personil kampus mulai dari pimpinan sampai kepada dosen-dosen melalui kegiatan internal atau dalam pembelajaran untuk bagaimana radikalisme itu menjadi sesuatu yang dihindari sejauh mungkin. Jadi kita menghadirkan secara cultural kepada para mahasiswa pada waktu PBAK, juga kepada dosen dosen termasuk saya mewakili bidang kemahasiswaan ke Jakarta koordinasi dengan BNPT agar tidak terjadi hal-hal yang menyangkut tentang radikalisme, jadi sedini mungkin dipahami dan pendekatan-pendekatan yang persuasif. Kemudian mengajarkan nilai-nilai kebangsaan nilai-nilai pluralitas bhinneka tunggal Ika bagaimana Pancasila merupakan suatu hukum untuk menangkal radikalisme dikampus.



Gambar 4.5 Para Wali Mahasiswa Santri Diberitahu Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Prof. Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.

bahwa Anak Anaknya Di UIN Satu Tulungagung Dibimbing di Bangku Perkuliahan dan Dikuatkan Di Madin Dan Makhad tentang penguatan keagamaanya supaya tidak terpapar paham radikalisme

Kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme untuk mahasiswa baru sudah masuk dalam “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor), jadi implementasinya mulai dari fakultas sampai ke prodi-prodi. Rumah moderasi memberikan tes untuk mahasiswa baru ujian masuk sudah ada mengisi *gogleform* tentang moderasi beragama, dalam PBAK juga ada sosialisasi tentang nilai nilai moderasi beragama dan mahasiswa baru ini diwajibkan mengikuti pembelajaran pada Madin (madrasah diniyah) dengan kurikulum pondok pesantren mitra dan sebagian dalam Ma’had selama satu tahun untuk mengaji kitab kuning yang didalamnya juga salah satunya penguatan moderasi beragama, cinta tanah air dan lain lain.

c. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk mahasiswa yang sudah kuliah di UIN Satu Tulungagung

Kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi mahasiswa yang sudah kuliah seperti yang dijelaskan saudara Didin Wahyudin kepala Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 35 tahun) sebagai berikut.

Di UIN Satu Tulungagung rumah moderasi beragama itu dibawah LP2M, untuk oprasional kegiatan seperti dikampus-kampus lain dananya terbatas. Tapi yang jelas kebijakan itu sudah dibangun contoh ada mata kuliah moderasi Islam itu adalah salah satu upaya untuk kebijakan dari rektor dari bagian akademik juga untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kampus. jadi ya selain mata kuliah, kemudian kebijakan-kebijakan seperti sosialisasi moderasi kepada para mahasiswa yang sudah kuliah, kita dari rumah moderasi itu sudah melakukan tiga kali sosialisasi moderasi beragama kepada mahasiswa, dosen dan tendik juga workshop kepada para dosen.

Lebih lanjut beliau saudara Didin (informan 1, 35 tahun) menjelaskan bahwa sudah diadakan sosialisasi kurikulum berbasis moderasi beragama dan nilai-nilai anti korupsi untuk lebih jelasnya bisa disimak sebagai berikut.

Disamping ada mata kuliah khusus juga melalui pembelajaran dengan *internalisasi* pada mata kuliah yang sudah ada. Kami bikin *internalisasi* bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus kalau dikampus. Harus memadukan 4 nilai itu.ya sudah. Yang kedua ada namanya mata kuliah moderasi Islam, didalamnya muatannya moderasi beragama, adanya di FUAD. Tetapi itu sudah diwacanakan oleh pusat bahwa nanti semua perguruan tinggi disemester pertama kalau bisa ada mata kuliah

tambahan wajib. kan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan bahasa Indonesia itu juga filsafat misalnya itu kan menjadi mata kuliah wajib di semua fakultas itu.

Beliau melanjutkan penjelasannya tentang implementasi dalam pembelajaran dengan menginsersi nilai nilai moderasi beragama sebagai berikut.

Ada mata kuliah khusus ada juga sisipan-sisipan (*inserti*) misalnya di pendidikan kewarganegaraan. Ada tidak dipendidikan kewarganegaraan yang kemudian bisa disisipi dengan nilai-nilai moderasi beragama ada misalnya pendidikan pancasila nilai moderasi beragamanya itu taat konstitusi. Na itu bisa dimasukkan disana. Pendidikan agama Islam bisa nggak dimasukkan disisipkan nilai-nilai moderasi? bisa dimasukkan banyak sekali misalnya dengan ayat-ayat moderat hadis-hadis yang mengangkat nilai-nilai moderat itu juga bisa disisipkan disitu. jadi lewat mata kuliah dan juga kebijakan sosialisasi itu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh dekan FTIK ibu Binti Maunah (informan 3, 58 tahun) mengenai kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi mahasiswa yang sudah kuliah sebagai berikut.

Ya sudah yang Kumer ini sudah, walaupun secara *hidden* itu sudah. jadi menangkal paham radikalisme melalui nilai nilai moderasi beragama itu sudah diimplementasikan dalam kurikulum kampus, kurikulum merdeka belajar itu sudah. Karena ini kan Kumer ini masih kaya bentuk tetapi selalu ada pembaharuan tetapi aplikasi implementasi nya sudah ada kedalam matakuliah disisipi nilai nilai moderasi beragama.

Untuk kepentingan triangulasi data peneliti melihat data dokumen dari web UIN Satu Tulungagung bahwa bidang pengajaran/pendidikan perguruan tinggi harus ditingkatkan agar kompetensi mahasiswa/lulusan semakin baik seiring dengan tuntutan era saat ini, untuk lebih jelasnya bisa dilsimak sebagai berikut.

Dalam mengimplementasikan kurikulum MBKM di perguruan tinggi juga perlu didukung dengan perangkat pembelajaran berbasis OBE. Menurut narasumber bapak Dr. Ir. Syamsul Arifin, M.T. Anggota Tim KPT Belmawa Dikti dari ITS menjelaskan tentang OBE, Case Method, Team Based Project, dan RPS Berbasis OBE. Dalam penjelasannya, beliau menyebutkan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan, sehingga diharapkan mampu merancang pembelajaran partisipatif dan kolaboratif, menyusun RPS *Blended learning* sesuai dengan SN Dikti dengan pendekatan OBE. Mendidik tidak bisa sendirian dan hanya di kampus saja, tetapi harus melibatkan masyarakat karena *outcomes* tidak hanya berupa *knowledge*, tetapi juga capaian pembelajaran aspek sikap dan keterampilan umum maupun keterampilan khusus. Prinsip MBKM sebenarnya juga tetap bermuara pada KKNI dengan juga memberikan kesempatan mahasiswa belajar di luar kampus. Demikian pula, RPS juga sangat penting disusun dengan baik karena RPS merupakan panduan baik bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Pada sesi kedua, beliau menjelaskan tentang bagaimana cara menyusun RPS yang benar sesuai dengan SN Dikti yang diturunkan dari CPL ke CPMK, kemudian ke sub-CPMK, bahan kajian, materi,

dan penilaian. Materi termasuk memasukkan nilai nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar.



Gambar 4.6 Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum MBKM Berbasis Outcomes Based Education (OBE) yang didalamnya dimasukkan nilai nilai moderasi beragama dalam RPS nya

Lebih lanjut untuk sesi kedua, materi disampaikan oleh Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., yang menjelaskan sebagai berikut.

Merancang *case method*, dan *teambased project* dalam RPS, pengembangan bahan ajar berbasis OBE, dan media pembelajaran berbasis *smart classroom*, serta penilaian dan evaluasi berbasis OBE. Beliau juga memberikan contoh materi yang dibelajarkan dengan *teambased project*. Beliau menegaskan pentingnya Penyelarasan Konstruktif (*constructive alignment*) merupakan prinsip dasar pembelajaran dalam pendidikan berbasis hasil (*outcomesbased education*) atau pengajaran dan pembelajaran berbasis hasil (*outcomesbased teaching and learning*). Yaitu, mulai dari identifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan, merancang tugas penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar, merencanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman, memilih konten (topik/contoh/sumber daya/bahan) yang diperlukan, serta melakukan penilaian. Kegiatan terlaksana dengan lancar dan perlu dilakukan tindak lanjut dari kegiatan ini sehingga dihasilkan perangkat pembelajaran berbasis OBE untuk mendukung implementasi MBKM di UIN SATU Tulungagung.



Gambar 4.7 Para Mahasiswa UIN Satu Tulungagung yang sudah diberi sosialisasi nilai- nilai moderasi beragama

Pada bagian kurikulum dan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh bapak Muhtadi Anshor wakil rektor 1 (informan 4, 50 tahun) mengenai kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi mahasiswa yang sudah kuliah sebagai berikut.

Kurikulum secara *eksplisit* itu belum kita munculkan. tetapi kalau dari sisi pembelajarannya sudah sering disampaikan. Jadi bagaimana menyisipkan nilai-nilai moderat nilai moderasi dalam beragama itu ketika menyampaikan kepada para mahasiswa kalau moderasi agama itu dimasukkan dalam satu mata kuliah jadi kalau casingnya nggak Tapi kalau dari *substansinya* itu sudah masuk dalam mata kuliah kita serahkan kepada para dosennya Bagaimana menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama itu ke dalam masing-masing mata kuliah (insersi). Misalkan dulu itu ada anti korupsi itu juga sama itu juga bisa tidak ada mata kuliah itu tetapi kita masukkan ke dalam mata kuliah tersebut substansinya saja kita masukkan ke mahasiswa lewat berbagai macam mata kuliah yang ada.

Sedangkan pada bagian pengabdian kepada masyarakat diungkapkan oleh bapak Muhtadi Anshor wakil rektor 1 (informan 4, 50 tahun) mengenai kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi mahasiswa yang sudah kuliah sebagai berikut.

Begitu pula program dari pusat seperti model KKN, walaupun itu bukan asli dari kita, tetapi kita melaksanakan program Kemenag dengan model KKN. saya kira itu dua point terakhir ini rumah moderasi, KKN moderasi itu. yang murni dari kita itu dari Madin terutama untuk melaksanakan pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman keagamaan yang moderat, bagi mereka yang di Madin maupun di Ma'had. kalau kita lihat sisi kurikulum itu juga referensi referensi yang mengacu pada pemahaman yang moderat. Disamping kita kerjasama ada di Surabaya bekerja sama dengan LPDB. Dengan LPDB kita diminta untuk mengirimkan dosen-dosen kemudian di sana diklat ketika pada dosen itu sudah dipulangkan dan berada di kampus itu bisa diharapkan untuk menyebarkan paham-paham keagamaan yang moderat.



Gambar 4.8 Workshop KKN Moderasi Beragama UIN Satu Tulungagung

Selaras dengan pernyataan diatas, diungkapkan oleh wakil rektor 2 yaitu bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) tentang kebijakan Pimpinan dalam hal ini bapak Rektor UIN Satu Tulungagung untuk menangkal gejala radikalisme bagi mahasiswa yang sudah kuliah sebagai berikut:

Kalau program sosialisasi moderasi beragama kepada mahasiswa itu wajib, ya memang kita dari sisi anggaran kemarin juga ada target dari Kementerian sekian persen harus juga ada, ada program menyeluruh juga kemarin untuk mengukur indeks keberagaman kemarin. Na itu kita melihat dari itu bisa untuk patokan juga. Jadi selain kementerian pusat terkait dengan mengadakan moderasi, di kampus kita lewat LP2M kita amanati lewat rumah moderasinya untuk mengadakan diklat dan upaya-upaya mitigasi dalam rangka menangkal radikalisme jadi seluruh lini kita gunakan kesempatan itu untuk program moderasi beragama. Kita sudah punya rumah moderasi seluruh lini itu meliputi Tri Darma jadi pengajaran, penelitian, pengabdian lewat mahasiswa kemasyarakatan juga sentuhan-sentuhan moderasinya kita sampaikan melalui 4 pilar, jadi semua lini, dosen-dosen yang sering ngisi acara dan juga ngisi pengajian, umum kita besangi untuk menyampaikan terkait moderasi beragama .

Bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan mahasiswa selain yang masuk dalam Tridarma Perguruan Tinggi, yang kurikulum dan pembelajaran itu yang istilahnya kajian kajian diluar pembelajaran sebagai berikut.

Ada kegiatan mahasiswa (HMJ) seperti organisasi ekstra dan intra yang kita biayai itu yang intra. mereka juga melakukan hal yang sama dengan mengundang para kyai para gus yang arahnya juga pada memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama pada mahasiswa. Mereka yang dari Dema Fuad seperti Gus Idham dan sebagainya jadi selain kegiatan rutin diperkuliahkan dan juga even-even lain seperti sholawatan untuk memperkuat kegiatan moderasi beragama di kampus kita.

Hal senada juga peneliti lihat di web uin satu tulungagung bahwa kebijakan bagi mahasiswa yang sudah kuliah dilakukan melalui kegiatan seminar yang bersertifikat yang dilakukan oleh Dema UIN Satu Tulungagung untuk menguatkan pemahaman nilai nilai moderasi beragama. Gus David Fuadi dari Aswaja NU Center Kediri sebagai nara sumber menyampaikan, gerakan-gerakan radikal yang muncul di Indonesia banyak dilakukan oleh mereka yang mempelajari agama secara dangkal. Dan karena pemahaman yang dangkal tersebutlah mereka dengan mudah menyebut orang yang berbeda dari mereka sebagai kafir ataupun ahli bid'ah. "Rasulullah SAW saja tidak pernah mengkafirkan orang lain di masanya, jadi tidak ada alasan untuk kita menyebut orang lain sebagai kafir.



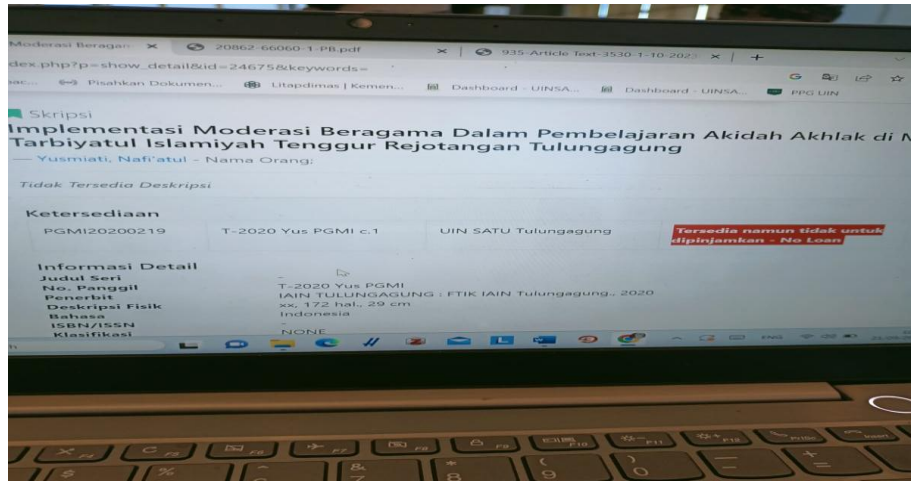
Gambar 4.9 Dema UIN Satu Tulungagung Menyelenggarakan Seminar Moderasi Beragama

Untuk penguatan tentang pemahaman moderasi beragama bagi mahasiswa yang sudah kuliah, maka pada waktu stadium general kedatangan narasumber dari non muslim dan orang luar negeri yakni dari Jepang.



Gambar 4.10 Stadium General dengan kedatangan Prof Tatsuya Ueki dari Jepang

Karena para mahasiswa sudah mendapatkan insersi mata kuliah yang memuat nilai nilai moderasi beragama maka dalam menyelesaikan tugas akhirnya baik skripsi, tesis maupun disertasi ada beberapa yang meneliti tentang moderasi beragama yang menginginkan lebih mendalami tentang nilai nilai moderasi beragama, hal ini peneliti telusuri dalam web UIN Satu Tulungagung ada beberapa karya akhir mahasiswa sebagai berikut.



Gambar 4.11 Skripsi mahasiswa S1 tentang moderasi beragama

STRATEGI KIAI DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA (Studi Multikasus di PPHM Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung)

SITI ROFIAH, 12506194083 (2021) *STRATEGI KIAI DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA (Studi Multikasus di PPHM Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung)*. [Thesis]

- Text
COVER.pdf
[Download \(1MB\)](#) | [Preview](#)
- Text
ABSTRAK.pdf
[Download \(264kB\)](#) | [Preview](#)
- Text
DAFTAR ISI.pdf
[Download \(11kB\)](#) | [Preview](#)
- Text
BAB I.pdf
[Download \(131kB\)](#) | [Preview](#)

Gambar 4.12 Tesis Mahasiswa S2 Tentang Moderasi Beragama

UIN Satu Tulungagung bapak Rector (pemimpin) membikin kebijakan untuk mahasiswa yang sudah kuliah dalam kurikulum dan pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan *menginsersi* (penyisipan) ke dalam mata kuliah yang sudah ada dengan memasukkan 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus. Disamping itu pada Fakultas Ushuludin sudah ada mata kuliah moderasi Islam dan di FASIH ada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya diberikan ke arah bahwa sifat sifat radikalisme itu akan mengarah pada sifat sifat separatisme, sifat ini bisa di kualifikasi sebagai perbuatan yang melawan hukum, maka para mahasiswa akan terlindungi dari faham radikalisme karena akan melawan hukum. Di samping itu juga dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis moderasi beragama yang termaktub dalam KKN Moderasi beragama dan juga KKN regular yang dimasuki nilai nilai

moderasi beragama dan tugas akhir dari mahasiswa S1, S2 maupun S3 sebagian ada yang menulis tentang moderasi beragama, hal ini dikarenakan para mahasiswa sudah dibekali tentang nilai nilai moderasi beragama baik melalui sosialisasi yang dilakukan oleh rumah moderasi, maupun insersi dari mata kuliah yang didapatkan dari dosennya maupun dari kegiatan KKN.

d. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan di UIN Satu Tulungagung

Dilihat dari data web uinsatu tulungagung pada webinar Litabdimas yang pemateri utamanya dosen UIN Satu Tulungagung bapak Dr. Phil. Syaifudin Zuhri, MA, dengan tema membaca keberagaman Masyarakat berbasis data dan hasilnya menurut pak Syaifudin secara umum hasil dari survei moderasi beragama di masyarakat Tulungagung ini menunjukkan hasil yang baik. “Secara umum dari empat indikator moderasi beragama masyarakat Tulungagung hasilnya bagus. Indikator itu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal menunjukkan tren yang baik.”

Sedangkan bapak Rector UIN Satu Tulungagung Prof. Maftuhin dalam sambutannya mengatakan bahwa survei ini menjadi terobosan kampusnya dalam upaya penguatan moderasi beragama. “Membaca moderasi beragama dengan basis data ini memang harus terus dikembangkan. Sebab, membaca data dari masyarakat ini penting untuk menentukan kebijakan ke depannya,” kata Maftukhin. Dia menjelaskan, moderasi beragama ini menjadi hal penting pada saat ini. Menurutnya, Indonesia mewarisi nilai kerukunan yang terkandung dalam semangat Bhineka Tunggal Ika. Mengutip buku Melacak Jejak Spiritualitas Bhineka Tunggal Ika, Maftukhin mengatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah doktrin lama, sebab embrionya sudah ditemukan. Yakni, adanya agama Hindu dan Buddha yang menjadi agama mayoritas masyarakat saat itu, ada persaingan yang cukup ketat, tapi tidak ada catatan perang agama. Jadi, sejak periode kuno sekalipun tidak pernah ditemukan bukti yang meyakinkan adanya perang agama.

Data tersebut diatas dikuatkan oleh pernyataan ketua IJIR bapak Akhol (informan 6, 42 tahun tentang kebijakan rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi dosen dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

Juga screening dalam penerimaan dosen LB, dostab itu salah satu satu screeningnya wawasan moderasi beragama begitu juga dosen P3K kan skreningnya juga ada. Ada teks khusus moderasi beragama. Jadi P3K kemarin itu pertama tes kecakapan tenis itu, itu belum dinyatakan lulus, tes ke 2 moderasi beragama, betapapun menurut saya setiap orang bisa mengenali karakter pertanyaan itu, yang bisa menghitung atau menetapkan seberapa moderatnya orientasi kognitif personal individu artinya agar bisa diakali. bagi orang yang mempunyai ideologi keagamaan yang cenderung ekstrim itu tetap bisa mengerjakan soal itu karena memang ada acuannya, ada bocoran soalnya ada try out-nya dan lain sebagainya. Tapi menurut saya itu jauh lebih baik daripada kita berulang kali merasa kecolongan ada dosen melalui mekanisme seleksi tapi tiba-tiba kita berurusan dengan problem yang spesifik karena dosen bersangkutan itu orientasi keagamaannya cenderung berorientasi pada radikalisme dan ekstrimisme.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh data yang berasal dari web UIN Satu Tulungagung mengenai kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi dosen dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN Satu Tulungagung) mengikuti survei Indeks Profesionalisme dan Moderasi Beragama (IPMB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kegiatan tersebut diikuti oleh 328 ASN dan dilaksanakan melalui CAT (*Computer Assisted Test*) yang bertempat di Pusat Laboratorium Pendidikan Terpadu (PLPT) UIN SATU Tulungagung pada Selasa (27/12/2022). Menteri Agama Republik Indonesia, Yaquut Cholil Qoumas melalui video sambutannya yang disampaikan melalui jaringan aplikasi Zoom mengatakan, bahwa bahwa pelaksanaan CAT IPMB ini wajib diikuti oleh seluruh ASN Kemenag RI yang bertujuan untuk mengetahui indeks Profesional Moderasi Beragama yang akan muncul di profil ASN Kementerian Agama. Selain itu Menag RI juga berharap supaya ASN Kementerian Agama harus menjadi motor penggerak Moderasi Beragama di Indonesia. Sementara itu, Rektor UIN SATU Tulungagung, Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. pada saat memantau pelaksanaan survei IPMB tersebut sebelum tes dimulai sempat melakukan dialog dengan beberapa peserta IPMB. Dia juga mengingatkan tentang empat indikator dalam moderasi beragama. “Ada empat indikator dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal,” kata Rektor sebelum meninggalkan ruangan.



Gambar 4.13 Bapak Rector UIN Satu Tulungagung memantau jalanya ujian CAT moderasi beragama

Kebijakan bapak Rektor dalam menangkal radikalisme di kampus bagi dosen dan tenaga kependidikan seperti yang dijelaskan saudara Didin Wahyudin Kepala Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 35 tahun) sebagai berikut.

Selain menjadi kebijakan Rektor itu juga sudah menjadi ketentuan dari pusat bahwa seluruh ASN dosen maupun tenaga kependidikan wajib mengikuti moderasi dan menurut saya, itu menjadi kebijakan yang sudah dijalankan di UIN Satu Tulungagung, dan akan terus dilakukan.

Beliau melanjutkan penjelasannya tentang kebijakan rektor untuk dosen dan tenaga kependidikan tentang moderasi beragama sebagai berikut.

oh sebelum itu..... jadi ada lagi kebijakan bagaimana untuk memperkuat nilai-nilai moderasi yaitu kebijakan melalui penelitian dan pengabdian jadi sekarang kan LP2M misalnya itu secara khusus membuka pengabdian yang berbasis moderasi beragama ada juga penelitian yang memang khusus temanya moderasi beragama. saya rasa itu untuk mendesimilasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Dan menurut saya itu menjadi kebijakan bapak rektor. nah yang kemarin memang untuk memenuhi kuota bahwa seluruh ASN itu harus ikut sosialisasi itu kan memang berat karena terbentur dengan anggaran yang terbatas. Oleh karena itu kemarin LPDP memberikan bantuan ada 42 peserta itu memang sepenuhnya didanai oleh LPDP untuk mengikuti workshop mulai dari uang harian dan sebagainya itu juga yang bentuk komitmen dari pemerintah khususnya kementerian agama yang terus melakukan pengarusutamaan moderasi beragama. itu kan RPJMN sampai 2024 ini sudah 2023 dan masih banyak tendik dan ASN kita yang belum pernah ikut sosialisasi. targetnya mungkin ya di tahun ini ya 70% atau 80% ya harusnya juga mengikuti. ya mudah-mudahan nanti ada bantuan lagi ya mungkin nanti ditambah lagi di tahun ini akan ada lagi tentang sosialisasi moderasi beragama untuk dosen dan tendik.

**MODERASI BERAGAMA BERBASIS MA'HAD AL-JAMI'AH:
Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan
Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo**



Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Gambar 4.14 Hasil penelitian dosen tentang moderasi beragama

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan bapak Muhtadi Anshor wakil rektor 1 (informan 4, 50 tahun) tentang kebijakan bapak Rector supaya para dosen dan tenaga kependidikan tidak terpapar faham radikalisme sebagai berikut.

Kalau untuk dosen diikutkan workshop tentang penguatan moderasi beragama yang diadakan oleh rumah moderasi. Kalau dosen baru itu wajib mengikuti, tetapi kalau untuk dosen lama itu sudah moderat. Untuk tenaga tendik juga seperti itu diikutkan workshop bareng dengan dosen dosen muda. Bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) menjelaskan

Bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) menjelaskan mengenai kebijakan rector pada dosen dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

Kalau itu progam wajib ya memang kita dari sisi anggaran kemarin juga ada target dari Kementrian sekian persen harus juga ada, ada progam menyeluruh juga kemarin untuk mengukur indek keberagaman kemarin. Na itu kita melihat dari itu bisa untuk patokan juga. Jadi selain Kementrian pusat terkait dengan mengadakan moderasi, dikampus kita lewat LP2M kita amanati lewat rumah moderasinya untuk mengadakan diklat dan upaya-upaya mitigasi dalam rangka menangkal radikalisme jadi seluruh lini kita gunakan kesempatan itu untuk program mederasi beragama. Kita sudah punya rumah moderasi seluruh lini itu meliputi Tri Darma Perguruan tinggi, jadi pengajaran, penelitian, pengabdian lewat mahasiswa kemasyarakat juga sentuhan-sentuhan moderasinya kita sampaikan, jadi semua lini, dosen-dosen yang sering mengisi acara dan juga ngisi pengajian, umum kita pesankan untuk menyampaikan terkait moderasi beragama.



Gambar 4.15 Workshop penguatan moderasi beragama

Bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) melanjutkan penjelasannya bahwa para dosen dan tenaga kependidikan UIN satu Tulungagung juga diharuskan mengikuti program madin untuk menangkal paham radikalisme, penjelasannya sebagai berikut.

Para dosen kita bekal dengan paham moderasi beragama agar mereka tidak salah memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswa. juga dianjurkan mengikuti program Madin. Begitu juga untuk tenaga kependidikan, jadi mereka yang berasal dari sekolah umum minim pengetahuan agamanya ini diharuskan mengikuti program madin. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan spirualitas keagamaan, agar mereka terhindar dari paham yang radikal.



Gambar 4. 16 FGD Pengabdian Masyarakat yang dimasuki nilai nilai moderasi beragama

Jadi kebijakan Rektor untuk para dosen dan tenaga kependidikan mengenai moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di kampus melalui sosialisasi nilai

nilai moderasi yang meliputi 4 pilar, workshop dan mengikuti chat yang diadakan oleh kementerian agama. Para dosen juga diwajibkan untuk mengikuti madin supaya tambah wawasan keagamaanya dan bagi para dosen dan tenaga kependidikan yang terbiasa mengaji di masyarakat bapak rektor menitipkan pesan supaya menyisipkan nilai nilai moderasi beragama di dalam isi materi ceramahnya kepada masyarakat. Disamping itu para dosen juga dimotivasi untuk melakukan penelitian dan publikasi ilmiah tentang moderasi beragama sehingga akan memperkokoh wawasan yang ditularkan kepada para mahasiswanya sehingga tidak terpapar faham radikalisme.

b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Satu Tulungagung

Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme pada perguruan tinggi Islam itu bersifat integratif dan dilakukan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (a) model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran (b) model pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan ilmu, (c) model pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat, dan (d) implementasi model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di kampus.

a) Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pengajaran

Kegiatan utama dalam model pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi yaitu belajar mengenal literasi kehidupan beragama, adaptasi budaya dan kearifannya, kampus hadir untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang Islam Rahmatanlilalamin, hal ini seperti yang dijelaskan wakil rektor 1 bapak Muhtadi Anshor (informan 4, 50 tahun) sebagai berikut.

Kurikulum secara eksplisit itu belum kita munculkan. tetapi kalau dari sisi pembelajarannya sudah sering disampaikan. Jadi bagaimana menyisipkan nilai-nilai moderat nilai moderasi dalam beragama itu ketika menyampaikan kepada para mahasiswa kalau moderasi agama itu dimasukkan dalam satu mata kuliah jadi kalau casingnya nggak Tapi kalau dari substansinya itu sudah masuk dalam mata kuliah kita serahkan kepada para dosennya Bagaimana menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama itu ke dalam masing-masing mata kuliah. Misalkan dulu itu ada anti korupsi itu juga sama itu juga bisa tidak ada mata kuliah itu tetapi kita masukkan ke dalam mata kuliah tersebut substansinya saja kita masukkan ke mahasiswa lewat berbagai macam mata kuliah yang ada


Selain hal diatas untuk implementasi pengajaran kepada mahasiswa bentuknya bermacam macam ada yang melalui madin dalam pembelajarannya, yang formal kajian bersama dosen mata kuliah di kelas kelas, hal ini seperti diungkapkan wakil rektor 1 bapak Muhtadi Anshor (informan 4, 50 tahun) sebagai berikut.

Pertama lewat Madin, tentu di Madin itu yang disampaikan pemahaman Islam yang moderat mulai dari baca tulis Al-Qur'an nya, ada kelas-kelas kitab yang tentunya yang dipakai pesantren yang tentunya mempelajari tentang perbedaan-perbedaan, cinta tanah air dan sebagainya itu dari sisi program yang dirancang bapak Rektor untuk menangkal pemahaman radikal itu untuk yang *kedua* sesuai instruksi dari Kemenag kita juga punya rumah moderasi untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan bagaimana radikalisme yang berbasis keagamaan ini kemudian bisa dicegah dari lembaga kampus ini. *Ketiga* Melalui kurikulum secara eksplisit itu belum kita munculkan. tetapi kalau dari sisi pembelajarannya sudah sering disampaikan. Jadi bagaimana menyisihkan nilai-nilai moderat nilai moderasi dalam beragama itu ketika menyampaikan kepada para mahasiswa kalau moderasi agama itu dimasukkan dalam satu mata kuliah jadi kalau casingnya nggak Tapi kalau dari substansinya itu sudah masuk dalam mata kuliah kita serahkan kepada para dosennya Bagaimana menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama itu ke dalam masing-masing mata kuliah. Misalkan dulu itu ada anti korupsi itu juga sama itu juga bisa tidak ada mata kuliah itu tetapi kita masukkan ke dalam mata kuliah tersebut substansinya saja kita masukkan ke mahasiswa lewat berbagai macam mata kuliah yang ada.

Penguatan nilai nilai moderasi beragama sudah menjadi IKU nya Rektor UIN satu Tulungagung, dalam kesempatan penutupan FGD moderasi beragama bapak rector berpesan sebagai berikut.

Prof Maftukhin meminta agar nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar dapat terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran, maupun kerangka berpikir para civitas akademika UIN Satu Tulungagung.

Dibawah ini adalah contoh RPS yang sudah menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama dalam mata kuliah sebagai berikut.

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG PASCASARJANA PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM					
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)					
Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	Bobot SKS	Semester	Status Matakuliah	Matakuliah Prasyarat
MKU	Perilaku Organisasi Pendidikan Islam	3 sks	1	Wajib, matrikulasi	
Learning Outcomes (LO)	CPL 2	Memiliki pengetahuan tentang dasar ilmu-ilmu perilaku organisasi pendidikan Islam, kewarganegaraan, filsafat dan bahasa, serta implementasinya di dalam keilmuan			
	CPL 1	Memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai perilaku organisasi pendidikan Islam yang tercermin dalam karakter Islam rahmatanilalamin dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.			
	CPL	Memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai perilaku organisasi pendidikan Islam yang tercermin dalam karakter Islam rahmatanilalamin dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.			
Capaian Pembelajaran (CP)	Capaian Pembelajaran Matakuliah: 1. CPMK-1 : Mampu menerapkan nilai-nilai perilaku organisasi pendidikan Islam dalam pengembangan keilmuan (sesuai keilmuan prodi) 2. CPMK-7 : Mampu mengintegrasikan nilai-nilai perilaku organisasi pendidikan Islam dengan nilai-nilai Islam rahmatanilalamin, moderasi beragama dan anti korupsi dalam kehidupan sosial secara luas 3. CPMK : Mampu menginternalisasikan nilai-nilai perilaku organisasi pendidikan Islam, karakter Islam rahmatanilalamin dan moderasi beragama dalam kesadaran manajemen pendidikan Islam dan konteks keilmuan manajemen pendidikan Islam				

Gambar 4. 17 Contoh RPS Mata Kuliah Perilaku Organisasi Pendidikan Islam yang Sudah menginternalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan bapak Darin wakil Dekan 3 Fakultas Syariah (informan 5, 54 tahun) tentang Model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran sebagai berikut.

Implementasinya di kelas sebagai contoh saya mengajar pendidikan Pancasila, iya kajian kajian tentang nilai nilai moderasi agama saya sisipkan pada matakuliah saya, seperti demokrasi, wawasan yang luas sering dilaksanakan karena mungkin pendidikan kewarganegaraan, hukum berbicara tentang filsafat itu kan gandeng semua. Itu kan sifatnya Bineka Tunggal Ika. Harus memahami semua orang Indonesia yang mempunyai kultur seperti ini sehingga semua orang dianggap tahu harus saling menghormati. Di Indonesia ada yang tidak boleh ya sudah harus sepakat jadi pemerintah punya kuasa sifatnya memaksa punya aturan kebijakan bahwa itu tidak boleh. Kejibakan publik itu sifatnya terbuka dan keterbukaan itu mempersatukan bahwa semua orang dianggap tau itu ada yang bagus atau buruk. Kalau mengambil yang buruk logikanya pemerintah akan mengambil tindakan yang tegas.



Gambar 4. 18 Para dosen UIN Satu Tulungagung yang sudah mendapatkan penguatan nilai nilai moderasi beragama selama lima hari di Surabaya hasil kerjasama rumah moderasi dengan LPDP

Hal senada dijelaskan oleh pernyataan saudara Didin Wahyudin Kepala Pusat Moderasi Beragama (informan 1, 35 tahun) sebagai berikut.

.....itu kebijakan itu saya rasa memang sudah ada dan sudah masuk dalam IKU (Indikator kinerja utama) nya Rector, yang itu turun ke fakultas fakultas dan akhirnya ke prodi bahwa dosen dalam mengajar menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama pada mata kuliah yang diampu. Sedangkan untuk mahasiswa misalnya sudah ada tema-tema terkait dari kawasan kebangsaan, komunitas-komunitas mahasiswa itu kan ada di daerah-daerah saya rasa itu sudah mengcover apa namanya tentang wawasan kebangsaan mereka dan itu menjadi penting dalam komitmen kebangsaan.

Dibawah ini contoh buku ajar dosen yang sudah menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar tersebut penulisnya Dr. Arif faizin, M.Pd dosen UIN Satu Tulungagung.



Published
November 29, 2017

Categories
[Pendidikan Islam](#)
[Islam and Popular Islam](#)
[Buku Ajar](#)

Gambar 4. 19 Contoh buku ajar dosen UIN Satu Tulungagung yang sudah menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama

Untuk kepentingan triangulasi peneliti melihat data web uin satu tulungagung pada saat Seminar Nasional Penguatan Nilai Moderasi Beragama bagi Mahasiswa yang diselenggarakan oleh UIN Satu Tulungagung di Aula Lantai 6 Gedung KH Arief Mustaqiem UIN Satu Tulungagung pada Senin pagi (05/09/2022), Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Prof. Dr. Abad Badruzzaman, M.Ag. dalam sambutannya mewakili Rektor yang sedang berhalangan hadir mengatakan, sebagai berikut.

Bahwa UIN Satu Tulungagung sudah melakukan berbagai upaya untuk moderasi beragama terhadap mahasiswanya. Di antaranya adalah dengan menyelenggarakan program madrasah diniyah setiap pagi pada hari Senin sampai dengan Kamis sebelum perkuliahan. Dan barangkali di UIN Satu Tulungagung inilah satu-satunya PTKIN yang berhasil mengintegrasikan pengajian khas pesantren dengan kegiatan belajar mengajar di kampus. “Kemampuan UIN Satu Tulungagung mengintegrasikan pengajian khas pesantren dengan belajar mengajar kampus tujuannya adalah respon positif dari kami tentang seruan dari Kementerian Agama untuk *mainstreaming* moderasi beragama atau pengarus utamaan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Hal senada diungkapkan oleh Wakil Rektor 2 Bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) mengenai wadah dalam pembelajaran tentang moderasi beragama sebagai berikut.

.....iya di madin, dan sebagian di ma'had kita tidak mencukupi. Dan guru-gurunya dari pondok pesantren, dan kerjasama dengan lembaga-lembaga organisasi Islam yang notabnya sama sama misinya untuk menangkal radikalisma. Selain itu memang yang kedua dari sisi dosenya juga kita bekali dengan paham moderasi beragama agar kemudiaan mereka tidak salah memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswanya.

Dilain kesempatan peneliti mengambil data dari Web uin satu tulungagung bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui pelatihan saja, namun bisa dilakukan dengan cara melakukan gerakan penelitian ataupun survei di tengah masyarakat, adapun paparanya sebagai berikut.

“Hasil penelitian oleh dosen UIN Satu Tulungagung secara umum dari empat indikator moderasi beragama masyarakat Tulungagung hasilnya bagus. Indikator itu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal menunjukkan tren yang baik,” terang Syaifudin Zuhri pada Tadarus Litapdimas bertajuk "Membaca Keberagamaan Masyarakat Berbasis Data", di Tulungagung, Kamis (21/4/2022) . Dia mengatakan perencanaan dan persiapan proses survei moderasi masyarakat ini dilakukan cukup lama. Untuk merumuskan instrumen hingga mematangkan konsep membutuhkan waktu berbulan-bulan, termasuk tahap uji reliabilitas hingga penentuan sampel responden.“Kerja-kerja yang kami lakukan memang banyak tahapan.

Model moderasi beragama yang dikembangkan mengarah kepada model integratif yang menginternalisasi nilai-nilai Islam rahmatanlilalamin sebagai nilai dasar kelembagaan UIN Satu Tulungagung dengan moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas, kajian kajian di madin baik untuk mahasiswa maupun dosenya, melalui workshop, seminar-seminar dan sosialisasi tentang penguatan nilai nilai moderasi beragama kepada mahasiswa juga kegiatan mahasiswa melalui HMJ pada setiap fakultas.

b) Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Riset-riset terkait kelompok fundamental di Indonesia ini sudah cukup banyak dilakukan. Melalui riset-riset yang ada kita bisa memperoleh begitu banyak informasi, wawasan, dan pengetahuan yang bisa kita peroleh dari riset yang telah dilakukan. Hasil riset bisa juga menjadi sumber inspirasi untuk dikaitkan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk merespon fenomena yang ada. Menurut data web uin satu tulungagung pada acara pengukuhan Prof. Dr. Samsun Niam dosen UIN Satu Tulungagung, Direktur Diktis Kemenag RI, Suyitno menyampaikan orasi ilmiah dalam

acara tersebut. Dalam orasinya Suyitno menyampaikan beberapa hal yang di antaranya adalah terkait isu intoleransi beragama, sebagai berikut.

Menurutnya intoleransi beragama kini menjadi persoalan di beberapa perguruan tinggi. Oleh karena itu harus ada proses moderasi beragama di mana ini sebenarnya menjadi salah satu visi Kementerian Agama. Untuk itu di PTKI harus ada semacam **rumah moderasi**. Dalam rumah moderasi tersebut menurut Suyitno, harus ada kamar-kamar yang jelas. Oleh karena itu pihaknya mengaku sudah merumuskan tiga isu yang harus menjadi bagian dari rumah moderasi tersebut. *Pertama* adalah isu Riset, yakni rumah moderasi itu harus *center of Islamic studies of tolerance*. Artinya kajian keislaman di situ adalah kajian yang kontekstualisasinya adalah persoalan-persoalan toleransi atau kajian moderasi beragama. Sementara itu yang kedua dari isu rumah moderasi adalah *advokasi*, yakni memberikan pendampingan terhadap gejala intoleransi yang bisa menjadi tempat curhatnya masyarakat jika terjadi toleransi. Ini merupakan upaya meminimalisasi radikalisme. Adapun isu yang ketiga terkait rumah moderasi adalah harus bisa menjadi tempat pendidikan dan pelatihan (diklat) yakni diklat tentang moderasi. Artinya rumah moderasi ini nanti diharapkan bisa menjadi tempat diklat terkait moderasi beragama bagi calon pegawainya. Hal ini untuk memastikan moderasinya.

Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Prof Maftukhin mengatakan bahwa seharusnya para dosen itu mengabdikan dan berkarya untuk pengembangan ilmu pengetahuan juga pengembangan lembaga, untuk lebih jelasnya bisa disimak pernyataan beliau sebagai berikut.

Dosen tidak boleh berpikir tentang dirinya sendiri. Semua harus berpikir dan berbuat untuk lembaganya. Ya, jadi harus berpikir sebagai pengelola lembaga. Jika para dosen ini berpikir untuk pengembangan lembaga maka akan membawa lembaga maju. Selanjutnya mahasiswa bisa semakin banyak dan itu akan berdampak pada dosen pula. Dia menegaskan bahwa profesi dosen ini tidak bisa dibuat asal-asalan. Sebab, kata dia, dosen adalah salah satu pondasi penting untuk membangun peradaban bangsa. Dengan begitu, para dosen harus terus beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi dengan berkarya, berinovasi melalui penelitian maupun pengembangan ilmu pengetahuan.



Gambar 4. 20 RMB Bekerjasama dengan Balai Litbang Agama (BLA) Semarang untuk Melaksanakan Seminar Moderasi Beragama

Ada cukup banyak karya para dosen UIN Satu Tulungagung mengenai moderasi beragama karena sudah dibekali dengan workshop dan sosialisasi moderasi beeragama, hal ini seperti data dokumen berikut ini yaitu hasil penelitian yang diterbitkan dalam bentuk artikel.

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PELATIHAN LITERASI
ESAI POPULER DI MAN DUA TULUNGAGUNG**

Ahmad Natsir¹
ennatsir@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan moderasi beragama dengan pelatihan penulisan artikel populer yang diadakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Pengadaan pendidikan di MAN 2 Tulungagung mempunyai 2 dasar utama Pertama, keterampilan menulis esai adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan di era konten (era digital saat ini). Kedua, MAN 2 Tulungagung memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sumberdaya manusianya berupa para siswa yang telah meraih banyak prestasi dalam hal menulis karya ilmiah penelitian. Potensi ini harus digalis lebih dalam untuk mengembangkan bakat mereka ke arah pelatihan menulis esai, dan itu sangat memungkinkan. Dengan menggunakan metodologi pengabdian ABCD, kegiatan pendidikan moderasi beragama dengan pelatihan penulisan populer ini diselenggarakan pada Selasa, 9 Agustus 2022. Dengan jumlah peserta sebanyak 64 siswa, pelatihan ini telah berhasil menambah wawasan para peserta dengan dua hal pengetahuan penting. (1) pengetahuan tentang moderasi beragama, dan (2) pengetahuan

Moderasi Beragama Berbasis Ma'had Al-Jami'ah: Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan IAIN Ponorogo

Ngainun Naim, 197507192003121002 and Abad Badruzaman, 197308042000121002 and IZZATUL AMALINA, 17201163366 (2022) *Moderasi Beragama Berbasis Ma'had Al-Jami'ah: Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan IAIN Ponorogo*. LP2M, Tulungagung. (Unpublished)

Text
2022. Laporan Penelitian.pdf
[Download \(4MB\)](#) | [Preview](#)

Abstract

Laporan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kebijakan moderasi beragama berbasis Ma'had Al-Jami'ah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan IAIN Ponorogo. Topik ini menarik karena moderasi beragama menjadi kebijakan pemerintah yang harus diimplementasikan oleh institusi pemerintah, termasuk perguruan tinggi keagamaan Islam. Persoalannya adalah tidak ada petunjuk teknis-operasional yang seragam secara nasional untuk implementasi sehingga setiap perguruan tinggi memiliki interpretasi untuk membuat kebijakan penguatan moderasi beragama sesuai dengan konteks dan pertimbangan masing-masing. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang membagi tahapan analisis data menjadi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa UIN Sayyid Ali Rahmatullah membuat kebijakan menarik dalam kaitannya dengan moderasi beragama berupa kebijakan pembelajaran madrasah diniyah dan ma'had al-jami'ah. Madrasah diniyah dan ma'had al-jami'ah didesain bukan sebatas sebagai kegiatan memberikan ilmu pengetahuan agama kepada mahasiswa tetapi juga

Gambar 4. 21 Karya ilmiah artikel para dosen UIN Satu Tulungagung tentang Moderasi Beragama hasil penelitian

Sebagian lagi karya para dosen UIN Satu Tulungagung mengenai moderasi beragama hasil kajian pustaka yang diterbitkan dalam bentuk artikel.

DIRASAH Volume 6, Number 2, Agustus 2023 p-ISSN: 2615-0212 e-ISSN: 2621-2838 https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah		
Accepted: June 2023	Revised: August 2023	Published: August 2023



Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia

M. Munif

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
e-mail: janoko01.2223@gmail.com

Mujamil Qomar

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
e-mail: mujamil65@yahoo.com

Abdul Aziz

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
e-mail: abdaziz@uinsatu.ac.id

arch

Abstract

PENDIDIKAN ASWAJA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME

Didin Wahyudin

LAIN Tulungagung

Didinwahyudin1406@gmail.com

ABSTRAK

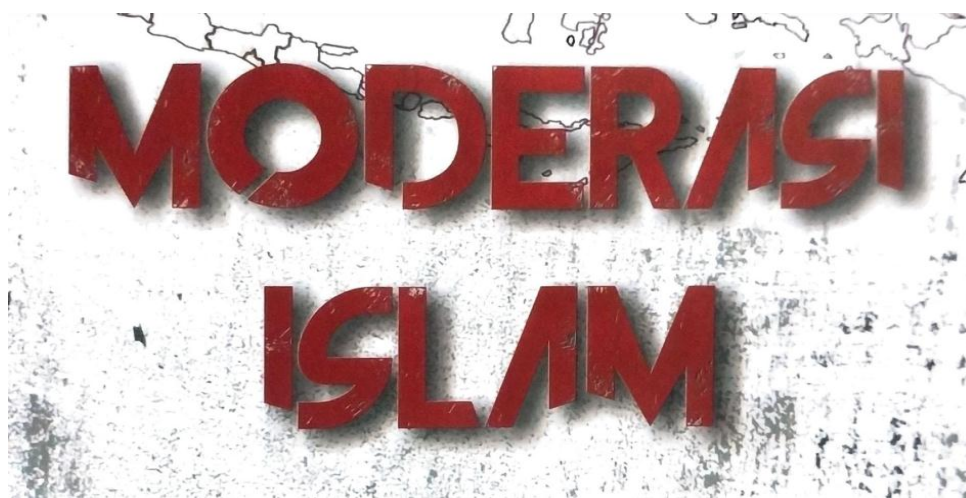
Semakin berkembangnya kelompok Islam radikal di Indonesia telah memunculkan banyak respon dari berbagai kalangan. Hal ini karena sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh kelompok Islam radikal umumnya sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh muslim Indonesia pada umumnya yang dikenal toleran, ramah dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi. Sementara kelompok Islam radikal sangat antipati terhadap berbagai tradisi keagamaan. Adalah Nahdatul Ulama salah satu ormas terbesar di Indonesia yang sangat aktif meng-counter gerakan dan paham Islam radikal. Salah satu upaya nyata yang dilakukan NU adalah dengan menaekankan pendidikan Aswaja di

RELASI AGAMA, MEDIA DAN NARASI MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI Z DI TULUNGAGUNG

Authors	Didin Wahyudin
Publication date	2023/8/23
Journal	Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan
Volume	23
Issue	01
Pages	131-148
Description	Artikel ini membahas bagaimana relasi agama, media dan moderasi beragama di kalangan generasi Z Indonesia. Banyak anak muda yang mendapatkan pengetahuan agamanya dengan mengakses media sosial. Sayangnya, tidak semua narasi keagamaan di media sosial menampilkan wajah yang toleran, justru banyak yang kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam yang ramah dan toleran. Oleh karena itu, penting bagi anak muda menguasai literasi digital dengan baik agar bisa memilah narasi keagamaan yang toleran. Pelatihan literasi digital pada generasi Z bisa menjadi salah satu sarana untuk membentengi mereka dari narasi-narasi agama yang inklusif dan ekstrem di media sosial.
Scholar articles	RELASI AGAMA, MEDIA DAN NARASI MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI Z DI TULUNGAGUNG D Wahyudin - Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian ..., 2023

Gambar 4. 22 Karya ilmiah artikel para dosen UIN Satu Tulungagung tentang Moderasi Beragama, kajian literatur

Sebagian lagi karya para dosen UIN Satu Tulungagung mengenai moderasi beragama hasil kajian Pustaka yang diterbitkan dalam bentuk buku.



Muhammad Aziz Hakim, dkk.

Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI

Moderasi Islam tentu bukan pengingkaran terhadap Islam, apalagi sekedar nama suatu kelompok seperti masyarakat Islam adalah moderat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan al-Qur'an (al-Baqarah: 143), yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Islam moderat berpegang teguh pada nilai *tawasuth*, *tawazun* dan *tasamuh*, berada di antara dua kutub ekstrem Kanan dan Kiri.

Di tengah kondisi disintegrasi bangsa yang mengkhawatirkan akibat tarikan kepentingan seperti sekarang, kehadiran buku bingkai rampai yang ditulis oleh dosen-dosen muda UIN Tulungagung dari berbagai disiplin ilmu ini, adalah salah satu ikhtiar menegaskan (kembali) posisi dan esensi Islam Indonesia dalam arti sesungguhnya.

Semua tulisan di dalam buku ini tak hanya sekedar ulasan hasil cermatan dari berbagai sumber, melainkan juga perpaduan dari hasil renungan yang penuh *insight*. Meski ditulis dari perspektif yang beragam namun titik temu (*meeting point*) dari semuanya tidak lain adalah menegaskan kembali moderasi Islam dalam konteks kebangsaan. Dengan demikian, tak berlebihan bila kehadiran buku ini semacam berkah tak terduga (*blessing in disguise*) di tengah kondisi yang sedang beradama.

Gambar 4. 23 Karya ilmiah buku para dosen UIN Satu Tulungagung tentang Moderasi Beragama

Disamping dosen menulis dan meneliti tentang moderasi beragama, para mahasiswa juga dianjurkan melakukan hal yang sama, dibawah ini contoh karya mahasiswa S1 yang berupa skripsi sebagai berikut.

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI
SMK ISLAM 1 DURENAN TRENGGALEK**

SKRIPSI



Gambar 4. 24 Karya ilmiah skripsi mahasiswa UIN Satu Tulungagung tentang Moderasi Beragama

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI
SEKOLAH (Studi Multisitius di UPT SMPN 1Srengat dan UPT
SMPN 1 Wonodadi)**

Tesis

Disusun Dalam Rangka Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menempuh Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung



Gambar 4. 25 Karya ilmiah skripsi mahasiswa UIN Satu Tulungagung tentang Moderasi Beragama

Untuk kepentingan data triangulasi, peneliti melihat data di web uin satu tulungagung, bahwa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN Satu) Tulungagung menjadi tuan rumah even Ekspo Produk Akademik dan Seminar Moderasi Beragama yang diselenggarakan atas kerjasama Balai Litbang Agama (BLA) Semarang

dengan UIN Satu Tulungagung. Kegiatan ini diselenggarakan di Gedung KH Arief Mustaqiem UIN Satu Tulungagung pada tanggal 23 sampai dengan 25 Agustus 2022.



Gambar 4. 26 Karya ilmiah buku maupun jurnal para dosen UIN Satu Tulungagung tentang Moderasi Beragama, pada ekspo produk akademik dan seminar moderasi beragama

Dalam acara pembukaan, Kepala BLA Semarang, Drs. H. Anshori dalam sambutannya menyampaikan sebagai berikut.

Kegiatan BLA di UIN Satu Tulungagung ini adalah dalam rangka mendukung program Kementerian Agama terkait dengan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Adapun program tersebut dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang dikemas dalam bentuk seminar dan pameran produk akademik tentang moderasi beragama. “Kegiatan seminar dan ekpos di UIN Satu Tulungagung kali ini adalah untuk yang kelima kalinya, setelah sebelumnya dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Mataram, UIN Surakarta dan Universitas Islam Malang,” kata Anshori.

Sementara itu Rektor UIN SATU Tulungagung, Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. dalam sambutannya menjelaskan sebagai berikut.

Moderasi Beragama versi Kementerian Agama terdiri atas empat indikator. Indikator yang *pertama* adalah komitmen kebangsaan, yakni para mahasiswa, para dosen dan para Pegawai Negeri Sipil apa saja, komitmen keberagaman itu harus didedikasikan dengan komitmen kebangsaan, nasionalisme. Maka agama dan nasionalisme itu adalah satu kesatuan yang utuh, tidak dipisah-pisahkan, karena itu agama dan nasionalisme itu akan menjadikan Indonesia besar. Indikator *kedua* dalam moderasi beragama adalah toleransi, artinya kita tidak boleh terjebak isu SARA atau Suku Agama Ras dan Antar Golongan. Karena menurutnya ini berbahaya apalagi jika pengetahuannya rendah. Oleh karena itu penting untuk seseorang banyak membaca dan berkomunikasi. “Karena semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak orang berkomunikasi maka

semakin banyak pengetahuannya dan semakin tinggi tingkat toleransinya,” kata Maftukhin. Indikator moderasi beragama yang *ketiga* adalah anti kekerasan, maksudnya bahwa segala macam bentuk kekerasan sebaiknya dihindari, baik itu kekerasan verbal atau kekerasan lisan maupun kekerasan fisik. Karena apapun bentuk kekerasan itu akan menjadikan tidak nyaman bagi objeknya. Indikator yang terakhir (*keempat*) adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Terkait hal ini Maftukhin mengungkapkan bahwa sering kali kita mengadopsi kebudayaan asing dan mengabaikan kebudayaan lokal. Karena itu hadirnya kampus tidak boleh mengabaikan budaya lokal dalam segala konteks kehidupan. Maka UIN SATU Tulungagung harus beradaptasi dengan budaya lokal di Tulungagung.

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh wakil rector 2 Bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) mengenai budaya local sebagai berikut.

Kitakan mempunyai budaya lokal yang ada di Tulungagung artinya tidak perlu atau tidak selalu membenturkannya oh ini tidak Islami ini Islami dan lain sebagainya dan kita memberikan pemahaman pada mereka mana yang ini berasal dari budaya ke agama, agama ke budaya ini kita berikan pemahaman walaupun ini kan tipis untuk membedakan ini asalnya dari budaya keagamaan atau agama ke budaya. nah sehingga seperti mauludan kegiatan-kegiatan isra mi'raj. Itu kita berikan pemahamann kepada mereka bahwa ini budaya bukan itu agama tapi tidak boleh kemudian mahasiswa juga ikut-ikutan untuk muludan bi'tah dan sebagainya itu kita larang tidak boleh seperti itu. ini kan menjadi lokalitas juga. kemudian budaya-budaya reog di Tulungagung itu. banyak mahasiswa kita yang bisa mengoperasikan dan juga bahkan menampilkan dengan bagus dan tidak menghilangkan nuansa Islaminya jadi tetap lokalitasnya tetap kemudian cara berhias mereka sudah Islami.

RMB UIN Satu Tulungagung melatih para dosen untuk membuat konten konten kreator di bidang Studi Islam, dan menyebarkan prinsip moderasi dan pembaharuan untuk memerangi ideologi fanatik dan ekstrimis di dunia maya dengan melaksanakan worksop moderasi beragama lanjutan.



Gambar 4. 27 Workshop moderasi beragama lanjutan yang salah satu materinya membuat konten konten creator tentang nilai nilai moderasi

Melihat data yang sudah dipaparkan diatas melalui data wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan ilmu, bisa ditarik kesimpulan bahwa para dosen yang telah mendapatkan ilmu, baik dari seminar, workshop maupun sosialisasi yang dilaksanakan oleh rumah moderasi beragama pada akhirnya para dosen bisa mengembangkan keilmuannya dengan menulis buku ajar yang menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama dengan mata kuliah yang diampunya, menulis tentang buku moderasi beragama, menulis artikel hasil penelitian maupun menulis artikel dari kajian literatur. Disamping itu para mahasiswa juga banyak yang tertarik untuk menulis tentang moderasi beragama pada tugas akhirnya baik berupa,skripsi, tesis maupun disertasinya.

c) Model Pendidikan Moderasi Beragama melalui Pengabdian Kepada Masyarakat

Moderasi beragama merupakan upaya mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alam in di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama apapun tanpa terkecuali seyogyanya hadir menyemai kedamaian dan harmoni bagi peradaban. Melalui kepribadian dan laku beragama yang santun, toleran dan saling menghargai serta menghormati antar sesama, keberadaan agama-agama diharapkan dapat menciptakan kerukunan dan persatuan kesatuan khususnya bagi masyarakat Indonesia yang berbhineka(majemuk).

Pelaksanaan kegiatan PkM di tingkat universitas secara umum dikoordinasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Lembaga tersebut memiliki tugas yang salah satunya adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas pengkajian, penelitian, dan PkM. Kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Satu Tulungagung dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan. Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan Ketua Lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Satu Tulungagung membuka acara FGD Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Hotel Crwon Victoria Tulungagung, Ketua LP2M dalam sambutannya menjelaskan sebagai berikut.

Beliau mendukung penuh kepada segenap dosen dan civitas akademika UIN Satu Tulungagung untuk bahu membahu memberikan pengabdian diri kepada masyarakat dalam rangka membumikan ilmu-ilmu mereka. Pengabdian dosen, meskipun diselenggarakan dan dianggarkan oleh pihak Fakultas, LP2M sebagai lembaga pengabdian dan penelitian akan berperan sebagai pendamping yang siap

mendampingi para dosen dalam berproses membuat proposal seminar pengabdian hingga penyusunan laporan keuangan, dan laporan pengabdian.

Dalam penutupan kegiatan tersebut bapak Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prof Maftukhin juga memberikan sambutannya sebagai berikut.

FGD moderasi beragama ini menjadi sesuatu yang penting saat ini. Selain sebagai program yang sedang digalakkan oleh kementerian agama moderasi agama juga menjadi bagian dari semangat yang diwariskan oleh para ulama-ulama terdahulu. Prof Maftukhin menuturkan, dalam moderasi beragama ada empat indikator. Toleransi, Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan dan Memasukkan tradisi lokal. Keempat indikator ini memiliki pemahaman masing-masing hingga dikatakan seseorang atau sebuah institusi itu telah melakukan moderasi agama. Misalnya tentang toleransi, seperti apa ukuran toleransi itu memang perlu dirumuskan. Jadi, di dalam kegiatan ini saya berharap rumusan-rumusan itu bisa dilahirkan. Dalam penutupnya, Prof Maftukhin meminta agar nilai-nilai moderasi beragama bisa terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kerangka berpikir para civitas akademika UIN Satu Tulungagung.



Gambar 4. 28 Pelepasan KKN Kolaborasi Nusantara Persemakmuran mahasiswa UIN Maliki bersama kapus pengabdian bapak Saiful Mustofa

Pengabdian kepada masyarakat bukan semata-mata bagaimana mahasiswa terjun di masyarakat. Lebih dari itu sesungguhnya pengabdian kepada masyarakat itu dapat dipandang sebagai kerja kemanusiaan. Sebagai kerja kemanusiaan, pengabdian kepada masyarakat memiliki aspek transendental yang ada muatan teologis di dalamnya. Pengabdian adalah bagian dari ibadah. Karena itu aspek yang menjadi problem di masyarakat bukan sekadar imajinasi civitas akademika saja, tetapi yang lebih mendasar adalah pengabdian itu dilakukan dengan pembacaan atas realitas di masyarakat yang cukup kompleks. Pokok-pokok pikiran tersebut disampaikan oleh Direktur PTKI Kementerian Agama, Prof. Dr. M. Arskal Salim GP saat menjadi pembicara dalam acara “Evaluasi Teknis, *Training of Trainer* (TOT), Penandatanganan Perjanjian Kerjasama Swakelola (PKS), dan Bimbingan Teknis Substansi-Administrasi KKN

Tematik Revolusi Mental 2019” di Manado. Pada acara yang diselenggarakan oleh Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan Agama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan tersebut, Prof. Arskal menyampaikan sebagai berikut.

Pengabdian kepada masyarakat seharusnya dilakukan dengan serius karena merupakan distingsi yang dimiliki oleh perguruan tinggi Indonesia. Keseriusan menangani pengabdian masyarakat akan memiliki implikasi pada kemajuan perguruan tinggi. Lebih lanjut Prof. Arskal mengajak untuk belajar tentang posisi perguruan tinggi di negara-negara maju. Kemajuan negara dipengaruhi oleh kondisi perguruan tingginya. “Karena itu kalau ingin memajukan negeri kita maka PT kita harus dipicu supaya maju”, tegas Prof. Arskal. Berkaitan dengan PTKI, Prof. Arskal menyebut ada dua hal yang menjadi karakter distingtif. Pertama, yaitu integrasi keilmuan. Karakter ini penting karena selama ini ada kesan pertentangan antara Islam dan ilmu pengetahuan. Karena itulah maka integrasi keilmuan menjadi aspek yang penting bagi PTKI. Kedua, moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan upaya untuk memberikan kontribusi positif PTKI sebagai bagian dari bangsa untuk terus merawat perjuangan dan nilai kebangsaan. Moderasi beragama, tegas Prof. Arskal, merupakan fondasi yang paling utama. Jika bukan moderasi, maka akan terjebak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Dan ini membahayakan bagi kehidupan kebangsaan kita.

***Moderasi Beragama : Upaya Mewujudkan
Kerukunan Dan Persatuan Bangsa***

Mediana Aliyatul Himah, Harisma Ulfa Cahyani, Noviandri Fifatul Mafduha, HusnunNida' Isyifina, Kasyfu Wilda Maziatul Auliya, Mohammad Noor Hakim, Lu'lu'in Fitrianiingsih, Mochammad Salman Farisi, Zakina Syifa' Al Mawadah, Febiana Permata Sari, Alfi Nur Lutfi Yana, Kamilatul Khulashoh, M. Fiqi Zamzami, Uswatun Khasanah, Novita Dyah Sayyidah, Prilia Nuridah Ayu Fitriani, Novengga Dwi Afif Avinko, Nur Faizah Amilia, Muhamad Iqbal Sururi, Maulidiana Nailul Farchah, Ananda Elatu Usbah, Ikke Herliya Ayu Pitaloka, Bayu Sukma Hanggara, Ilma Puji Lutfiana, Lailatul Muthohharoh, Binti Ainun Nur Mahdayati, Heni Maslikhatun Nasekha, Nurida Hesti Handayani, Sofia Noor Kholida, Hasvinda Niken Prabarini, Sindi Putri Aisyah, Muhamad Ubaidillah, Urifa Nur Laili, Lilik Rahmawati, Mohamad Arif Lukman Hakim, Dr. Mulia Ardi

ISBN :
978-623-99687-9-3

Editor
Dr. Mulia Ardi

Penyunting
Ali Syaban

Desain Sampul dan Tata Letak
Candra Diva

Penerbit
CV. Anagraf Indonesia

Redaksi
Ruko Palem Merah, Talaga Bestari, J2/06

Email : oparagraf@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Gambar 4. 29 Karya ilmiah buku dosen UIN Satu Tulungagung bersama mahasiswa KKN tentang Moderasi Beragama

Moderasi Beragama Masih Jadi Tema KKN Tahun Ini” itulah tema kegiatan kapus pengabdian kepada masyarakat Bapak Dr. Muntahibun Nafis, dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh perwakilan dari sembilan PTKIN ex-IAIN Sunan Ampel masih mematangkan persiapan KKN Kolaborasi Nusantara Persemakmuran IAIN Sunan Ampel di Ruang Meeting Hotel Swiss-Belinn, Malang, Kamis (2/3, 2023). Mengawali sesi pagi, Dr. Muntahibun Nafis menyampaikan sebagai berikut.

Beliau berpesan agar peserta saling bekerjasama dalam menjalankan program dan selalu menjaga tatakrama di masyarakat, “kalian harus kompak bahu membahu dalam menjalankan program pengabdian ini, tidak boleh ada yang ego sektoral. Harus menjunjung akhlaqul karimah dalam setiap tindakan dan perilaku di masyarakat, jaga almamater” jelasnya. Ia bahagia sekali melihat semua peserta KKN Nusantara Persemakmuran berbaur menjadi satu dan sudah saling akrab meski baru jumpa. “Jas almamater boleh beda, boleh warna warni, tapi hati kita disatukan oleh tujuan yang sama yaitu mengabdikan untuk negeri dengan semangat ukhuwah islamiyyah di bawah rumah besar Kementerian Agama RI.”



Gambar 4.30 Para Ketua Pengabdian masyarakat perwakilan dari sembilan PTKIN ex-IAIN Sunan Ampel masih mematangkan persiapan KKN Kolaborasi Nusantara Persemakmuran, dengan tema Moderasi Beragama.

Sedangkan kepala Pusat Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. Syaiful Mustofa menjelaskan di depan para mahasiswa peserta KKN Kolaborasi Nusantara Persemakmuran, dengan tema Moderasi Beragama sebagai berikut.

...bahwa kegiatan pengabdian ini harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan niat tulus mengabdikan dengan cara memberi kontribusi nyata di masyarakat, ikut merawat kebhinekaan, punya tanggung jawab moral merawat harmoni sosial, dan belajar hidup bersama di tengah masyarakat. “Kalian harus bersyukur karena terpilih menjadi delegasi dan duta pengabdian dari kampus masing-masing. Manfaatkan sebaik-baiknya kesempatan emas ini untuk

bekerjasama saling berkolaborasi dalam membangun sebuah peradaban, berbagi ilmu, memanfaatkan aset yang ada di masyarakat secara maksimal” tegasnya. Ia memaparkan bahwa masyarakat Indonesia kaya akan aset, baik fisik maupun non fisik. Aset fisik seperti masjid, musholla, madrasah, dan pesantren. Sedangkan aset non fisik seperti kegiatan sosial, majlis ta’lim, TPQ dan lainnya.



Gambar 4.31 Para Ketua Pengabdian masyarakat perwakilan dari sembilan PTKIN ex-IAIN Sunan Ampel

Dilihat dari data web uin satu tulungagung, kuatkan Pemahaman Islam Moderat, Dua Dosen UIN Satu Tulungagung Melaksanakan Penelitian Pengabdian Masyarakat Internasional di Australia.



Gambar 4. 32 Dua Dosen UIN Satu Tulungagung Melaksanakan Penelitian Pengabdian Masyarakat Internasional di Australia.

Sydney- Dua pekan berlalu, dua dosen Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung melaksanakan pengabdian masyarakat

kolaborasi Internasional di Australia. Keduanya adalah Dr. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag dan Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kedua dosen tersebut merupakan program pengabdian kepada masyarakat di kancan internasional dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dalam implementasinya, keduanya juga membawa misi untuk memperkenalkan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di panggung akademik internasional. “Kami sebagai dosen, memiliki kewajiban untuk mempromosikan kampus UIN SATU Tulungagung, baik di tingkat nasional maupun internasional. Program pengabdian ini menjadi salah satu cara bagi kami untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian kolaborasi internasional dengan agenda yang telah disusun sebaik mungkin”, terang M. Muntahibun Nafis yang juga sebagai Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M UIN SATU Tulungagung, Selasa(27/12/2022) di Sydney.



Gambar 4. 33 Proses Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat di Australia

Pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan di tiga kota besar Australia, yakni Sydney, Melbourne, dan Canberra. Ketiga negara bagian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan target objek tema pengabdian yang telah ditentukan, yakni membumikan moderasi beragama bagi diaspora Indonesia. Menurut Rizqa Ahmadi, ada banyak masyarakat Muslim Indonesia yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Keberadaan warga Muslim Indonesia di tempat tersebut, menurutnya, memiliki potensi penting dalam menciptakan kehidupan sosial maupun beragama yang harmonis, baik dalam lingkup internal maupun eksternal. “Kontribusi mereka tidak hanya untuk kalangan warga negara Indonesia saja namun juga untuk warga setempat.

Keberadaan Muslim Indonesia menjadi *ambassador* dalam hal keramahan sosial dan beragama dimana mereka tinggal. Karena itu, kami melakukan kegiatan pendampingan pada mereka dalam konteks menguatkan pemahaman Islam wasatiyah”, ungkap Rizqa Ahmadi yang juga sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Pascasarjana UIN SATU Tulungagung.

Dikatakan Rizqa, topik yang mereka usung dalam pengabdian tersebut adalah “*Confronting Islamophobic and Violent actions with Islam Wasatiyya for the Indonesian Communities: Fostering the Islamic struggle in Australia through education and peacefull activities*”. Topik ini beririsan dengan munculnya Islamopobia di tengah meningkatnya populasi Muslim di negara-negara Barat, tak terkecuali Australia. Berkaitan dengan pemilihan tema tersebut, menurut M. Muntahibun Nafis, setidaknya dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama keberadaan Islamopobia di negara-negara non muslim yang belum benar benar hilang. Kedua fakta bahwa masyarakat diaspora Muslim Indonesia yang cukup beragam dan terafiliasi pada beragam corak berislam meniscayakan adanya fragmentasi dalam kehidupan sosial keagamaan. Tidak menutup kemungkinan fakta tersebut menjadikan masyarakat Muslim seolah ‘tidak kompak’. “Memang tema ini kami anggap penting sebagai respon nyata terhadap fenomena global dan juga wujud kontributif dari masyarakat muslim yang menjadi ambador di berbagai negara-negara non-muslim” demikian ungkap Nafis yang juga merupakan alumni PIES ANU Canberra tahun 2015.

Kegiatan tersebut disambut baik oleh warga muslim Indonesia yang ada di Sydney, Melbourne maupun Canberra. Warga Muslim Indonesia di Canberra yang tergabung dalam organisasi AIMF-ACT (Australia Indonesia Muslim Federation- Australia Capital Territory) misalnya, merespon positif dengan diselenggarakan kegiatan tersebut. Mereka ikut mensukseskan kegiatan yang diinisiasi oleh kedua dosen tersebut dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Oleh karena kegiatan pengabdian tersebut berbasis pada aset masyarakat maka kegiatan juga bertumpu pada masyarakat Muslim di sana. Mereka terlibat langsung dalam diskusi, perbincangan ringan, dan juga merancang beberapa kegiatan yang sesuai.

Kegiatan yang diinisiasi oleh kedua dosen tersebut juga disambut baik oleh Bapak atase pendidikan dan Kebudayaan KBRI Canberra, Prof. Mukhamad Najib dan juga Duta besar RI untuk Australia, Dr. Siswo Pramono. Menurutnya, kiprah para dosen dari perguruan tinggi keagamaan Islam, semisal UIN Tulungagung sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tak terkecuali masyarakat muslim Indonesia yang berdiaspora.

Mengingat wacana kegamaan dan dinamika keberagaman masyarakat kini cukup memprihatinkan. Di sela-sela kegiatan, keduanya juga diajak oleh para aktifis masjid yang ada di Melbourne untuk berkeliling mengunjungi beberapa masjid yang ada di Australia. Ada beberapa masjid yang dikunjungi, seperti masjid Attaqwa, Grand Mosque, dan juga masjid yang didirikan oleh komunitas Muslim Turki.

Antusiasme masyarakat Muslim Indonesia di ketiga wilayah untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut cukup tinggi. Salah seorang pengurus takmir masjid di Westtall, Australia menyarankan agar kegiatan semacam ini dapat ditindaklanjuti dan juga diteruskan. Ia berharap di kemudian hari kegiatan semacam ini dapat dipersiapkan jauh jauh hari dan juga agar target capaian pengabdian masyarakat yang dilakukan lebih luas lagi. **(bn)**

Data dokumen tersebut dikuatkan dengan data wawancara dengan bapak wakil rector 1 bapak Muhtadi Anshor (informan 4, 50 tahun) tentang model pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.

Iya ada pembekalan pada dosen pembimbing lapangan mengenai nilai nilai moderasi yang meliputi 4 pilar itu termasuk bagaimana bersikap istilahnya jangan pernah merasa benar sendiri itu kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. itu yang menyebabkan orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan yang intoleran atau pada sampai ke teroris itu kan karena merasa dirinya sendiri yang benar keluar mereka itu salah semua padahal pendapatan itu tidak benar kemudian yang kita kembangkan pemahamannya kepada semua orang baik di kampus, di lingkungan masyarakat sekitar, masyarakat sekitar adakalanya dengan KKN itu, ada kalanya dengan mengundang mereka orang penghayat orang yang masih mempunyai kepercayaan sangat ngugemi dengan tradisi lokal baik berupa adat keyakinan mereka. kita rangkul dalam rangka untuk itu

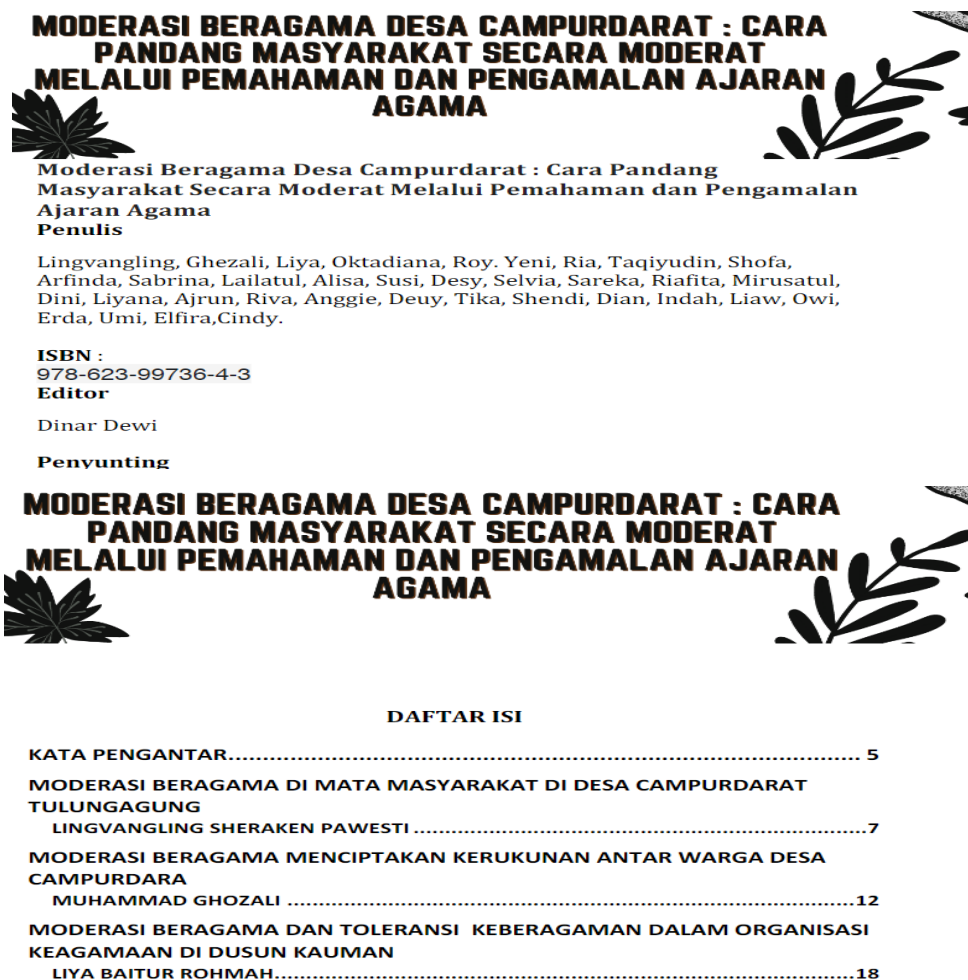


Gambar 4. 34 Mahasiswa KKN Moderasi Beragama Sedang Melaksanakan Kerja Bakti di desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban

Dalam hal ini ketua rumah moderasi UIN Satu Tulungagung saudara Didin wahyudin (informan 1, 35 tahun) menjelaskan sebagai berikut.

Seperti itu melalui pendidikan, ada melalui mata kuliah, di sini sudah ada yang khusus cluster moderasi beragama. riset penelitian juga sudah ada yang nama clusternya moderasi beragama. KKN pun juga sudah tiga kali tiga tahun itu ya tentang temanya moderasi beragama. bahkan kita sudah mendapatkan beberapa kali penghargaan atau apresiasi dengan literasi, moderasi dan juga konten-konten digital yang bertemakan moderasi beragama. Bahkan kita menjadi salah satu perguruan tinggi yang lebih dulu atau menjadi pencetus KKN moderasi beragama jadi ketika yang lain baru merumuskan itu kita sudah melakukan KKN tersebut sudah bertahun-tahun sebelumnya.







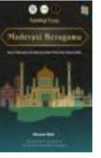





Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti melihat data web uin satu tulungagung mengenai karya mahasiswa KKN moderasi beragama maupun KKN regular yang sudah dibekali nilai nilai moderasi beragama sebagai berikut.



Gambar 4. 35 Karya Mahasiswa KKN Moderasi Beragama Yang Berupa Buku Antologi

Disamping itu masih banyak lagi karya mahasiswa KKN reguler UIN Satu Tulungagung mengenai moderasi beragama yang dibimbing oleh dosen

pembimbingnya masing-masing karena setiap kelompok, setiap desa menghasilkan satu buku.

New Releases	
	<p>Jajar Gumregah: Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal TIM KKN MDBK (Author) July 13, 2022</p>
	<p>Bumdesa Tulungagung Kuatan Desa Membangun Negara admin admin May 15, 2022</p>
	<p>Integrasi Ilmu dan Agama Irfana Soleha, Diky Mohamad Fauzi, Hastuti Hardiana Putri, Ika Maula Nur Fauziyah, Mohammad Ubaidillah Hakim Mz, Vita Lutfi Uzlifatuz Zauhriana (Author) April 22, 2022</p>
	<p>POTRET MODERASI SEBAGAI PEREKAT SERTA PEMERSATU MASYARAKAT DESA REJOSARI Ashima Faidati Dkk (Author) April 22, 2022</p>
	<p>Moderasi Beragama Desa Campurdarat: Cara Pandang Masyarakat Secara Moderat Melalui Pemahaman dan Pengamalan Ali Amirul Mu'minin dkk (Author) April 22, 2022</p>
	<p>MENILISIK KEBERAGAMAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT Ali Amirul Mu'minin dkk (Author) April 22, 2022</p>
	<p>Moderasi Beragama : Kunci Toleransi & Kerukunan Dalam Pemersatu Masyarakat: Moderasi Beragama Muhammad Badrut Tamam dkk (Author) April 22, 2022</p>
	<p>Mengupas t: Mengupas Toleransi Beragama dan Potensi Lokal di Desa Pucung Kidul Jony Riskiyanto dkk (Author) April 12, 2022</p>
	<p>HARMONI DALAM KEYAKINAN Dennis Estella dkk (Author) April 12, 2022</p>
	<p>Konfigurasi Moderasi Masyarakat Perdesaan Ahmad Dodik Prastiyo dkk (Author) April 12, 2022</p>
	<p>JALAN MENUJU MODERASI Fahrri Sunandar dkk (Author) April 12, 2022</p>
	<p>Antologi Essay Moderasi Beragama di Desa Simo Isabillah Ms dkk (Author) April 12, 2022</p>

Gambar 4. 36 Karya Mahasiswa KKN Reguler Yang Berupa Buku Antologi

Melihat data yang sudah dipaparkan diatas melalui data wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat seperti KKN khusus Moderasi beragama, disamping itu KKN reguler ada divisi moderasi beragama,oleh karena itu DPL maupun mahasiswanya sebelum terjun kepada masyarakat perlu dibekali nilai nilai moderasi beragama. Disamping itu hasil karya penelitian dosen nasional maupun internasional kluster pengabdian Masyarakat dilaksanakan di kampus ini, sehingga menghasilkan karya berupa buku dan hasil penelitian pengabdian dengan tema moderasi beragama.

d) Implementasi Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Satu Tulungagung

Berdasarkan data web uin satu tulungagung rumah Moderasi Beragama di Universitas Islam Negeri (UIN) Satu Tulungagung merupakan unit kerja yang dibentuk untuk mendukung tercapainya Visi dan Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Satu Tulungagung . Visi dan Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Satu Tulungagung dimaksud adalah: Visi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: “Terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, dan berjiwa Islam rohmatan lil'alamin”.

Misi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: (a) Membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan pemikir yang kritis, kreatif, dan inovatif. (b). Mencetak pemimpin bangsa yang memiliki karakter kebangsaan, religiusitas, dan *entrepreneurship*. (c) memperkokoh landasan pengembangan keilmuan untuk transformasi sosial budaya. (d) menjadikan kampus sebagai pengembangan moralitas individu dan publik. (e) membangun kapasitas lembaga sebagai basis pengembangan *capacity and character building*, (f) menguatkan posisi kampus sebagai pengembangan masyarakat yang berbasis nilai-nilai toleransi dan moderasi, dan (g) membentuk masyarakat kampus sebagai agen perubahan sosial.

Sedangkan tujuan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: (a) menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan akhlakul karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual dan profesional; (b) melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman; dan (c) menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tugas rumah moderasi beragama adalah menyerukan ajaran Islam melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman Bangsa Indonesia. Ajaran *wasathiyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada ajeg di tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.

Program rumah moderasi beragama di UIN Satu Tulungagung merupakan implementasi model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme, salah satu program unggulan yang sedang digalakkan oleh bapak Rektor bahkan sudah masuk IKU (Indikator Kerja Utama) Rektor. Tujuan utama didirikannya Rumah Moderasi beragama adalah untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung seluruh sivitas akademika untuk berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Secara filosofis sejarah didirikannya moderasi beragama seperti yang dituturkan Bapak Didin Ketua Rumah Moderasi Beragama (informan 1, 37 tahun) sebagai berikut.

Rumah moderasi beragama itu pagunya begini, segala bentuk sosialisasi segala bentuk pelatihan itu harus mengikuti KMA dari Kementerian Agama Republik Indonesia nomor 93 jadi misalnya kita mau mengadakan sosialisasi ya harus mengacu pada KMA itu. Kalau tidak mengacu pada KMA dianggap tidak bisa mengikuti/ tidak diakui. Jadi ada TOT, lokakarya, dan paling kecil sosialilasi. Dan kita sudah 3 kali mengikuti itu dan menariknya di pogja moderasi beragama itu ketika hendak melakukan kegiatan harus koordinasi setelah melakukan kita juga harus melaporkan siapa sajakah pesertanya, berapa orang, siapa narasumbernya, dan sebagainya dan harus benar terdata, saya kemarin sudah 2 kali diminta untuk melakukan pendataan siapa saja yang sudah ikut moderasi beragama. Banyak yang melalukan kegiatan sosialisasi itu dianggap menyalahi aturan karena tidak sesuai atauran sehingga tidak dianggap belum melalukan sosialilasi sesuai dengan peraturan KMA itu.

Lebih lanjut saudara Didin Wahyudin Ketua Rumah Moderasi Beragama (informan 1, 37 tahun) sebagai berikut.

Untuk sosialisasinya kita memang beberapa kegiatan terakhir kita memang bekerjasama dengan beberapa lembaga atau instansi mitra misalnya kita melakukan yang terakhir itu ya kita juga mengundang dari Fatayat kita mengundang dari Muslimat kita mengundang beberapa teman dari Aisyiyah. Temanya untuk civitas akademika UIN Satu Tulungagung. tapi kan untuk mendesimilasikan itu juga harus mengundang beberapa lembaga mitra sehingga apa gagasan-gagasan moderasi itu bukan hanya di kampus kita saja tapi juga instansi diluar disekitar kampus kita. Dan itu juga sesuai KMA, karena ada aturannya dan boleh gitu kan bahkan mengundang masyarakat atau tokoh agama itu juga boleh sehingga diskriminasi itu benar-benar tersosialisasi ke lembaga mitra juga.



Gambar 4. 37 Rumah moderasi bermitra dengan ASN MTsN 1 Tulungagung untuk sosialisasi moderasi beragama dan mengadakan kemah moderasi beragama

Lebih lanjut saudara Didin Wahyudin Ketua Rumah Moderasi Beragama (informan 1, 37 tahun) menjelaskan biasanya nara sumbernya dalam sosialisasi di UIN Satu Tulungagung itu dari luar, untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

Nara sumbernya dari luar, dari luar pun tidak lantas orang yang paham moderasi itu bisa serta merta mengisi atau menjadi narasumber karena narasumber itu sekali lagi itu sudah ketentuan dari Pokja. Jadi ada narasumber pakar, ada narasumber tambahan, narasumber pakar itu adalah mereka yang sudah mengikuti TOT misalkan seperti fasilitator mereka yang ikut *master of trainer*. Jadi sepintar nya kita tetapi belum pernah mengikuti pelatihan itu oleh Pogja pusat itu belum dianggap boleh untuk menjadi narasumber maupun fasilitator. Kalau dikampus kita itu sudah ada yaitu Dr. Budi, saya pernah mengisi di guru-guru, kepala sekolah-kepala sekolah Tulungagung tapikan untuk kegiatan dikampus itu agak sulit karena memang narasumbernya karena itu juga berkaitan dengan honor.

Lebih lanjut saudara Didin Wahyudin Ketua Rumah Moderasi Beragama (informan 1, 37 tahun) menjelaskan untuk implementasinya rumah moderasi beragama sebagai berikut.

Secara praktis memang masih sangat terbatas. Kalau dulu misalkan ada komunitas dilakukan anak anak FUAD, melakukan diskusi dengan pemuda lintas agama. Secara praktis terbatas kecuali melalui Tri Darma Perguruan Tinggi itu pendidikan, pengabdian dan penelitian. Ya mungkin yang digagas dikampus itu kemarin itu seperti yang mengangkat moderasi agama, melalui diskusi ilmiah sudah dilakukan.

Pernyataan yang agak berbeda diungkapkan oleh saudara Akhol ketua IJIR (informan 6, 42 tahun) tentang rumah moderasi beragama sebagai berikut.

Rumah moderasi beragama itu salah satunya lembaga pusat study yang resmi ortaker didanai pusat study yang lainya seperti IJIR itu non ortaker jadi tidak didanai oleh APBN harusnya moderasi beragama itu tidak sekedar menjalankan platform kementerian kalau sekarang kesan saya itu hanya menjalankan platform kementerian artinya hanya gugur kewajiban karena itu instruksi menteri karena setiap kampus harus ada rumah moderasi beragama. Nah buktinya rekam jejak apa yang dilakukan pusat study moderasi beragama dalam pengarus utamanya di kampus. Selain workshop moderasi beragama apa yang dilakukan itu baru di kampus belum diluar kampus. Apakah pusat study ini bisa hadir dari berbagai aliansi kebenaran masyarakat ditulungagung menurut saya tidak ada saya itu sangat aktif di berbagai aliansi di masyarakat tulungagung dan tidak ada bendera pusat moderasi agama disitu bahkan aliansi yang sudah berjalan itu lebih banyak diwarnai tetap saja unsur UIN tapi bukan moderasi misalnya Gusdurian itu kan mahasiswa kita. mahasiswa atau alumni yang berjejaring aliansi nasional namanya Gusdurian. Dan di Tulungagung mereka sangat aktif sekali kerja sama dengan aliansi ke Bhinekaan Tulungagung yang di sanalah tempat kelompok tokoh-tokoh lintas agama membangun dialog dengan berbagai isu lokal lingkungan. Pusat moderasi beragama absen tidak ada disitu itu *satu*. Yang *kedua* aliansi yang lebih besar misalnya dari konsorsium Bhineka Tunggal Ika selalu karena sudah ada IJIR disitu pusat moderasi tidak berupaya menjadi bagian dari berbagai platform besar yang dikawal oleh masyarakat Tulungagung yang menandai bahwa kota ini kota Bhineka jadi dalam pandangan saya pusat moderasi beragama tidak menjalankan peran itu secara maksimal tapi masih pada level formalisme gugur kewajiban karena memang dia menjalankan platform Kementerian.

Dalam misi UIN Satu Tulungagung salah satunya adalah menguatkan posisi kampus sebagai pengembangn masyarakat yang berbasis nilai-nilai toleransi dan moderasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil rector 2 Bapak Abdul Azis (informan 2, 45 tahun) sebagai berikut.

.....menguatkan posisi kampus sebagai pengembangn masyarakat yang berbasis nilai-nilai toleransi dan moderasi misalnya nilai moderasi salah satunya menghormati budaya local seperti kita mempunyai budaya lokal yang ada di Tulungagung artinya tidak perlu atau tidak selalu membenturkannya oh ini tidak Islami ini Islami dan lain sebagainya dan kita memberikan pemahaman pada mereka mana yang ini berasal dari budaya ke agama, agama ke budaya ini kita berikan pemahaman walaupun ini kan tipis untuk membedakan ini asalnya dari budaya keagamaan atau agama ke budaya. nah sehingga seperti mauludan kegiatan-kegiatan isra mi'raj. Itu kita berikan pemahaman kepada mereka bahwa ini budaya bukan itu agama tapi tidak boleh kemudian mahasiswa juga ikut-ikutan untuk mauludan bi'tah dan sebagainya itu kita larang tidak boleh seperti itu. ini kan menjadi lokalitas juga. kemudian budaya-budaya reog di Tulungagung itu. banyak mahasiswa kita yang bisa mengoperasikan dan juga bahkan menampilkan dengan bagus dan tidak menghilangkan nuansa islaminya jadi tetap lokalitasnya tetap kemudian cara berhias mereka sudah Islami.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh penjelasan bapak wakil rector 1 bapak Muhtadi Anshor (informan 4, 50 tahun) tentang kearifan local sebagai berikut.

Implementasinya terkait dengan kearifan lokal itu kan di samping agama-agama yang disahkan oleh pemerintahan itu faktanya banyak juga yang orang-orang di sekitar kita atau di kabupaten mereka itu pengahayat aliran kepercayaan seringkali kan kita undang mereka untuk berdiskusi terkait berbagai macam permasalahan dari situ kan walaupun berbeda dengan sisi keyakinan tapi kita bisa ngumpul itu merupakan nilai-nilai moderat yang disa diambil disitu. Mungkin didaerah lain juga ada tetapi disini yang dibudik dari segi kearifan lokal masyarakat yang seperti itu mereka dikatakan muslim ya mungkin agama islam tetapi dalam sisi kesehariannya belum sebagaimana muslim sebenarnya. Kita yang harus kita mengajak mereka beragaman dan bersikap secara bijak dengan tidak memunculkan sikap kekerasan. Pemahaman kita seringkali kalau moderasi itu kan hanya untuk Islam saja tetapi sebenarnya menurut saya tidak, karena tindakan intoleran itu tidak hanya dilakukan oleh orang Islam saja. Tetapi orang diluar Islam berpotensi untuk melakukan hal yang sama, kemudian siapapun mereka atau mereka berada di agama yang disah kan oleh negara, ataupun yang kepercayaan karena faktanya kan banyak kemudian kebijakan dari kelembagaan dari bapak rektor mengenai kearifan lokal yang ada itu kita akomodasi contoh kemarin di Blitar dia itu muslim karena tidak suka dan tidak sepakat dengan apa yang ada di lingkungannya kemudian melakukan tindakan yang tidak toleran kijing kuburan dirusak. Itu kan suatu tindakan yang intoleran kebetulan itu ada didalam agama Islam bukan tidak mungkin bisa muncul di agama lain. Kemudian itu faktanya di sekitar kita. Sekali lagi itu bagaimana kemudian menerapkan nilai moderasi agama yang mengacu pada kearifan lokal saya kira seperti.

Lebih lanjut bapak Muhtadi Anshor (informan 4, 50 tahun) menjelaskan implementasi rumah moderasi beragama sebagai berikut.

Ya baik dari sisi pendidikan sudah baik lewat Madin maupun lewat pembelajaran di kelas maupun lewat penelitian yang mengarah pada penelitian penelitian terkait tentang implementasi moderasi beragama, kemudian juga dari sisi pengabdian lewat mahasiswa ataupun yang pengabdian yang dilakukan oleh masing-masing dosen itu kita seperti itu yang memang secara formal diberi *casing* moderasi beragama ada yang tidak secara formal tidak dilabeli moderasi beragama tapi substansinya adalah bagaimana kita khususnya di UIN kita semuanya muslim itu bagaiman bermuslim secara moderat. Lalu tadi panienengan menanyakan tentang tri darma itu merupakan gambaran bagaimana UIN merupakan bagian dari kementerian agama untuk mengimplementasikan program prioritas terkait moderasi beragama. Dan saya kira dibagian penelitian, pengabdian bisa jadi jauh lebih luas dari pada yang saya sampaikan tadi misalkan LP2M atau ke kepala pusat bagian dari moderasi agama, atau pusat pengabdian. Jadi dari kita itu sudah merasa dari bagian tridarma itu.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan bapak Darin wakil Dekan 3 Fakultas Syariah (informan 5, 54 tahun) sebagai berikut.

Kearifan lokal itu kan sama dengan wilayah kultural. Pendekatan kultural . Persuasif jadi bahasanya dikembalikan ke suatu kaidah yang besar, budaya kearifan itu apa wujudnya. Kearifan itu kan buka milik personal tapi personal

yang general yang melahirkan kearifan. sebetulnya tidak kearifan lokal tetapi kearifan universal. Manakala hatinya setiap orang dijadikan sebagai dasar sikap tindak perilaku dalam konteks hukum kearifan lokal Indonesia itu adalah Pancasila. Pancasila itu sepertinya bukan hanya milik Indonesia. Pancasila bisa menjadi taman sari dunia semua bersumber dari hatinya setiap orang, iya mulai pendidikan pengajaran itu. Pembelajaran mengenai moderasi pendidikan kewarganegaraan pendidikan antikorupsi kan masuk. Masuk salah satu sub tema, walau di FUAD itu ada materi yang berkaitan dengan radikalisme sebagai mata kuliah. Tapi kalau disini radikalisme adalah perbuatan yang melawan hukum. Tapi judulnya ya sama tentang itu yang akibat radikalisme cenderung tidak sependapat dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan ketua IJIR bapak Akhol (informan 6, 42 tahun) tentang budaya local sebagai berikut.

Lokalitas kita kalau digali sangat baik melalui studi berbagai domain dan farian kebudayaan kita kan merucut pada satu tema besar yaitu bhineka tunggal ika kita belajar misal dari aspek kesenian belajar mengali tentang jaranan tentang reog kendang itu ketemu nilai besarnya itu pada bagaimana dia mengejutkan nilai bhineka, bhineka tunggal ika misalnya kita masuk story pada lisan kita temukan berbagai nilai di simpan secara lisan itu itu kerucutnya pasti pada bhineka tunggal ika. Mengapa bapak rektor menekankan betapa pentingnya mengali nilai-nilai lokal katena ada kesadaran bhineka tunggal ika dengan keadaan tertentu disipan dirawat dengan ekspresi kebudayaan kesenian, adat tradisi, ritual disana tempat menyimpan nilai nilai besar bhineka tunggal ika nah dengan melakukan kajian terhadap aspek kebudayaan akan memperkokoh dan memunculkan lagi nilai bhineka tunggal ika dengan simbolik secara akademik bisa dimengerti oleh mahasiswa. Orang tidak mudah paham apa nilai besar yang dikandung dari ragam kearifan lokal itu pada satunya di study dengan baik bisa diurai. yang dikandung dari ragam kearifan lokal itu ketika ada studinya dengan baik maka itu bisa diurai bisa dimunculkan Bagaimana masa lalunya itu menyimpan semua nilai-nilai kearifan dengan pengarus utamakan kajian atas kearifan lokal itu dari berbagai aspek ekspresi kebudayaan aya maka diharapkan nilai itu semakin muncul semakin kokoh dan mengalami pengarus utamaan. Itu juga mempengaruhi orientasi kognitif sifitas akademik mahasiswa atau dosen semakin satu dengan bhineka tunggal ika sehingga bibit bibit radikalisme, ekstrimisme hilang dengan sendirinya kita tidak perlu menghadapi arus itu karena tidak bisa bermain lagam nya. Kita buat langgam sendiri yang disa menyeret orang masuk. Itu baik dosen maupun mahasiswa dengan cara apa? Dengan pengarus utamaan study jadi itu semacam orientasi akademik terutama prodi-prodi sosial humaniora itu harus mampu melihat kekayaan lokal itu karen didalamnyanya kalau digali orang semalih kenal dengan keragaman kenal dengan nilai yang diwariskan oleh pendahulu yang agamanya bisa berbeda beda. Dari ragam perbedaan, orientasi keagamaan akan mengerucut pada suatu pada suatu titik temu yang sama apa itu Bhinneka Tunggal Ika itu kalau kita yang artikan secara harfiah tidak ada kebenaran mendua itu sejenis didalam sastra suluk jadi apa kebijakan resmi atau tidak resmi bapak rektor mendahului dari platform yang dikembangkan dari kementerian. Saya optimis bahwa ini akan menjadi UIN Satu Tulungagung katena ini akan menghargai 4 pilar penting dalam moderasi

beragama. Dan akan menjadi contoh terbaik bagaimana PTKIN berkontribusi pada upaya melakukan kehidupan moderasi.

D. Temuan Penelitian

1. Situs II UIN Satu Tulungagung



a) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di UIN Satu Tulungagung

1) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk mahasiswa baru di UIN Satu Tulungagung

- a) Surve untuk mahasiswa baru dikasih *gogleform* untuk mengisi seberapa tingkat moderasi beragamanya, untuk soalnya yang membuat rumah moderasi beragama
- b) Isinya mengenai keagamaan para mahasiswa baru, salah satunya dari mana mereka mendapatkan wawasan keagamaan, ustaz favorit mereka siapa, latar belakang pendidikan keagamaan, apakah pernah mondok dll. itu semua muncul by name.
- c) Rencananya RMB sampai pada evaluasinya jadi nanti mereka harus mengerjakan tes lagi dalam *gogleform*, seberapa tingkat kemajuan setelah digembleng di Madin dan Ma'had
- d) Pada kegiatan PBAK para mahasiswa baru diberi pembekalan tentang ajaran Agama Islam yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil' alamin.
- e) Dalam kegiatan formal PBAK, penanaman moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan seminar besar yang mendatangkan tokoh-tokoh moderasi

beragama yang memberikan wacana moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru.

- f) Untuk tahun kemaren nara sumbernya selain kepala moderasi beragama juga mendatangkan dari BNPT yaitu Kol. CZI Roedy Widodo
- g) Kegiatan-kegiatan yang ditugaskan dalam PBAK biasanya terkait dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama seperti me-review buku-buku moderasi beragama, diskusi dengan para mahasiswa senior.
- h) Penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa baru lewat Madin, tentu di Madin disampaikan pemahaman Islam yang moderat mulai dari baca tulis Al-Qur'an nya, ada kelas-kelas kitab yang tentunya yang dipakai pesantren yang mempelajari perbedaan-perbedaan (*washatiyah*), dan cinta tanah air.
- i) Moderasi beragama sudah di jadikan program utama, “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor) dan sampai kebawah “IKU” nya itu, seperti multilevel jadi “IKU” Rektor berarti kebawah turunanya dan sasaran program menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat.
- j) “IKU” , indikator kinerjanya yang *pertama* tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada mata kuliah Pendidikan agama yang bermuatan pada moderasi beragama. cara pengukuran indikatornya nilai mata ujian pendidikan agama pada PTKI yang bermuatan moderasi beragama plus jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu semua mahasiswa baru harus mendapatkan materi perkuliahan tentang moderasi beragama.

2) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk mahasiswa yang sudah kuliah di UIN Satu Tulungagung

- a) RMB (rumah moderasi beragama) itu dibawah LP2M, untuk oprasional kegiatan dananya terbatas seperti dikampus-kampus lain, hanya mendapat 2 kegiatan, satu untuk mahasiswa dan satu untuk dosen.
- b) Di kampus penguatan moderasi beragama kita lewat LP2M, kita amanati lewat rumah moderasinya untuk mengadakan diklat dan upaya-upaya mitigasi dalam rangka menangkal radikalisme, jadi seluruh lini kita gunakan kesempatan itu untuk program moderasi beragama.
- c) Kebijakan rektor sudah dibangun contoh ada mata kuliah moderasi Islam yang didalamnya muatannya moderasi beragama di Fuad sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kampus
- d) RMB menjalankan instruksi rector supaya menginternalisasi pada mata kuliah, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus
- e) RMB sudah melakukan tiga kali sosialisasi moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa

- f) Untuk dosen ada *workshopnya* tentang penguatan nilai nilai moderasi beragama, untuk pembelajaran kepada mahasiswa dan diserahkan penuh pelaksanaannya berdasarkan kreatifitas dosen dalam menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama pada mata kuliahnya masing masing.
- g) Tujuan workshop penguatan moderasi beragama ini agar para peserta memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam moderasi beragama dan nilai anti korupsi. Sehingga bisa di internalisasikan ke dalam mata kuliah umum (MKU) dan mata kuliah kekhususan universitas (MKKU).
- h) Menurut kapus moderasi beragama sudah diwacanakan oleh pusat bahwa nanti semua perguruan tinggi Islam disemester pertama kalau bisa ada mata kuliah tambahan wajib tentang moderasi beragama.
- i) MBKM secara *hidden* itu sudah disisipi nilai nilai moderasi beragama dan didukung dengan perangkat pembelajaran berbasis Outcomes Based Education (OBE) di UIN Satu Tulungagung
- j) Hasil workshop para dosen bisa menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama itu ke dalam masing-masing mata kuliah (insersi) sesuai arahan Menteri Agama yakni kurikulum pembelajaran di PTKIN yang bermuatan moderasi beragama dan nilai-nilai anti korupsi.
- k) UIN Satu Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban sebenarnya sudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam konsep keilmuan islam rahmatanlillalamin.
- l) Kebijakan bapak Rektor sudah masuk“Iku” nya Rektor, indikator kinerjanya yang pertama tercapai nilai ujian mata kuliah Pendidikan agama Islam yang bermuatan pada moderasi beragama
- m) Sehingga setiap fakultas juga getol melaksanakan sosialisasi penguatan moderasi beragama kepada para mahasiswa
- n) Untuk para dosen dalam pelaksanaan pembelajaran sementara ini ikut dimata kuliah-mata kuliah yang ada (internalisasi) dan muncul muatan moderasi beragama
- o) Madrasah Diniyah program bapak rektor terutama untuk melaksanakan pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman keagamaan yang moderat, bagi mereka yang di Madin maupun di Ma’had. kalau kita lihat sisi kulikulum itu juga referensi referensi yang mengacu pada pemahaman yang moderat.
- p) RMB melakukan kegiatan sosialisai tentang penguatan moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa UIN Satu Tulungagung dan seminar moderasi beragama yang bersertifikat.
- q) LP2M juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN dan Moderasi Beragama mejadi Tema KKN

- r) RMB bekerja sama dengan LPDP untuk mengadakan diklat moderasi beragama di Surabaya. LPDP meminta untuk mengirimkan dosen-dosen UIN Satu Tulungagung berjumlah 42 orang, setelah selesai diklat dan Kembali pulang ke kampus, diharapkan para dosen tersebut untuk menyebarkan paham-paham keagamaan yang moderat kepada para mahasiswanya melalui forum pembelajaran di kelas.
- s) Untuk penguatan nilai nilai moderasi beragama dalam Stadium General dengan mendatangkan orang non Muslim dan untuk tahun ini mengundang Prof Tatsuya Ueki dari Jepang
- t) Karena para mahasiswa sudah mendapatkan internalisasi mata kuliah yang memuat nilai nilai moderasi beragama maka dalam menyelesaikan tugas akhirnya baik skripsi, tesis maupun disertasi ada beberapa yang meneliti tentang moderasi beragama
- u) Dosen-dosen yang sering mengisi acara kajian dan juga mengisi pengajian umum kita berpesan untuk menyampaikan terkait moderasi beragama .
- v) Ada kegiatan mahasiswa (HMJ) seperti organisasi ekstra dan intra yang kita biayai itu yang intra. mereka juga melakukan hal yang sama dengan mengundang para kyai para gus yang arahnya juga pada memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama pada mahasiswa.
- w) Selain kegiatan rutin diperkuliahan yang menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama, juga ada even-even lain seperti sholawatan untuk memperkuat kegiatan moderasi beragama di kampus UIN Satu Tulungagung

3) Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan di UIN Satu Tulungagung

- a) LP2M Secara umum telah mengadakan surve kepada Masyarakat Tulungagung melalui mahasiswa KKN, empat indikator moderasi beragama masyarakat Tulungagung hasilnya bagus. Indikator itu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal menunjukkan tren yang baik.
- b) Bapak Rektor mengatakan bahwa moderasi beragama ini menjadi hal penting pada saat ini. Menurutnya, Indonesia mewarisi nilai kerukunan yang terkandung dalam semangat Bhineka Tunggal Ika. Mengutip buku Melacak Jejak Spiritualitas Bhineka Tunggal Ika, bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah doktrin lama, sebab embrionya sudah ditemukan. Yakni, adanya agama Hindu dan Buddha yang menjadi agama mayoritas masyarakat saat itu, ada persaingan yang cukup ketat, tapi tidak ada catatan perang agama.
- c) Untuk input Dosen dan Tendik baru baik CPNS, P3K maupun DLB ada tes tentang moderasi beragama untuk mengantisipasi supaya tidak terjadi ada dosen melalui mekanisme seleksi tapi tiba-tiba kita berurusan dengan problem yang

spesifik karena dosen bersangkutan itu orientasi keagamaannya cenderung berorientasi pada radikalisme dan ekstrimisme.

- d) Setelah diterima, kami (RMB) mengadakan workshop tentang penguatan moderasi beragama utamanya bagi dosen-dosen muda dan tenaga kependidikan tersebut.
- e) Menurut ketua RMB akar radikalisme dapat diputus dengan penguatan narasi moderasi beragama yang dilakukan secara masif dan berkelanjutan
- f) RMB bekerjasama dengan Kemenag Pusat untuk mengadakan *tes sertifikasi untuk moderasi beragama* semua dosen dan tenaga kependidikan diikutkan, itu semuanya dinilai yang online itu kan skoring ya, untuk mengukur sebenarnya posisi dan konstruksi sosial dosen-dosen dan tenaga kependidikan tentang moderasi beragama
- g) Menurut menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas melalui saluran Zoom bahwa pelaksanaan CAT IPMB ini wajib diikuti oleh seluruh ASN Kemenag RI yang bertujuan untuk mengetahui indeks Profesional Moderasi Beragama yang akan muncul di profil ASN Kementerian Agama. Selain itu Menag RI juga berharap supaya ASN Kementerian Agama harus menjadi motor penggerak Moderasi Beragama di Indonesia.
- h) Kebijakan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi yaitu melalui penelitian dan pengabdian jadi sekarang kan LP2M misalnya itu secara khusus membuka kluster pengabdian yang berbasis moderasi beragama, ada juga penelitian yang memang khusus temanya moderasi beragama. saya rasa itu untuk mendesimilasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus.
- i) Para dosen kita bekal dengan paham moderasi beragama agar mereka tidak salah memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswa. juga dianjurkan mengikuti program Madin.
- j) Begitu juga untuk tenaga kependidikan, jadi mereka yang berasal dari sekolah umum minim pengetahuan agamanya ini diharuskan mengikuti program madin. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan spiritualitas keagamaan, agar mereka terhindar dari paham yang radikal.
- k) Setiap fakultas mengadakan kegiatan penguatan moderasi beragama menindaklanjuti IKU Rektor dan program Kemenag agar UIN Satu Tulungagung memiliki injeksi yg cukup untuk menyuarakan proteksi sedini mungkin terhadap paham radikalisme

b. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Satu Tulungagung

Model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme pada perguruan tinggi Islam itu **bersifat integratif** dan dilakukan melalui **Tri Dharma Perguruan Tinggi** yang terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (1) model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran (2) model pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan ilmu, (3) model pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat dan (4) implementasi model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme dikampus

1) Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pengajaran

- a) Model pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi ini bersifat *integratif* nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar dapat terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran, maupun kerangka berpikir para civitas akademika UIN Satu Tulungagung.
- a) Dengan "IKU" Rektor dan sampai kebawah "IKU" nya itu, seperti multi level jadi kebawah turunanya ke "IKU" Rektor. Jadi sasaran program yang pertama itu adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat.
- b) Implementasinya pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya dengan bekerjasama dengan ketua RMB.
- c) Dalam MBKM nilai nilai moderasi beragama masuk dalam *hidden* kurikulum sedangkan dalam pembelajarannya sesuai dengan kreatifitas dosen dalam menginternalisasi ke dalam mata kuliahnya.
- d) Untungnya di UIN Satu Tulungagung itu semua mahasiswa barunya mendapatkan tambahan belajar di Madin setiap pagi pada hari Senin sampai dengan Kamis sebelum perkuliahan dan malamnya di Ma'had, untuk mengantisipasi faham radikal pada mahasiswa baru.
- e) UIN Satu Tulungagung adalah satu-satunya PTKIN yang berhasil mengintegrasikan pengajian khas pesantren dengan kegiatan belajar mengajar di kampus.
- f) Kemampuan UIN Satu Tulungagung mengintegrasikan pengajian khas pesantren dengan belajar mengajar kampus tujuannya adalah respon positif dari kami tentang seruan dari Kementerian Agama untuk *mainstreaming* moderasi beragama atau pengarus utamaan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.
- g) Ustad dan ustazahnya dan kurikulumnya dari pondok pesantren Plasa Kediri, dan juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga organisasi Islam yang notabnya sama sama misinya untuk menangkal radikalisma.

- h) Para ustad dan ustazah yang mengajar di Madin dan Ma'had juga dibekali dengan paham moderasi beragama agar kemudian mereka tidak salah memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswanya.
 - i) Melalui kajian kitab kuning di madin dan ma'had, para mahasiswa jadi anti kekerasan, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Makanya fungsi keduanya ini sangat banyak terutama membentengi mahasiswa dari paham yang radikal. Makanya tidak ada satupun mahasiswa UIN Satu Tulungagung yang terindikasi radikalisme.
 - j) Integrasi interkoneksi antara kurikulum madin, ma'had dan kurikulum pada setiap fakultas menjadikan para mahasiswanya ini teduh, tenang, diajar enak karena akhlak nya itu sudah baik.
 - k) Pengajaran di Madin dan ma'had kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada *wasatiyah* bukan kitab kitab yang justru memunculkan sifat sifat radikal.
 - l) Di Fakultas Ushuludin dan dakwah ada mata kuliah moderasi Islam yang didalamnya membahas tentang nilai nilai moderasi beragama.
 - m) Untuk penguatan di dalam implementasi ***menginternalisasi nilai nilai moderasi beragama*** kedalam mata kuliah maka pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya seperti misalnya di fakultas FTIK dan Fuad.
 - u) Harapan dari pelatihan para dosen dapat menjadi tangan kanan moderasi beragama yang dapat meniupkan angin damai dan toleransi di dalam konteks pembelajaran.
 - v) Bagi para dosen indikator yang perlu disusun pada mata kuliah yang diampu dengan mengacu pada rumusan indikator yang telah disusun oleh Kemenag yang mencakup (1) komitmen kebangsaan; (2) sikap toleransi, khususnya ketika berhadapan dengan kemajemukan; (3) anti radikalisme dan kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kearifan lokal.
 - w) Dalam internalisasi pada mata kuliah untuk penanggung jawabnya langsung wakil rektor 1, Ketua rumah moderasi beragama dan prodi-prodi disemua jurusan.
- 2) **Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Penelitian dan Pengembangan Ilmu**
- a) **Rumah moderasi** UIN Satu Tulungagung itu sesuai dengan instruksi Kemenag ada kamar-kamar yang jelas *pertama* adalah isu Riset, yakni rumah moderasi merupakan *center of Islamic studies of tolerance*. Artinya kajian keislaman di situ adalah kajian yang kontekstualisasinya adalah persoalan-persoalan toleransi atau kajian moderasi beragama
 - b) Sikap keberagamaan moderat harus dimiliki oleh semua dosen dan mahasiswa UIN Satu Tulungagung, sehingga mereka memiliki kontribusi signifikan dalam

mengembangkan ilmu tentang moderasi beragama kepada masyarakat melalui penelitian dan karya karya ilmiah yang lain.

- c) Dosen adalah salah satu pondasi penting untuk membangun peradaban bangsa. Dengan begitu, para dosen harus terus beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi dengan berkarya, berinovasi melalui penelitian maupun pengembangan ilmu pengetahuan.
- d) Bentuk implementasi kurikulum selanjutnya adalah penulisan buku ajar. Penulisan buku ajar merupakan salah satu program yang didorong secara kelembagaan oleh UIN Satu Tulungagung dalam rangka menyiapkan referensi yang memuat integrasi sains dan nilai nilai moderasi beragama.
- e) RMB UIN Satu Tulungagung melatih para dosen untuk membuat konten konten kreator di bidang Studi Islam, dan menyebarkan prinsip moderasi dan pembaharuan untuk memerangi ideologi fanatik dan ekstrimis di dunia maya.
- f) RMB dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim. Serta membangun *database* untuk memberikan informasi bagi peneliti dan penulis, dan memberikan konsultasi akademis kepada para sarjana
- g) Mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi instansi pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat dan lainnya.
- h) Menghasilkan berbagai publikasi, termasuk diantaranya buku, jurnal akademis tentang pemikiran Islam moderat, dan tentang pelopor pemikiran moderat Islam, penerjemahan dari karya terpilih (*selected and distinguished works*), dan Kuliah umum (*public lectures*),
- i) Mengadakan lokakarya tentang aplikasi yang variatif dari pemikiran Islam moderat (*Islamic moderate thought*)
- j) Artikel2 tentang moderasi beragama banyak ditulis oleh para dosen UIN Satu Tulungagung, baik yang masuk pada jurnal Sinta maupun jurnal Internasional bereputasi
- k) Para mahasiswa S1, S2 maupun S3 karya terakhirnya yang berupa skripsi, tesis maupun disertasinya, sebagian ada yang membahas tentang moderasi beragama

3) Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat

- a) Kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Satu Tulungagung dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan, baik itu KKN moderasi, KKN reguler maupun PKL semuanya ada muatan moderasi beragama

- b) Dosen yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, sudah dibekali ilmu yang meliputi empat pilar dalam moderasi beragama, salah satu moderasi itu adalah adaptasi atau ramah terhadap budaya lokal.
- c) Kitakan mempunyai budaya lokal yang ada di Tulungagung artinya tidak perlu atau tidak selalu membenturkannya oh ini tidak Islami ini Islami dan lain sebagainya dan kita memberikan pemahaman pada mereka mana yang ini berasal dari budaya ke agama, agama ke budaya ini kita berikan pemahaman walaupun ini kan tipis untuk membedakan ini asalnya dari budaya keagamaan atau agama ke budaya.
- d) Misalnya budaya Reog di Tulungagung itu. banyak mahasiswa kita yang bisa memainkannya dan menampilkan dengan sangat bagus dan tidak menghilangkan nuansa Islaminya, jadi tetap lokalitasnya tetap kemudian cara berhias mereka sudah Islami.
- e) Untuk menemukan formulasi dari budaya lokal yang lebih dekat ke syirikan dibawa pada lokal yang menjahui kesyirikan. Seperti contoh selamatan di tebing, di pohon dan lain sebagainya lalu diganti di Musholla
- f) Untuk melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat baik KKN moderasi maupun regular dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, meliputi empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, dan ramah terhadap budaya lokal
- g) Tema KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2023 adalah "Membangun Desa Berkelanjutan Berbasis Penguatan Moderasi Beragama dan Potensi Lokal". Hal ini sesuai dengan amanah Kementerian Agama agar moderasi beragama disebarkan ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengurangi radikalisme.
- h) Hasil KKN moderasi beragama tugas dari mahasiswa UIN Satu Tulungagung berupa buku Antologi moderasi beragama di desa Campur Darat: cara pandang masyarakat secara moderat melalui pemahaman dan pengalaman ajaran agama dan masih banyak karya karya yang lain, karena setiap satu kelompok diwajibkan untuk membuat satu buku antologi.
- i) Disamping itu rumah moderasi beragama juga mempunyai program dalam melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dengan berkontribusi untuk membangun masyarakat madani berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama (*religious moderation*) keterbukaan (*openness*), kerjasama (*cooperation*), keadilan (*fairness*), belas kasihan (*mercy*), dan perdamaian (*peace*) melalui interaksi positif antar peradaban dan budaya yang difasilitasi oleh dialog antar agama dan budaya bekerjasama dengan IJIR.
- j) Berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim.
- k) Mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi organisasi agama, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara luas.

- l) Membekali masyarakat yang berpartisipasi dalam dialog antaragama (*interfaith dialogue*) secara lokal dan internasional dengan teknik kerja sama yang bermanfaat dan efektif (*fruitful and effective cooperation*).
- m) Dua Dosen UIN Satu Tulungagung Melaksanakan Penelitian Pengabdian Masyarakat Internasional di Australia. Keduanya adalah Dr. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag dan Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA. dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- n) Pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan di tiga kota besar Australia, yakni Sydney, Melbourne, dan Canberra. Ketiga negara bagian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan target objek tema pengabdian yang telah ditentukan, yakni membumikan moderasi beragama bagi diaspora Indonesia karena banyak masyarakat Muslim Indonesia yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut.
- o) Dikatakan Rizqa, topik yang mereka usung dalam pengabdian tersebut adalah “*Confronting Islamophobic and Violent actions with Islam Wasatiyya for the Indonesian Communities: Fostering the Islamic struggle in Australia through education and peacefull activities*”.
- p) Menurut M. Muntahibun Nafis, setidaknya dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama keberadaan Islamopobia di negara-negara non muslim yang belum benar benar hilang. Kedua fakta bahwa masyarakat diaspora Muslim Indonesia yang cukup beragam dan terafiliasi pada beragam corak berislam meniscayakan adanya fragmentasi dalam kehidupan sosial keagamaan. Tidak menutup kemungkinan fakta tersebut menjadikan masyarakat Muslim seolah ‘tidak kompak.

4) Implementasi Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di UIN Satu Tulungagung

- a) Implementasi pendidikan moderasi beragama di UIN Satu Tulungagung dengan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) dibawah LP2M, dengan tujuan untuk menyerukan ajaran Islam melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- b) Implementasi pendidikan moderasi beragama sesuai dengan visi UIN Satu Tulungagung yaitu terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, dan berjiwa Islam rahmatan lil'alamin”.
- c) Supaya seluruh sivitas akademika berjiwa Islam rahmatan lil'alamin maka rumah moderasi beragama mengembangkan konsep-konseptual dari moderasi agama. kajian-kajian itu di intensifkan baik di kalangan dosen maupun mahasiswa, proses internalisasinya dengan mengikuti KMA dari Kementerian Agama Republik Indonesia

- d) Untuk mencapai visi tersebut maka salah satu misinya adalah menguatkan posisi kampus sebagai pengembangan masyarakat yang berbasis nilai-nilai toleransi dan moderasi, dan membentuk masyarakat kampus sebagai agen perubahan sosial.
- e) Maka misi tersebut di matangkan dulu oleh RMB kemudian kalau udah matang dibuat diskusi kemudian di sosialisasikan kepada dosen dan mahasiswa kemudian internalisasinya melalui insersi pada mata kuliah, itu yang dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- f) RMB menggunakan kurikulum kemenag dan kegiatan dengan mahasiswa dalam bentuk sosialisasi kepada seluruh mahasiswa UIN Satu Tulungagung tentang nilai nilai moderasi beragama
- g) Untuk kegiatan dengan mahasiswa, karena dana yang terbatas RMB dalam penguatan moderasi beragama bermitra dengan kegiatan BEM, KKN dan pada kegiatan setiap fakultas. RMB melakukan diskusi ilmiah rutin dengan mahasiswa dan menggandeng anak anak FUAD, melakukan diskusi dengan pemuda lintas agama.
- h) Kegiatan Eksternal RMB UIN Satu Tulungagung mengadakan kerja sama dengan mitra dalam melaksanakan kegiatannya yaitu dengan Kemenag kabupaten, sasaranya kepada guru PAI SMA se Kab. Tulungagung (salah satu arsu nya Dr. Budi Harianto) dan juga bermitra dengan LPDP.
- i) Untuk sosialisasi penguatan moderasi beragama RMB juga bekerjasama dengan beberapa lembaga atau instansi mitra misalnya RMB mengundang dari Fatayat, dari Muslimat, kita mengundang beberapa teman dari Aisyiyah supaya mendesiminasikan nilai nilai moderasi beragama di instansinya masing masing dan itu juga sesuai KMA karena ada aturannya dan diperbolehkan.
- j) Kegiatan internal dalam kampus RMB bermitra dengan Wd1 dan Wd3 pada setiap fakultas dan Wr1 agar ada porsi kalau mereka mengadakan kegiatan moderasi untuk menggandeng RMB supaya kapus RMB mempunyai kegiatan karena dana yang terbatas.
- k) Akhirnya kalau setiap fakultas mengadakan kegiatan mereka manfaatkan RMB disitu Kapus RMB nambah lagi sosialisasinya nambah lagi memasukkan materi baru lagi. Jadi disetiap masing-masing fakultas itu pasti ada kegiatan moderasi, jadi yang digandeng RMB
- l) Kegiatan RMB di UIN Satu Tulungagung ini kurang dalam evaluasinya karena masalah dana, kantornya masih menjadi satu dengan kapus kapus yang lain, belum ada skatnya begitu juga kurang staf, akhirnya menggandeng volentir dari mahasiswa.
- m) Dengan menggandeng LPDP, UIN Satu Tulungagung bisa mengikutkan para dosennya untuk mengikuti workshop moderasi beragama sejumlah 42 orang dan sebentar lagi yang sudah penggerak tinggal 1 langkah lagi untuk menjadi TOT.

- n) Dalam implementasi kurikulum moderasi beragama yang dari kemenag, Kapus RMB mengundang tokoh tokoh nasional untuk menjelaskanya seperti Kang Inung supaya menarik kepada para dosen dan syaratnya sesuai ketentuan dari Pokja Kemenag.
- o) Sedangkan untuk para mahasiswa kapus RMB menggandeng BNPT Kol. CZI Roedy Widodo, supaya lebih gamblang bagaimana cara perekrutan pengikut baru dan mengantisipasi para mahasiswa supaya tidak terjebak oleh orang orang yang tidak bertanggung jawab untuk direkrut menjadi anggotanya
- p) UIN Satu Tulungagung, sejatinya sudah menerapkan kurikulum anti radikalisme melalui pembentukan mahasiswa berkarakter *Islam Rahmatanlilalamin* adalah mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Selain itu, konsep ini mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang (menghargai kearifan local).
- q) Mahasiswa baru UIN Satu Tulungagung ditempa di madin dan ma'had selama setahun untuk membekali mahasiswa dengan kajian keagamaan, ta'lim afkar, tahsin al-Qur'an, fiqh praktis, pengembangan bahasa, dan sejumlah program untuk membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa
- r) Para mahasiswa baru ditempa di Ma'had 1 tahun kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada wasathiyah. Sifat sifat moderat yang memunculkan moderasi ketika hadis itu disampaikan, kan konteksnya ada ketimpangan, Rosululloh itu tidak ingin Islam itu berat sebelah jadi seimbang sesuai komposisi (wasathiyah).
- s) **Dalam** penelitian dan pengembangan ilmu, salah satunya judul penelitian di UIN Satu Tulungagung memang diarahkan ke moderasi beragama baik itu dari sisi paparan teoritikal maupun praktikal dilapangan
- t) **Untuk pengabdian kepada Masyarakat** dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal dan empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, ramah terhadap budaya lokal.

E.Temuan Penelitian Lintas Situs

Analisis lintas situs dilakukan dengan cara memadukan dan mengkomparasikan temuan dari kedua situs penelitian. Prosedur yang ditempuh mengacu pada metode komparatif konstan yang sebelumnya telah diuraikan pada bagian metode penelitian. Tujuan dari analisis lintas situs sebagaimana dikemukakan oleh Glaser & Strauss (1980), bahwa untuk merumuskan konsep atau teori yang disintesis pada tataran-tataran generalitas yang berbeda-beda. Mengacu dari pendapat tersebut, maka hasil akhir dari proses tersebut dijadikan temuan teoritik penelitian. Proses analisis lintas situs ini dilakukan pengkajian terhadap kedua situs penelitian, terutama dari sisi

kesamaan-kesamaan dan keunikan dengan mengacu pada temuan pada masing-masing latar penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian pada tiap-tiap situs, disusun temuan penelitian lintas situs dengan tema menangkal radikalisme di kampus: (studi atas relasi peran kepemimpinan dalam pengarus utamaan moderasi beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung) : (1) temuan penelitian lintas situs kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung (2) temuan penelitian lintas situs model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung.

1. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di Kampus

Kebijakan Pemimpin (bapak Rektor) dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme pada perguruan tinggi Islam terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (a) kebijakan untuk mahasiswa baru, (b) kebijakan untuk mahasiswa yang sudah kuliah dan (c) kebijakan untuk dosen dan tenaga kependidikan.

a. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk Mahasiswa Baru

Kedua situs penelitian ini untuk mahasiswa barunya dikasih *gogleform* untuk mengisi seberapa tingkat moderasi beragamanya, untuk soalnya yang membuatkan rumah moderasi beragama. Sedangkan isi soalnya mengenai pemahaman keagamaan para mahasiswa baru, indikatornya seperti dari mana mereka mendapatkan wawasan keagamaan, ustaz favorit mereka siapa, latar belakang pendidikan keagamaan, apakah pernah mondok, kalau pernah di pondok pesantrenya, namanya ponpes apa dll., itu semua muncul by name. Rencananya kedua situs untuk Rumah Moderasi Beragama nanti mau sampai pada evaluasinya jadi nanti mereka harus mengerjakan tes lagi dalam *gogleform*, seberapa tingkat kemajuan setelah digembleng di Ma'had dan Madin.

Namun disini ada perbedaan kurikulum untuk para mahasiswa baru yang di digembleng di Ma'had Aly dan PKPBA UIN Maliki Malang adalah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum kitab turats berbasis pondok pesantren dan berada di bawah naungan Pusat Ma'had Al-Jami'ah dan menguasai Bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan Madrasah Diniyah UIN Satu Tulungagung sesuai arahan bapak rektor yaitu terutama untuk melaksanakan pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman

keagamaan yang moderat, referensi referensi yang mengacu pada pemahaman yang moderat. Untuk waktu pembelajarannya sama sama 1 Tahun supaya ilmu keagamaanya bertambah luas dan mendalam sehingga tidak mudah terprovokasi oleh faham faham radikalisme.

Kedua situs para mahasiswa barunya pada kegiatan PBAK diberi pembekalan tentang ajaran Agama Islam yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil' alamin. Kedua situs dalam kegiatan formal PBAK, untuk penanaman nilai nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan seminar besar yang mendatangkan tokoh-tokoh moderasi beragama yang memberikan wacana moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru. Tetapi disini nara sumbernya berbeda kalau di UIN Maliki Malang untuk tahun kemaren nara sumbernya selain kepala moderasi beragama juga mantan teroris yang sekarang telah bertaubat hingga berprofesi sebagai dosen sekaligus menjabat sebagai direktur Kantor Lingkar perdamaian, yakni Ali Fauzi Manzi adiknya Amrozi, sedangkan di UIN Satu Tulungagung mendatangkan dari BNPT yaitu Kol. CZI Roedy Widodo.

Kedua situs untuk kegiatan-kegiatan yang ditugaskan dalam PBAK biasanya terkait dengan moderasi beragama seperti *me-review* buku-buku moderasi beragama, pun diskusi dengan para mahasiswa senior tentang moderasi beragama. Mahasiswa baru bisa mengembangkan kemampuan bahasa arab dalam program PKPBA di UIN Maliki Malang sedangkan di UIN satu Tulungagung pada pusat pengembangan Bahasa (PPB) yang mengelola Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pada umumnya para mahasiswa baru memiliki semangat belajar yang tinggi, maka dari itu dua tempat tersebut diinsersi nilai nilai moderasi beragama untuk menggembleng mahasiswa baru dari faham radikalisme.

Pada kedua situs moderasi beragama sudah di jadikan program utama, “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor) dan sampai kebawah “IKU” nya itu, seperti multilevel jadi “IKU” Rektor berarti kebawah turunanya dan sasaran program menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. “IKU”, indikator kinerjanya yang *pertama* tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada mata kuliah Pendidikan agama yang bermuatan pada moderasi beragama. cara pengukuran indikatornya nilai mata ujian pendidikan agama pada PTKI yang bermuatan moderasi beragama plus jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu semua mahasiswa harus mendapatkan materi perkuliahan tentang moderasi beragama.

b. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk Untuk Mahasiswa yang Sudah Kuliah

Kedua situs mempunyai rumah moderasi beragama (RMB) dibawah naungan LP2M, untuk oprasional kegiatan dananya terbatas seperti dikampus-kampus lain, hanya mendapat 2 kegiatan, satu untuk mahasiswa dan satu untuk dosen dan tenaga kependidikan. Dalam penguatan moderasi beragama RMB melalui LP2M diamanati untuk mengadakan diklat dan upaya-upaya mitigasi dalam rangka menangkal radikalisme, jadi seluruh lini RMB gunakan kesempatan untuk program penguatan moderasi beragama.

Kedua situs RMB dalam melaksanakan penguatan moderasi beragama dalam pendidikan dan pengajaran dengan membikin *inserti* (penyisipan) pada mata kuliah, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus dan harus memadukan 4 nilai moderasi beragama. Kedua situs pada fakultas Ushuludin dan Dakwah sudah ada mata kuliah khusus moderasi Islam yang didalamnya muatannya moderasi beragama sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kampus. Dalam hal ini ada perbedaan nama kalau di UIN Satu Tulungagung internalisasi ke dalam mata kuliah yang sudah ada.

Kedua situs untuk implementasinya dalam melaksanakan pembelajaran para dosen diadakan *workshopnya* ada reviuernya jadi memang sudah berjalan, semua dosen-dosen yang diundang itu berkumpul untuk membuat RPS, disetiap materi kuliah, bagaimana menginserti 4 indikator itu. Harapannya mereka dapat menyampaikan di kelas dengan 4 indikator itu dengan pendekatan sebagaimana pengajar/ dosen dalam pembelajarannya. Tetapi ada sedikit perbedaan di UIN Satu Tulungagung workshop untuk pembuatan RPS yang melaksanakan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sedangkan RMB materi workshopnya lebih umum, sedangkan tujuan workshop penguatan moderasi beragama ini agar para peserta memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam moderasi beragama dan nilai anti korupsi. Sehingga bisa di internalisasikan ke dalam mata kuliah umum (MKU) dan mata kuliah kekhususan universitas (MKKU penguatan nilai nilai moderasi beragama dan yang workshop moderasi lanjutan lebih untuk membuat konten konten dan tik tok penguatan nilai nilai moderasi beragama untuk mengimbangi derasnya arus konten yang sudah ada.

Kedua situs sama sama untuk nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam moderasi beragama dan nilai anti korupsi di insertikan/ diinternalisasikan ke dalam mata

kuliah umum (MKU) dan mata kuliah kekhususan universitas (MKKU). Yang membedakan kalau di UIN Maliki Malang sampai pada evaluasinya, RMB mengumpulkan, review lagi bagaimana dilapangan untuk pelaksanaannya di ruang ruang kelas, sedangkan di UIN Satu Tulungagung diserahkan penuh pada dosennya dalam membuat RPS nya jadi tergantung kreatifitas para dosennya masing masing. Yang membedakan UIN Maliki Malang sudah menginsersikan nilai-nilai moderasi dalam konsep keilmuan *ulul albab*. Mulai dari kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. "Jadi sebenarnya moderasi itu sudah terinsersi dalam materi keilmuan *ulul albab*, sedangkan di UIN Satu Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban sebenarnya sudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam konsep keilmuan Islam rahmatanlillalamin.

Kedua situs sama sama untuk kebijakan bapak Rektor sudah masuk "Iku" nya Rektor, indikator kinerjanya yang pertama tercapai nilai ujian mata kuliah Pendidikan agama Islam yang bermuatan pada moderasi beragama. Sehingga setiap fakultas juga getol melaksanakan sosialisasi penguatan moderasi beragama kepada para mahasiswa. Kedua situs RMB melakukan kegiatan sosialisai tentang penguatan moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa sudah tiga kali dan mengadakan seminar moderasi beragama yang bersertifikat. Kedua situs untuk penguatan penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam Stadium General dengan mendatangkan orang non Muslim dan untuk tahun ini mengundang Prof Tatsuya Ueki dari Jepang yang di UIN Satu Tulungagung. Kedua situs LP2M juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN dan Moderasi Beragama mejadi Tema KKN, walau begitu untuk KKN regular untuk DPL maupun mahasiswanya juga dibekali dengan nilai nilai moderasi beragama, supaya nanti di masyarakat bisa menerapkannya. Kedua situs dosen-dosennya yang sering mengisi acara kajian dan juga mengisi pengajian umum, RMB selalu berpesan untuk menyisipkan materi terkait nilai nilai moderasi beragama.

Kedua situs ada kegiatan mahasiswa (HMJ) seperti organisasi ekstra dan intra yang dibiayai itu yang intra. mereka juga melakukan hal yang sama dengan mengundang para kyai para gus yang arahnya juga untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama pada mahasiswa. Tetapi ada perbedaan kalau di UIN Maliki Malang RMB juga melakukan kegiatan untuk mahasiswa yang ada dikampus kuliah ba'da dhuhur di masjid dengan diisi kuliah ba'da dhuhur yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi. dihendel LP2M yang dibawa rumah moderasi ini membikin judul judul yang diarahkan ke Moderasi

beragama yang memuat 4 indikator itu, dan yang mengisi kegiatan tersebut para dosen yang *expert* di bidang moderasi beragama. Sedangkan di UIN Satu Tulungagung ada even-even lain seperti sholawatan untuk memperkuat kegiatan moderasi beragama di kampus.

Kedua situs RMB bekerja sama dengan LPDP untuk mengadakan diklat moderasi beragama di Surabaya. LPDP meminta untuk mengirimkan dosen-dosen UIN Satu Tulungagung berjumlah 42 orang, setelah selesai diklat dan Kembali pulang ke kampus, diharapkan para dosen tersebut untuk menyebarkan paham-paham keagamaan yang moderat kepada para mahasiswanya melalui forum pembelajaran di kelas. Sedangkan di UIN Maliki Malang sudah mengikutkan 3 gelombang dan setiap gelombang 40 orang dosen. Kedua situs karena para mahasiswa sudah mendapatkan insersi mata kuliah yang memuat nilai nilai moderasi beragama maka dalam menyelesaikan tugas akhirnya ada Sebagian yang menulis tentang moderasi beragama baik skripsi, tesis maupun disertasinya.

c. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan

Kedua situs untuk Dosen dan Tendik, kami (RMB) sudah mengadakan workshop penguatan nilai nilai moderasi beragama utamanya bagi dosen dosen muda. Menurut ketua RMB akar radikalisme dapat diputus dengan penguatan narasi moderasi beragama yang dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Yang membedakan di UIN Satu Tulungagung LP2M nya telah mengadakan surve kepada Masyarakat Tulungagung melalui mahasiswa KKN, empat indikator moderasi beragama dan hasilnya bagus. Indikator itu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal menunjukkan tren yang baik.

Kedua situs RMB bekerjasama dengan Kemenag Pusat untuk mengadakan *tes sertifikasi untuk moderasi beragama* semua dosen dan tenaga kependidikan diikutkan, itu semuanya dinilai yang online itu kan skoring ya, untuk mengukur sebenarnya posisi dan kontruksi sosial dosen dosen dan tenaga kependidikan tentang moderasi beragama. Menurut menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas melalui saluran Zoom bahwa pelaksanaan CAT IPMB ini wajib diikuti oleh seluruh ASN Kemenag RI yang bertujuan untuk mengetahui indeks Profesional Moderasi Beragama yang akan muncul di profil ASN Kementerian Agama. Selain itu Menag RI juga berharap supaya

ASN Kementerian Agama harus menjadi motor penggerak Moderasi Beragama di Indonesia.

Kedua situs pada setiap fakultas mengadakan kegiatan penguatan moderasi beragama menindak lanjuti IKU Rektor dan program Kemenag agar memiliki injeksi yang cukup untuk menyuarakan proteksi sedini mungkin terhadap paham radikalisme dan kajian moderasi beragama rutin dilaksanakan. Yang membedakan di UIN Maliki Malang pada setiap kegiatan kampus maupun fakultas dengan tema moderasi beragama, bapak direktur moderasi beragama selalu diundang karena sudah bermitra dan bapak direktur moderasi berpesan agar bahasan moderasi beragama selalu hidup, hal ini menurutnya adalah salah satu upaya kampus untuk memutus tali radikalisme walau sampai sekarang belum ada yang terindikasi paham radikalisme tetapi di UIN Satu Tulungagung kalau fakultas mengadakan kegiatan penguatan nilai nilai moderasi beragama tidak selalu mengundang ketua moderasi beragama, hal ini menurut penulis karena kurang kuatnya ikatan kerja sama pada setiap fakultas.

Kedua situs disamping kontinyu mengadakan FGD moderasi beragama, untuk memperkuat nilai-nilai moderasi yaitu melalui penelitian dan pengabdian jadi sekarang kan LP2M misalnya itu secara khusus membuka kluster pengabdian yang berbasis moderasi beragama, ada juga penelitian yang memang khusus temanya moderasi beragama menurut ketua RMB itu untuk mendesimilasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus dan hasil riset para dosen juga diseminarkan di forum forum ilmiah.

2. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme

Model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme pada perguruan tinggi Islam itu **bersifat integratif** dan berbasis pada **pendekatan scientific** kemudian dilakukan melalui **Tri Dharma Perguruan Tinggi** yang terbagi dalam tiga tataran yang meliputi (1) model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran (2) model pendidikan moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan ilmu, (3) model pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat, dan (4) implementasi model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme dikampus

a. Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pengajaran

Kedua situs sasaran program yang pertama adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Implementasinya pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya dengan bekerjasama dengan kapus RMB. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar dapat terinsersi dalam kegiatan pembelajaran, maupun kerangka berpikir para civitas akademika. Kedua situs utamanya semua mahasiswa barunya di Ma'had dan madrasah diniyah jadi memudahkan dalam mengelolanya, untuk pemetakan berapa persen yang terindikasi. Jadi itu untuk input mentahnya dan dididik di ma'had, tetapi disini ada perbedaan kalau mahasiswa UIN Maliki Malang di Ma'had dan PKPBA sedangkan mahasiswa baru UIN Satu Tulungagung di Ma'had dan Madrasah Diniyah.

Kedua situs melalui kajian kajian kitab kuning di ma'had dan madrasah diniyah, para mahasiswa jadi anti kekerasan, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Makanya fungsi ma'had dan madrasah diniyah ini sangat banyak terutama membentengi mahasiswa dari paham yang radikal. Makanya tidak ada satupun mahasiswa kedua kampus yang terindikasi radikalisme. Integrasi antara ma'had, madin dan akademik menjadikan para mahasiswanya ini teduh, tenang, dididik enak karena akhlak nya itu sudah baik. Kedua situs mempunyai keunggulan masing masing kalau di UIN Maliki Malang Pengajaran di Ma'had kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada *wasatiyah* bukan kitab kitab yang justru memunculkan sifat sifat radikal, sedangkan di UIN Satu Tulungagung satu-satunya PTKIN yang berhasil mengintegrasikan pengajaran khas pesantren dengan kegiatan belajar mengajar di kampus. Kemampuan UIN Satu Tulungagung mengintegrasikan pengajaran khas pesantren dengan belajar mengajar kampus tujuannya adalah respon positif dari perguruan tinggi tentang seruan dari Kementerian Agama untuk *mainstreaming* moderasi beragama atau pengarus utamaan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Ustad dan ustazahnya dan kurikulumnya dari pondok pesantren Plasa Kediri, dan juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga organisasi Islam yang notabnya sama sama misinya untuk menangkal radikalisma. Para ustad dan ustazah yang mengajar di Madin dan Ma'had juga dibekali dengan paham moderasi beragama agar kemudiaan mereka tidak salah memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswanya.

Pada kedua situs model pendidikan moderasi beragama menginsersi pada mata kuliah yang sudah ada, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah

dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus, harus memadukan 4 nilai moderasi beragama tersebut. Untuk pelaksanaannya ada workshop dalam Menyusun RPP pembelajarannya bagi dosen dosen, sampai pada evaluasinya. RMB (rumah moderasi beragama) wewenangnya cuma memastikan indikator moderasi beragama sudah masuk dalam RPP sedangkan untuk pembelajarannya wewenangnya dikasihkan penuh pada dosen. Kuncinya kekreatifan para dosen dalam *menginsersi* kedalam mata kuliahnya dan RPP nya oleh pihak RMB dikonsultasikan sama pakar pakar pendidikan, supaya ada banyak variasi untuk masuk kedalam kognisinya mahasiswa. Kedua situs dalam hal ini ada perbedaan sedikit yaitu UIN Satu Tulungagung RMB nya dalam melaksanakan workshop moderasi beragama sifatnya penguatan nilai nilai moderasi beragama dan untuk implementasinya dalam pembelajaran diserahkan penuh kepada dosen masing masing baik untuk RPS, metode pembelajarannya sampai evaluasinya, sesuai kreatifitas dosennya masing masing.

Kedua situs untuk penguatan di dalam implementasi pembelajaran *menginsersi nilai nilai moderasi beragama* kedalam mata kuliah maka pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya seperti misalnya di fakultas Syariah, FTIK dan Fuad. Harapan dari pelatihan para dosen dapat menjadi tangan kanan moderasi beragama yang dapat meniupkan angin damai dan toleransi di dalam konteks pembelajaran. Bagi para dosen indikator yang perlu disusun pada mata kuliah yang diampu dengan mengacu pada rumusan indikator yang telah disusun oleh Kemenag yang mencakup (1) komitmen kebangsaan; (2) sikap toleransi, khususnya ketika berhadapan dengan kemajemukan; (3) anti radikalisme dan kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kearifan lokal. Dalam insersi pada mata kuliah untuk penanggung jawabnya langsung wakil rektor 1, Direktur Pusat Moderasi beragama dan prodi-prodi disemua jurusan. Dalam hal ini ada perbedaan sedikit misalnya di UIN Maliki Malang mengingat setiap dosen mengampu lebih dari satu mata kuliah, untuk pemerataan, dalam satu semester, seorang dosen diwajibkan menyusun silabus satu mata kuliah yang berbasis integrasi sains dan Islam dan nilai nilai moderasi beragama sedangkan di UIN Satu Tulungagung diserahkan penuh wewenangnya kepada para dosennya.

Kedua situs dalam penguatan moderasi beragama, untuk mahasiswa semua kegiatan yang ada dikampus ada nilai nilai moderasi seperti kuliah ba'da dhuhur di masjid, yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi, yang menghendak LP2M, kalau di UIN Satu Tulungagung disampaikan oleh para dosennya di lapas laki laki maupun lapas perempuan sebagai bentuk pengabdian

kepada Masyarakat. Kedua situs pada setiap kegiatan HMJ para dosen selalu berpesan kepada mahasiswa agar selalu hati-hati dan waspada ketika berinteraksi, berteman, bergaul hingga dalam berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun berada bahkan juga saat bersosial media oleh karenanya di kedua kampus ini tak satupun mahasiswanya yang terpapar paham radikal.

b. Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Kedua situs **Rumah moderasi** sesuai dengan instruksi Kemenag ada kamar-kamar yang jelas *pertama* adalah isu Riset, yakni rumah moderasi merupakan *center of Islamic studies of tolerance*. Artinya kajian keislaman di situ adalah kajian yang kontekstualisasinya adalah persoalan-persoalan toleransi atau kajian moderasi beragama. Sikap keberagaman moderat harus dimiliki oleh semua dosen dan mahasiswa, sehingga mereka memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan ilmu tentang moderasi beragama kepada masyarakat melalui penelitian dan karya karya ilmiah yang lain. Dosen adalah salah satu pondasi penting untuk membangun peradaban bangsa. Dengan begitu, para dosen harus terus beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi dengan berkarya, berinovasi melalui penelitian maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua situs dalam implementasi kurikulum salah satunya dengan penulisan buku ajar. Penulisan buku ajar merupakan salah satu program yang didorong secara kelembagaan dalam rangka menyiapkan referensi yang memuat integrasi sains dan nilai nilai moderasi beragama.

Pada kedua situs mempunyai tiga program prioritas Kementerian Agama yang ditekankan yaitu penguatan moderasi beragama, pengembangan program bahasa dan LPDP. Kedua situs untuk RMB salah satu tugasnya melatih para sarjana di bidang Studi Islam, dan menyebarkan prinsip moderasi dan pembaharuan untuk memerangi ideologi fanatik dan ekstrimis. RMB dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim. Serta membangun *database* untuk memberikan informasi bagi peneliti dan penulis, dan memberikan konsultasi akademis kepada para sarjana. Menciptakan lingkungan penelitian yang produktif, menyebarkan publikasi hasil penelitian Pusat Studi melalui Internet dalam berbagai bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab) agar dapat diakses oleh pembaca dan peneliti yang tertarik.

Kedua situs telah mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi instansi pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat dan lainnya. Menghasilkan berbagai publikasi, termasuk diantaranya buku, jurnal akademis tentang pemikiran Islam moderat, dan tentang pelopor pemikiran moderat Islam, penerjemahan dari karya terpilih (*selected and distinguished works*), dan Kuliah umum (*public lectures*). Mengadakan lokakarya tentang aplikasi yang variatif dari pemikiran Islam moderat (*Islamic moderate thought*). Ada perbedaan dalam hal ini yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang melakukan riset tentang moderasi beragama di *Radboud University, The Netherlands*, kampus nomor 139 World University Rankings 2023, untuk mendukung program *International Recognition and Reputation University* melalui riset. Secara umum, riset ini ingin melihat *outlook* kehidupan beragama di Belanda yang cenderung dikenal sebagai negara sekuler, hasil penelitian dikaji secara mendalam dan manfaatnya nanti dalam membidik calon mahasiswa baru bisa tepat sasaran.

Kedua situs menghasilkan berbagai publikasi, termasuk diantaranya buku, jurnal akademis tentang pemikiran Islam moderat, dan tentang pelopor pemikiran moderat Islam, penerjemahan dari karya terpilih (*selected and distinguished works*), Kuliah umum (*public lectures*), dan konferensi. Ada perbedaan UIN Maliki Malang telah membangun perpustakaan khusus tentang pemikiran Islam moderat. Pengembangan kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain dan partisipasi dalam forum jaringan penelitian (*research network*). Kedua situs Karya dosen yang berupa buku tentang moderasi beragama cukup banyak tentang moderasi beragama. Artikel2 tentang moderasi beragama juga banyak ditulis oleh para dosen, baik yang masuk pada jurnal Sinta maupun jurnal Internasional bereputasi. Para mahasiswa S1, S2 maupun S3 karya terakhirnya yang berupa skripsi, tesis maupun disertasinya, Sebagian ada yang membahas tentang moderasi beragama.

c. Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat

Kedua situs untuk kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Maliki Malang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan, baik itu KKN moderasi maupun PKL semuanya ada muatan moderasi beragama. Dosen yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, sudah dibekali ilmu yang meliputi empat pilar dalam moderasi beragama, salah satu moderasi itu adalah adaptasi atau ramah terhadap budaya lokal.

Kedua situs dalam menemukan formulasi dari budaya lokal yang lebih dekat ke syirikan dibawa pada lokal yang menjahui kesyirikan. Seperti contoh selamat di tebing, di pohon dan lain sebagainya lalu diganti di Musholla. Untuk melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat baik KKN moderasi maupun regular dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, meliputi empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kerkerasan, kemudian toleransi, dan ramah terhadap budaya local.

Kedua situs Tema KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2023 adalah "Membangun Desa Berkelanjutan Berbasis Penguatan Moderasi Beragama dan Potensi Lokal". Hal ini sesuai dengan amanah Kementerian Agama agar moderasi beragama disebarakan ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengurangi radikalisme. Disini ada perbedaan yaitu hasil KKN moderasi beragama tugas dari mahasiswa UIN Maliki Malang yang berjudul benang murni moderasi beragama, menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Sedangkan di UIN Tulungagung hasil KKN moderasi beragama tugas dari mahasiswa berupa buku Antologi moderasi beragama di desa Campur Darat: cara pandang masyarakat secara moderat melalui pemahaman dan pengalaman ajaran agama dan masih banyak karya karya yang lain, karena setiap satu kelompok diwajibkan untuk membuat satu buku antologi.

Perbedaan kedua UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ber-*ijtihad* untuk melakukan KKN selama satu semester dengan tetap mengacu pada kebijakan Kemendikbud tentang MBKM. Selain itu, pada KKN model ini kampus menerjunkan sejumlah tiga puluh satu mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan dan lintas fakultas. Mereka fokus menggarap berbagai program strategis di Ds. Jajar, seperti pendampingan pengurusan surat wakaf masjid, pendirian bank sampah, dan digitalisasi aset desa terutama aset-aset kebudayaan yang sangat dominan di desa tersebut. Sehingga goal-nya, KKN ini akhirnya berhasil mengidentifikasi dan meneguhkan Jajar sebagai “Desa Sadar Budaya, dan dengan program ini berhasil menyabet juara satu penyelenggaraan KKN MBKM yang diselenggarakan pada acara Icon Use di IAIN Cirebon tahun 2022.

Kedua situs rumah moderasi beragama (RMB) juga mempunyai program dalam melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dengan berkontribusi untuk membangun masyarakat madani berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama (*religious moderation*) keterbukaan (*openness*), kerjasama (*cooperation*), keadilan (*fairness*), belas kasihan (*mercy*), dan perdamaian (*peace*) melalui interaksi positif antar peradaban dan budaya yang difasilitasi oleh dialog antar agama dan budaya. Berkontribusi pada

pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim. Kedua situs mempunyai program KKN Internasional, dan para mahasiswanya mengadakan seminar di Thailand yang bertujuan untuk mewujudkan moderasi beragama, meningkatkan pemahaman dan saling mengenal budaya serta sejarah Islam di wilayah Asia Tenggara.

Kedua situs telah mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi organisasi agama, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara luas. Membekali masyarakat yang berpartisipasi dalam dialog antaragama (*interfaith dialogue*) secara lokal dan internasional dengan teknik kerja sama yang bermanfaat dan efektif (*fruitful and effective cooperation*). Dalam hal ini ada perbedaan UIN Satu Tulungagung ada dua Dosen melaksanakan penelitian pengabdian masyarakat internasional di Australia. Keduanya adalah Dr. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag dan Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA. dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan di tiga kota besar Australia, yakni Sydney, Melbourne, dan Canberra. Ketiga negara bagian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan target objek tema pengabdian yang telah ditentukan, yakni membumikan moderasi beragama bagi diaspora Indonesia karena banyak masyarakat Muslim Indonesia yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut.

d. Implementasi Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme

Kedua situs dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama dengan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) dibawah LP2M, dengan tujuan untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Rumah moderasi agama itu mengembangkan konsep-konseptual dari moderasi agama. kajian-kajian itu di intensifkan baik di kalangan dosen maupun mahasiswa, proses internalisasinya yaitu sosialisasi dulu lalu insersinya ke dalam mata kuliah. Jadi Konsepnya di matangkan dulu kemudian kalau sudah matang dibuat diskusi kemudian di sosialisasikan kepada dosen dan mahasiswa, baru kemudian internalisasinya melalui insersi mata kuliah dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kedua situs untuk kegiatan RMB tahun ini mendapat dana dua kegiatan, satu untuk dosen dan satunya untuk mahasiswa. Karena dananya yang tidak mencukupi

untuk workshop dosen tentang pembuatan RPP insersi pada mata kuliah dengan nilai nilai moderasi beragama yang seharusnya 8 jam menurut ketentuan kemenag karena materi meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik dikemas hanya 4 jam. RMB menggunakan kurikulum kemenag dan kegiatan dengan mahasiswa dalam bentuk sosialisasi kepada seluruh mahasiswa tentang nilai nilai moderasi beragama. Untuk kegiatan dengan mahasiswa, karena dana yang terbatas RMB dalam penguatan moderasi beragama bermitra dengan kegiatan BEM, KKN dan pada setiap fakultas.

Kedua situs untuk kegiatan eksternal RMB mengadakan kerja sama dengan mitra dalam melaksanakan kegiatannya yaitu dengan Kemenag kota untuk UIN Maliki Malang dan Kemenag kabupaten untuk UIN Satu Tulungagung, sasarannya kepada guru PAI SMA dan juga bermitra dengan LPDP. Kegiatan internal dalam kampus RMB bermitra dengan Wd1 dan Wd3 pada setiap fakultas dan Wr1 agar ada porsi kalau mereka mengadakan kegiatan moderasi untuk mengandeng RMB supaya kapus RMB mempunyai kegiatan karena dana yang terbatas. Akhirnya kalau setiap fakultas mengadakan kegiatan mereka manfaatkan RMB disitu kapus RMB nambah lagi sosialisasinya nambah lagi memasukkan materi baru lagi. Jadi disetiap masing-masing fakultas itu pasti ada kegiatan moderasi, jadi yang digandeng RMB.

Kedua situs kegiatan RMB ini kurang dalam evaluasinya karena masalah dana, kantornya juga kecil begitu juga kurang staf. Ada perbedaan dengan menggandeng LPDP, UIN Maliki Malang bisa mengikutkan para dosennya untuk mengikuti workshop moderasi beragama sampai 4 gelombang dan 1 gelombang 40 orang dan sebentar lagi yang sudah penggerak tinggal 1 langkah lagi sudah menjadi TOT, tetapi UIN Satu Tulungagung masih mengikutkan dosennya 1 gelombang berjumlah 42 orang.

Kedua situs Dalam implementasi kurikulum moderasi beragama yang dari kemenag, Kapus RMB mengundang tokoh tokoh nasional untuk menjelaskanya supaya menarik kepada para dosen, perbedaanya hanya pada naras umber yang diundang. Sedangkan untuk para mahasiswa kapus RMB mengundang bekas terorisme dan BNPT supaya lebih gamblang bagaimana cara merekrut pengikutnya dan mengantisipasi para mahasiswa supaya tidak terjebak oleh orang orang yang tidak bertanggung jawab untuk direkrut menjadi anggota baru. Dalam hal ini ada perbedaan UIN Maliki Malang, sejatinya sudah menerapkan kurikulum anti radikalisme melalui pembentukan mahasiswa berkarakter *ulul albab* dengan indikator memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Sedangkan UIN Satu Tulungagung melalui pembentukan mahasiswa berkarakter *Islam Rahmatanlilalamin*

adalah mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Selain itu, konsep ini mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang (menghargai kearifan local).

Kedua situs ada perbedaan kalau di UIN Maliki Malang untuk mahasiswa baru ditempa di ma'had al-Jam'iah selama setahun untuk membekali mahasiswa dengan kajian keagamaan, ta'lim afkar, tahsin al-Qur'an, fiqih praktis, pengembangan bahasa, dan sejumlah program untuk membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa. Sedangkan di UIN Satu Tulungagung ditempa di madin dan ma'had selama setahun untuk membekali mahasiswa dengan kajian keagamaan, ta'lim afkar, tahsin al-Qur'an, fiqih praktis, pengembangan bahasa, dan sejumlah program untuk membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa. Persamaannya kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada *wasatiyah*. Sifat sifat moderat yang memunculkan moderasi ketika hadis itu disampaikan, kan konteksnya ada ketimpangan, Rosululloh itu tidak ingin Islam itu berat sebelah jadi seimbang sesuai komposisi. Kedua situs dalam penelitian dan pengembangan ilmu, salah satunya judul judul penelitian di UIN memang diarahkan ke moderasi beragama baik itu dari sisi paparan teoritikal maupun praktikal dilapangan. Untuk pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal dan empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, ramah terhadap budaya lokal.

BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan focus penelitian, yaitu: (a) kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme dan (b) model Pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di Perguruan Tinggi

A. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di Kampus

Hasil penelitian **kebijakan pemimpin untuk mahasiswa barunya** dikasih *gogleform* untuk mengisi seberapa tingkat moderasi beragamanya, untuk soalnya yang membuatkan rumah moderasi beragama. Sedangkan isi soalnya mengenai pemahaman keagamaan para mahasiswa baru, indikatornya seperti dari mana mereka mendapatkan wawasan keagamaan, ustaz favorit mereka siapa, latar belakang pendidikan keagamaan, apakah pernah mondok, kalau pernah di pondok pesantrenya, namanya ponpes apa dll., itu semua muncul by name. Rencananya kedua situs untuk Rumah Moderasi Beragama nanti mau sampai pada evaluasinya jadi nanti mereka harus mengerjakan tes lagi dalam *gogleform*, seberapa tingkat kemajuan setelah digembleng di Ma'had dan Madrasah diniyah. Hal ini menguatkan pendapat Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho bahwa jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, maka kebijakan pendidikan menyangkut penanganan masalah-masalah publik tentang pendidikan, atau masalah-masalah yang menjadi kepentingan umum sekolah-sekolah dan masyarakat dan pemerintah. Di dalam melaksanakan tugas pendidikan tersebut diperlukan pengaturan-pengaturan tertentu, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan *stakeholders* lembaga pendidikan itu dapat tercapai, disinilah dibicarakan mengenai kebijakan pendidikan.¹⁶⁷

Hasil penelitian para mahasiswa barunya pada kegiatan PBAK diberi pembekalan tentang ajaran Agama Islam yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil'alamin. Kedua situs dalam kegiatan formal PBAK, untuk penanaman nilai nilai

¹⁶⁷ Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, 2008, *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 92

moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan seminar besar yang mendatangkan tokoh-tokoh moderasi beragama yang memberikan wacana moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru. Penelitian ini menguatkan pendapat Howlet dan Ramesh bahwa kebijakan memberi garis-garis pedoman untuk menyalurkan pemikiran seorang manajer ke arah tertentu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kebijakan adalah suatu pedoman yang menetapkan parameter-parameter untuk membuat keputusan.¹⁶⁸ Secara lebih sederhana First merumuskan: “*Policy can be simple defined as a vision of where we want to go and guidelines for getting there*”. Artinya, bahwa kebijakan adalah suatu visi kemana kita ingin pergi dan sebagai pedoman untuk mencapainya.¹⁶⁹

Hasil penelitian untuk penguatan nilai nilai moderasi beragama kegiatan-kegiatan yang ditugaskan dalam PBAK biasanya me-review buku-buku moderasi beragama, pun diskusi dengan para mahasiswa senior tentang moderasi beragama. Mahasiswa baru bisa mengembangkan kemampuan bahasa arab dalam program PKPBA dan pusat pengembangan Bahasa (PPB) untuk mengembangkan Bahasa Inggris. Pada umumnya para mahasiswa baru memiliki semangat belajar yang tinggi, maka dari itu dua tempat tersebut juga diinsersi nilai nilai moderasi beragama untuk mengembleng mahasiswa baru dari faham radikalisme. Hal ini sesuai buku SAKIP (LAN-RI) disebutkan bahwa elemen penting dalam menyiapkan kebijakan adalah kemampuan untuk menjabarkan strategi ke dalam kebijakan-kebijakan yang cocok, dapat dilaksanakan, dan tidak hanya baik secara teoritis. Bagi para pejabat menengah mereka tidak hanya memutuskan perubahan strategi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana strategi baru tersebut dapat dilaksanakan, kapan dilaksanakan, dan bagaimana dilaksanakannya secara efektif dan efisien.¹⁷⁰ Menurut Smith, dkk kekuatan kebijakan sebagai sebuah system terletak pada sumber daya manusia sebagai unsure pelaku yang terlibat dari tingkat manajer sampai dengan pelaksana, selain itu ditentukan pula oleh upaya manajer dalam melakukan pembaruan yang berkelanjutan.¹⁷¹

Hasil penelitian **kebijakan pemimpin untuk mahasiswa yang sudah kuliah** bahwa moderasi beragama sudah di jadikan program utama, “IKU” Rektor (indikator kinerja utama Rektor) dan sampai kebawah “IKU” nya itu, seperti multilevel jadi “IKU” Rektor berarti kebawah turunanya dan sasaran program menguatnya sistem

¹⁶⁸ Howlet dan Ramesh, 1995, *Studying Public Policy*, Oxford University, h. 50

¹⁶⁹ Firs, P.F. 1992, *Educational Policy for School Administrations*, Boston: Allyn Bacon, h. 14

¹⁷⁰ LAN, dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2004, *Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Jakarta: LANRI, h. 11

¹⁷¹ Smith, G.D., Danny R, dan Bobby G.B.,1991, *Business Strategy and Policy*. Boston:Houghton Mifflin Company, h. 77

pendidikan yang berprespektif moderat. “IKU”, indikator kinerjanya yang *pertama* tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada mata kuliah Pendidikan agama yang bermuatan pada moderasi beragama. cara pengukuran indikatornya nilai mata ujian pendidikan agama pada PTKI yang bermuatan moderasi beragama plus jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu semua mahasiswa harus mendapatkan materi perkuliahan tentang moderasi beragama. Temuan ini menguatkan teori Sagala bahwa istilah kebijakan (*policy*) seringkali dicampur adukkan dengan istilah kebijaksanaan (*wisdom*). Kebijakan ini menguatkan hasil penelitian pada tahun 2012, sebagaimana dikemukakan oleh Masnun Tahir, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI melakukan penelitian tentang Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. Penelitian ini menemukan fakta yang berbeda dengan kesimpulan *mainstream* dan teori besar (*grand theory*) radikalisme selama ini yang menyatakan bahwa radikalisme umumnya dimotivasi dan dilatar belakangi oleh konteks sosiopolitik gerakan anti Barat. Fakta yang diperoleh menunjukkan bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa justru timbul karena faktor internalisasi pemahaman keagamaan yang cenderung ideologis dan tertutup, tidak semata-mata beriringan dengan gerakan radikalisme yang bermotif politik anti Barat.¹⁷² Sesungguhnya kedua istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, meskipun keduanya memiliki kata dasar yang sama, yaitu “bijak” yang berarti mahir menggunakan akal budi untuk bertindak dalam mengatasi kesulitan.¹⁷³

Zusiana Elly dkk, yang meneliti tentang pola penyebaran dan penerimaan faham radikal terorisme di kalangan mahasiswa di Kota Mataram, menemukan fakta bahwa lahirnya kelompok Islam radikal dikarenakan dua hal: pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” dari masyarakat Barat. Kedua, dangkalnya pemahaman agama dari kalangan umat Islam terutama di kalangan muda yang berlatar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok mahasiswa dari perguruan tinggi umum (LDK Universitas Mataram dan LDK IKIP Mataram) memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami fenomena radikalisme dan bahwa LDK IAIN Mataram yang memiliki latarbelakang keagamaan cukup kuat

¹⁷² Masnun Tahir, ‘Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB’, *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 49, No. 2, Desember 2015 Baca pula Nuruddin, “Basis Nilai-nilai Perdamaian Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa” dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, Nomor 3, September-Desember 2013, hlm. 68-69.

¹⁷³ Sagala, S, 2000, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung : Alfabeta, h. 95

dan tidak menyetujui konsep khilafah secara keseluruhan, ternyata mulai terpengaruh dengan term-term khilafah dan memandang bahwa perlawanan terhadap Amerika merupakan salah satu bentuk jihad.¹⁷⁴

Penelitian lain Masnun Tahir, tentang gerakan spiritualitas baru dan pergeseran identitas mahasiswa IAIN Mataram menemukan fakta bahwa mereka yang gagal dalam studinya di Perguruan Tinggi, bukan karena ketidak mampuan Intelektual (IQ), akan tetapi karena kegagalan menata emosinya, baik secara intrapersonal apalagi secara interpersonal. Dengan kondisi “*moral panic*” (kepanikan moral) semacam itu, mahasiswa menjadi sangat rentan untuk terbawa arus globalisasi dan faham radikalisasi.¹⁷⁵ Sedangkan Husnul Hidayati yang meneliti tentang persepsi mahasiswa UIN Mataram terhadap Radikalisme, menemukan fakta bahwa mayoritas mahasiswa memandang bahwa gerakan radikal di Indonesia identik dengan pemikiran dan pandangan suatu agama (Islam). Sementara kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat yang non-Muslim, ambil contoh: Pembakaran masjid di Papua, cenderung tidak dianggap sebagai bentuk radikalisme.¹⁷⁶

Pada tahun 2017, Badan Intelijen Negara (BIN) menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme. Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni: rendah, sedang, dan tinggi.¹⁷⁷ Setara institute menemukan fakta yang lebih mengejutkan lagi. Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019, lembaga ini menemukan sekurangkurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar faham radikal keagamaan. 20 Faham tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang eksklusif dan monolitik, yakni: kelompok Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah, 21 yang menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Lembaga lembaga Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, hingga masjid kampus.¹⁷⁸

Hal senada diungkapkan oleh Tilaar & Nugroho bahwa dalam istilah kebijakan pertimbangan akal manusia merupakan landasan utama atau unsur yang dominan di

¹⁷⁴ Zusiana Elly dkk, “*Laporan Penelitian Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Mataram*”, Nusa Tenggara Barat, LPM UIN Mataram 2013, hlm. 37.

¹⁷⁵ Masnun Tahir, ‘*Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB*’, hal. 303

¹⁷⁶ Husnul Hidayati, *Pandangan Mahasiswa UIN Mataram Terhadap Radikalisme*, e-HiKMAH, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.

¹⁷⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>

¹⁷⁸ <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>

dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan.¹⁷⁹ Dalam pengetahuan ini, istilah kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia, namun ada juga unsur-unsur lain yang mendasarinya. Sedangkan suatu kebijaksanaan lebih menekankan factor-faktor emosional dan irasional dengan tetap memperhatikan factor-faktor rasional. Dengan demikian, kebijakan adalah kemampuan menggunakan akal budi, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran.

Secara rinci, Guba (dalam Duke & Canady) mengidentifikasi delapan konsep kebijakan, sebagai berikut: (1) kebijakan adalah suatu pernyataan tentang tujuan-tujuan; (2) kebijakan adalah sejumlah keputusan yang diakumulasikan dari susunan pengaturan yang digunakan untuk sejumlah aturan, pengawasan, promosi, pelayanan, dan hal-hal lain yang mempengaruhi otoritas; (3) kebijakan adalah suatu panduan untuk kebebasan bertindak; (4) kebijakan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah; (5) kebijakan adalah perilaku yang diberi sanksi; (6) kebijakan adalah suatu norma sebagai ciri yang konsisten dan keteraturan dalam sejumlah lingkup tindakan substantive; (7) kebijakan adalah hasil dari sistem pembuatan kebijakan; dan (8) kebijakan adalah pengaruh dari sistem pembuatan kebijakan dan implementasi kebijakan sebagaimana yang dikenal kebijakan itu¹⁸⁰.

Hasil penelitian perguruan tinggi Islam ini mempunyai rumah moderasi beragama (RMB) dibawah naungan LP2M, untuk operasional kegiatan dananya terbatas seperti dikampus-kampus lain, hanya mendapat 2 kegiatan, satu untuk mahasiswa dan satu untuk dosen dan tenaga kependidikan. Dalam penguatan moderasi beragama RMB melalui LP2M diamanati untuk mengadakan diklat dan upaya-upaya mitigasi dalam rangka menangkal radikalisme, jadi seluruh lini rumah moderasi beragama digunakan kesempatan untuk program penguatan moderasi beragama, hal ini dilakukan sebagai untuk menangkal paham radikalisme di kampus. Hal ini dikarenakan bentuk radikalisme dalam perguruan tinggi tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirlan

¹⁷⁹ Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*.....h. 93

¹⁸⁰ Duke D.L. & Canady, R.L., 1991, *School Policy*, New York : McGraw Hill, Inc, h. 203

kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi lingkungan kampus yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa dalam belajar.

Menurut hasil penelitian Saifuddin, orang yang pertama kali mengungkap tentang fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa di Yogyakarta pada tahun 2011. Berdasarkan temuannya, Syaifuddin menyimpulkan bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan radikal ketimbang perguruan tinggi berbasis keagamaan. Kalaupun ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.¹⁸¹

Hasil penelitian **kebijakan pemimpin bagi dosen dan tenaga kependidikan** dengan membikin *inersi* (penyisipan) pada mata kuliah, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus dan harus memadukan 4 nilai moderasi beragama. Kedua situs pada fakultas Ushuludin dan Dakwah sudah ada mata kuliah khusus moderasi Islam yang didalamnya muatannya moderasi beragama sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kampus. Hasil penelitian menguatkan kebijakan pemimpin pada sejumlah perguruan tinggi dalam upaya untuk mengantisipasi fenomena maraknya penyebaran paham radikal di lingkungan kampus, sejumlah para pemangku kebijakan baik dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun kampus, telah membuat berbagai kebijakan antisipatif, preventif maupun kuratif guna mencegah berkembangnya paham radikal. Kemenristekdikti, misalnya, telah meminta semua perguruan tinggi untuk terus mensosialisasikan Empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika dan melakukan pendataan nomor telepon dan pemantauan akun media sosial (medsos) pegawai, dosen, dan mahasiswa guna mencegah radikalisme dan intoleransi yang kerap menyebar melalui media sosial.¹⁸² Seirama dengan itu, Universitas Jember (Unej) telah melakukan pemetaan terhadap kondisi mahasiswanya dan melakukan pendekatan persuasif kepada para mahasiswanya yang dicurigai telah terpapar paham radikal.¹⁸³

¹⁸¹ Saifuddin, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Sebuah Metamorfosa Baru" dalam Analisis Jurnal Studi Keislaman, IAIN Raden Intan Lampung, Vol XI No 1 Juni 2011, hlm.28-29.

¹⁸² <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme>

¹⁸³ dikutip dari laman Unej, Jumat, 26 Juli 2019.

Sementara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melalui Kalijaga Institute for Justice (KIJ) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meluncurkan Modul yang menawarkan model pembelajaran dan gambaran suasana sekolah yang kondusif dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang optimal, terhindar dari kekerasan dan sikap intoleransi terhadap perbedaan dan keragaman sosial.¹⁸⁴

Hasil penelitian dengan mengimplementasikannya dalam melaksanakan pembelajaran para dosen diadakan *workshopnya* ada review nya jadi memang sudah berjalan, semua dosen-dosen yang diundang itu berkumpul untuk membuat RPS, disetiap materi kuliah, bagaimana menginsersi 4 indikator itu. Harapannya mereka dapat menyampaikan di kelas dengan 4 indikator itu dengan pendekatan sebagaimana pengajar/ dosen dalam pembelajarannya. Hal ini untuk mengantisipasi maraknya paham radikalisme. Perkembangan terakhir tentang radikalisme, ternyata bukan saja di Perguruan tinggi umum (sekuler), sebagaimana di awal perkembangannya dulu di Indonesia. Ternyata faktanya menunjukkan gerakan radikal pun sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan. M Zaki Mubarak menguraikan secara rinci tentang radikalisme di UIN Jakarta. Sejak 2009. Ada tiga mahasiswa (alumni) berinisial AR, SJ, dan FF terlibat dalam kasus rangkaian terorisme Bom Mega Kuningan (bom bunuh diri di JW Merriott dan Ritz Carlton yang sangat menggemparkan dunia), karena terdakwa menyembunyikan dua gembong teroris Bom Mega Kuningan (Syarifudin Zuhri dan Syahrir). Pada September 2010 di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, majelis hakim memvonis ketiga tersangka Bom Mega Kuningan dengan 4 tahun 6 bulan penjara yang semula dituntut 7 tahun penjara.

Hasil penelitian LP2M juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN dan Moderasi Beragama mejadi tema KKN, walau begitu untuk KKN regular untuk DPL maupun mahasiswanya juga dibekali dengan nilai nilai moderasi beragama, supaya nanti di masyarakat bisa menerapkannya. Kedua situs dosen-dosenya yang sering mengisi acara kajian dan juga mengisi pengajian umum, RMB selalu berpesan untuk menyisipkan materi terkait nilai nilai moderasi beragama. Fenomena keberagaman radikal yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa, dapat dilihat sebagai efek dari tren yang lebih besar atau nasional (makro). Meskipun UIN Jakarta lama dikenal sebagai kampus Islam yang getol mengampanyekan pemikiran keagamaan modern, bahkan dianggap liberal, nyatanya institusi pendidikan Islam ini tidaklah imun

¹⁸⁴ https://jogja.suara.com/read/2019/08/21/040000/antisipasi-radikalisme-sejak-dini-kij-luncurkan-modul-integrasi-nilai-keren?utm_campaign=popupnews

dari gelombang perubahan-perubahan tersebut. Pergeseran dari perguruan tinggi umum ke keagamaan dapat membuktikan; Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosis bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.¹⁸⁵ Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019 lembaga ini menemukan sekurang-kurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham radikal keagamaan.¹⁸⁶ Paham tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang eksklusif dan monolitik, yakni: kelompok Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah. 3 Kelompok ini menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Lembaga-lembaga Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, hingga masjid kampus.¹⁸⁷ Ada tiga wacana keagamaan yang dikembangkan dalam komunitas ini: Pertama, propaganda bahwa keselamatan hidup, baik pribadi maupun bangsa, hanya bisa diraih lewat ketaatan terhadap “jalan Islam”. Kedua, propaganda bahwa Islam sedang dalam ancaman musuh-musuhnya (Kristen, Zionisme, imperialisme Barat, kapitalisme, serta kaum Muslim sekular dan liberal). Ketiga, ajakan untuk melakukan perang pemikiran (*ghazw al-fikr*) dalam rangka melawan berbagai ancaman tersebut demi kejayaan Islam.¹⁸⁸

Hasil penelitian ada kegiatan mahasiswa (HMJ) seperti organisasi ekstra dan intra yang dibiayai itu yang intra. mereka juga melakukan hal yang sama dengan mengundang para kyai para gus yang arahnya juga untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama pada mahasiswa. Tetapi ada perbedaan kalau di UIN Maliki Malang RMB juga melakukan kegiatan untuk mahasiswa yang ada dikampus kuliah ba'da dhuhur di masjid dengan diisi kuliah ba'da dhuhur yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi. dihendel LP2M yang dibawa rumah moderasi ini membikin judul judul yang diarahkan ke Moderasi beragama yang memuat 4 indikator itu, dan yang mengisi kegiatan tersebut para dosen yang *expert* di bidang moderasi beragama. Hal ini untuk mengantisipasi fenomena bahwa kelompok radikal sekarang ini sudah menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Lembaga-lembaga Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, hingga

¹⁸⁵ <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4826/1/Literasi%20Paham%20Radikalisme%20di%20Indonesia%20fix.pdf>

¹⁸⁶ 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tersebut meliputi; Universitas Indonesia (UI), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Riset juga dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Brawijaya (Unibraw), Universitas Mataram (Unram), dan Universitas Airlangga (Unair).

¹⁸⁷ <http://repository.radenintan.ac.id/12890/1/radikalisme%20di%20perguruan%20tinggi.pdf>

¹⁸⁸ Ibid

masjid kampus.¹⁸⁹ Dampak dari munculnya radikalisme di kampus bukan saja telah mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam menekuni kegiatan perkuliahan, secara lebih jauh lagi juga mengganggu hubungan antar sesama komponen bangsa. Mereka yang telah terpapar tidak lagi mau beribadah dengan orang yang tidak sefaham, mengkafirkan orang yang berada di luar kelompoknya, menutup diri dari pergaulan dan bahkan meninggalkan kuliah. Situasi yang demikian ini sudah barang tentu perlu mendapat perhatian semua pihak. Karena jika fenomena ini dibiarkan, akan lahir kelompok-kelompok masyarakat yang radikal eksklusif dan intoleran yang pada gilirannya akan merusak kerukunan antar umat beragama, kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila, serta mengancam keutuhan dan persatuan bangsa.

Wildani Hefni, 1978, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, hasil penelitiannya bahwa dunia digital menyediakan prasarana narasi keagamaan yang bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan *framing* beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran¹⁹⁰.

Hasil penelitian RMB bekerja sama dengan LPDP untuk mengadakan diklat moderasi beragama di Surabaya. LPDP meminta untuk mengirimkan dosen-dosen UIN Satu Tulungagung berjumlah 42 orang, setelah selesai diklat dan Kembali pulang ke kampus, diharapkan para dosen tersebut untuk menyebarkan paham-paham keagamaan yang moderat kepada para mahasiswanya melalui forum pembelajaran di kelas. Sedangkan di UIN Maliki Malang sudah mengikutkan 3 gelombang dan setiap gelombang 40 orang dosen. Kedua situs karena para mahasiswa sudah mendapatkan insersi mata kuliah yang memuat nilai-nilai moderasi beragama maka dalam

¹⁸⁹ <http://repository.radenintan.ac.id/12890/1/radikalisme%20di%20perguruan%20tinggi.pdf>

¹⁹⁰ Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1 ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009

menyelesaikan tugas akhirnya ada Sebagian yang menulis tentang moderasi beragama baik skripsi, tesis maupun disertasinya. Hal ini menguatkan berbagai fenomena dalam upaya menghadapi maraknya penyebaran paham radikal di lingkungan kampus, sejumlah para pemangku kebijakan baik dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun kampus, telah membuat berbagai kebijakan antisipatif, preventif maupun kuratif guna mencegah berkembangnya paham radikal. Kemenristekdikti, misalnya, telah meminta semua perguruan tinggi untuk terus mensosialisasikan Empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika dan melakukan pendataan nomor telepon dan pemantauan akun media sosial (medsos) pegawai, dosen, dan mahasiswa guna mencegah radikalisme dan intoleransi yang kerap menyebar melalui media sosial.

Hasil penelitian untuk Dosen dan Tendik, kami (RMB) sudah mengadakan workshop penguatan nilai nilai moderasi beragama utamanya bagi dosen dosen muda. Menurut ketua RMB akar radikalisme dapat diputus dengan penguatan narasi moderasi beragama yang dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Yang membedakan di UIN Satu Tulungagung LP2M nya telah mengadakan surve kepada Masyarakat Tulungagung melalui mahasiswa KKN, empat indikator moderasi beragama dan hasilnya bagus. Indikator itu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal menunjukkan tren yang baik. Hasil temuan menguatkan pendapat tim penyusun kementerian agama RI bahwa Prinsipnya dalam beragama ada dua: adil dan berimbang, bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.¹⁹¹

Hasil penelitian RMB bekerjasama dengan Kemenag Pusat untuk mengadakan *tes sertifikasi untuk moderasi beragama* semua dosen dan tenaga kependidikan

¹⁹¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragam*,.....7

diikutkan, itu semuanya dinilai yang online itu kan skoring ya, untuk mengukur sebenarnya posisi dan konstruksi sosial dosen dosen dan tenaga kependidikan tentang moderasi beragama. Menurut menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas melalui saluran Zoom bahwa pelaksanaan CAT IPMB ini wajib diikuti oleh seluruh ASN Kemenag RI yang bertujuan untuk mengetahui indeks profesional moderasi beragama yang akan muncul di profil ASN Kementerian Agama. Selain itu Menag RI juga berharap supaya ASN Kementerian Agama harus menjadi motor penggerak Moderasi Beragama di Indonesia. Hasil penelitian menguatkan pendapat Mohammad Hashim Kamali (2015) bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama untuk para ASN, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Hasil penelitian perguruan tinggi Islam ini disamping kontinyu mengadakan FGD moderasi beragama, untuk memperkuat nilai-nilai moderasi yaitu melalui penelitian dan pengabdian jadi sekarang kan LP2M misalnya itu secara khusus membuka kluster pengabdian yang berbasis moderasi beragama, ada juga penelitian yang memang khusus temanya moderasi beragama menurut ketua RMB itu untuk mendesimilasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus dan hasil riset para dosen juga diseminarkan di forum forum ilmiah. Hal ini menguatkan hasil penelitian Asriani yang berjudul “Pola Penyebaran dan Strategi Pencegahan Faham Radikalisme Di Perguruan Tinggi Agama Islam” hasil penelitinya menjelaskan bahwa karakteristik kebijakan yang telah diambil para pemimpin/pemangku kebijakan, dapat digolongkan kepada 4 Kategori: 1) melakukan pemantauan dan pengawasan kebijakan ini telah diterapkan di semua UIN yang menjadi objek penelitian. Bentuknya adalah dengan cara mengidentifikasi mahasiswa yang ditengarai telah terpapar faham radikal, termasuk para mahasiswa yang diketahui pernah menjadi aktivis atau ikut sebagai anggota HTI. Proses identifikasi itu dilakukan dengan menggunakan bantuan dari sesama mahasiswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan itu, pengelola kampus lalu mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi target agar ia tidak memiliki kesempatan untuk menyebarkan faham radikalnya ke mahasiswa-mahasiswa yang lain, atau menggunakan kampus sebagai media kegiatannya. Kebijakan semacam ini telah mulai berjalan di lingkungan 4 (empat) kampus UIN yang diteliti. 2) mendesain Program Pencegahan Program pencegahan

dimaksud antara lain berupa: (a) membuat Pacta Integritas bagi Mahasiswa Baru agar tidak terjerat oleh propaganda Radikalisme. (b) melakukan sosialisasi untuk mengingatkan/menyadarkan mahasiswa tentang bahaya radikalisme dalam setiap event kemahasiswaan. 3) mengundang penceramah-penceramah moderat pada acara-acara keagamaan kampus. 4) melakukan penataan organisasi dan kegiatan masjid kampus agar tidak mudah disusupi faham radikal.

B. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di Kampus

Hasil penelitian **model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran** sasaran program yang pertama adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Implementasinya pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya dengan bekerjasama dengan kapus RMB. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar dapat terinsersi dalam kegiatan pembelajaran, maupun kerangka berpikir para civitas akademika. Kedua situs utamanya semua mahasiswa barunya di Ma'had dan madrasah diniyah jadi memudahkan dalam mengelolanya, untuk pemetakan berapa persen yang terindikasi. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian moderasi beragama di PTKIN sebelumnya pernah dilakukan oleh Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi dengan judul Menerapkan Nilai Moderasi Islam pada Pembelajaran Fiqh di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning.¹⁹² Dalam artikel ini, nilai-nilai moderat atau Wasatiyah penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam Indonesia. Hal ini karena nantinya menjadi ikatan kesopanan dalam menghadapi kemajemukan tubuh muslim itu sendiri dan kebhinekaan pihak lain. Pembelajaran fiqh menjadi wadah untuk menanamkan nilai moderasi Islam dengan menghadirkan konsep pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa untuk membuka wawasan yang luas tentang perbedaan hukum Islam yang berlaku di masyarakat. Berada di antara diri sendiri dan bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan yang muncul. Ada Dengan menanamkan nilai-nilai

¹⁹² Hani Hiqmatunnisa, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqh Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," JIPIS29, no. 1 (2020): 27–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>

kesopanan, diharapkan PTKIN akan mempersiapkan umat Islam Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan, toleransi dan non-ekstremisme.¹⁹³

Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi melalui pendidikan moderasi agama yang membutuhkan mekanisme yang terukur dalam hal tingkat pendidikan, termasuk proses, hasil, dan manfaat yaitu: a) pengukuran proses, yaitu mengukur aspek kapasitas kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini didasarkan pada metode untuk mengevaluasi pengajaran agama dalam pelajaran. b) ukuran pencapaian (*output*), yaitu ukuran kinerja karakter mahasiswa yang sedang. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan survei kepribadian moderat mahasiswa. c) pengukuran dampak, yaitu mengukur indikator kinerja dari dampak pelaksanaan pendidikan pantang agama. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan menjumlahkan produk produk yang dihasilkan dari dakwah agama. d) utilitas, yaitu nilai utilitas dari kegiatan promosi keagamaan.¹⁹⁴

Hasil penelitian Sitti Chadidjah, dkk dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)” yaitu Nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting untuk perkembangan masyarakat pendidikan kita. Hal ini ditunjukkan oleh kasus fakta intoleransi, radikalisme Islam yang sudah masuk ke sekolah dan bahkan ke perguruan Tinggi. Kejadian ini sungguh memprihatinkan. Oleh karena itu pemerintah merasa perlu mengadakan penekanan nilai-nilai moderasi pada pendidikan agama Islam. Perguruan tinggi karena dianggap usia dewasa, berhak menentukan sendiri sikap, padahal tentu tidak begitu. Terutama dalam beragama, mereka merupakan generasi yang haus informasi dan masih perlu pendampingan. Satu sisi perguruan tinggi tidak mengharuskan dosennya menjadi teladan bagi mahasiswa, pembiasaan sikap keseharian yang baik, pun kurang diperhatikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui kajian kajian kitab kuning di ma'had dan madrasah diniyah, para mahasiswa jadi anti kekerasan, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Makanya fungsi ma'had dan madrasah diniyah ini sangat banyak terutama membentengi mahasiswa dari faham yang radikal. Makanya tidak ada satupun mahasiswa kedua kampus yang terindikasi radikalisme. Integrasi antara

¹⁹³ Kartikowati Triasih, “*Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”, IAIN Purwokerto, 2020

¹⁹⁴ M. Hasyim Kamali, *The Middle Path of moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 31

ma'had, madin dan akademik menjadikan para mahasiswanya ini teduh, tenang, dididik enak karena akhlak nya itu sudah baik. Perguruan tinggi Islam ini mempunyai keunggulan pengajaran mahasiswa baru di Ma'had dengan menggunakan kitab-kitab yang arahnya mengajarkan kepada *wasatiyah* bukan kitab kitab yang justru memunculkan sifat sifat radikal. Disamping itu merupakan PTKIN yang berhasil mengintegrasikan pengajian khas pesantren dengan kegiatan belajar mengajar di kampus. Kemampuan mengintegrasikan pengajian khas pesantren dengan belajar mengajar kampus tujuannya adalah respon positif dari perguruan tinggi tentang seruan dari Kementerian Agama untuk *mainstreaming* moderasi beragama atau pengarus utamaan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Ustad dan ustazahnya dan kurikulumnya dari pondok pesantren Plasa Kediri, dan juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga organisasi Islam yang notabnya sama sama misinya untuk menangkal radikalisma. Para ustad dan ustazah yang mengajar di Madin dan Ma'had juga dibekali dengan paham moderasi beragama agar kemudiaan mereka tidak salah memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswanya.

Dalam hal ini ada perbedaan disposisi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) dalam menjawab strategi pembinaan pengawasan ketat yang diberikan Kementerian Agama. Perbedaan ini tercermin dari adanya pembuatan strategi yang tampak dalam dua hal, yaitu formalisasi sarana untuk melaksanakan latihan keseimbangan yang ketat sebagai lembaga yang berbeda di dekatnya; dan kedua, cara perguruan tinggi menyesuaikan kemungkinan kontrol ketat ke dalam tridharma pendidikan tinggi. Terkait formalisasi metodologi pelaksanaan, perguruan tinggi tidak semua dapat tanggap secara cepat memutarbalikkan surat Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pendirian Rumah Moderasi Umat Beragama. Dari total Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang tersebar di seluruh Nusantara hingga 58 organisasi, 32 PTKI telah mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan. Sedangkan, 26 perguruan tinggi belum memiliki organisasi Rumah Moderasi Keagamaan yang layak. Selaras dengan itu, pengembangan nilai keseimbangan yang ketat juga dilakukan dengan cara yang berbeda, di mana beberapa alasan mengingatnya untuk rencana pendidikan dan menjadi salah satu mata pelajaran ujian dan administrasi daerah untuk guru dan siswa. Mengingat reaksi yang tidak konsisten dan cara mengatur teknik, tinjauan diharapkan untuk menilai perbedaan strategi yang diambil oleh perguruan tinggi dalam menerapkan gagasan kontrol yang ketat.

Hasil penelitian bahwa model pendidikan moderasi beragama menginsersi pada mata kuliah yang sudah ada, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus, harus memadukan 4 nilai moderasi beragama tersebut. Untuk pelaksanaannya ada workshop dalam Menyusun RPP pembelajarannya bagi dosen dosen, sampai pada evaluasinya. RMB (rumah moderasi beragama) wewenangnya cuma memastikan indikator moderasi beragama sudah masuk dalam RPP sedangkan untuk pembelajarannya wewenangnya dikasihkan penuh pada dosen. Kuncinya kekreatifan para dosen dalam *menginsersi* kedalam mata kuliahnya dan RPP nya oleh pihak RMB dikonsultasikan sama pakar pakar pendidikan, supaya ada banyak variasi untuk masuk kedalam kognisinya mahasiswa.

Hingga saat ini, kajian moderasi keagamaan yang dilakukan melalui penelitian difokuskan pada bagaimana mensosialisasikan dan mengkaji moderasi non-sekuler di lembaga pendidikan. Sedangkan kajian tentang unsur-unsur penyebab variasi olahraga, konsep moderasi di lembaga akademik, dan ukuran pilihan yang dibuat dalam metode pembiasaan sekolah banyak siswa unggulan. Berdasarkan hal tersebut, ada 3 pendekatan yang digunakan dalam pembahasan moderasi di atas, terutama dalam memperoleh pengetahuan tentang metode, strategi sosialisasi dan kontekstualisasi: Pertama, Lihat moderasi beragama menggunakan jenis topik tertentu¹⁹⁵. Kedua, Lembaga pendidikan giat menyelenggarakan kegiatan untuk mempromosikan moderasi¹⁹⁶ Ketiga, Penelitian tentang lahirnya politik seputar pembelajaran moderasi beragama terkait dengan isu radikalisme yang merambah dunia pendidikan¹⁹⁷.

¹⁹⁵ Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294708; Caswita Caswita, "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019); Kasinyo Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim*, no. 1 (2019); Hani Hiqmatunnisa, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 27–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.

¹⁹⁶ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 65–89; Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹⁹⁷ Alexander R Arifianto, "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?," *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–42; Ekawati Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin, "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia," *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78; Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54

Seperti yang dijelaskan oleh Saihu dan Marsiti, materi moderasi yang diberikan melalui pembelajaran karakter penting dalam memerangi ide-ide radikal. Berdasarkan ketiga kecenderungan di atas, diketahui bahwa belum banyak kajian tentang moderasi beragama yang membahas tentang perbedaan pilihan lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya ketimpangan dalam penerapan pemikiran moderasi beragama.

Hasil penelitian dalam penguatan moderasi beragama, untuk mahasiswa semua kegiatan yang ada dikampus ada nilai nilai moderasi seperti kuliah ba'da dhuhur di masjid, yaitu kultum 10-15 menit untuk semua dosen untuk menyampaikan materi moderasi, yang menghendel LP2M, kalau di UIN Satu Tulungagung disampaikan oleh para dosennya di lapas laki laki maupun lapas perempuan sebagai bentuk pengabdian kepada Masyarakat. Kedua situs pada setiap kegiatan HMJ para dosen selalu berpesan kepada mahasiswa agar selalu hati-hati dan waspada ketika berinteraksi, berteman, bergaul hingga dalam berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun berada bahkan juga saat bersosial media oleh karenanya di kedua kampus ini tak satupun mahasiswanya yang terpapar faham radikal.

Berbagai penelitian telah dilakukan yang membahas tentang penerapan konsep moderasi beragama (PT) di perguruan tinggi. Pertama, internalisasi nilai-nilai moderat melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri, yang dilakukan oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini dan Ridwan Fauzi¹⁹⁸. Kajian ini membahas internalisasi nilai-nilai Islam moderasi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di PerguruanTinggi Negeri (PTU). Penting untuk menginternalisasi moderasi beragama, termasuk Islam, dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dengan semboyan Binneka Tunggal Ika, dan dalam lingkungan yang dinamis di mana kesalahpahaman dapat merusak sendi-sendi persatuan. Tulisan ini menunjukkan pola internalisasi nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materi disesuaikan dengan masukan mahasiswa, target kompetensi instruktur, dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum dirancang sesuai dengan ketentuan pendidikan pasca sekolah menengah (PT). Metode internalisasi disampaikan secara tatap muka dalam bentuk ceramah, tutorial, dan seminar.

¹⁹⁸ Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi*17, no. 2 (2019): 294708

Penilaian dilakukan dengan mengkaji wawasan keislaman lisan dan tulisan berdasarkan laporan berkala dari dosen dan tutor.

Hasil penelitian perguruan tinggi ini mempunyai Rumah moderasi sesuai dengan instruksi Kemenag ada kamar-kamar yang jelas *pertama* adalah isu Riset, yakni rumah moderasi merupakan *center of Islamic studies of tolerance*. Artinya kajian keislaman di situ adalah kajian yang kontekstualisasinya adalah persoalan-persoalan toleransi atau kajian moderasi beragama. Sikap keberagaman moderat harus dimiliki oleh semua dosen dan mahasiswa, sehingga mereka memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan ilmu tentang moderasi beragama kepada masyarakat melalui penelitian dan karya karya ilmiah yang lain. Dosen adalah salah satu pondasi penting untuk membangun peradaban bangsa. Dengan begitu, para dosen harus terus beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi dengan berkarya, berinovasi melalui penelitian maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua situs dalam implementasi kurikulum salah satunya dengan penulisan buku ajar. Penulisan buku ajar merupakan salah satu program yang didorong secara kelembagaan dalam rangka menyiapkan referensi yang memuat integrasi sains dan nilai nilai moderasi beragama.

Pendirian Rumah Moderasi Keagamaan memiliki nilai strategis. Namun saat ini, pendirian Lembaga Moderasi Keagamaan masih menjadi wacana yang sering diperdebatkan. Hal ini dikarenakan fungsi Lembaga Tuning Religi yang didirikan di lingkungan perguruan tinggi masih bersifat formal dan belum dilaksanakannya sehingga menimbulkan perbedaan tanggapan dari pihak PTKI. Apakah sebagai mata pelajaran mandiri atau bagian dari mata pelajaran yang sudah. Perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing (PTKI) dapat dilihat pada hasil masing-masing. Strategi pengembangan Islam moderat di PTKI tentu berbeda. Setiap PTKI memiliki metode tersendiri yang dianggap lebih efektif dan efisien. Beberapa PTKI sudah mulai mengenalkan Islam moderat ke kampusnya sejak dini, sejak mahasiswa baru masuk universitas, termasuk saat orientasi akademik dan pengenalan kampus di PTK. Hal ini perlu dilakukan agar dapat terus mengikuti penanaman nilai-nilai moderasi beragama di PTKI kedepannya. Kami juga dapat menawarkan berbagai program seperti mini diskusi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perguruan tinggi Islam ini mempunyai tiga program prioritas Kementerian Agama yang ditekankan yaitu penguatan moderasi beragama, pengembangan program bahasa dan LPDP. Kedua situs untuk RMB salah

satu tugasnya melatih para sarjana di bidang Studi Islam, dan menyebarkan prinsip moderasi dan pembaharuan untuk memerangi ideologi fanatik dan ekstrimis. RMB dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim. Serta membangun *database* untuk memberikan informasi bagi peneliti dan penulis, dan memberikan konsultasi akademis kepada para sarjana. Menciptakan lingkungan penelitian yang produktif, menyebarkan publikasi hasil penelitian Pusat Studi melalui Internet dalam berbagai bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab) agar dapat diakses oleh pembaca dan peneliti yang tertarik.

Studi lain adalah karya tulis Ekawati, Mundzier Suparta dan Khaeron Sirin, “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia”.¹⁹⁹ Karya tulis berupa artikel ini menjelaskan berkembangnya fenomena radikalisme di beberapa kelompok Muslim telah membuat pihak lain mengkritik Islam, menuduhnya memupuk kekerasan, ekstremisme, berteori dan tindakan subversif lainnya. Bahkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sarat dengan kaum intelektual tidak terlepas dari serangan doktrin radikalisme. Maraknya aksi-aksi ini di dunia dan di Indonesia menempatkan Islam sebagai partai politik yang harus disalahkan. Islam, di sisi lain, adalah agama yang mempromosikan moderasi dan toleransi dan menawarkan kenyamanan bagi para pengikutnya. Apa yang diuraikan dalam artikel ini dengan demikian memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena radikalisme agama dan upaya perguruan tinggi Islam untuk mencapai deradikalisasi di Indonesia. Moderasi kurikulum dalam deradikalisasi paham keagamaan di tiga perguruan tinggi Islam di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri, terbukti efektif dalam mencegah dan melawan ekstremisme serta kelembagaan kelembagaan. sistem kurikulum pendidikan.

Hasil penelitian ini **model pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan ilmu dan pengetahuan** yang sudah menghasilkan berbagai publikasi, termasuk diantaranya buku, jurnal akademis tentang pemikiran Islam moderat, dan tentang pelopor pemikiran moderat Islam, penerjemahan dari karya terpilih (*selected and distinguished works*), Kuliah umum (public lectures), dan konferensi. Ada perbedaan UIN Maliki Malang telah membangun perpustakaan khusus tentang

¹⁹⁹ Ekawati Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin, “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia,” *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78

pemikiran Islam moderat. Pengembangan kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain dan partisipasi dalam forum jaringan penelitian (*research network*). Kedua situs Karya dosen yang berupa buku tentang moderasi beragama cukup banyak tentang moderasi beragama. Artikel² tentang moderasi beragama juga banyak ditulis oleh para dosen, baik yang masuk pada jurnal Sinta maupun jurnal Internasional bereputasi. Para mahasiswa S1, S2 maupun S3 karya terakhirnya yang berupa skripsi, tesis maupun disertasinya, Sebagian ada yang membahas tentang moderasi beragama.

Penelitian tentang telaah atas formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020 dilakukan oleh Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami.²⁰⁰ Artikel ini merupakan jawaban atas keprihatinan masyarakat bahwa saat ini banyak gerakan radikal yang terus melakukan propaganda dan terorisme. Telah diketahui bahwa kesalahan dalam pemahaman agama mengarah pada sikap dan tindakan yang ekstrim. Jika hal ini dibiarkan, niscaya akan menimbulkan keretakan sosial di kemudian hari. Fenomena ini menjadi isu yang patut ditelaah agar tidak menimbulkan kerancuan di kalangan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah studi tentang upaya dan langkah resmi yang digunakan Kementerian Agama untuk mengarusutamakan moderasi beragama di Indonesia. Dalam kajian ini, rumusan moderasi beragama Depag dikembangkan Kementerian Agama RI dalam beberapa hal, antara lain penguatan moderasi beragama melalui seks pranikah, penguatan pemahaman beragama moderat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. dilaksanakan melalui jalur tersebut. Sebuah program bimbingan untuk calon pengantin. Moderasi Keagamaan kemudian diperkuat melalui pelatihan kader Penyuluh Moderasi Religi bagi para ustadz muda, mahasiswa, dosen, dan tokoh agama lainnya.

Sahri, 2016, *Radikalisme Islam Di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam*, hasil penelitian di antara penyebab radikalisme adalah konversi dari IAIN ke UIN yang membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMA/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut, kebanyakan dari mereka baru menemukan *ghirah* atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian menjadi lahan empuk

²⁰⁰ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11, no. 1 (2021): 65–89

untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka. Kondisi ini ditambah dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang kepada mahasiswa untuk menuangkan ide-ide kritis dan kreatifnya, maka sangat mungkin mahasiswa mencari *escapisme* (pelarian) terhadap gerakan-gerakan radikal yang menurut mereka memberikan kebebasan berekspresi. Perilaku radikalisme dalam Islam, bertentangan dengan konsep jihad. Dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep jihad, tidak ada satupun yang berkonotasi untuk berperang dan melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sebaliknya konsep jihad, justru semata-mata diperuntukkan meningkatkan nilai ibadah kepada Allah, baik ibadah *vertikal transcendental* maupun ibadah *horizontal*, yang dikenal dengan ibadah sosial.²⁰¹

Askar Nur, 2021, *Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis memiliki beberapa pendefinisian berbeda di beberapa kalangan khususnya perbandingan antara agama-agama yang diakui oleh Negara padahal Islam secara generik merupakan sikap hidup untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dengan senantiasa menyebarkan kebaikan dimanapun berada. Semangat keIslaman demikian telah mengalami proses redefinisi di berbagai organisasi khususnya organisasi yang berasaskan Islam.²⁰²

Jalwis, 2021, *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, hasil penelitian radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Antara lain pendidikan, keluarga dan komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme. Upaya efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah memberikan fasilitas belajar

²⁰¹ Sahri, *Radikalisme Islam Di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam*, Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam Volume 6, Nomor 1, April 2016; Issn 2089-0109

²⁰² Askar Nur, *Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam*, jurnal Al Ubudiyah, jurnal Pendidikan dan ilmu keislaman, 2021, Vol. 2.No. 1

keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa. Serta mengupayakan penyebaran ajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme²⁰³.

Hasil penelitian bahwa **model pendidikan moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat** untuk kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Maliki Malang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan, baik itu KKN moderasi maupun PKL semuanya ada muatan moderasi beragama. Dosen yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, sudah dibekali ilmu yang meliputi empat pilar dalam moderasi beragama, salah satu moderasi itu adalah adaptasi atau ramah terhadap budaya lokal. Kedua situs dalam menemukan formulasi dari budaya lokal yang lebih dekat ke syirikan dibawa pada lokal yang menjahui kesyirikan. Seperti contoh selamatan di tebing, di pohon dan lain sebagainya lalu diganti di Musholla. Untuk melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat baik KKN moderasi maupun regular dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, meliputi empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, dan ramah terhadap budaya local.

Perubahan yang terjadi dimasyarakat merupakan sikap pengulangan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di Indonesia terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut Islam, katolik, kristiani dan Hindu, diantaranya kegiatan agama. Kegiatan masyarakat desa maupun kota misalnya acara kesenian yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik. Sebab di negara Indonesia terdapat keberagaman adat istiadat, suku, budaya dan juga agama yang pada hakikatnya tidak dapat dilepas karena merupakan karakteristik bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut tidak lepas dari letak geografis Indonesia yang dari Aceh sampai Papua terdiri berdasarkan pulau-pulau yang terpisah. Bangsa Indonesia yang masyarakatnya terbiasa berkelompok dan dengan beraneka budaya memiliki keinginan menunjukkan identitas agama yang dianut masing-masing masyarakat, sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik.²⁰⁴

Keberagaman ada dimasyarakat yang majemuk tidak dapat ditolak. Karena pluralitas adalah sunatullah, maka keberadaannya harus diakui setiap manusia. Tetapi, penerimaan terhadap keberagaman ini dalam kenyataannya belum secara utuh seiring dengan penerimaan secara teoritik serta masalah masih sering ditemukan di lapangan. Bersamaan dengan perubahan zaman, pluralitas yang berarti heterogen kemudian

²⁰³ Jalwis, *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Volume 1, No 1, Tahun 2021

²⁰⁴ Noor, N. M. *Manual etika lintas agama untuk Indonesia*. 2015

berubah arti menjadi kesamaan. Pemaknaan ini tidak bisa diterima apabila yang disamakan yaitu agama. Maka kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat perlu untuk dimengerti oleh setiap beragama. Maka, pemahaman pada pluralitas ini sudah membentuk komponen yang erat dalam aktifitas pemeluk agama untuk menjadikan kehidupan yang damai.²⁰⁵

Penelitian tentang telaah atas formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020 dilakukan oleh Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami.²⁰⁶ Artikel ini merupakan jawaban atas keprihatinan masyarakat bahwa saat ini banyak gerakan radikal yang terus melakukan propaganda dan terorisme. Telah diketahui bahwa kesalahan dalam pemahaman agama mengarah pada sikap dan tindakan yang ekstrim. Jika hal ini dibiarkan, niscaya akan menimbulkan keretakan sosial di kemudian hari. Fenomena ini menjadi isu yang patut ditelaah agar tidak menimbulkan kerancuan di kalangan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah studi tentang upaya dan langkah resmi yang digunakan Kementerian Agama untuk mengarusutamakan moderasi beragama di Indonesia. Dalam kajian ini, rumusan moderasi beragama Depag dikembangkan Kementerian Agama RI dalam beberapa hal, antara lain penguatan moderasi beragama melalui seks pranikah, penguatan pemahaman beragama moderat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. dilaksanakan melalui jalur tersebut. Sebuah program bimbingan untuk calon pengantin. Moderasi Keagamaan kemudian diperkuat melalui pelatihan kader Penyuluh Moderasi Religi bagi para ustadz muda, mahasiswa, dosen, dan tokoh agama lainnya.

Hasil penelitian rumah moderasi beragama (RMB) juga mempunyai program dalam melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dengan berkontribusi untuk membangun masyarakat madani berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama (*religious moderation*) keterbukaan (*openness*), kerjasama (*cooperation*), keadilan (*fairness*), belas kasihan (*mercy*), dan perdamaian (*peace*) melalui interaksi positif antar peradaban dan budaya yang difasilitasi oleh dialog antar agama dan budaya. Berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan memberikan konsultasi tentang masalah agama dan budaya yang menjadi perhatian masyarakat Muslim. Kedua situs mempunyai program KKN Internasional, dan para mahasiswanya mengadakan seminar

²⁰⁵ Ngainun, N. *Islam dan Pluralisme Agama–Dinamika Perebutan Makna*. 2014.

²⁰⁶ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11, no. 1 (2021): 65–89

di Thailand yang bertujuan untuk mewujudkan moderasi beragama, meningkatkan pemahaman dan saling mengenal budaya serta sejarah Islam di wilayah Asia Tenggara.

Perguruan tinggi Islam ini telah mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi organisasi agama, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara luas. Membekali masyarakat yang berpartisipasi dalam dialog antaragama (*interfaith dialogue*) secara lokal dan internasional dengan teknik kerja sama yang bermanfaat dan efektif (*fruitful and effective cooperation*). Dalam hal ini ada perbedaan UIN Satu Tulungagung ada dua Dosen melaksanakan penelitian pengabdian masyarakat internasional di Australia. Keduanya adalah Dr. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag dan Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA. dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan di tiga kota besar Australia, yakni Sydney, Melbourne, dan Canberra. Ketiga negara bagian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan target objek tema pengabdian yang telah ditentukan, yakni membumikan moderasi beragama bagi diaspora Indonesia karena banyak masyarakat Muslim Indonesia yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut.

"Terdapat kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh moderasi beragama di masyarakat, diterapkan sejak ratusan tahun lalu umat Islam di Kudus tidak pernah menyembelih hewan kurban berupa sapi. Kearifan lokal ini untuk menghormati keyakinan saudara kita Umat Hindu," kata Gus Menteri. yang diusung kementerian Agama bertujuan untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kegotong royongan kita sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana buku yang diterbitkan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama (2019) menyebutkan ada 4 nilai utama yang menjadi inti gerakan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal.

H Ahmad Gubaryo, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI mengatakan Di Indonesia moderasi beragama dimaknai beragama yang tidak ekstrim, berlebihadikal, excessive, tatharruf. Lagi-lagi itu dilakukan dengan tetap menjaga esensi ajaran agama. Menurutnya, moderasi beragama adalah beragama yang penuh kasih, toleran, anti kekerasan, dan tetap menjaga komitmen kebangsaan. Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan ciri lain dari moderasi beragama. Dekan Fakultas Agama Islam Iman Fadhilah mengatakan banyak riset menyebutkan potensi radikalisme ditemui di kalangan muda dan mahasiswa. Karenanya penting

untuk melakukan penguatan dan internalisasi nilai-nilai agama. Iman mengatakan, pemahaman dan sikap moderasi beragama perlu ditanamkan sejak awal, sebagai benteng ketika berselancar di dunia digital menghadapi ajaran dan ideologi radikalisme.

Agama sebenarnya bisa menjadi unsur perkuat serta bisa juga menjadi unsur pembelah, berdasar pada bagaimana penganutnya menempatkan agama yang dianutnya dalam tumpuan berfikir, berperilaku, dan bersikap dalam berinteraksi bersama kelompok lain. Kedudukan agama sebagai unsur perkuat berisi pesan perdamaian dalam kondisi dan keadaan bangsa sekarang ini, yang mana masalah konflik bermotif agama dan etnik belum sepenuhnya hilang, akhir-akhir ini, konflik yang terjadi di beberapa daerah disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan sebagai umat beragama atas ajaran agama lain, selain ajaran agamanya sendiri. Situasi yang seperti ini bisa membawa dampak penganut beragama yang bersangkutan memiliki pemikiran keagamaan yang sempit, akhirnya gampang menyalahkan agama yang berbeda. Maka dari itu kedudukan agama sebagai unsur perkuat dirasa sangat penting disamping untuk menyadarkan lagi sebenarnya damai merupakan pesan mendasar dari dogmadogma.²⁰⁷ Setiap agama mengajarkan kepada kepada Tuhan sang Maha Pencipta. Pengabdian kepada Tuhan diperlihatkan dengan taat mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia diberi tugas buat memimpin serta mengelola bumi, sebagai ciptaan tuhan yang diciptakan dengan kelebihan akal, manusia diwajibkan memelihara bumi untuk kepentingan bersama. Inilah tujuan kehidupan yang paling penting tentang kehidupan yang diajarkan oleh agama.

Hasil penelitian **implementasi model pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme** dengan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) dibawah LP2M, dengan tujuan untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Rumah moderasi agama itu mengembangkan konsep-konseptual dari moderasi agama. kajian-kajian itu di intensifkan baik di kalangan dosen maupun mahasiswa, proses internalisasinya yaitu sosialisasi dulu lalu insersinya ke dalam mata kuliah. Jadi Konsepnya di matangkan dulu kemudian kalau sudah matang dibuat diskusi kemudian di sosialisasikan kepada dosen dan mahasiswa, baru kemudian internalisasinya melalui insersi mata kuliah dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

²⁰⁷ Muhaimin, A. G. *Damai di dunia, damai untuk semua: Perspektif berbagai agama. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Puslitbang, 2004.

Beberapa PTKI yang mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan juga memiliki kebijakan yang berbeda. Misalnya, IAIN Salatiga dan IAIN Kudus tidak menjadikan Rumah Moderasi Keagamaan sebagai fokus penelitian pembelajaran mereka. Demikian juga terkait dengan perbedaan sistem pendidikan toleransi sebagai penguatan nilai-nilai moderasi. Misalnya, pendidikan formal toleransi telah menjadi kurikulum wajib, dengan mata kuliah Islam dan moderasi beragama. Tujuan utama didirikannya Rumah Moderasi Keagamaan adalah untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Moderasi beragama banyak dipraktikkan dalam dunia pendidikan dan, seperti disebutkan di atas, PTKI sendiri mewajibkan semua perguruan tinggi untuk membentuk badan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan data yang ditemukan bahwa hanya 1 dari 7 perguruan tinggi yang tidak aktif di media sosial. Tapi sayang sekali karena tidak ada aksi nyata di dunia nyata. Tidak jarang para akademisi di kalangan dosen tidak mengetahui keberadaan Lembaga Mediasi Keagamaan di perguruan tinggi mereka. Apalagi pelaksanaan lembaga tersebut tidak jelas sasarannya.

Poin utama Lembaga Moderasi Umat Beragama adalah memperkuat nilai toleransi dan mencegah munculnya perilaku radikal. Namun faktanya, berdasarkan data penelitian, sudah banyak yang menerapkan, menanamkan dan menerapkan nilai toleransi sebelum berdirinya Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. Mirip dengan UIN Sunan Kalijaga Sebelum terbentuknya Rumah Moderasi Beragama, pantangan beragama pertama kali dipraktikkan oleh Pusat Studi Pancasila 'Pusat Dialog', yang didirikan 15 tahun lalu. Kementerian Agama bahkan sudah merumuskan indikator moderasi beragama. Dimulai dari komitmen kebangsaan bahwa dengan pemahaman keagamaan semakin meneguhkan hubungan kuat agama serta negara." "Kemudian sikap toleransi memberikan ruang pada orang lain beragama sesuai keyakinannya," ungkap Menag, saat peluncuran pusat studi moderasi beragama di Kampus Unwahas baru-baru ini. Menurut Menag, mengedepankan toleransi maka tumbuh pemikiran positif yang menghargai kesetaraan serta bersedia bekerjasama. Hal lain bagian dari moderasi beragama adalah anti kekerasan serta ramah tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

"Terdapat kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh moderasi beragama. Diterapkan sejak ratusan tahun lalu umat Islam di Kudus tidak pernah menyembelih hewan kurban berupa sapi. Kearifan lokal ini untuk menghormati keyakinan saudara

kita Umat Hindu," kata Gus Menteri. yang diusung kementarian Agama bertujuan untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kegotong royongan kita sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana buku yang diterbitkan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama (2019) menyebutkan ada 4 nilai utama yang menjadi inti gerakan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal.

Kementrian Agama bahkan sudah merumuskan indikator moderasi beragama. Dimulai dari komitmen kebangsaan bahwa dengan pemahaman keagamaan semakin meneguhkan hubungan kuat agama serta negara." "Kemudian sikap toleransi memberikan ruang pada orang lain beragama sesuai keyakinannya," ungkap Menag, saat peluncuran pusat studi moderasi beragama di Kampus Unwahas baru-baru ini. Hal lain bagian dari moderasi beragama adalah anti kekerasan serta ramah tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. "Terdapat kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh moderasi beragama. Diterapkan sejak ratusan tahun lalu umat Islam di Kudus tidak pernah menyembelih hewan kurban berupa sapi. Kearifan lokal ini untuk menghormati keyakinan saudara kita. Dekan Fakultas Agama Islam Iman Fadhilah mengatakan banyak riset menyebutkan potensi radikalisme ditemui di kalangan muda dan mahasiswa. Karenanya penting untuk melakukan penguatan dan internalisasi nilai-nilai agama. Iman mengatakan, pemahaman dan sikap moderasi beragama perlu ditanamkan sejak awal, sebagai benteng ketika berselancar di dunia digital menghadapi ajaran dan ideologi radikalisme.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan RMB tahun ini mendapat dana dua kegiatan, satu untuk dosen dan satunya untuk mahasiswa. Karena dananya yang tidak mencukupi untuk workshop dosen tentang pembuatan RPP insersi pada mata kuliah dengan nilai nilai moderasi beragama yang seharusnya 8 jam menurut ketentuan kemenag karena materi meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik dikemas hanya 4 jam. RMB menggunakan kurikulum kemenag dan kegiatan dengan mahasiswa dalam bentuk sosialisasi kepada seluruh mahasiswa tentang nilai nilai moderasi beragama. Untuk kegiatan dengan mahasiswa, karena dana yang terbatas RMB dalam penguatan moderasi beragama bermitra dengan kegiatan BEM, KKN dan pada setiap fakultas.

Hasil penelitian bahwa perguruan tinggi Islam ini untuk kegiatan eksternal RMB mengadakan kerja sama dengan mitra dalam melaksanakan kegiatannya yaitu dengan Kemenag kota untuk UIN Maliki Malang dan Kemenag kabupaten untuk UIN Satu Tulungagung, sasaranya kepada guru PAI SMA dan juga bermitra dengan LPDP.

Kegiatan internal dalam kampus RMB bermitra dengan Wd1 dan Wd3 pada setiap fakultas dan Wr1 agar ada porsi kalau mereka mengadakan kegiatan moderasi untuk mengandeng RMB supaya kapus RMB mempunyai kegiatan karena dana yang terbatas. Akhirnya kalau setiap fakultas mengadakan kegiatan mereka memanfaatkan RMB disitu kapus RMB nambah lagi sosialisasinya nambah lagi memasukkan materi baru lagi. Jadi disetiap masing-masing fakultas itu pasti ada kegiatan moderasi, jadi yang digandeng RMB.

Hasil penelitian bahwa kegiatan RMB ini kurang dalam evaluasinya karena masalah dana, kantornya juga kecil begitu juga kurang staf. Ada perbedaan dengan menggandeng LPDP, UIN Maliki Malang bisa mengikutkan para dosennya untuk mengikuti workshop moderasi beragama sampai 4 gelombang dan 1 gelombang 40 orang dan sebentar lagi yang sudah penggerak tinggal 1 langkah lagi sudah menjadi TOT, tetapi UIN Satu Tulungagung masih mengikutkan dosennya 1 gelombang berjumlah 42 orang. Dalam implementasi kurikulum moderasi beragama yang dari kemenag, Kapus RMB mengundang tokoh tokoh nasional untuk menjelaskanya supaya menarik kepada para dosen, perbedaanya hanya pada naras umber yang diundang. Sedangkan untuk para mahasiswa kapus RMB mengundang bekas terorisme dan BNPT supaya lebih gamblang bagaimana cara merekrut pengikutnya dan mengantisipasi para mahasiswa supaya tidak terjebak oleh orang orang yang tidak bertanggung jawab untuk direkrut menjadi anggota baru. Dalam hal ini ada perbedaan UIN Maliki Malang, sejatinya sudah menerapkan kurikulum anti radikalisme melalui pembentukan mahasiswa berkarakter *ulul albab* dengan indikator memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Sedangkan UIN Satu Tulungagung melalui pembentukan mahasiswa berkarakter *Islam Rahmatanlilalamin* adalah mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Selain itu, konsep ini mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang (menghargai kearifan local).

Hasil penelitian pada perguruan tinggi Islam ini untuk mahasiswa baru ditempa di ma'had al-Jam'iah selama setahun untuk membekali mahasiswa dengan kajian keagamaan, ta'lim afkar, tahsin al-Qur'an, fiqih praktis, pengembangan bahasa, dan sejumlah program untuk membangun kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa. Sedangkan di UIN Satu Tulungagung ditempa di madin dan ma'had selama setahun untuk membekali mahasiswa dengan kajian keagamaan, ta'lim afkar, tahsin al-Qur'an, fiqih praktis, pengembangan bahasa, dan sejumlah program untuk membangun

kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa. Persamaannya kitab-kitabnya arahnya mengajarkan kepada *wasathiyah*. Sifat sifat moderat yang memunculkan moderasi ketika hadis itu disampaikan, kan konteksnya ada ketimpangan, Rosululloh itu tidak ingin Islam itu berat sebelah jadi seimbang sesuai komposisi. Kedua situs dalam penelitian dan pengembangan ilmu, salah satunya judul penelitian di UIN memang diarahkan ke moderasi beragama baik itu dari sisi paparan teoritikal maupun praktikal dilapangan. Untuk pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal dan empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, kemudian toleransi, ramah terhadap budaya lokal.

Dalam konteks Indonesia, *al wasathiyah* meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip maqashid atau tujuan ditetapkannya hukum Islam (Syari'ah). Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama.²⁰⁸

Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.²⁰⁹ Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman.²¹⁰ Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata : arif berarti cerdik, pandai dan bijaksana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan awalan "ke" dan akhiran "an" maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu diperhatikan. Kearifan lokal bermakna

²⁰⁸ Kementrian Agama RI. (2015). *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta

²⁰⁹ Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Republika.

²¹⁰ Mas'ud, A. (2018). *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas

bijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup' juga perlu diperhatikan, sehingga menjadi modal dalam membangun keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau local wisdom, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam disebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap, lulusan PTKI adalah memiliki kemampuan yang meliputi: a). berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat; b). beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam; dan c). berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Beberapa kata kunci yang terkait dengan pengembangan moderasi beragama di dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 tersebut dengan jelas seperti kata 'inklusif', 'toleran' dan 'moderat'. Moderasi beragama memang menjadi orientasi di dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab VI ini, sebagai bagian penutup diuraikan (a) simpulan dan (b) saran berdasarkan temuan pada kedua situs penelitian.

A. Simpulan

1. Kebijakan Pemimpin dalam Menangkal Gejala Berkembangnya Radikalisme di Kampus

- a. **Kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme untuk mahasiswa baru** yaitu mulai tes masuk supaya mengisi *gogleform* untuk melihat seberapa tingkat moderasi beragamanya, untuk soalnya yang membuatkan rumah moderasi beragama. Selanjutnya pada kegiatan PBAK salah satu program RMB memberikan pembekalan tentang ajaran Agama Islam yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta tanah air dan bela negara serta ajaran agama yang rahmatan lil'alamin. Pada kegiatan PBAK diadakan seminar besar yang mendatangkan tokoh-tokoh moderasi beragama yang memberikan wawasan nilai nilai moderasi beragama. Untuk semua mahasiswa baru UIN Maliki Malang wajib mondok di Ma'had Aly selama 1 tahun yang memiliki kurikulum kitab turats berbasis pondok pesantren dan belajar di PKPBA sedangkan di UIN Satu Tulungagung wajib mengikuti madrasah diniyah untuk melaksanakan pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman keagamaan yang moderat, dan juga sebagian di ma'had karena kalau keseluruhan belum mencukupi, hal ini supaya ilmu pengetahuan keagamaanya bertambah luas dan mendalam sehingga tidak mudah terprovokasi oleh faham faham radikalisme.

- b. **Kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme untuk mahasiswa yang sudah kuliah** melalui rumah moderasi beragama (RMB), oleh Kemenag diamanati untuk mengadakan diklat dan upaya-upaya mitigasi dalam rangka menangkal radikalisme di kampus, RMB dalam melaksanakan penguatan moderasi beragama dalam pendidikan dan pengajaran dengan membikin *insersi* (penyisipan) pada mata kuliah, bagaimana caranya 4 indikator moderasi beragama yang sudah dirumuskan oleh Kemenag itu harus

masuk kedalam MKU (mata kuliah umum), dan mata kuliah khusus dan harus memadukan 4 nilai moderasi beragama, mulai dari RPS, media dalam pembelajaran sampai pada evaluasinya. Sebenarnya kedua situs sudah melaksanakan nilai nilai moderasi beragama sejak dulu, disini yang membedakan kalau UIN Maliki Malang melalui konsep keilmuan *ulul albab*, mulai dari kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional sedangkan di UIN Satu Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban sebenarnya sudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konsep keilmuan Islam rahmatanlillalamin.

- c. **Kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme untuk dosen dan tenaga kependidikan** yaitu RMB sudah mengadakan workshop penguatan nilai nilai moderasi beragama utamanya bagi dosen dosen muda karena akar radikalisme dapat diputus dengan penguatan narasi moderasi beragama yang dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Yang membedakan di UIN Satu Tulungagung LP2M nya telah mengadakan surve kepada Masyarakat Tulungagung melalui mahasiswa KKN, menggunakan empat indikator moderasi beragama dan hasilnya bagus, indikatornya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal menunjukkan tren yang baik. RMB bekerjasama dengan Kemenag Pusat untuk mengadakan *tes sertifikasi untuk moderasi beragama* semua dosen dan tenaga kependidikan diikutkan, Menag RI berharap supaya ASN Kementerian Agama harus menjadi motor penggerak moderasi beragama di Indonesia. Kedua situs pada setiap fakultas mengadakan kegiatan penguatan moderasi beragama menindak lanjuti IKU Rektor dan program Kemenag agar memiliki injeksi yang cukup untuk menyuarakan proteksi sedini mungkin terhadap faham radikalisme dan kajian moderasi beragama rutin dilaksanakan. untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, jadi sekarang LP2M secara khusus membuka kluster pengabdian yang berbasis moderasi beragama, ada juga penelitian yang memang khusus temanya moderasi beragama menurut ketua RMB itu untuk mendesimilasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus dan hasil riset para dosen juga diseminarkan di forum forum ilmiah.

2. Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di Kampus

- a. **Model pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan dan pengajaran** kedua situs sasaran program yang pertama adalah menguatnya sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Implementasinya pada setiap fakultas mengadakan pelatihan untuk para dosennya dengan bekerjasama dengan Kapus RMB. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi 4 pilar dapat terinsersi dalam kegiatan pembelajaran, maupun kerangka berpikir para civitas akademika. Kedua situs melalui kajian kitab kuning di ma'had dan madrasah diniyah, para mahasiswa jadi anti kekerasan, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Makanya fungsi ma'had dan madrasah diniyah ini sangat banyak terutama membentengi mahasiswa dari faham yang radikal. Kedua situs model pendidikan moderasi beragama menginsersi pada mata kuliah yang sudah ada, dalam insersi pada mata kuliah untuk penanggung jawabnya langsung Wakil Rektor 1, Direktur Pusat Moderasi beragama dan prodi-prodi disemua jurusan. Dalam hal ini ada perbedaan sedikit misalnya di UIN Maliki Malang mengingat setiap dosen mengampu lebih dari satu mata kuliah, untuk pemerataan, dalam satu semester, seorang dosen diwajibkan menyusun silabus satu mata kuliah yang berbasis integrasi sains dan Islam dan nilai nilai moderasi beragama sedangkan di UIN Satu Tulungagung diserahkan penuh wewenangnya kepada para dosennya, baik RPS, media maupun pembelajarannya. Kedua situs pada setiap kegiatan HMJ para dosen selalu berpesan kepada mahasiswa agar selalu berhati-hati dan waspada ketika berinteraksi, berteman, bergaul hingga dalam berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun berada bahkan juga saat bersosial media oleh karenanya di kedua kampus ini tak satupun mahasiswanya yang terpapar faham radikal.
- b. **Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Penelitian dan Pengembangan Ilmu** kedua situs dalam implementasi kurikulum salah satunya dengan penulisan buku ajar. Penulisan buku ajar merupakan salah satu program yang didorong secara kelembagaan dalam rangka menyiapkan referensi yang memuat integrasi sains dan nilai nilai moderasi beragama. Kedua situs telah mengadakan training pelatihan moderasi beragama bagi instansi pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat dan lainnya. Ada perbedaan dalam hal ini UIN

Maliki Malang melakukan riset tentang moderasi beragama di *Radboud University, The Netherlands*, kampus nomor 139 World University Rankings 2023, untuk mendukung program *International Recognition and Reputation University* melalui riset. Secara umum, riset ini ingin melihat *outlook* kehidupan beragama di Belanda yang cenderung dikenal sebagai negara sekuler, hasil penelitian dikaji secara mendalam dan manfaatnya nanti dalam membidik calon mahasiswa baru bisa tepat sasaran. UIN Maliki Malang telah membangun perpustakaan khusus tentang pemikiran Islam moderat, sedangkan di UIN Satu Tulungagung risetnya internasionalnya juga di Negeri Belanda yang dilakukan oleh IJIR dan sudah terbit di jurnal *Contemporary Islam* dengan judul ‘Nasionalis cum-Nahdliyin: a new identity for nominal Javenese Muslim’, volume 16, issuer 2-3 Oktober 2022, halaman 507-527, DOI: 10.1007/s11562-022-00505-6. Kedua situs karya dosen yang berupa buku tentang moderasi beragama cukup banyak tentang moderasi beragama. Artikel2 tentang moderasi beragama juga banyak ditulis oleh para dosen, baik yang masuk pada jurnal Sinta maupun jurnal Internasional bereputasi. Para mahasiswa S1, S2 maupun S3 karya terakhirnya yang berupa skripsi, tesis maupun disertasinya, sebagian ada yang membahas tentang moderasi beragama.

- c. **Model Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu** kedua situs untuk kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh LP2M dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan, baik itu KKN moderasi maupun PKL semuanya ada muatan moderasi beragama. Dosen yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, sudah dibekali ilmu yang meliputi empat pilar dalam moderasi beragama, salah satu moderasi itu adalah adaptasi atau ramah terhadap budaya lokal. Kedua situs dalam menemukan formulasi dari budaya lokal yang lebih dekat ke syirikan dibawa pada lokal yang menjahui kesyirikan. Seperti contoh selamatan di tebing, di pohon dan lain sebagainya lalu diganti di Musholla. Ada sedikit perbedaan kalau di UIN Malang tidak diwajibkan menulis buku antologi tentang moderasi beragama pada setiap kelompok dalam KKN tetapi di UIN Satu Tulungagung diwajibkan sehingga menghasilkan buku buku antologi moderasi beragama sangat banyak. Perbedaan kedua UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ber-*ijtihad* untuk

melakukan KKN selama satu semester dengan tetap mengacu pada kebijakan Kemendikbud tentang MBKM, pada KKN model ini kampus menerjunkan sejumlah tiga puluh satu mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan dan lintas fakultas. Mereka fokus menggarap berbagai program strategis di Ds. Jajar, seperti pendampingan pengurusan surat wakaf masjid, pendirian bank sampah, dan digitalisasi aset desa terutama aset-aset kebudayaan yang sangat dominan di desa tersebut. Sehingga goal-nya, KKN ini akhirnya berhasil mengidentifikasi dan meneguhkan Jajar sebagai “Desa Sadar Budaya, dan dengan program ini UIN Satu Tulungagung berhasil menyabet juara satu penyelenggaraan KKN MBKM yang diselenggarakan pada acara *Icon Use* di IAIN Cirebon tahun 2022. Kedua situs telah mengadakan *training* pelatihan moderasi beragama bagi organisasi agama, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara luas. Membekali masyarakat yang berpartisipasi dalam dialog antaragama (*interfaith dialogue*) secara lokal dan internasional dengan teknik kerja sama yang bermanfaat dan efektif (*fruitful and effective cooperation*). Dalam hal ini ada perbedaan UIN Satu Tulungagung ada dua Dosen melaksanakan penelitian pengabdian masyarakat internasional di Australia. Keduanya adalah Dr. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag dan Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA. dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan di tiga kota besar Australia, yakni Sydney, Melbourne, dan Canberra. Ketiga negara bagian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan target objek tema pengabdian yang telah ditentukan, yakni membumikan moderasi beragama bagi diaspora Indonesia karena banyak masyarakat Muslim Indonesia yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut.

- d. **Implementasi Model Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme** yaitu kedua situs dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama dengan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) dibawah LP2M, dengan tujuan untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Rumah moderasi beragama itu mengembangkan konsep-konseptual dari moderasi agama. kajian-kajian itu di intensifkan baik di kalangan dosen maupun mahasiswa, proses

internalisasinya yaitu sosialisasi dulu lalu insersinya ke dalam mata kuliah. Jadi Konsepnya di matangkan dulu kemudian kalau sudah matang dibuat diskusi kemudian di sosialisasikan kepada dosen dan mahasiswa, baru kemudian internalisasinya melalui insersi mata kuliah dalam bidang pendidikan dan pengajaran, juga melalui pengabdian kepada Masyarakat. Kedua situs untuk kegiatan eksternal RMB mengadakan kerja sama dengan mitra dalam melaksanakan kegiatannya yaitu dengan Kemenag kota untuk UIN Maliki Malang dan Kemenag kabupaten untuk UIN Satu Tulungagung, sasarannya kepada guru PAI SMA dan juga bermitra dengan LPDP. Kegiatan internal dalam kampus RMB bermitra dengan Wd1 dan Wd3 pada setiap fakultas dan Wr1 agar ada porsi kalau mereka mengadakan kegiatan moderasi untuk mengandeng RMB supaya kapus RMB mempunyai kegiatan karena dana yang terbatas. Akhirnya kalau setiap fakultas mengadakan kegiatan mereka manfaatkan RMB disitu kapus RMB nambah lagi sosialisasinya nambah lagi memasukkan materi baru lagi. Jadi disetiap masing-masing fakultas itu pasti ada kegiatan moderasi, jadi yang digandeng RMB. Kedua situs kegiatan RMB ini masih kurang dalam evaluasinya karena masalah dana, kantornya juga kecil begitu juga kurang staf.

B. Implikasi penelitian

1. Implikasi Teoritis

Fokus penelitian ini adalah kebijakan pemimpin dalam menangkal gejala berkembangnya radikalisme pada perguruan tinggi Islam menurut Akdon kebijakan sebagai pedoman pelaksanaan bagi tindakan-tindakan tertentu berdasarkan strategi pencapaian tujuan dan sasaran. Kebijakan berisikan kumpulan keputusan-keputusan untuk: (1) menentukan secara teliti bagaimana strategi akan dilaksanakan; (2) mengatur suatu mekanisme tindakan lanjutan untuk pelaksanaan pencapaian tujuan dan sasaran; (3) menciptakan kebijakan dimana setiap pejabat dan pelaksana dalam organisasi mengetahui apakah memperoleh dukungan untuk bekerja dan mengimplementasikan keputusan.²¹¹ Menurut Smith, dkk kekuatan kebijakan sebagai sebuah system terletak pada sumber daya manusia sebagai unsure pelaku yang terlibat dari tingkat manajer

²¹¹ Akdon, *Strategic Mnagement For*h.58

sampai dengan pelaksana, selain itu ditentukan pula oleh upaya manajer dalam melakukan pembaruan yang berkelanjutan.²¹²

Konsep tentang mekanisme pengambilan keputusan telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti di dunia. Wallach, Allen, dan Smit (2008) mengemukakan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara: top down dan bottom-up. Metode tersebut juga dipengaruhi oleh moral dan watak orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi. Lebih lanjut, peneliti seperti Kim, Sting, dan Loch, (2014) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi perlu mengintegrasikan antara keduanya sehingga hasil keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dan diterima banyak kalangan. Penggabungan metode proses pengambilan keputusan tersebut juga didukung oleh peneliti lain yakni peneliti-peneliti yang tergabung dalam kelompok pemerhati proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi (Hornung, Rousseau, Glaser, Angerer, & Weigl, 2010; Li, Andersen, & Hallin, 2019). Para peneliti di atas menunjukkan bahwa pentingnya proses pengambilan keputusan yang menggabungkan antara *top down* dan *bottom-up* proses.

Di kalangan mahasiswa PTKIN, isu adanya radikalisme menjadi menarik setelah seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, **Bahrumsyah**, muncul menjadi seorang pelopor ISIS di Indonesia, dan beberapa orang alumni dari kampus yang sama, yakni: Pepi Fernando alias M Romi alias Ahya, Hendi Suhartono Alias Hendi alias Zokaw, Muhammad Maulana Sani alias Maulana alias Alan alias Asaf, Muhammad Fadil alias Fadil yang ditangkap oleh Densus 88 karena terlibat dalam kasus Bom Buku tahun 2011.²¹³

Saifuddin, orang yang pertama kali mengungkap tentang fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa melalui penelitian yang dilakukannya di Yogyakarta pada tahun 2011. Berdasarkan temuannya, Syaifuddin menyimpulkan bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan radikal ketimbang perguruan tinggi berbasis keagamaan. Kalaupun ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi

²¹² Smith, G.D., Danny R, dan Bobby G.B.,1991, *Business Strategy and Policy*. Boston:Houghton Mifflin Company, h. 77

²¹³ <https://nasional.tempo.co/read/330514/inilah-para-tersangka-bom-buku/full&view=ok>

berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.²¹⁴

Pada tahun 2012, sebagaimana dikemukakan oleh Masnun Tahir, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI melakukan penelitian tentang Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. Penelitian ini menemukan fakta yang berbeda dengan kesimpulan *mainstream* dan teori besar (*grand theory*) radikalisme selama ini yang menyatakan bahwa radikalisme umumnya dimotivasi dan dilatar belakangi oleh konteks sosiopolitik gerakan anti Barat. Fakta yang diperoleh menunjukkan bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa justru timbul karena faktor internalisasi pemahaman keagamaan yang cenderung ideologis dan tertutup, tidak semata-mata beriringan dengan gerakan radikalisme yang bermotif politik anti Barat.²¹⁵

Zusiana Elly dkk, yang meneliti tentang pola penyebaran dan penerimaan faham radikal terorisme di kalangan mahasiswa di Kota Mataram, menemukan fakta bahwa lahirnya kelompok-kelompok Islam radikal dikarenakan dua hal: pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” dari masyarakat Barat. Kedua, dangkalnya pemahaman agama dari kalangan umat Islam terutama di kalangan muda yang berlatar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok mahasiswa dari perguruan tinggi umum (LDK Universitas Mataram dan LDK IKIP Mataram) memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami fenomena radikalisme dan bahwa LDK IAIN Mataram yang memiliki latarbelakang keagamaan cukup kuat dan tidak menyetujui konsep khilafah secara keseluruhan, ternyata mulai terpengaruh dengan term-term khilafah dan memandang bahwa perlawanan terhadap Amerika merupakan salah satu bentuk jihad.²¹⁶

Melihat fenomena diatas dalam menghadapi maraknya penyebaran faham radikal di lingkungan kampus, sejumlah para pemangku kebijakan baik dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun kampus, telah membuat berbagai kebijakan antisipatif,

²¹⁴ Saifuddin, “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Sebuah Metamorfosa Baru” dalam Analisis Jurnal Studi Keislaman, IAIN Raden Intan Lampung, Vol XI No 1 Juni 2011, hlm.28-29.

²¹⁵ Masnun Tahir, ‘Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB’, *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 49, No. 2, Desember 2015 Baca pula Nuruddin, “Basis Nilai-nilai Perdamaian Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa” dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, Nomor 3, September-Desember 2013, hlm. 68-69.

²¹⁶ Zusiana Elly dkk, “Laporan Penelitian Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Mataram”, Nusa Tenggara Barat, LPM UIN Mataram 2013, hlm. 37.

preventif maupun kuratif guna mencegah berkembangnya paham radikal. Kemenristekdikti, misalnya, telah meminta semua perguruan tinggi untuk terus mensosialisasikan Empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika dan melakukan pendataan nomor telepon dan pemantauan akun media sosial (medsos) pegawai, dosen, dan mahasiswa guna mencegah radikalisme dan intoleransi yang kerap menyebar melalui media sosial.²¹⁷ Seirama dengan itu, Universitas Jember (Unej) telah melakukan pemetaan terhadap kondisi mahasiswanya dan melakukan pendekatan persuasif kepada para mahasiswanya yang dicurigai telah terpapar paham radikal.²¹⁸ Sementara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melalui Kalijaga Institute for Justice (KIJ) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meluncurkan Modul yang menawarkan model pembelajaran dan gambaran suasana sekolah yang kondusif dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang optimal, terhindar dari kekerasan dan sikap intoleransi terhadap perbedaan dan keragaman sosial.²¹⁹ Begitu juga dengan hasil penelitian ini diharapkan nantinya menjadi rekomendasi model bagi perguruan tinggi Islam yang lain bagaimana pemimpin dalam menangani radikalisme di kampus dan membuat kebijakan dalam menanggulangi radikalisme pada perguruan tinggi Islam.

2. Implikasi Praktis

Implikasi Praktis dalam penelitian ini berlaku bagi pengambil kebijakan (Rektor) dan pengelola perguruan tinggi Islam dalam menangani radikalisme di kampus dan mengambil kebijakan mulai dari mahasiswa baru mahasiswa yang sudah kuliah maupun kebijakan kepada dosen dan tenaga kependidikannya. Orang atau kelompok yang sudah terkena paham radikalisme akan selalu menyalahkan agama atau orang lain sebab pribadinya menganggap dirinya yang paling benar baik sikap, tindakan, maupun pemahaman sehingga sulit menerima saran dari pihak luar. Oleh karena itu pengelola Perguruan Tinggi Islam haruslah secara optimal dalam menangkal radikalisme di kampus sehingga masyarakat merasa aman dan percaya maka kepercayaan itu akan menentukan integritas, kualitas, dan derajat minat masyarakat terhadap Perguruan Tinggi Islam.

²¹⁷ <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme>

²¹⁸ dikutip dari laman Unej, Jumat, 26 Juli 2019.

²¹⁹ https://jogja.suara.com/read/2019/08/21/040000/antisipasi-radikalisme-sejak-dini-kij-luncurkan-modul-integrasi-nilai-keren?utm_campaign=popupnews

Implikasi terhadap sosiologis (masyarakat) bahwa Perguruan Tinggi Islam dipercaya oleh Masyarakat karena memiliki pondasi yang kuat yang diterapkan kepada mahasiswanya yakni kekuatan 4 pilar mulai dari kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, Intelektualisme, kematangan profesional. Kemudian kedalaman ilmu tersebut merupakan kebijakan pemimpin dalam menangkal radikalisme yang akhirnya dilihat tersendiri oleh masyarakat. dan empat pilar itu mempunyai indikator masing-masing seperti bagaimana menciptakan mahasiswa yang mempunyai **spiritualisme yang tinggi** makanya kemudian ada pondok pesantren/ ma'had. membangun bagaimana mereka sholat di masjid shalat Subuh, Duhur, Ashar, Magrib, Isya selalu mendekatkan antara pondok pesantren, masjid dan kampus jadi tiga itu selalu tersinergi. Kemudian **keluhuran akhlaknya** juga bagaimana kyai-kyai dan ustaz-ustaz yang ada di ma'had memberikan suri tauladan setiap hari mulai bangun tidur sampai tidur lagi mereka selalu bersama. hidup selalu bersama bagaimana ada sebuah pelajaran yang dipelajari dan diraih. di UIN sendiri bagaimana **keluasan ilmu** dibangun lewat dosen-dosen, perpustakaan, dan diskusi-diskusi keilmuan tentang agama Islam dan *science*, lalu kemudian **kematangan profesional** dengan jurusan-jurusan dan prodi-prodi yang memang tidak hanya berbasis akhirat tetapi juga telah membuka jurusan-jurusan umum yang di mana di kampus lain juga ada ternyata jurusan umum di sini itu tetap berbeda dengan di kampus-kampus yang lainnya karena ada **tahfiz quran**, jadi bagaimana anak-anak yang jurusan umum tadi walaupun anak teknik tetapi mereka mempunyai keahlian menghafal Al Qur'an bisa menafsirkannya, bisa memahaminya sehingga beda dengan jurusan yang lain. walaupun anak jurusan kedokteran tetapi juga mengerti tentang ayat-ayat tentang kedokteran jadi itu akhirnya punya pangsa pasar sendiri tidak berdarah darah melalui pasar yang ada sehingga orang memilih perguruan tinggi Islam ini, jadi sesuatu yang berbeda dari yang lain.

Orang yang dulu Nahdlatul Ulama berpendidikan bisanya ilmu umum dan kerja di instansi umum yang disitu pendapatannya tinggi sehingga mereka punya selera untuk menyekolahkan anaknya sekolah yang berkualitas, tetapi mereka itu **trauma** karena ada kegiatan masyarakat yang tidak semua perguruan tinggi berkelas bisa menuruti apa yang mereka inginkan contohnya banyak kasus yang kemarin perguruan-perguruan tinggi umum negeri yang bisa menghantarkan anak-anaknya berkualitas dari sisi pengembangan SDM nya tetapi hanyut termakan ideologi lain (*radikalisme*) akhirnya pulang menyalakan bapaknya tahlil, selamatan diharamkan lah itu akhirnya ada tren baru. Jadi perguruan tinggi Islam ini adalah milik masyarakat, kuliah dikampus ini

aman dari paham radikalisme karena para mahasiswa sudah dibekali ilmu agama dan akhlakul karimah.

Kuliah pada Perguruan Tinggi Islam tidaklah semata-mata kuliah. Para mahasiswa layaknya berada di pesantren, karena mahasiswa tidak hanya semata mata kuliah, tetapi juga diberikan materi-materi keagamaan dengan program madrasah diniyah (Madin) dan ma'had pada tahun pertama kuliah. Harapannya, bagi mereka yang berasal dari sekolah umum dan masih kurang ilmu agamanya, termasuk baca tulis Al-Qur'an bisa mengejar ketertinggalan mereka. "Jika para mahasiswa serius mengikuti madin dan ma'had, terutama bagi mereka yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an kampus dakwah dan peradaban memberikan kesempatan untuk belajar melalui Madin. Disamping itu mempelajari yang lainnya seperti kedalaman spiritual, profesionalitas religiulitas dan memadukan konsep nilai yang terintegrasi interkoneksi dengan kurikulum yang ada di kampus ini dan saya yakin dalam satu tahun para mahasiswa baru ini akan bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan yang mulanya kurang baik menjadi baik serta berakhlakul karimah, sehingga tidak mudah terpapar paham-paham radikal dan kedua perguruan tinggi Islam ini tidak ada satupun mahasiswa yang terpapar paham radikalisme.

C. Saran-saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan kesimpulan penelitian, dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Kepada Pemerintah (Kementerian Agama)

- a. Diharapkan memberikan kesempatan seluas luasnya pada perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan institusinya dengan tetap mensupport dana maupun berbagai fasilitas sehingga kualitas akademik maupun non akademik bisa diraih dengan baik.
- b. Diharapkan memberikan support dana khususnya pada rumah moderasi beragama pada perguruan tinggi Islam, baik secara kualitas supaya program-program RMB di kampus lebih banyak, dibuatkan kantor tersendiri yang bagus dan tambahan staf yang memadai untuk membantu kinerja kapus moderasi beragama. Diharapkan memberikan

2. Pimpinan Perguruan Tinggi Islam

- a. Diharapkan tidak henti melakukan inovasi kebijakan untuk menanggulangi radikalisme di kampus dan selalu mensupport program RMB supaya kampus aman dari paham radikal.
- b. Tetap mempertahankan prestasi akademik dan non-akademik yang telah dicapai, sebab mempertahankan prestasi memiliki tanggung jawab dan unjuk kerja yang sama dengan upaya sewaktu meraih prestasi baik dalam bidang akademik, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Hal ini semua untuk meningkatkan akreditasi institusi maupun program studi.
- c. Diharapkan dalam implementasi program kebijakan di perguruan tinggi Islam, tetap menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat baik di dalam negeri maupun diluar negeri.,
- d. Diharapkan dalam melaksanakan program-program pada perguruan tinggi Islam disarankan melihat skala prioritas yang paling penting di dahulukan dan berpihak kepada kepentingan konsumen.
- e. Diharapkan memanfaatkan agen-agen eksternal sebagai pengembang perguruan tinggi Islam yang berwawasan nasional global yang bermanfaat untuk memperkaya ide dan wawasan masa depan perguruan tinggi untuk menuju *word class university*.

3. Kepada Humas dan Bagian Kerjasama

- a. Tetap mempertahankan pelayanan prima kepada konsumen dan meluaskan jaringan kerjasama baik di wilayah nasional maupun diluar negeri.
- b. baru seperti blue ocean strategi supaya tidak perlu berdarah darah dalam mencari mahasiswa baru sehingga peminatnya terus meningkat.
- c. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam mengenai moderasi beragama baik di Jawa Timur, maupun Luar Jawa.

4. Kepada Para Peneliti Lain

- a. Agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang menangkal radikalisme di kampus (Studi Atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung).

- a. Agar ditindak lanjuti langkah-langkah penelitian ini dengan menyelenggarakan studi yang sama pada *setting* yang lain untuk memberi data tambahan guna menguji keshahihan temuan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq, Arif Rahman, 2020, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 13 No.1, h.1-13
- Abdul Rosyid, Tarbawi, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022 e-ISSN 2715-4777 p-ISSN 2088-5733
- Agus Akhmadi, 2019, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret
- Askar Nur, 2021, *Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam*, *jurnal Al Ubudiyah, jurnal Pendidikan dan ilmu ke-Islaman*, Vol. 2.No. 1
- Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017
- Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.*, *Jurnal* Vol. 7, No. 2, Desember 2012,
- Al-Qardhawi, S., Y. (1986). *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-attarruf*. Bank al-Taqwa. Cairo.
- Amien Rais, 1996, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan.
- Amrullah, Taufik. 2008. "KAMMI Menuju Muslim Negarawan, Meretan Kebangkitan Indonesia". Muda Cedikia: Bandung.
- Ariwidodo, E. (2017) *Shifting Paradigm of Modern Islam Fundamentalism as Islamized Space Autonomy in Indonesia*, *Kars Journal of Social and Islamic Culture*, 249-283.
- Asrori, A. (2015) *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. (2), 253-268. 5.
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alexander R Arifianto, "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?," *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–42;

- Bakir,M.,& Othman,K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM)Perspective. *Revelation and Science*, 7(1)
- Bogdan, R. C. Bicklen, Sari Knoop.1982.*Qualitative research for education and introduction to theory and methiode*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bogdan, R.C. & Taylor, S.J. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, h.28
- Buku panduan, 2019 *Preventing Radicalisme in Campus, UNESA Anti Radikalisme*, Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya,
- Caswita Caswita, “Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019);
- Cohen, L. & Manion, L. 1994.*Research Methods in Education*. London: Rautledge.
- Darlis, 2017, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Departemen Agama RI, Moderasi Islam, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012)
- Dubrin, A. J. 2001. *Leadership: Research Findings, Practices, and Skills*, Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.3
- Emha Ainun Najib, “Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah”, <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas-sejarahkepemimpinan-sebagai-akar-masalah/>, Diakses pada Selasa, 14 September 2021, 17.19 WIB
- Ekawati Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin, “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia,” *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 139–78;
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. *Republika*.
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 233\
- Glasser, B.G., & Strauss, A.L. 1974.*The Discovery of grounded Theory Strategies for research*.Chicago: Aldine Publishing Company.

- Gorton, R.A., 1976. *School Administration: Challenge and opportunity for Leadership*. Dubuque Iowa. Wm.C. Brown Company.
- Hafid, W. (2020) Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI* 1(1). 31-46.
- Hanafi, H. (2000). *Islam in the Modern World: Tradition, Revolution and Culture*. Dar Kebaa Bookshop. Cairo.
- Hani Hiqmatunnisa, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 27–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.
- Hasani, I. & Naipospos, B. T. (2010). *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Pustaka Masyarakat, Jakarta.
- Huda, U. (2019). *Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi*,. *Jurnal An-Nidzam*, 5(1), 52.
- Jalwis, 2021, *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, Altifani : *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Volume 1, No 1*
- Indonesia, & Indonesia (Eds.). (2019). *Moderasi beragama (Cetakan pertama)*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294708;
- Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 65–89;
- Kartodirdjo, S. (1985). *Ratu Adil*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Kementrian Agama RI. (2015). *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta
- Khammami, Z. (2002). *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju. Jakarta.
- Kasinyo Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim*, no. 1 (2019);

- LaKIP, 2011. Hasil Survei LaKIP tentang kekerasan bermerek agama di kalangan pelajar. <http://sccollection.blogspot.co.id/2011/05/hasil-survei-lakip-tentang-kekerasan.html>.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G., 1985, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, Inc. h.123
- Luthans, Fred. 2002. *Organizational Behavior*, Ninth Edition. Singapore: McGrawHill International Editions, 576
- Maarif Institute, 2017. Ringkasan Eksekutif Penelitian Penguatan Institusi Sekolah Melalui Kebijakan Internal Sekolah yang Mengokohkan Kebinekaan: Kota Banda Aceh, Kabupaten Lebak, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Mataram, dan Kota Makassar.
- Masduqi, I. (2013) Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1). 1-20.
- Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas
- Mantja, W. 2003, *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Wineka Media, h. 65
- Miles, M.B & Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992, h. 11
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Muchith, M. Saekan, 2007, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus Press, , 34
- Muhaimin, A. G. (2004). Damai di dunia, damai untuk semua: Perspektif berbagai agama. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang
- M. Hasbi Amiruddin, Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman
- M. Saekan Muchith, 2016, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Addin, Vol. 10, No. 1, Februari, 173-174
- M. Hasyim Kamali, 2015, *The Middle Path of moderation in Islam: The Qur'anik Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press.), 31
- Nurul H. Maarif, Islam Mengasihi Bukan Membenci, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017)
- Northouse, P.G. 2003. *Leadership: Theory and Practice*, Third Edition. New Delhi: Response Book, 3

- Ngainun, N. (2014). Islam dan Pluralisme Agama–Dinamika Perebutan Makna.
- Noor, N. M. (2015). Manual etika lintas agama untuk Indonesia.
- Nur Salamah dkk, 2020, *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*, QUALITY Volume 8, Nomor 2, 269-290
- Patton, M.Q., 1980, *Qualitatif Evaluation Methods*, London: Sage Publications, h. 85
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Said Aqiel Siradj, Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat, *Al-Tahrir* vol.13 No.1 (Mei 2013)
- Siti Aminah, Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama, (*Jurnal Cendekia* Vol. 13 No. 1 Januari 2015)
- Sahri, 2019, *Radikalisme Islam Di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam*, *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* Volume 6, Nomor 1, April 2016; ISSN
- Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, “Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54
- SETARA Institute, 2016. Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta & Bandung Raya. Jakarta, Stara Institue.
- SETARA Institute, 2015. Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta & Bandung Raya. Jakarta, Stara Institue. SIDP. 2015)
- Shihab, A. 1999, *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 43
- Tim Balitbang Kemenag RI, 2019, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 16.
- Turmudi, E. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta:LIPI Press.
- Wahid Foundation, 2016. RI Masih Rentan Intoleransi, Wahid Foundation Sampaikan Enam Rekomendasi. <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/RIMasih-Rentan-Intoleransi-Wahid-FoundationSampaikan-Enam-Rekomendas>. August 2016.
- Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1 ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan
Kebangsaan (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)

CURRICULUM VITAE

Nama Prof. Dr. Hj. Sulistyorini, M.Ag
NIP 19651215.200312.2.001
Jenis Kelamin Perempuan
Tempat & Tanggal lahir Blitar, 15 Desember 1965
Golongan /pangkat Pembina Tk. 1/III/d
Alamat Tlogo III, RT 03/ RW 03 Kanigoro – Blitar
Telp/Hp 0342 – 814992/081335139922
Email [Sulistyorini12@yahoo.coms](mailto:Sulistyorini12@yahoo.com)

1. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi
1993	S1	IAIN Sunan Ampel Tulungagung	Tarbiyah
2001	S2	STAIN Malang	Manajemen Pendidikan Islam
2009	S3	Universitas Negeri Malang	Manajemen Pendidikan

2. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Judul Penelitian	Tahun
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja, Sertifikasi Dosen terhadap Kinerja Dosen STAIN Tulungagung (Ketua Peneliti)	2012
2	Pengaruh Pengambilan Keputusan Strategik pada Madrasah Unggulan di Jawa Timur(Ketua Peneliti)/ penelitian nasional	2013
3	Manajemen kurikulum Madrasah Islam (Studi Kasus di SDI Hasyim Asy'ari Wonodadi – Blitar	2013
4	Proses Perubahan Organisasi Perguruan Tinggi Islam (Studi kasus IAIN Tulungagung (Ketua Peneliti)	2014
5	Peran Serta Masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Ketua Peneliti)	2015

6	Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di SDI Al-Azhar Tulungagung dan MI Perwanida Kota Blitar) (Ketua Peneliti)	2018
7	Pengembangan sumber belajar pendidikan agama Islam beerbasis literasi bagi guru-guru PAI (Studi Multikasus di SMP Negeri I Kanigoro dan SMP Negeri I Talun Kabupaten Blitar) (Ketua Peneliti)	2019
8	Profil Gender IAIN Tulungagung	2019
9	Ketimpangan kelas pada pembelajaran daring di masa covid 19 (Ketua Peneliti)	2021
10	“Kesulitan Perguruan Tinggi Swasta Dalam Pemasaran Daring Di Era Covid-19 (Ketua Peneliti)	2021
11	“Reproduksi Blue Ocean Strategy dalam Meningkatkan Minat Stakeholder Perguruan Tinggi Islam pada masa Pandemi Covid-19 (Studi Multi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Malang dan IAIN Tulungagung)”.	2022

1. Nama : Lailatuzz Zuhriyah, M. Fil
 NIP : 198605282014032002
- Jabatan : Dosen
- Tempat/tgl lahir : Sidoharjo, 28 Mei 1986
- Alamat : Tulungagung
- No.HP : 085645669464
- E mail : Lailatuz.zuhriyah86@gmail.com

2. PENDIDIKAN & SERTIFIKASI

No.	Nama Sekolah/Instansi	Tahun
1.	S1 Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya	2004-2008
2.	PGPQ At-Tartil Sidoarjo	2007-2008
3.	Akta IV STAI Al-Khoziny Sidoarjo	2008-2009
4.	S2 Prodi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pemikiran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya	2009-2011
5.	S3 Prodi Studi Islam UIN SATU Tulungagung	2017-Sekarang

3. RIWAYAT JABATAN

1.	Dosen Luar Biasa UIN Sunan Ampel Surabaya	2012-2013
2.	Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Tulungagung	2017-2018
3.	Sekretaris LP2M IAIN Tulungagung	2018-2019
4.	Plt. Kepala Pusat Studi Gender & Anak LP2M IAIN Tulungagung	2018-2019
5.	Sekretaris Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN SATU Tulungagung	2019-2022
6.	Instruktur Nasional PSP Kemdikbudristek RI	Mei 2021-Sekarang
7.	Kepala Pusat Penelitian LP2M UIN SATU Tulungagung	2022-Sekarang

4. PENGALAMAN ORGANISASI

No.		
1.	IPPNU	2001-2004
2.	Fatayat NU	2004-2011
3.	PMII Komisariat IAIN Sunan Ampel Surabaya	2004-2008
4.	Ketua Forum Lajnah Srikandi Forum Komunikasi Mahasiswa Ushuluddin	2005-2008
5.	Professional Membership Institute For Engineering Research and Publication	2020-sekarang

5. KARYA TULIS

No.		
1.	Studi Tentang Teologi Hare Krishna	2008
2.	Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	2011
3.	Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama	2013
4.	The God is Still Alive: Menghidupkan Akal dan Hati	2015
5.	Relasi Gender dan Rekonstruksi Kritis Pemikiran Pendidikan Islam	2017
6.	Filsafat Pendidikan Islam	2017
7.	IAIN Tulungagung Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban	
8.	Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa	2018
9.	Senarai Catatan KKN Revolusi Mental IAIN Tulungagung di Bakung-Blitar	2018
10.	Pelaksanaan Toilet Training dalam Perspektif Islam di RA Al-Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung	2020
11.	Potret Pergeseran Relasi Gender dan Dampaknya bagi Keluarga Pekerja Migran Indonesia	2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513 Fax (0355) 321656 Tulungagung
Gedung Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Lt. I

Nomor : 161/Un.18/L.I/TL.00/05/2023
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

02 Mei 2023

Yth. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dimohon dengan hormat, bahwa sehubungan dilaksanakannya kegiatan penelitian BOPTN bagi dosen tahun 2023, maka kami Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memohon bagi instansi terkait diatas untuk memberikan izin pengambilan data penelitian kepada tim peneliti dibawah ini:

Nama Ketua TIM : Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
NIP/NIDN : 196512152003122001
Nama Anggota 1 : Lailatuzz Zuhriyah, M. Fil.I.
NIP/NIDN : 198605282014032002
Nama Anggota 2 : -
NIP/NIDN : -
TIM Mahasiswa :
1. - 2. -
3. - 4. -
5. -

Alokasi Waktu : 05 sampai dengan 08 Juni 2023

Judul Penelitian

Menangkal Radikalisme di Kampus: (Studi atas Relasi Peran Kepemimpinan dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Adapun untuk kebutuhan administrasi bagi peneliti diharap instansi terkait diatas memberikan surat balasan setelah selesainya kegiatan penelitian.

Demikian surat permohonan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua LP2M,

Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I.
NIP. 19750719 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SATU TULUNGAGUNG**

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221
Telp (0355) 321513, Fax (0355) 321656
Website : <http://iain-tulungagung.ac.id>

Lembar Ke : 1 (satu)
Nomor : /Un.18/08/2022

SURAT PERJALANAN DINAS (SPD)

1. Pejabat Pembuat Komitmen	UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Nama/NIP Pegawai yang melaksanakan perjalanan dinas	Dr. Hj. SULISTYORINI, M.Ag NIP. 196512152003122001
3. a. Pangkat dan Golongan b. Jabatan c. Instansi	a. Pembina Tk. I (IV/b) b. Lektor Kepala/Kepala Pusat Studi Gender, Anak, dan Difabel Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung c. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
4. Maksud Perjalanan Dinas	Melaksanakan penggalian data penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim dan Universitas Islam Malang
5. Alat angkutan yang dipergunakan	KENDARAAN UMUM/KENDARAAN DINAS
6. a. Tempat berangkat b. Tempat tujuan	a. Tulungagung b. Malang
7. a. Lamanya Perjalanan Dinas b. Tanggal berangkat c. Tanggal harus kembali/tiba di tempat baru*)	a. 4 (empat) hari b. 8 Agustus 2022 c. 11 Agustus 2022

8. PENGIKUT :

NO	NAMA	NIP	KET
PEMBEBANAN ANGGARAN		Hanya Instansi yang dikuasainya	
a. Instansi		a. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	
b. Akun		b.	

Dikeluarkan di : Tulungagung
Pada Tanggal : Agustus 2022

Pejabat Pembuat Komitmen

Imam Mutolib

Berangkat dari : Tulungagung
Tempat Kedudukan
K e : Kediri
Pada Tanggal : 21 Juli 2023

Rektor,


Maftukhin

II. Tiba di : Kediri
Pada Tanggal : 21 Juli 2023

Berangkat dari : Kediri
K e : Tulungagung
Pada Tanggal : 21 Juli 2023

III. Tiba di : Kediri
Pada Tanggal : 28 Juli 2023

Berangkat dari : Kediri
K e : Tulungagung
Pada Tanggal : 28 Juli 2023

IV. Tiba di : Kediri
Pada Tanggal : 4 Agustus 2023

Berangkat dari : Kediri
K e : Tulungagung
Pada Tanggal : 4 Agustus 2023

V. Tiba di : Kediri
Pada Tanggal : 18 Agustus 2023

Berangkat dari : Kediri
K e : Tulungagung
Pada Tanggal : 18 Agustus 2023

VI. Tiba di : TULUNGAGUNG
(Tempat Kedudukan)
Pada Tanggal :

Telah diperiksa dengan keterangan bahwa perjalanan tersebut, atas perintahnya dan semata-mata untuk kepentingan jabatan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

a.n. Kuasa Pengguna Anggaran
Pejabat Pembuat Komitmen

a.n. Kuasa Pengguna Anggaran
Pejabat Pembuat Komitmen

Imam Mutolib

Imam Mutolib

V. CATATAN LAIN

VI. PERHATIAN :

PPK yang menerbitkan SPD, pegawai yang melakukan Perjalanan Dinas, para pejabat yang mengesahkan tanggal berangkat/tiba, serta bendahara pengeluaran bertanggung jawab berdasarkan peraturan-peraturan keuangan negara apabila negara menderita rugi akibat kesalahan, kelalaian dan kealpaannya.



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : vdQqhg